

Dinamika Permukiman Dalam Budaya Indonesia

Rektorat
Layanan



IKATAN AHLI ARKEOLOGI INDONESIA



DEP. KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA RI

Editor :
Kresno Yulianto, M.Hum
2008

00111.1

~~930.1 DIA~~

363 8

DIA

DINAMIKA PERMUKIMAN DALAM BUDAYA INDONESIA

Editor

Kresno Yulianto, M.Hum

DINAMIKA PERMUKIMAN DALAM BUDAYA INDONESIA



IKATAN AHLI ARKEOLOGI INDONESIA



**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN
DAN PARIWISATA RI**

KATALOG DALAM TERBITAN/CATALOG IN PUBLICATION

Dinamika Permukiman Dalam Budaya Indonesia/editor, Kresno Yulianto

-- Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, 2008.

191 + xiv hlm.; 26 cm.

ISBN 978-979-1485-06-7

1. Arkeologi. I. Yulianto, Kresno

930.1

Undang-undang No. 7 Tahun 1987 jo.

Undang-undang No. 12 Tahun 1997

Pasal 44

- (1) Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

© Copy Right Reserved

Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI)

Komisariat Daerah Jawa Barat – Banten

2008

LEMBAR DATA BIBLIOGRAFI TERBITAN

Judul terbitan : <i>Dinamika Permukiman Dalam Budaya Indonesia</i>	Klasifikasi DDC : 930.1
	Nomor terbitan : -
PENANGGUNGJAWAB : Ketua IAAI Komisariat Dacrah Jawa Barat - Banten EDITOR Kresno Yulianto, M. Hum. SIDANG REDAKSI Ketua : Drs. Lutfi Yondri, M. Hum. Anggota: Drs. Nanang Saptono Octaviadi Abrianto, S.S Tiwi Purwitasari, S. Sos. Dra. Endang Widyastuti Nurul Laili, S.S Lia Nuralia, S.S.	Jenis terbitan : Buku Ilmiah
	Edisi/cetakan : Pertama
	Tahun terbitan : 2008
	Jumlah halaman : 191 + xvi hlm.
	Jumlah terbitan : 400 eksp.
Nama lembaga yang menerbitkan : Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI) Komda Jawa Barat – Banten Sebagai bagian Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia SK Terdaftar Ditjen Sospol Depdagri RI No. 168 Th. 1998, Notaris Adasiah Harahap, SH. Tanggal 10 Maret 1993 No. 4.	Tahun anggaran : 2008
	DIPA Balai Arkeologi Bandung Nomor 0018.1/040.10.0/XII/2008 Tanggal 31 Desember 2007 Mata anggaran: 08.01.06.4900.0066.521219
Sari (abstract) : Buku ini memuat hasil penelitian arkeologi dan ilmu-ilmu bantuannya dan pemanfaatan tinggalan sumber daya budaya yang bertujuan untuk mengungkapkan berbagai aspek budaya masa lalu yang terkait dengan aspek dinamika permukiman di Indonesia.	
Penyebaran terbitan : terbatas Izin mengutip : bebas dengan mengutip sumber Percetakan : PD. PISTA SETTING Jl. Murni I No. 3 A Bandung	

SAMBUTAN

KEPALA BALAI ARKEOLOGI BANDUNG

Assalaamualaikum wr. wb.

Suatu kebahagiaan yang sangat bermakna dan patut kita syukuri bersama ke hadirat Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya kita telah dapat melaksanakan tugas penelitian arkeologi di wilayah kerja Balai Arkeologi Bandung yang meliputi Jawa Barat, DKI Jakarta, Banten, dan Lampung.

Balai Arkeologi Bandung sebagai lembaga penelitian mempunyai tugas melaksanakan penelitian arkeologi di wilayah kerjanya dan salah satu fungsinya adalah menyebarluaskan hasil penelitian tersebut. Dalam rangka memenuhi tugas dan fungsinya, Balai Arkeologi Bandung merealisasikan dalam bentuk penerbitan buku ilmiah bidang arkeologi. Pada kesempatan ini, Balai Arkeologi Bandung menjalin kerjasama dengan Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komisariat Daerah Jawa Barat - Banten mempersembahkan buku dengan judul *Dinamika Permukiman Dalam Budaya Indonesia*.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi para peneliti, baik yang bertugas di lembaga penelitian, perguruan tinggi maupun instansi dan lembaga lainnya. Akhirnya pada kesempatan yang baik ini, kami ucapkan banyak terima kasih kepada saudara editor dan semua pihak yang telah membantu hingga terbitnya buku ini. Semoga melalui kegiatan ini dapat diperoleh pemahaman lebih dalam terhadap berbagai aspek yang berkaitan dengan arkeologi.

Terima kasih.

Wassalaamualaikum wr. wb.

Dra. Sudarti, M. Hum.
NIP. 131792838

PENGANTAR PENERBIT

Assalaamualaikum wr. wb.

Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI) Komisariat Daerah Jawa Barat - Banten kembali menjalin kerja bersama dengan Balai Arkeologi Bandung untuk menerbitkan buku hasil penelitian dan pengkajian arkeologi. Buku ini diberi judul *Dinamika Permukiman Dalam Budaya Indonesia*. Sejalan dengan judulnya, buku ini memuat tulisan tentang sejumlah data dengan deskripsinya serta permasalahan yang berkaitan dengan tema dinamika permukiman.

Meskipun buku ini merupakan terbitan yang kesekian kalinya bagi IAAI Komda Jawa Barat dan Banten, namun kekeliruan, kekurangan, kelemahan pasti masih dijumpai. Untuk perbaikan ke depan, kepada para pembaca sangat diharapkan berbagai masukan dan saran.

Akhirnya diucapkan terima kasih kepada Balai Arkeologi Bandung, Pengurus Pusat IAAI, editor, dan semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung turut serta berjerih payah dalam menerbitkan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat sesuai dengan harapan kita semua.

Wassalaamualaikum wr. wb.

Penerbit

IAAI Komda Jawa Barat - Banten

PENGANTAR EDITOR

Terbitan ilmiah *Dinamika Permukiman Dalam Budaya Indonesia* kali ini menampilkan sejumlah artikel yang menunjukkan semakin luasnya cakupan riset lembaga ini. Masalah yang dibahas pun meliputi berbagai isu aktual, dengan topik permukiman yang mendominasi kajian ini. Beberapa peneliti bahkan secara konsisten menulis artikel yang menjadi minat kajiannya. *Octaviadi Abrianto* dan *Lutfi Yondri* misalnya, telah meneguhkan arsitektur benteng dan permukiman sebagai objek kajian yang terus didalami dari berbagai sudut. Bahkan dalam terbitan kali ini aspek hukum mulai disisipkan sebagai penunjang pelestarian data arkeologi.

Situs Gua Pawon yang diteliti oleh *Lutfi Yondri* menunjukkan bahwa hingga kini masih terjadi tarik menarik antara kepentingan pelestarian di satu sisi dengan tekanan ekonomi masyarakat di sisi lain. Meski sudah didukung dua produk hukum (Undang-Undang Cagar Budaya dan Keputusan Menteri Pertambangan tentang Pedoman Pengelolaan Kawasan Kars), tetap saja penambangan batu gamping masih berlangsung di situs tersebut. Tulisan pembuka ini diharapkan dapat menjadi pemicu dalam menangani manajemen sumberdaya budaya khususnya arkeologi di wilayah Jawa Barat dan sekitarnya.

Di dalam pengelolaan warisan budaya seperti yang dikemukakan oleh *Bambang Sulistyanto*, penting memperhatikan kebermaknaan sosial (*social significance*) situs bagi masyarakat yang bermukim di sekitarnya. Pemberdayaan masyarakat (*society empowerment*) dipandang bukan hanya mampu meredam konflik semata, tetapi juga memiliki makna lebih sebagai pertanggungjawaban sosial arkeolog terhadap masyarakat yang terkena dampak akibat pengembangan yang dicanangkan.

Tulisan Nurul Laili tentang permukiman bertradisi megalitik di situs Serampang, Rawa Sragi, Lampung dengan temuan arkeologis berupa punden berundak, tembikar, dan keramik asing juga menarik untuk disimak. Lewat tulisan ini dapat dinyatakan bahwa pertimbangan ekologis sudah diterapkan oleh

pendukung budaya di situs ini, sebagaimana tampak pada lokasi situs di daratan yang lebih tinggi dari kawasan sekitar. Selain kering, area ini cukup nyaman dan memudahkan pengamatan terhadap musuh yang akan datang.

Rekonstruksi yang dilakukan *Nanang Saptono* terhadap tata letak *Tiyuh* dan *Umbul* pada permukiman masyarakat Lampung meski pelik, namun akhirnya dapat terungkap. Hasilnya, terdapat hubungan fungsional antara *Tiyuh* dan *Umbul* sebagaimana hubungan antara kota induk dengan kota satelit. Pasang surutnya kota berbentuk *stellar*, yakni kota induk dengan kota satelitnya dipengaruhi oleh sarana transportasi dan telekomunikasi. Dengan demikian, lancar tidaknya pertukaran informasi antara *Tiyuh* dan *Umbul* tergantung pada kualitas prasarana transportasi dan jarak yang menghubungkan keduanya.

Studi etnoarkeologi di Cikoneng, Banten yang dilakukan *Effie Latifundia* memperlihatkan bahwa desa ini merupakan tempat etnis Lampung tinggal yang huniannya diperkirakan sejak abad ke-16. Temuan arkeologis berupa mesjid dan makam kuno di sekitarnya merupakan bukti yang mempertegas kehadiran tokoh penyebar Islam di desa ini. Melalui wawancara dengan sejumlah tokoh juga diperoleh keterangan bahwa budaya Lampung hingga kini masih kuat bertahan di desa ini seperti nampak pada sistem kekerabatan, bahasa, dan berbagai upacara adat.

Penelitian permukiman juga dapat dilakukan melalui sudut pandang etnografi. Riset *Tiwi Purwitasari* di tepian Sungai Belayan yang dihuni suku Dayak Modang menggambarkan betapa unsur sungai menjadi penentu berkembangnya budaya suku ini. Rekaman terhadap keragaman hayati dan budaya yang terdapat di permukiman ini menjadi penting mengingat kemungkinan punahnya budaya suku ini dalam menghadapi arus modernisasi.

Kajian permukiman lewat data prasasti juga dapat ditemukan pada penerbitan ini. Memasuki masa sejarah, peran Prasasti Huludayeh menjadi penting sebagaimana artikel yang ditulis *Endang Widayastuti*. Prasasti itu menguraikan kondisi sosial budaya masyarakat Cirebon masa pemerintahan Raja Surawisesa yang religius. Hal ini dapat dibuktikan melalui dua situs permukiman di Gunung Lumpang dan Pejambon.

Dinamika budaya Indonesia masa kolonial Eropa dibuktikan pula melalui kajian arsitektur benteng. Kajian teoritis *Octaviadi Abrianto* yang melakukan upaya rekonstruksi benteng menemukan adanya tiga tahap perkembangan. Tahap pertama abad ke-15-17 Masehi, pendirian benteng sekedar untuk melindungi satu wilayah. Tahap berikutnya abad ke-18-19 Masehi, benteng mulai dilengkapi dengan sistem pertahanan luar seperti parit, tanggul tanah, dan *bastion* luar. Berikutnya, tahap ketiga terjadi setelah revolusi industri. Pada masa ini rancang bangun benteng mulanya berada di permukaan tanah mulai dibuat dari beton cor bertulang serta berada di bawah permukaan tanah.

Masih di era kolonial Belanda, bentuk permukiman yang masih dapat dijumpai di antaranya adalah pabrik teh dan sisa bangunan bekas rumah dinas Sinder Kepala di perkebunan Cisaruni, Garut. Harus diakui bahwa studi tentang bangunan pabrik kuna masih relevan mengingat sedikitnya sisa bangunan jenis ini yang masih bertahan. Kajian *Lia Nuralia* terhadap bukti-bukti sejarah di wilayah

ini sangat penting mengingat kemungkinan kedua bangunan ini berpotensi sebagai objek wisata. Apalagi bangunan bekas rumah dinas Sinder kepala ini akan diratakan sehingga semakin banyak jejak budaya masa lalu Indonesia yang akan punah. Rekomendasi riset ini semakin mengukuhkan bahwa orientasi pelestarian yang berlanjut pada pemanfaatan bangunan permukiman ini makin nyata.

Studi perkotaan mulai muncul mewarnai dinamika permukiman Indonesia. *Oerip Bramantyo Boedi* menyajikan hasil pengamatannya terhadap kedudukan dan fungsi bupati kaitannya dengan tata kota kabupaten di Priangan abad ke-19 Masehi. Bupati di Priangan pada awalnya merupakan penguasa bawahan dari kerajaan Mataram Islam. Secara tradisional dalam kehidupan sosial politik, bupati menempati tingkat tertinggi. Namun pada masa kolonial Belanda, kedudukan bupati mengalami perubahan, yakni sebagai pegawai pemerintah kolonial Belanda. Kedudukan bupati—dengan segala atribut feodalnya—diperkuat oleh Pemerintah Kolonial Belanda dengan tujuan untuk memudahkan eksploitasi tanah Priangan. Penguatan kedudukan bupati juga tercermin dalam penataan unsur-unsur kota yang berpola tradisional.

Tinjauan pengaruh budaya Cina dalam permukiman kuna, dapat diamati pada sisa keramik di situs Cileuleuy. Analisis *Sudarti Prijono* terhadap temuan keramik di situs tersebut menyimpulkan bahwa situs ini pernah dihuni pada sekitar abad ke-7-10 Masehi. Temuan keramik dari masa Dinasti *T'ang* memperkuat waktu hunian tersebut, bahkan diduga kuat pendukung budaya di situs ini merupakan lanjutan dari masa perundagian, mengingat situs ini tidak jauh dari situs Cipari yang berindikator kuat dari masa perundagian.

Kajian arsitektur Cina di Indonesia (khususnya di Jawa Barat) dilakukan pula oleh *Desril Riva Shanti*. Tasikmalaya, yang terkenal dengan ciri kuat sebagai kota santri muslim, ternyata menyimpan pula aset budaya Cina. Deskripsi yang dilakukan secara runut pada Vihara Avalokitesvara menghasilkan simpulan yang cukup berarti. Vihara ini ternyata digunakan oleh tiga umat, yakni yang beraliran Konfusianisme, Taoisme, dan Buddhisme. Altar-altarnya memuat tiga arca, yaitu Khong Hu Cu, Lao Tze, dan Buddha Gautama.

Membahas kajian permukiman menjadi kurang lengkap jika tidak mengulas sekaligus metodologinya. *Satrio* dan *Lutfi Yondri* menutup terbitan nomor ini dengan kajian metode analisis pertanggalan ^{14}C dengan absorpsi CO_2 . Metode ini sering disebut *direct counting* CO_2 , karena radioisotop ^{14}C yang terkandung di dalamnya secara langsung dicacah dan dikonversi menjadi umur. Pengembangan dan penerapan metode ini dilakukan dengan tujuan mendukung berbagai penelitian arkeologi secara cepat, hidrologi isotop, studi iklim, geologi, kelautan, karena lebih bersifat praktis dan ekonomis.

Membaca penerbitan ini, dapat ditegaskan bahwa riset-riset yang dilakukan semakin menunjukkan tingkat kedewasaan dan keluwesan para peneliti dalam memandang objek arkeologi. Data permukiman begitu solid disajikan sejak masa Prasejarah hingga munculnya pengaruh budaya Eropa dan Cina. Dengan area yang luas serta keragaman data arkeologinya, maka peluang untuk memanfaatkan sumber daya budaya ini mejadi lebih besar. Publik Jawa Barat tentu berharap tidak sekedar mendapat informasi budayanya (melalui buku

ini), melainkan juga manfaat ekonominya bagi kesejahteraan mereka. Oleh karena itu, tantangan ke depan adalah bagaimana warisan budaya di wilayah Jawa Barat dapat dimanfaatkan secara optimal, baik oleh sektor pemerintah, sektor swasta, maupun sektor komunitas. Dengan demikian, prinsip “*HERITAGE FOR ALL*” sebagaimana kini terus dikampanyekan dapat segera terwujud di wilayah Jawa Barat.

Jakarta, November 2008

Editor

DAFTAR ISI

Sambutan Kepala Balai Arkeologi Bandung	vii
Pengantar Penerbit	ix
Pengantar Editor	xi
Daftar Isi	xv
 Situs dan Lingkungan Gua Pawon di Antara Penambangan dan Pelestarian <i>Lutfi Yondri</i>	 1 -- 15
 Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Pertanggungjawaban Sosial Arkeolog <i>Bambang Sulistyanto</i>	 16 -- 30
 Permukiman Bertradisi Megalitik di Situs Serampang, Rawa Sragi, Lampung <i>Nurul Laili</i>	 31 -- 44
 Keletakan Antara <i>Tiyuh</i> dan <i>Umbul</i> Pada Permukiman Masyarakat Lampung <i>Nanang Saptono</i>	 45 -- 64
 Tinggalan Arkeologi Dalam Kaitannya dengan Sejarah Pemukiman Etnis Lampung di Cikoneng – Banten <i>Effie Latifundia</i>	 65 -- 77
 Bentuk Permukiman Masyarakat Tepian Sungai Studi Kasus Suku Dayak Modang, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur <i>Tiwi Purwitasari</i>	 78 --92
 Kehidupan Sosial Masyarakat Cirebon, Pada Masa Raja Surawisesa <i>Endang Widyastuti</i>	 93 -- 106
 Perkembangan Teknologi Bangunan Pertahanan Sebelum dan Setelah Abad Ke-20 Masehi di Indonesia <i>Octaviadi Abrianto</i>	 107 --125

Pabrik Teh dan Sisa Bangunan Bekas Rumah Dinas Sinder Kepala di Perkebunan Cisaruni: Deskripsi dan Analisisnya Sebagai Bangunan Kolonial <i>Lia Nurulia</i>	126 -- 145
Hubungan Antara Kedudukan dan Fungsi Bupati Dengan Tata Kota Kabupaten di Priangan Pada Abad Ke-19 <i>Oerip Bramantyo Boedi</i>	146 -- 154
Keramik Asing Hubungannya Dengan Keberadaan Situs Cileuleuy, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan <i>Sudarti Prijono</i>	155 -- 165
Mitologi Arca Dewa-Dewa di Vihara Avalokitesvara, Kota Tasikmalaya <i>Desril Riva Shanti</i>	166 -- 181
Penanggalan ^{14}C Dengan Metode Absorpsi CO_2 <i>Satrio dan Lutfi Yondri</i>	182 -- 191

SITUS DAN LINGKUNGAN GUA PAWON DI ANTARA PENAMBANGAN DAN PELESTARIAN

*Lutfi Yondri**

Sari

Gua Pawon merupakan salah satu gua prasejarah yang cukup hangat menjadi topik penelitian arkeologi pada akhir-akhir ini. Gua Pawon berada di bukitgamping Pasir Pawon yang termasuk dalam kawasan perbukitan gamping (kars) Rajamandala, dan merupakan bagian dari wilayah administrasi Desa Gunung Masigit, Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat. Melihat hasil penelitian arkeologis yang telah dilakukan oleh Balai Arkeologi Bandung, serta penelitian-penelitian yang dilakukan oleh lembaga lain di kawasan tersebut, dapat dicatat berbagai bentuk potensi budaya dan alam yang amat penting untuk membuka salah satu tabir keprasejarahan di kawasan Jawa Barat. Bahkan Gua Pawon sangat prospektif sebagai tujuan wisata, baik wisata alam, budaya, dan ilmu pengetahuan.

Namun, di balik semua data yang membanggakan tersebut, dilematis antara kepentingan pelestarian dan kepentingan ekonomi sesaat hari ke hari terus menggerus kawasan Gua Pawon. Walaupun situs tersebut secara hukum termasuk kawasan yang dilindungi oleh undang-undang, juga telah dibarengi oleh peraturan daerah berupa peraturan yang dikeluarkan oleh Gubernur Provinsi Jawa Barat, namun proses penggerusan situs masih terus berlangsung, seolah tanpa dapat dihentikan.

Tulisan ini menguraikan berbagai permasalahan Gua Pawon, baik tinggalan, lingkungan, dan daya dukung lainnya sebagai salah satu kawasan yang

* Peneliti pada Balai Arkeologi Bandung

memiliki prospek untuk pengembangan ke depan, sehingga nantinya dapat dijadikan sebagai masukan dalam pelestariannya.

Abstract

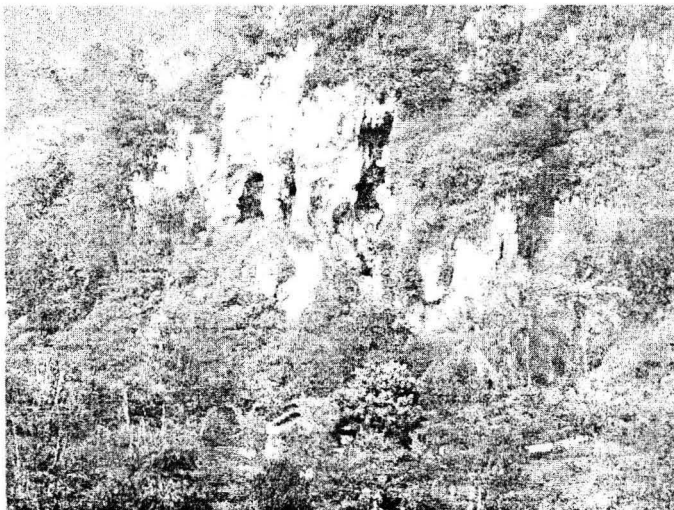
Pawon Cave is one of the prehistoric remain which gaining significant importance as a research topic of archaeology recently. Pawon Cave located at the limestone hill as a part of Rajamandala limestone area, Gunung Masigit administration region, Cipatat District, West Coast of Bandung Residence, West Java Province. From some of archeological research done by Balai Arkeologi Bandung, and other institutes in the area, can be noted various cultural and natural potencies to open one of prehistoric veil in West Java area, a very prospective as purpose means to natural and cultural, and scientifically tourism.

But, behind all the satisfying facts, there is an indulging problem between preserving the site and economical value function of the Pawon Cave. Though the site has legally become a natural historical preservation area which protected by West Java Provincial Laws the grinder processes caused by extracting sand still continues. This article tries to elaborates every problems involving surrounding, archaeological remains and potential resources in Pawon Cave, for further inputs on preserving the area.

Kata Kunci : gua pawon, lingkungan, kerusakan, perlindungan, pelestarian

Pendahuluan

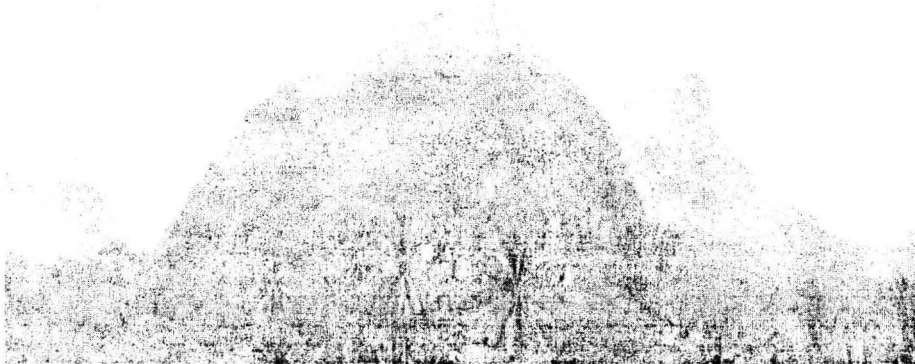
Patut dicatat, penemuan gua hunian di sekitar kawasan Danau Bandung Purba merupakan satu hal yang baru dalam dunia penelitian prasejarah di daerah Jawa bagian barat, karena dari hasil penelitian sebelumnya belum ada satu pun temuan budaya yang didukung oleh kehidupan yang memanfaatkan gua sebagai tempat hunian di kawasan ini.



Gua Pawon terletak di dinding sisi sebelah Utara Pasir Pawon
(Dok. Lutfi Yondri, 2005)

Lokasi-lokasi temuan tersebut umumnya ditemukan di lahan terbuka yang terletak di perbukitan dan di lereng-lereng perbukitan. Menilik kondisi beberapa tempat penemuan, tampak seolah-olah ada kecenderungan manusia waktu itu hanya mendiami tempat-tempat terbuka yang dekat dengan sumber air seperti pinggir sungai, dan tepian danau. Hal ini sesuai dengan argumentasi yang dikemukakan oleh R.P. Soejono, yang menyatakan bahwa pada masa itu tempat-tempat yang didiami adalah tempat-tempat yang agak tinggi dan bukit-bukit yang adakalanya dikelilingi oleh sungai atau jurang serta dipagar oleh hutan. Menurut Soejono (1984), tujuannya adalah untuk melindungi diri dari serangan musuh atau gangguan binatang buas.

Berita tentang adanya tinggalan gua di kawasan yang diperkirakan merupakan bagian dari rangkaian tepian Danau Bandung Purba, tepatnya di kawasan bukit gamping Pawon, sebenarnya dimasa lalu pernah dicatat oleh R.P. Koesumadinata pada tahun 1959, dalam bukunya yang berjudul *Riwayat Geologi Dataran Tinggi Bandung*. Dia menyebutkan bahwa di sekitar bagian belakang (isilah bagian belakang ini setelah dicocokkan dengan hasil pembacaan peta topografi bagian ini merupakan sisi sebelah utara) dari Gunung Pawon.

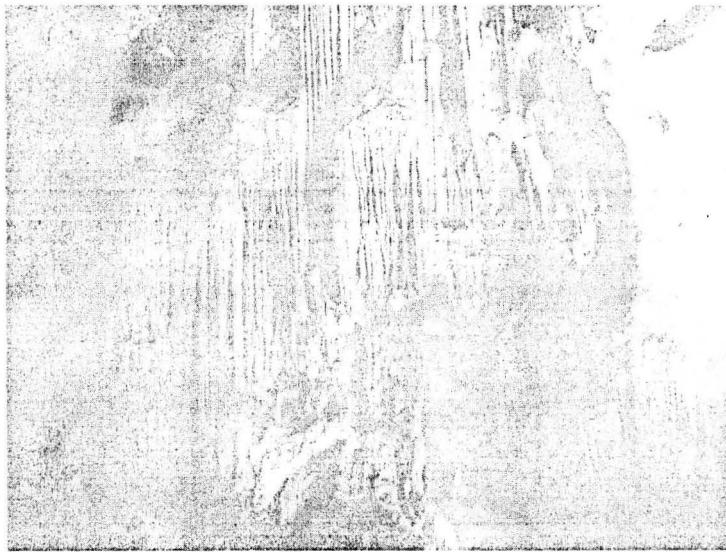


Keletakan Pasir Pawon di antara Pasir Bancana dan perbukitan gamping yang sudah mengalami penambangan (Dok. Lutfi Yondri, 2005)

Secara garis besar kawasan gua-gua tersebut berada pada dataran yang bergelombang, dengan ketinggian antara 709-736 m di atas permukaan laut. Di sisi sebelah utara gua terdapat aliran sungai Cibukur dan hamparan perbukitan dan dataran yang cukup luas yang sekarang ini dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai perkebunan dan lahan persawahan. Berdasarkan peta geologi kuarter Lembar Cianjur, kawasan ini termasuk dalam kawasan Formasi Rajamandala, anggota batugamping (0-650 m) dibentuk oleh gugusan batugamping pejal, dan batugamping berlapis, kebanyakan berwarna muda dengan foraminifera besar berlimpah (Sudjatmiko, 1972).

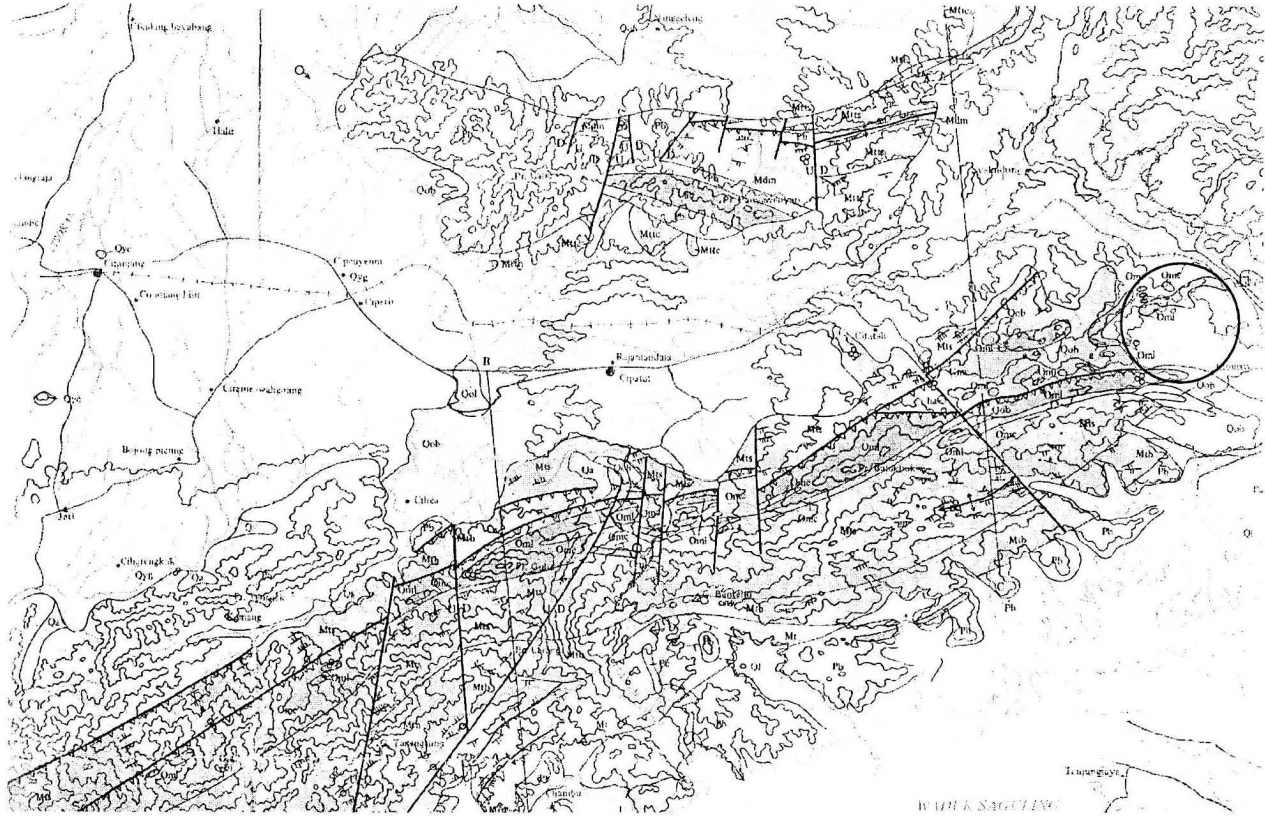
Pasir Pawon yang didominasi oleh batugamping terletak sekitar km 23 dan 24 arah sebelah barat Kota Bandung. Daerahnya mudah dijangkau, karena

berada di pinggir jalan Bandung – Jakarta via Cianjur. Secara administratif termasuk ke dalam Desa Gunung Masigit Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat. Koesumadinata menyebutkan bahwa gua kapur yang terbesar memiliki ukuran sedalam 40 m. Pada saat itu untuk sampai ke lokasi gua harus mengikuti jalan setapak sampai pohon-pohon bambu, di mana terdapat mata air. Tiga puluh meter dari tempat itu terletak gua tersebut. Gua yang paling besar mencapai tinggi ± 30 m dan berlubang, dari mana cahaya matahari dapat masuk menyerupai tiang asap dapur (*schoorsteen*). Di dalam gua-gua banyak terdapat batu-batuan dengan bentuk yang aneh-aneh, seperti busur-busur besar dan blok-blok raksasa yang menggantung (Koesumadinata, 1959: 35). Mungkin yang dimaksudkan oleh Koesumadinata tentang batu-batu aneh tersebut adalah stalagtit dan stalagmit yang banyak terdapat di dalam gua tersebut.



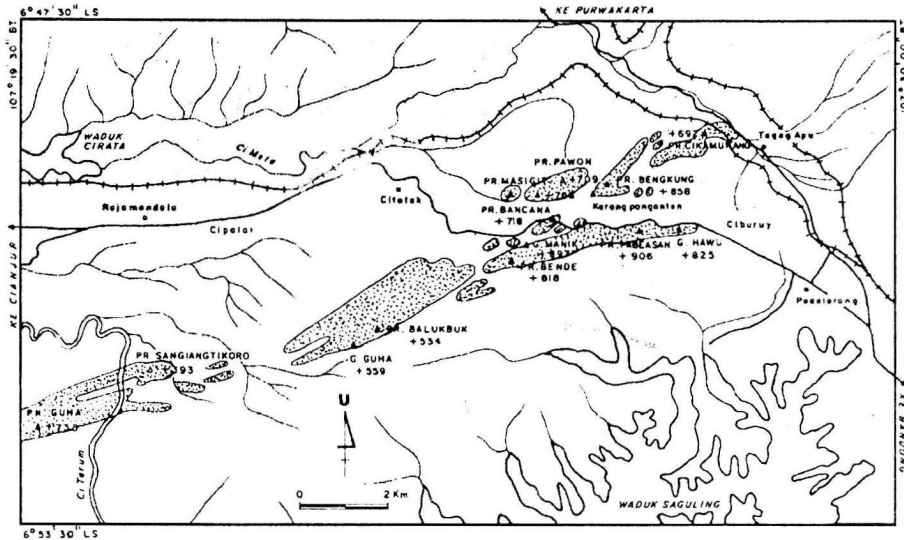
Bagian stalagtit di ruang Gua Pawon yang sebagian sudah mati karena gundulnya bagian puncak Pasir Pawon (Dok. Lutfi Yondri, 2005)

Saat sekarang sebagian besar stalagtit dan stalagmit tersebut sudah banyak yang hilang, mungkin disebabkan karena adanya perubahan lingkungan gua yang sudah berubah menjadi kering, karena hilangnya berbagai tumbuhan yang sebelumnya diperkirakan banyak tumbuh di bagian atas bukit di mana gua tersebut berada.



Keletakan kawasan gamping (karts) Citatah pada Formasi Rajamandala (Sumber : Sudjatkiko, 1972)

 : Kawasan gamping



Keletakan Pasir Pawon dan Gua Pawon di kawasan perbukitan Gamping (kars)
Rajamandala, Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat

Selain rusaknya lingkungan Pasir Pawon yang kemudian menyebabkan rusaknya ornamen-ornamen gua seperti stalagtit dan stalagmit yang ada di dalam gua, sampai sekarang masih banyak permasalahan yang terjadi yang nantinya akan mengancam terhadap kelestarian gua. Dalam makalah ini sebelum membahas tentang berbagai bentuk kegiatan penambangan yang mengancam terhadap kelestarian Gua Pawon, sebelumnya akan diuraikan terlebih dahulu tentang berbagai hasil penelitian yang pernah dilakukan di gua tersebut, serta tentang ragam tinggalan budaya yang ada di gua tersebut, dan kemudian menjadi sangat penting untuk dilestarikan.

Penelitian dan Ragam Tinggalan Arkeologi di Gua Pawon

Pengungkapan tentang gua-gua di sekitar bukit gamping di Desa Gunung Masigit ini, baru terungkap kembali setelah Kelompok Riset Cekungan Bandung (KRCB), melakukan survei geologi di kawasan tersebut. Pada saat pengamatan di kawasan Gua Pawon dengan menggunakan alat geomagnetik, mereka menemukan anomali-anomali di dalam tanah di bawah lapisan tanah lantai gua. Berdasarkan hal tersebut, kemudian tim dari Balai Arkeologi Bandung melakukan pengecekan dan penelitian pada bulan Juli 2003.

Secara keseluruhan tampak bahwa Gua Pawon di masa lalu memiliki ukuran yang cukup luas, terdiri dari beberapa buah ruang yang tersebar dari barat ke timur. Di bagian paling barat terdapat ruang yang memiliki bagian atas tembus seperti yang sebelumnya pernah dilaporkan oleh Koesoemadinata (1959), agak ke bagian tengah kontur tanah semakin meninggi, dan di bagian ini terdapat lagi

beberapa ruang yang agak sempit, dengan bentuk permukaan lantai yang miring ke arah utara. Bagian atap dan dinding gua bagian tengah sebagian besar kemungkinan sudah banyak berubah yang ditandai banyaknya runtuhannya batugamping berbentuk bongkahan. Mungkin di masa lalu bongkahan-bongkahan itu merupakan bagian dari atap bagian tengah gua. Ke arah sisi timur gua, kontur tanah makin menurun dan agak curam.

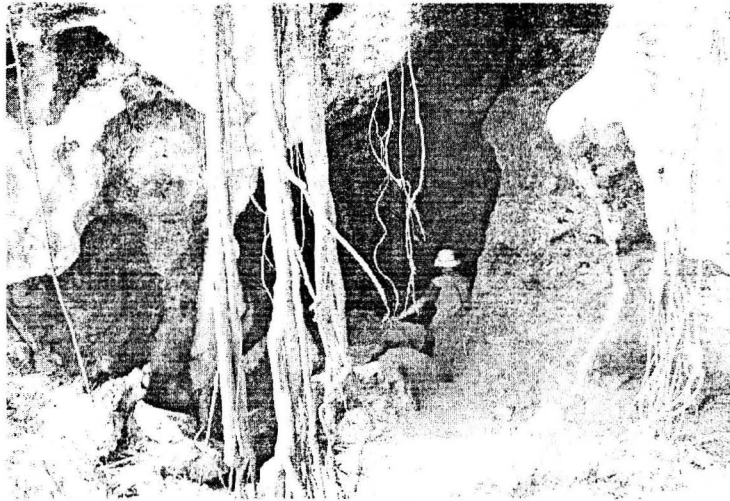
Penelitian di Gua Pawon telah dilakukan pada tahun 2003, 2004, dan 2005 oleh Balai Arkeologi Bandung di bagian tengah kawasan gua, yaitu pada ruang yang paling utuh dari kawasan Gua Pawon. Beberapa bentuk lapisan tanah yang teramati, dari permukaan hingga kedalaman 180 cm, terdiri atas 5 lapisan tanah yang diberi kode dengan huruf A, B, C, D, dan E. Masing-masingnya merupakan lapisan yang terdiri dari tanah urugan, lapisan serbuk gamping dan pasir, pasir halus dan kerikil halus, pasir dengan kandungan kerikil agak padat, serta lapisan lempung pasir, kerikil dan gampingan (Yondri, 2003, 2004a, 2004b, 2005).

Pada lapisan-lapisan tanah itulah kemudian berhasil ditemukan berbagai tinggalan manusia, baik yang berasal dari kehidupan masa kini maupun dari kehidupan masa lalu (prasejarah). Secara stratigrafis temuan sisa kehidupan masa kini berada pada lapisan atas, sementara itu temuan sisa kehidupan masa lalu berada pada lapisan yang lebih dalam. Temuan-temuan tersebut antara lain terdiri dari sampah masa kini berupa pecahan kaca, tutup botol, plastik, sedangkan temuan dari sisa kehidupan masa lalu terdiri dari tulang (sisa fauna), gerabah, sisa flora (biji kemiri), alat serpih, serpih, dan tatal dari bahan rijang dan obsidian, alat tulang, perhiasan dari gigi ikan, serta temuan kerangka manusia.

Analisis pertanggalan C-14 di Gua Pawon, yang dilakukan melalui sampel arang untuk R.I dan R.II, dan sampel tulang untuk R.III, dan R.IV, diperoleh tiga periode pertanggalan. Sampel arang yang dikorelasikan dengan R.I dan R.II memiliki pertanggalan 5660 ± 170 BP. Sampel tulang R.III untuk pertanggalan rangka III menghasilkan pertanggalan 7320 ± 180 BP. Sementara itu sampel tulang R.IV untuk pertanggalan rangka IV diperoleh pertanggalan 9525 ± 200 BP (Yondri, 2005).

Gua-Gua dan Temuan Lain di Pasir Pawon

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan, terdapat bahwa di kawasan Desa Gunung Masigit, selain Gua Pawon terdapat paling tidak dua gua lain yang juga memiliki ukuran yang cukup luas, yaitu Gua Peteng dan Gua Ketuk yang kesemuanya berada dalam satu kawasan bukit (Pasir) gamping Pawon. Penamaan gua-gua tersebut berasal dari istilah lokal (Bahasa Sunda), karena penamaan tersebut diberikan masyarakat sesuai dengan yang mereka rasakan dan mereka lihat pada saat mengunjungi gua-gua tersebut.



Bagian mulut Gua Peteng yang terletak lebih rendah dari Gua Pawon di bagian sisi utara Pasir Pawon (Dok. Lutfi Yondri, 2005)

Gua Peteng terletak di bagian bawah ruang Gua Pawon, terletak memanjang dengan orientasi utara selatan, dengan bagian mulut berada di sisi sebelah utara. Di bagian depan gua tumbuh rumpun bambu yang cukup lebat dan pohon yang cukup besar, sehingga mengakibatkan pencahayaan ke bagian dalam gua menjadi berkurang. Mungkin karena kurangnya pencahayaan itulah kemudian gua tersebut disebut oleh masyarakat setempat dengan nama Gua Peteng (Bhs. Sunda *peteng* berarti remang-remang atau gelap). Agak ke timur dari Gua Pawon, pada jarak lebih kurang 100 meter, terdapat sebuah gua lagi yang oleh penduduk setempat disebut Gua Ketuk. Gua tersebut sampai sekarang jarang dikunjungi, dan sebagian besar bagian mulut gua ditutupi oleh semak yang cukup rapat.

Menuju ke bagian puncak Pasir Pawon, melalui jalan setapak yang agak vertikal diselingi bongkahan batu-batu gamping berukuran besar seolah memperlihatkan satu taman batuan (*stone garden*). Di antara bebatuan tersebut ternyata oleh masyarakat kemudian, khususnya pada masa perkembangan budaya megalitik, juga dilakukan aktivitas di puncak pasir ini. Hal ini dibuktikan dengan terdapatnya batu monolit berbahan andesit yang di tata sedemikian rupa berupa menhir dan batu pipisan. Walaupun konteks dan asosisasi tinggalan ini sudah tidak diketahui lagi, paling tidak tinggalan tersebut memberikan arti penting bahwa lokasi tersebut pernah dimanfaatkan oleh masyarakat masa lalu selaku pendukung tradisi budaya megalitik.



Batu monolit (menhir), salah satu bentuk monumen megalitik di di bagian puncak kawasan Pasir Pawon (Dok. Lutfi Yondri, 2005)

Dari berbagai bentuk tinggalan budaya masa lalu termasuk temuan manusia yang ditemukan tersebut, dapat kita lihat adanya satu perkembangan budaya yang melintasi kurun waktu yang cukup lama di kawasan Gua Pawon, yaitu dari era mesolitik hingga neolitik. Lintasan budaya tersebut diwakili oleh temuan-temuan budaya yang ditemukan di Gua Pawon, sementara itu untuk periode budaya yang kemudian diwakili oleh temuan megalitik di bagian puncak Pasir Pawon.

Nilai Kegeologian Pasir Pawon

Secara geologi kawasan bukit-bukit gamping yang terdapat dikawasan Cipatat itu merupakan sisa bagian alam yang sudah sangat langka untuk dilihat di sekitar kawasan Bandung Pasir Pawon (731,99 m dpl) merupakan bagian kecil dari Kawasan Tagog-apu – Citatah yang tersusun oleh batu-gamping dengan bentang alam berupa bukit-bukit kerucut yang khas biasa disebut *kears*. Bentang alam demikian memperlihatkan morfologi unik dan eksotik yang langka di kawasan Jawa Barat. Di bagian puncak dari Pasir Pawon ini tersingkap sisa-sisa pelarutan batugamping yang menyerupai tugu-tugu batu (dikenal sebagai taman batu), seolah memperlihatkan satu taman batuan (*stone garden*). Bila dilihat secara bentuk keseluruhan, bukitnya menunjukkan relatif kerucut dengan bagian puncak membulat, hal ini tidak terlepas dari proses *eksokars* dan *endokars* yang terjadi di Pasir Pawon.

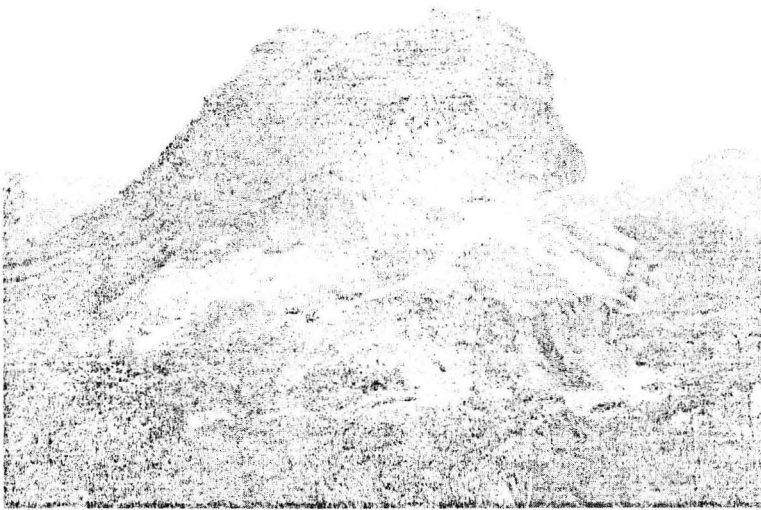


Bagian puncak Pasir Pawon dengan hamparan bongkahan lapukan batugamping yang berbentuk seperti taman (Dok. Lutfi Yondri, 2005)

Batu gamping yang tersingkap di sekitar Tagog Apu tempat Pasir Pawon berada, terendapkan pada kala Oligo-Miosen (30 sampai 20 juta tahun yang lalu). Khususnya batugamping di Pasir Pawon memperlihatkan *bedded* yang disertai fosil koral yang melimpah dengan fasies berupa *platy-coral branching-coral boundstone*. Lapisan batugamping kaya koral ini banyak berasosiasi dengan *foraminifera bentonik*, terbentuk pada laut dangkal (*open reef shoals*) berumur Oligosen Akhir sampai Miosen Tengah. Pemunculan batugamping tua ini (endapan laut) yang tersingkap di dataran tinggi Bandung (darat) karena proses geologi (stratigrafi, struktur geologi) merupakan singkapan yang langka dan kekhasannya dapat menjadi prototipe *facies* batugamping, sehingga keterdapatannya bisa dijadikan laboratorium alam bagi perkembangan ilmu kebumihan.

Dari aspek hidrogeologi sebagai cabang ilmu geologi, Pasir Pawon ini menjadi sangat penting karena fungsinya sebagai tandon air yang dapat menjadi cadangan air tanah bagi masyarakat sekitarnya. Selain itu, Pasir Pawon dapat menjadi lokasi penelitian untuk pengembangan ilmu hidrogeologi (model air tanah kawasan kars), karena secara umum hidrogeologi kars mempunyai perilaku air yang begitu kompleks dan rumit.

Kawasan Pawon Versus Penambangan Batugamping



Bagian sisi timur Pasir Masigit yang sudah rusak akibat penambangan yang dilakukan oleh investor (Dok. Lutfi Yondri, 2005)

Penggerusan kawasan lingkungan Gua Pawon, berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat sudah terjadi sejak lama. Penambangan batugamping di kawasan ini selain dilakukan dalam skala besar oleh investor, juga dilakukan oleh masyarakat secara tradisional. Kegiatan penambangan dengan skala besar diantaranya dilakukan dengan cara memecah dinding batugamping dengan bor listrik, dan dalam jarak waktu seminggu sekali dilakukan peledakan dinding bukitgamping dengan menggunakan bahan peledak berkategori daya ledak yang cukup tinggi (*high explotion*), sehingga suara ledakannya terdengar hingga jarak yang cukup jauh dari sumber peledakan. Pola penambangan dengan cara peledakan dan pemecahan dinding bukitgamping dengan bor listrik tersebut tampaknya merupakan pola yang baku diterapkan oleh investor. Dalam hal ini setelah bagian dinding bukitgamping diledakkan, selain membongkar susunan gamping masif, juga ledakan tersebut menyisakan bagian yang memiliki bidak keretakan. Bagian inilah yang kemudian dilanjutkan pembongkarannya dengan menggunakan bor listrik tersebut. Kegiatan ini dapat dikatakan berlangsung sepanjang hari, dengan pola dalam seminggu 1 kali peledakan dan kemudian hari berikutnya dilanjutkan dengan menggunakan bor listrik.

Di samping penambangan berskala besar oleh investor, penambangan batugamping di kawasan ini juga dilakukan secara tradisional oleh masyarakat. Penambangan itu dilakukan pada bidang-bidang batugamping yang tidak begitu padat (agak rapuh) sehingga mudah mereka pecahkan menggunakan linggis. Pecahan batu-batu gamping tersebut mereka kumpulkan, dan apabila sudah

terkumpul dalam jumlah tertentu, kemudian mereka jual kepada pengolah batugamping yang juga mengembangkan usahanya sejak lama di daerah tersebut. Dari dua kegiatan penambangan yang berjalan sepanjang hari di kawasan itu, maka tidak heran kalau dalam jangka waktu yang relatif pendek (10 tahun) kawasan Tagogapu, Pasir Masigit, Pasir Tunjung, dan Pasir Bancana yang dulu utuh, kini sebagian besar sudah hancur. Padahal dahulunya di pasir-pasir tersebut terdapat gua-gua yang mungkin digunakan oleh masyarakat prasejarah sebagai tempat hunian seperti halnya Gua Pawon

Gua Pawon Versus Penggalian Pospat (Guano)

Selain keterancaman lingkungan, Gua Pawon yang memiliki tinggalan budaya prasejarah yang sangat lengkap dengan manusia pendukungnya, juga mengalami keterancaman oleh kegiatan penambangan kandungan pospat (guano) atau kotoran kelelawar yang bersarang di atap bagian gua. Dalam selang waktu tertentu penduduk setempat menambang tumpukan guano yang terdapat di lantai gua. Kegiatan itu tampaknya tidak berhenti di lapisan itu saja, tetapi karena lapisan tanah di bawah penumpukan kotoran kelelawar itu juga mengandung pospat dan ternyata sangat menyuburkan bagi tanaman, maka kemudian lapisan tanah yang ada di seluruh permukaan lantai gua kemudian ikut ditambang. Hampir semua lantai Gua Pawon telah ditambang dengan kedalaman yang bervariasi antara 2 hingga 4 meter hingga menghilangkan seluruh lapisan yang di masa lalu diperkirakan merupakan tempat terdeposisinya sisa budaya.

Dilematis kedua kegiatan penambangan ini, seolah tidak tahu dari mana ujung harus menghentikannya, walaupun permasalahan ini sudah diangkat sebagai topik utama baik dalam seminar dan audiensi dengan kalangan pemerintahan, sarasehan di tengah masyarakat, maupun melalui media masa. Tampaknya gaung penghentian kegiatan penambangan tersebut tidak bisa redam karena izin penambangan yang telah terlanjur disepakati antara pemerintah dengan pihak investor. Begitu juga dengan masyarakat lokal yang seolah bergelut dengan desakan kebutuhan ekonomi.

Upaya Pelestarian Situs Pawon

Investasi di bidang kebudayaan dan investasi di bidang pertambangan tentunya sangat jauh berbeda dilihat dari segi percepatan mendapatkan perolehan keuntungan. Dalam hal ini di bidang pertambangan, jarak waktu antara penanaman modal dengan perolehan keuntungan memiliki rentang waktu yang sangat pendek dan hal ini sangat berbeda dengan investasi di bidang kebudayaan. Akan tetapi pada dua bidang investasi ini ada juga perbedaan yang sangat mencolok yaitu dari segi sumber dayanya. Di bidang pertambangan sumber daya yang dieksplorasi pada jangka waktu tertentu akan punah dan bahkan hilang sama sekali dan tidak dapat diperbaharukan, sementara itu di bidang kebudayaan sumber daya yang dieksplorasi akan berkembang terus dan tidak akan pernah punah atau hilang. Dari segi ekonomi tentunya kedua hal ini masih menjadi dikotomi, begitu juga bila hal ini dikaitkan dengan permasalahan yang dihadapi

oleh Gua Pawon dan lingkungannya. Hal ini tentunya perlu dilakukan usaha untuk mensinergikannya.

Bila dikaitkan dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya dapat dikatakan bahwa Gua Pawon sangat tegas dinyatakan sebagai kawasan yang harus dilindungi dari segala bentuk pengrusakan yang pada akhirnya akan menghilangkan data yang dikandung oleh situs tersebut. Begitu juga dengan peraturan lain diluar kebudayaan yaitu Keputusan Menteri Pertambangan RI Nomor 1456 K/20/Men/2000 tentang pedoman pengelolaan kawasan kars, dimana kawasan Gua Pawon atau Pasir Pawon sangat memenuhi persyaratan sebagai wilayah konservasi dan masuk ke dalam klasifikasi kars kelas I. Dalam hal ini Pawon dari segi peraturan hukum di tingkat nasional tidak hanya harus dilindungi secara arkeologi tetapi juga geologi.

Sementara itu dalam Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 20 Tahun 2006 tentang perlindungan kawasan kars di Jawa Barat, sebagaimana dicantumkan dalam pada ayat 1 pasal 14 peraturan tersebut, disebutkan bahwa pemanfaatan kawasan kars kelas I mencakup :

- a. Pengembangan pariwisata yang berbasis alam, ekosistem, dan atau budaya;
- b. Penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan;
- c. Pengembangan sumber daya air yang bersifat tidak komersial;
- d. Penggalian dan pertambangan masyarakat.

Dalam Peraturan Daerah Nomor 2 tahun 2006 tentang Pengelolaan Kawasan Lindung, Gua Pawon sebagaimana yang tercantum dalam Pasal 62 point a, kawasan Gua Pawon sudah dicantumkan sebagai salah satu cagar alam geologi yang terdapat di Kabupaten Bandung atau saat sekarang oleh karena terjadi pemekaran wilayah berada di Kabupaten Bandung Barat.

Sejalan dengan peraturan tersebut, sebagai aplikasi di lapangan upaya pelestarian kawasan Pasir Pawon dan lingkungannya baik secara arkeologi maupun geologi, dipandang perlu untuk melakukan penetapan kawasan proteksi dengan cara melakukan batas-batas wilayah proteksi dengan cara pemintakatan kawasan. Hal itu perlu segera dilakukan mengingat sampai saat ini kawasan itu selalu terancam baik oleh kegiatan penambangan yang dilakukan oleh investor pengolahan batugamping maupun penambangan tradisional terhadap batugamping dan pospat yang dilakukan oleh masyarakat lokal.

Seperti halnya penzonasian yang pernah dilakukan pada situs-situs penting yang bersinggungan langsung dengan masyarakat, maka zonasi yang diupayakan terbagi atas tiga zona, yaitu zona inti, zona penyangga, dan zona pengembang. Zona Inti merupakan bagian dari kawasan yang di dalamnya terdapat situs Gua Pawon beserta singkapan-singkapan batuan yang secara geologis saat sekarang sudah jarang di dapat karena mempunyai kekhasan dan keunikan, kemudian Zona Penyangga adalah kawasan yang berfungsi sebagai penyangga atau pendukung dari zona inti yang terdiri dari lahan hijau dengan luas yang berbeda tergantung kepada kondisi dan karakteristik setempat. Kemudian Zona Pengembang yang dimanfaatkan untuk berbagai sarana lainnya termasuk sebagai kawasan sumberdaya ekonomi masyarakat. Hal ini sangat penting untuk

dilakukan karena kawasan Gua Pawon tidak hanya bermanfaat untuk kepentingan ilmu pengetahuan, sejarah dan kebudayaan, tetapi juga merupakan bagian dari paket wisata ilmiah dari ilmu kebumih (geologi, bentang alam kars, hidrogeologi).

Di samping dilakukan usaha pelestarian yang demikian, penelitian arkeologis di kawasan Gua Pawon dan gua-gua lain yang terdapat di kawasan Pawon seperti Gua Ketuk, Gua Peteng, Gua Panawarbeas, dan gua di Pasir Tunjung harus tetap dilakukan sehingga seiring dengan pengembangan kawasan Pawon, data yang lebih komprehensif dapat disajikan kepada masyarakat. Terakhir yang juga perlu dilakukan adalah pembinaan terhadap masyarakat setempat, sehingga permasalahan keseharian masyarakat setempat yang menggantungkan ekonominya melalui penambangan di kawasan Pawon dapat dicarikan alternatif penggantinya.

Penutup

Gua Pawon dan lingkungannya merupakan tinggalan yang makin hari makin langka dijumpai di kawasan Bandung atau Jawa Barat pada umumnya. Hal ini terjadi karena maraknya penambangan batugamping baik yang dilakukan dalam skala besar oleh para investor maupun penambangan yang dilakukan secara tradisional oleh masyarakat lokal. Dari hasil penelitian arkeologi yang dilakukan selama ini di balik Gua Pawon tersimpan tinggalan arkeologi yang sangat penting sebagai bukti dari satu babakan kehidupan prasejarah di Jawa Barat (Tatar Sunda) khususnya kehidupan prasejarah di tepian Danau Bandung Purba.

Dikotomi antara pelestarian dan penambangan terhadap kawasan ini masih terus bergulir, seolah penambangan saat sekarang lebih penting daripada menjaga kelestarian kawasan ini walaupun sudah ada berbagai peraturan dan perundang-undangan yang memayunginya. Tampaknya untuk menjaga kelestarian kawasan ini tidak cukup dengan peraturan saja, tetapi harus ada kesadaran dan perhatian dari semua pihak, baik pihak aparat pemerintah selaku pengemban peraturan, investor, dan masyarakat pada umumnya.

Perlu menjadi bahan renungan sekarang ini adalah apakah akan kita biarkan saja tinggalan budaya yang sangat penting ini hilang begitu saja akibat kegiatan penambangan yang hanya dilakukan sesaat saja? Karena kegiatan penambangan di kawasan ini suatu saat dikhawatirkan akan menggerus kawasan Pasir Pawon dan Gua Pawon.

Berdasarkan kriteria klasifikasi kawasan lindung kars, kawasan ini termasuk sebagai kawasan kars kelas 1, dan berdasarkan Undang Undang RI No.5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya, kawasan ini juga memiliki nilai pengetahuan, sejarah dan budaya yang sangat penting bagi anak bangsa. Sudah seharusnya pihak terkait segera menetapkan kawasan Pasir Pawon sebagai kawasan yang harus dilindungi dan diproteksi.

Daftar Pustaka

- Keputusan Menteri Energi dan Sumberdaya Mineral No. 1456 K/20/MEM/2000 Tanggal 3 November 2000 Tentang Pedoman Pengelolaan Kars.
- Keputusan Gubernur Jawa Barat Nomor 20 Tahun 2006 Tentang Perlindungan Kawasan Kars di Jawa Barat.
- Koesoemadinata, R.P. 1959. Riwayat Geologi Dataran Tinggi Bandung. Arsip Pengetahuan Direktorat Geologi. Nomor 3.
- Peraturan Daerah Jawa Barat Nomor 2 Tahun 2006 Tentang Pengelolaan Kawasan Lindung.
- Soejono, R.P. 1984. Jaman Prasejarah di Indonesia. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta : PN. Balai Pustaka.
- Sudjatmiko. 1972. Geological Map of Cianjur Quadrangel, Java. Scale 1:100.000. Bandung: Geological Research and Development Centre.
- , 2004. "Sumber Alat-Alat Batu Prasejarah dari Situs Gua Pawon". Dalam Budi Brahmantyo dan T. Bachtiar (ed.). *Amanat Gua Pawon*, hlm. 97-104. Bandung: Kelompok Riset Cekungan Bandung.
- Undang-Undang RI Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya.
- Yondri, Lutfi. 2003. Laporan Kegiatan Ekskavasi di Situs Gua Pawon, Desa Gunung Masigit Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Balai Arkeologi Bandung.
- , 2004a. Laporan Kegiatan Ekskavasi di Situs Gua Pawon, Desa Gunung Masigit Kabupaten Bandung – Jawa Barat. Kerja sama Balai Arkeologi Bandung dan Balai Pengelolaan Kepurbakalaan, Sejarah dan Nilai Tradisional - Jawa Barat.
- , 2004b. Laporan Hasil Penelitian Prasejarah Gua-Gua Prasejarah Kawasan Bukit Gamping Lembar Cianjur, di Kecamatan Ciranjang dan Sekitarnya, Provinsi Jawa Barat. Balai Arkeologi Bandung.
- , 2005. Kubur Prasejarah Temuan Dari Gua Pawon Desa Gunung Masigit, Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat: Sumbangan Data Bagi Kehidupan Prasejarah Di Sekitar Tepian Danau Bandung Purba. *Tesis*. PPS-UI. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Indonesia.

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT SEBAGAI PERTANGGUNGJAWABAN SOSIAL ARKEOLOG

*Bambang Sulistyanto**

Sari

Pemberdayaan pada hakekatnya memampukan masyarakat agar dapat mengaktualisasikan diri dalam pengelolaan lingkungan budaya yang terdapat di sekitarnya dan memenuhi kebutuhannya secara mandiri tanpa ketergantungan dengan pihak-pihak lain. Konsep dasar yang digunakan berangkat dari pandangan bahwa upaya pengelolaan suatu warisan budaya penting memperhatikan kebermaknaan sosial (*social significance*) situs bagi masyarakat sekitarnya.

Pemberdayaan atau *empowerment* bukan hanya mampu meredam konflik semata, tetapi memiliki makna lebih, yakni merupakan pertanggungjawaban sosial arkeologi terhadap masyarakat yang terkena dampak akibat pengembangan yang dicanangkan. Pemberdayaan perlu dilakukan oleh arkeologi dalam upaya pengelolaan suatu situs warisan budaya masa kini.

Abstract

Basically, social empowerment is the activity about how the people can be actualizing themselves in arranging their cultural environment, and getting their needs without attempting with another. The basic concept in social empowerment based from of view of the arranging a cultural heritage are very important to see the social significant for the people around the site.

In archaeology, the social empowerment not only can used to make the solution of the conflict, but also as a socio-archaeological responsibility for the people who have an impact of the development program that archaeologist done. It is very significant to do in modern time.

* Peneliti pada Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional

Kata kunci: pemberdayaan, masyarakat, arkeolog, dan tanggung jawab

Penalaran

Penelitian yang mengkaji interaksi antara arkeologi dengan masyarakat dan sebaliknya antara masyarakat dengan arkeologi, tidak banyak dilakukan. Minimnya artikel yang mempublikasikan masalah tersebut merupakan salah satu faktor munculnya pandangan, bahwa arkeologi merupakan ilmu yang eksklusif dan nyaris tidak tersentuh oleh masyarakat. Kecenderungan arkeologi sebagai satu-satunya ilmu yang mampu menerobos pengetahuan masa silam untuk masa sekarang dan untuk menata kehidupan di masa mendatang, sebenarnya sangat akrab sekali dengan kepentingan masyarakat. Masalahnya adalah bagaimana bentuk kepedulian arkeolog tersebut agar upayanya secara konkrit didengar, dirasakan, dan diakui manfaatnya bagi masyarakat, sehingga mereka sangat membutuhkan perananan dari ilmu ini.

Makalah ini akan mencoba mengkaji pentingnya arkeologi berinteraksi dengan masyarakat dalam pengelolaan warisan budaya. Konsep dasar yang digunakan berangkat dari pandangan bahwa upaya pengelolaan suatu warisan budaya penting untuk memperhatikan kebermaknaan sosial (*social significance*) situs bagi masyarakat sekitarnya. Betapapun berkembangnya ilmu arkeologi, namun kurang ada gunanya jika pengelolaannya tidak memiliki mafaat bagi masyarakat. Pandangan ini memunculkan persepsi dan sikap yang berbeda, dibandingkan dengan persepsi dan sikap yang dimiliki oleh para pelestari terdahulu. Artinya, paradigma pelestarian warisan budaya pada masa kini harus berubah tidak hanya pada upaya konservasi fisik situs (sumber daya arkeologi) saja, tetapi juga harus memperhatikan kebermaknaan sosial situs tersebut bagi masyarakat di sekitarnya (Byrne, et al, t.t.: 25).

Secara lebih spesifik, dan implementatif, kajian ini akan menekankan pada pentingnya mempedulikan masyarakat lokal disekitar situs, untuk terlibat secara penuh dan positif dalam pengelolaan warisan budaya, dengan cara memberdayakan kemampuan mereka. Masyarakat perlu diajak “menghidupkan” warisan budaya di sekitarnya agar warisan budaya tersebut dapat “menghidupi” mereka baik secara lahir maupun batin. Masyarakat perlu dilibatkan dalam proses pelestarian dan pengembangan warisan budaya yang dimiliki, agar aset yang dimiliki tersebut memberikan kontribusi balik berupa material maupun non material yang berguna untuk kehidupannya

Konsep pelestarian tersebut pada hakekatnya merupakan proses yang mengarah pada upaya pelestarian secara mandiri. Proteksi dan pengelolaan dari “dalam” masyarakat itu sendiri sudah saatnya menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat yang berada di sekitar situs yang rawan akan konflik.

Upaya mewujudkan konsep pengelolaan yang menempatkan warisan budaya pada konteks sosial masyarakat, menuntut pentingnya dikembangkan

pendekatan partisipatif¹ yang mengarah pada keterlibatan masyarakat secara langsung dalam pengelolaan warisan budaya. Pendekatan partisipatif tersebut adalah pendekatan yang lebih bersifat *community-oriented*, yaitu sebuah pendekatan yang lebih peduli terhadap keberadaan masyarakat lokal untuk terlibat secara bersama-sama mengelola warisan budaya miliknya. Berangkat dari pandangan, bahwa masyarakat adalah pemilik sah warisan budaya (Cleere, 1989: 10), maka masyarakat lokal yang bermukim di sekitar situs penting diposisikan sebagai salah satu pertimbangan utama dalam segala kegiatan dan pengambilan keputusan yang menyangkut persoalan warisan budaya. Dengan perkataan lain, model alternatif yang dikembangkan di sini, masyarakat diberi peran yang lebih besar untuk ikut serta menentukan cara pengelolaan sumber daya arkeologi di daerahnya. Posisi pemerintah tidak lagi ditempatkan sebagai penentu kebijakan tunggal, melainkan lebih banyak berperan sebagai fasilitator.

Pendekatan yang berorientasi pada masyarakat (*community-oriented*) dalam implementasinya diwujudkan melalui pemberdayaan masyarakat di sekitar Situs. Pendekatan ini mempunyai keuntungan bagi kedua belah pihak, antara pihak pengelola warisan budaya dengan pihak masyarakat di sekitar situs. Pihak pengelola, yakni pemerintah (pusat) maupun pemerintah daerah (otonom) dalam upaya pelestarian akan memperoleh dukungan dari masyarakat setempat, karena mereka membutuhkan peran dari warisan tersebut. Sebaliknya, masyarakat juga akan memperoleh keuntungan, baik moral maupun materiil karena warisan budaya dapat memberikan kontribusi konkrit yang dapat meningkatkan taraf perekonomian dalam kehidupannya (Prasodjo 2004). Pendekatan berorientasi pada keterlibatan masyarakat yang diimplementasikan dalam bentuk pemberdayaan masyarakat, merupakan langkah resolusi yang diperkirakan mampu meredam atau bahkan menghilangkan konflik pemanfaatan warisan budaya selama ini (Sulistiyanto, 2008 : 298-343).

Namun demikian, pemberdayaan terhadap masyarakat di sekitar Situs sesungguhnya bukan hanya bermaksud untuk meredam konflik semata, tetapi memiliki makna lebih dari itu, yakni merupakan pertanggungjawaban sosial arkeologi terhadap masyarakat yang terkena dampak baik langsung maupun tidak langsung akibat pengembangan yang dicanangkan terhadap kawasan suatu situs. Berangkat dari pandangan di atas, maka pemberdayaan merupakan upaya mutlak yang perlu dilakukan oleh arkeologi dalam upaya pengelolaan suatu situs warisan budaya.

¹ Partisipasi merupakan sebuah kata yang seringkali dipergunakan oleh para penentu kebijakan ketika sedang menyusun program-program yang berkaitan dengan pengembangan masyarakat. Pada masa sekarang ini sebagian besar kegiatan yang menyentuh masyarakat merupakan "program partisipatif", namun pengertiannya tidak selalu seragam. Dengan kata lain partisipasi mempunyai beragam pengertian mulai dari menghadiri pada suatu pertemuan sampai pada berperan serta dalam pelaksanaan program kegiatan. Partisipasi dalam tulisan ini sudah pasti perlu diartikan sebagai keikutsertaan atau berperan serta sebagai subjek bahkan keterlibatan langsung dalam pemberdayaan.

Pengertian dan Urgensi Pemberdayaan

Gagasan dasar konsep pemberdayaan yang sering diartikan sebagai *empowerment*² berawal dari permasalahan *power* (kemampuan, kekuatan) yang menurut penganut gagasan ini perlu diberikan kepada setiap orang atau kelompok, karena mereka sebagai bagian dari masyarakat berhak atas *power*³ tersebut. Disadari pula bahwa sebagian masyarakat tidak sedikit yang sukar untuk memperoleh *power* tersebut karena keterbatasan atau suatu kondisi yang tidak memungkinkannya. Oleh karena itu harus ada upaya dari pihak lain yang “kuat” untuk memberikan *power* tersebut kepada masyarakat yang *powerless* atau lemah. Upaya untuk memampukan masyarakat yang berada dalam kondisi yang tidak berdaya itulah yang disebut dengan pemberdayaan atau *empowerment*.

Konsep pemberdayaan sebagaimana didefinisikan oleh Pranarka dan Moeljarto lebih mengacu pada konsep dasar yang masih sangat luas atau bahkan terlalu umum. Yaitu *“upaya menjadikan suasana kemanusiaan yang adil dan beradab menjadi semakin efektif secara struktural, baik di dalam kehidupan keluarga, masyarakat, negara, regional, internasional, maupun dalam bidang politik, ekonomi, (Pranarka dan Moeljarto 1996: 56).*

Pada masa sekarang ini, pemberdayaan telah menembus berbagai disiplin, sehingga tidak mengherankan banyak definisi pemberdayaan diberikan oleh para ahli sesuai dengan bidang ilmu yang dikajinya. Dalam bidang pendidikan pengajaran misalnya, pemberdayaan diartikan sebagai *“a route to enhancing the teaching professions: the authority to teach with the professional standards that pertain to their work”* (Mertens dan Yarger 1988: 35). Sementara itu di bidang politik pemberdayaan diartikan sebagai, *“empowerment involves individuals gaining control of their lives and fulfilling their need in part, as a result of developing competencies, skills and abilities necessary to effectively participate in their social and political worlds”* (Krcisberg 1992: 19).

Pemberdayaan dalam tulisan ini diartikan sebagai upaya untuk memampukan masyarakat di sekitar situs, dengan cara mendorong, memotivasi sekaligus membangkitkan kesadaran masyarakat akan potensi yang dimilikinya serta berupaya mengembangkannya untuk memperoleh kemandirian dalam meningkatkan taraf hidupnya. Definisi tersebut menyiratkan empat kata kunci yang memiliki makna strategis, yaitu pertama adalah adanya **“upaya”**. Kata ini

² Pemberdayaan (*empowerment*) adalah konsep yang lahir sebagai bagian dari perkembangan alam pikiran masyarakat dan kebudayaan barat, khusus Eropa. Pemikiran ini muncul kira-kira bersamaan dengan tumbuhnya aliran pemikiran pasca modernisme (*post-modernism*) yang mengalami perkembangan pada dekade 80-an, dengan penekanan pada sikap dan pendapat yang orientasinya cenderung mengarah ke antisistem, antistruktur dan antideterminisme yang diaplikasikan pada dunia kekuasaan. Mengenai proses muncul dan berkembangnya konsep pemberdayaan lihat Pranaka A.M.W. dan Vidyandika Moeljarto, “Pemberdayaan (*empowerment*)” dalam Onny S. Priyono dan A.M.W. Pranaka, *Pemberdayaan, Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies (CSIS), 1996.

³ Kata *power* dapat mengandung beberapa arti, seperti “kekuatan”, “kemampuan”, atau “kekuasaan”. Tidak mudah untuk membedakan secara tepat ketiga pengertian *power* tersebut. Pengertian *power* tumpang tindih, bahkan sering diterjemahkan dengan “daya”. Dalam tulisan ini *power* mengacu pada pengertian kemampuan atau kekuatan.

tidak hanya mengacu pada kontinuitas, melainkan juga merujuk pada proses yang sistematis dan seimbang. Maksudnya di dalam proses tersebut terdapat keseimbangan antara *out put* dengan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat lokal itu sendiri. Kedua adanya **“peningkatan kemampuan”**, artinya apa yang telah diupayakan harus ada input positifnya bagi masyarakat yang menjadi subyek pemberdayaan. Ketiga adanya **“kemandirian”**, merupakan akumulasi dari kemampuan yang diperoleh dari kegiatan pemberdayaan, sehingga masyarakat tidak tergantung dari pihak lain. Keempat, **peningkatan taraf hidup** yang lebih baik, merupakan tujuan akhir dari pemberdayaan.

Konsekuensi atas pemahaman di atas, dalam pemberdayaan menuntut adanya suatu advokasi (perubahan kebijakan), yakni mengalihposisikan penduduk di sekitar situs yang semula sebagai objek menjadi subjek. Alih posisi itu menjadi tantangan bagi penciptaan berbagai kebijakan baru yang menempatkan penduduk di sekitar situs bukan sebagai pihak yang dikontrol dan dikuasai, melainkan sebagai mitra yang sejajar. Dari pengertian di atas, sudah terlihat bahwa sasaran masyarakat yang diberdayakan adalah masyarakat yang berada di sekitar wilayah situs. Mengapa masyarakat di sekitar situs ini perlu diberdayakan, diutamakan?

Terdapat beberapa pandangan pentingnya masyarakat perlu dikedepankan. Schiffer dan Gummerman (1977: 244-245) misalnya beranggapan, bahwa antara masyarakat dengan warisan budaya seringkali memiliki keterikatan batin yang kuat, sehingga warisan budaya tersebut merupakan lambang eksistensi mereka, jati diri dan bahkan simbol peneguhan rasa kebangsaan. Sementara itu Cleere menilai masyarakat perlu diutamakan karena besarnya peranan mereka terhadap pengelolaan sumber daya arkeologi. Mereka adalah pembayar pajak terbesar dan hasil dari pungutan pajak tersebut untuk membeayai berbagai aktivitas pengelolaan sumber daya arkeologi. Di samping itu, masyarakat juga menjadi konsumen utama di berbagai tempat wisata yang tidak lepas dari pungutan retribusi (Cleere, 1989: 10) wajarlah jika hasil-hasil dari pengelolaan sumber daya arkeologi itu dikembalikan kepada masyarakat baik dalam bentuk moril maupun materiil.

Secara konkrit, pemikiran di atas dapat dijelaskan, bahwa masyarakat lokal tidak dapat diabaikan dalam segala kegiatan yang menyangkut keberadaan dan keberlangsungan warisan budaya di sekitarnya. Masyarakat lokal yang bertempat tinggal di sekitar situs, pada hakekatnya merupakan pemilik sah dari warisan budaya (Groube, 1985: 58, Schaafsma, 1989: 38, Layton, 1989: 1 dalam Tanudirjo, 1993/1994: 11-12). Sementara itu, mereka sebenarnya memiliki potensi sosial, budaya, politik, maupun ekonomi yang dapat dikembangkan. Potensi tersebut jika dikelola dengan benar mampu menumbuhkan ketergantungan yang saling menguntungkan (*simbiosis mutualisma*) antara situs dan masyarakat sekitar. Ketergantungan tersebut menunjukkan adanya korelasi positif atau hubungan timbal balik yang saling menguntungkan di antara kedua belah pihak, yaitu pihak pemerintah selaku pengelola yang bertanggung jawab penuh atas pelestarian situs dan pihak masyarakat lokal, selaku pemilik warisan budaya.

Pihak pertama, masyarakat lokal akan diuntungkan dengan adanya pemanfaatan situs yang mengarah pada kepentingan ekonomis, sebagai objek

pariwisata misalnya. Keterlibatan mereka dalam aktivitas kepariwisataan secara langsung akan dapat mendatangkan pendapatan tambahan atau bahkan pendapatan utama yang pada akhirnya mampu meningkatkan perekonomian mereka. Pihak kedua, pemerintah selaku pengelola yang memiliki tanggung jawab penuh atas keberadaan warisan budaya, akan menjadi lebih ringan bebannya dengan tumbuhnya pemberdayaan yang mengarah pada peningkatan rasa kepemilikan masyarakat terhadap warisan budaya di sekitarnya. Dampak positif tumbuhnya rasa memiliki terhadap warisan budaya seperti itu, adalah munculnya kesadaran untuk “melindungi” dan “menjaga” kelestarian situs. Apabila masyarakat sudah dapat bertindak sebagai “pelindung” dan “penjaga” situs yang muncul atas inisiatif kesadaran sendiri, maka hal tersebut merupakan bentuk upaya perlindungan dan pelestarian yang paling efektif dan efisien (Prasodjo 2004: 3).

Untuk menciptakan hubungan yang saling menguntungkan semacam itu perlu dilakukan upaya-upaya ke arah terbentuknya kondisi yang kondusif bagi kedua belah pihak. Menciptakan situasi atau iklim yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak tersebut, tidaklah mudah dan arkeologi tidak dapat bekerja sendiri. Apalagi menjalin kemitraan dengan masyarakat yang berada di sekitar situs yang rawan konflik. Arkeologi membutuhkan dukungan dari *stakeholders*, paling tidak dukungan dari pemerintah daerah setempat. Untuk memperoleh dukungan tersebut, langkah awal yang diperlukan adalah adanya kesadaran di kalangan arkeologi sendiri, bahwa masyarakat lokal memiliki peran yang sangat penting bagi pelestarian benda cagar budaya. Masyarakat lokal tidak dapat diabaikan dari segala kegiatan pengelolaan warisan budaya, mulai dari penyusunan program, sampai pada pelaksanaan dan bahkan evaluasi.

Sebagaimana diperlihatkan oleh fakta sosial dalam dasa warsa belakangan ini, yaitu bahwa upaya pelestarian warisan budaya di Indonesia seringkali diwarnai oleh konflik kepentingan baik konflik secara vertikal maupun horizontal. Konflik pembangunan pusat perbelanjaan “Jagat Jawa” di sekitar kompleks Candi Borobudur (Kompas, 13 Januari 2003), atau konflik pembangunan Plaza di Benteng Kuto Besak Palembang (Kompas, 3 Januari 2003), dan penolakan masyarakat Bali terhadap upaya pemerintah memasukan Pura Besakih sebagai BCB atau konflik pembangunan menara Pandang di Situs Sangiran (Kompas, 11 Februari 2003) merupakan contoh konflik terbuka yang sering terjadi dalam proses pengelolaan warisan budaya di Indonesia. Banyak faktor penyebab munculnya konflik tersebut, salah satunya adalah akibat dari arogansi pemerintah yang mengabaikan kepentingan-kepentingan masyarakat lokal yang tinggal di sekitar situs (Sulistyanto, 2008).

Strategi Pemberdayaan

Bagaimana strategi memberdayakan masyarakat di sekitar situs yang rawan konflik agar masyarakat lokal lebih berdaya, sehingga tidak hanya dapat meningkatkan *sense of belonging*, rasa kepemilikan terhadap warisan budaya, melainkan juga meningkatkan kemampuan baik secara moril maupun materiil. Seringkali upaya pemberdayaan diartikan dengan pemberian bantuan fisik.

Namun seringkali pula bantuan tidak berlanjut dan setelah program selesai bantuan itu tidak bermanfaat bagi masyarakat.

Secara substantif, pemberdayaan masyarakat adalah proses mengembangkan, memampukan kemampuan masyarakat agar dapat mandiri dalam mengelola potensi sumber daya, termasuk di dalamnya sumber daya budaya yang ada di sekitarnya. Dalam konteks demikian ini, masyarakat tidak hanya diarahkan pada kemajuan secara fisik atau secara materi semata, melainkan lebih penting juga pada perkembangan non materi. Dengan demikian, pemberdayaan tidak hanya memerlukan sumber daya manusia, modal maupun sarana, tetapi juga membutuhkan nilai-nilai yang akan membimbing, mengarahkan ke mana orientasi perubahan dilakukan.

Pada dasarnya memang sangat penting untuk memahami tujuan sekaligus perbedaan antara pemberdayaan dengan pembinaan. Pembinaan ada kecenderungan intervensi dari pihak luar, bahkan inisiatif maupun kebijakan sangat ditentukan oleh pihak luar tersebut sesuai dengan kerangka pikirnya sendiri. Dengan demikian posisi masyarakat hanya sebagai objek. Berbeda dengan pengertian tersebut, pemberdayaan adalah proses dari, oleh dan untuk masyarakat. Masyarakat lokal di sekitar situs, perlu dibantu, didampingi dan difasilitasi agar berdaya dalam mengelola berbagai potensi sumber daya yang dimiliki. Dengan demikian tujuan pemberdayaan adalah kemandirian, yaitu memampukan masyarakat di sekitar situs agar dapat mengaktualisasikan diri mereka dalam pengelolaan sumber daya (termasuk sumber daya arkeologi) yang terdapat di sekitarnya dan memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri tanpa ketergantungan dengan pihak-pihak lain.

Kartasasmita mengemukakan, bahwa upaya memberdayakan masyarakat harus dilakukan melalui tiga cara. **Pertama**, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang. Dengan demikian harus dilihat potensi yang dimiliki oleh masyarakat terlebih dahulu. **Kedua**, memperkuat atau mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan menerapkan langkah konkrit, menampung berbagai masukan, menyediakan prasarana dan sarana baik fisik (seperti jalan, listrik) sosial (seperti sekolah maupun layanan fasilitas kesehatan). Terbukanya berbagai akses pada berbagai peluang akan membuat rakyat semakin berdaya seperti tersedianya lembaga-lembaga pendanaan, pelatihan dan lapangan kerja, modal, pemasaran produk. **Ketiga**, memberdayakan rakyat dalam arti melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah. Perlindungan dan keberpihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan rakyat. Melindungi dan membela harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang dan eksploitasi atas yang lemah (Priyono, 1996: 106).

Dari pandangan di atas, diperoleh gambaran bahwa pemberdayaan tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan diperlukan strategi pendekatan yang menyeluruh. Dalam hal ini arkeologi tidak dapat bekerja sendiri, karena upaya pemberdayaan selalu melibatkan berbagai disiplin ilmu seperti antropologi, sosiologi, ilmu komunikasi, psikologi. Di samping itu, upaya ini perlu melibatkan inisiatif dari berbagai pihak, khususnya keberadaan dan peranan Organisasi Non-

pemerintah (Ornop) atau NGOs (*Non-Governmental Organizations*) sebagai agen perubahan (*agents of change*).

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat yang tinggal di wilayah cagar budaya yang rawan konflik, paling tidak terdapat dua strategi dasar yang harus dilakukan. Pertama harus dilihat secara cermat permasalahan dasar yang sedang dihadapi oleh masyarakat yang bersangkutan. Identifikasi atas permasalahan dasar yang ada pada mereka sangat penting dilakukan guna menentukan langkah perencanaan dan penerapan pelaksanaan program pemberdayaan (Rudito, 2004). Pada umumnya permasalahan masyarakat di wilayah cagar budaya adalah benturan kepentingan terhadap pemanfaatan sumber daya arkeologi. Benturan atau konflik kepentingan tersebut biasanya di sebabkan oleh perbedaan dalam memaknai warisan budaya di samping beberapa faktor pendukung lainnya yang setiap situs, setiap daerah memiliki permasalahan yang berbeda.

Strategi kedua adalah melakukan pemetaan terhadap potensi yang dimiliki oleh masyarakat yang bersangkutan. Potensi ini penting sekali diketahui guna menemukan langkah-langkah pemberdayaan pada sektor-sektor tertentu yang sebenarnya merupakan modal dan kekuatan tersembunyi bagi masyarakat yang bersangkutan.

Pada prinsipnya program pemberdayaan dapat diwujudkan dalam berbagai aspek seperti aspek hukum, aspek sosial-budaya atau aspek ekonomi, sesuai dengan problem yang mereka hadapi. Pemberdayaan pada aspek hukum, dilakukan dengan cara pembekalan terhadap berbagai peraturan perundang-undangan yang menyangkut kelestarian warisan budaya. Pembekalan aspek hukum ini penting dipahami oleh masyarakat di sekitar situs, sebagai dasar untuk melangkah pada aspek pemberdayaan di sektor lainnya.

Pemberdayaan pada aspek sosial-budaya, dapat dicapai dengan memberdayakan kemampuan masyarakat untuk mengenali jati dirinya melalui temuan dan interpretasi data arkeologis yang dilakukan oleh para arkeolog. Misalnya saja melalui diseminasi penelitian arkeologi kepada masyarakat lokal sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban ilmiah para peneliti yang telah meneliti wilayah dan benda warisan budaya mereka. Dengan informasi yang didapatkan dari interpretasi arkeologis masyarakat dapat mengenal dirinya sendiri dalam bidang sosial-budaya, seperti revitalisasi budaya yang selanjutnya dapat dipergunakan dorongan moral bagi pengaktualisasian eksistensinya (Sutaba, 2000, Prasajo, 1994: 6).

Pemberdayaan dalam bidang ekonomi merupakan pemberdayaan yang secara langsung paling cepat dan konkrit dirasakan hasilnya oleh masyarakat di sekitar situs. Namun demikian pemberdayaan yang menyentuh aspek ekonomi ini harus dilakukan dengan hati-hati, agar masyarakat tidak selalu bergantung pada pihak lain, yang pada akhirnya justru melemahkan masyarakat itu sendiri.

Masyarakat Situs Sangiran, Sebagai Contoh Model Pemberdayaan

Berikut ini adalah contoh model pemberdayaan masyarakat Situs Sangiran yang pernah saya usulkan dalam rangka memecahkan permasalahan

konflik pemanfaatan yang terjadi pada situs berperingkat dunia tersebut (Sulistiyanto, 2008: 330-343).

Program pemberdayaan masyarakat di sekitar situs akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan kemampuan dan potensi yang sudah dimiliki oleh masyarakat. Oleh karena itu, pemetaan potensi masyarakat di sekitar situs merupakan keharusan untuk dipahami. Hasil pengamatan lapangan memperlihatkan masyarakat di wilayah Cagar Budaya Sangiran memiliki potensi kuat di sektor kerajinan. Paling tidak ditemukan lima jenis kerajinan (anyaman bambu, batuan/fosil-fosilan, batok kelapa, kerajinan kayu, batik) yang harus diperhatikan pengembangannya guna meningkatkan kondisi perekonomian masyarakat setempat. Potensi tersebut merupakan modal dasar dalam pencapaian keberhasilan suatu upaya pemberdayaan dalam menyongsong pengembang Situs Sangiran sebagai daerah tujuan wisata di masa depan. Potensi masyarakat Sangiran di bidang industri tersebut perlu dikembangkan, karena potensi tersebut masih bersifat tradisional, berupa *home industry*, yang belum disentuh oleh manajemen modern.

Pada dasarnya pemberdayaan masyarakat di wilayah Cagar Budaya Situs Sangiran dapat diwujudkan dalam tiga aspek, yaitu pemberdayaan dalam aspek hukum, aspek sosial-budaya dan aspek ekonomi. Pemberdayaan pada aspek hukum, dilakukan dengan cara pembekalan terhadap berbagai peraturan perundang-undangan yang menyangkut kelestarian warisan budaya. Pembekalan aspek hukum ini penting dipahami oleh masyarakat Sangiran, sebagai dasar untuk melangkah pada aspek pemberdayaan lainnya.

Pemberdayaan pada aspek sosial-budaya masyarakat lokal dicapai dengan memberdayakan kemampuan masyarakat untuk mengenali jati dirinya melalui temuan dan interpretasi data arkeologis yang dilakukan oleh para arkeolog. Misalnya saja melalui diseminasi penelitian arkeologi kepada masyarakat lokal sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban ilmiah para peneliti yang telah meneliti wilayah dan benda warisan budaya mereka. Dengan informasi yang didapatkan dari interpretasi arkeologis masyarakat dapat mengenal dirinya sendiri dalam bidang sosial-budaya, seperti revitalisasi budaya yang selanjutnya dapat dipergunakan sebagai dorongan moral bagi pengaktualisasian eksistensinya.

Pemberdayaan dalam bidang ekonomi merupakan pemberdayaan yang secara langsung paling cepat dirasakan hasilnya oleh masyarakat lokal di sekitar situs. Dalam konteks pengembangan Situs Sangiran sebagai objek wisata unggulan di Jawa Tengah misalnya, pemberdayaan terhadap kelompok perajin, kelompok petani, atau kelompok penyedia jasa (rumah makan, penginapan, transportasi) dan kelompok pemandu wisata, mutlak diselenggarakan. Secara konseptual, pemberdayaan rakyat memiliki makna mengembangkan, memandirikan, atau menswadayakan dan memperkuat posisi tawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan di segala sektor kehidupan. Dalam implementasinya di lapangan, konsep tersebut menampakkan dua kecenderungan. Pertama, pemberdayaan menekankan kepada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan (*power*) kepada masyarakat agar lebih berdaya. Proses ini sering disebut sebagai

kecenderungan primer dari makna pemberdayaan. Kedua adalah kecenderungan sekunder yang menekan pada proses menstimulasi, mendorong dan memotivasi masyarakat agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog (Pranaka dan Mulyarto, 1996: 56-57).

Beberapa bentuk keterlibatan masyarakat lokal dalam upaya pemanfaatan dan pengembangan Situs Sangiran yang dapat dikembangkan antara lain dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 6.1

PROGRAM PEMBERDAYAAN**MASYARAKAT DI WILAYAH CAGAR BUDAYA SITUS SANGIRAN**

BIDANG	SASARAN	PROGRAM KEGIATAN
A. Hukum	1. Masyarakat di wilayah Cagar Budaya Situs Sangiran	Sosialisasi peningkatan kesadaran terhadap hukum, Undang-Undang No. 5 Tahun 1992, tentang Benda Cagar Budaya.
B. Sosial - budaya	1. Masyarakat di wilayah Cagar Budaya Situs Sangiran	▪ Pelatihan untuk mendukung pengembangan kepariwisataan ▪ Sosialisasi peningkatan kesadaran terhadap nilai penting Warisan Budaya Situs Sangiran ▪ Pembentukan organisasi/ kelompok Peduli Pariwisata dan Pelestarian Warisan Budaya Sangiran
	2. Kelompok Kesenian	▪ Pembentukan dan pemantapan kelompok kesenian ▪ Revitalisasi kesenian lokal sebagai pendukung atraksi kepariwisataan di lingkungan Cagar Budaya Sangiran ▪ Pelatihan peningkatan kemampuan dalam pementasan penyelenggaraan atraksi serta penciptaan kreasi baru.
	3. Kelompok Penyedia Jasa Pelayanan Langsung Aktivitas Wisata meliputi: a). Kelompok Pemandu Wisata b). Kelompok Kebersihan c). Kelompok Keamanan	▪ Sosialisasi pengembangan pariwisata ▪ Pendampingan/pendukungan dalam pelayanan wisata baik menyangkut masalah ketrampilan, maupun mana-jemen lingkungan fasilitas wisata. ▪ Pelatihan strategi memandu dan peningkatan bahasa asing

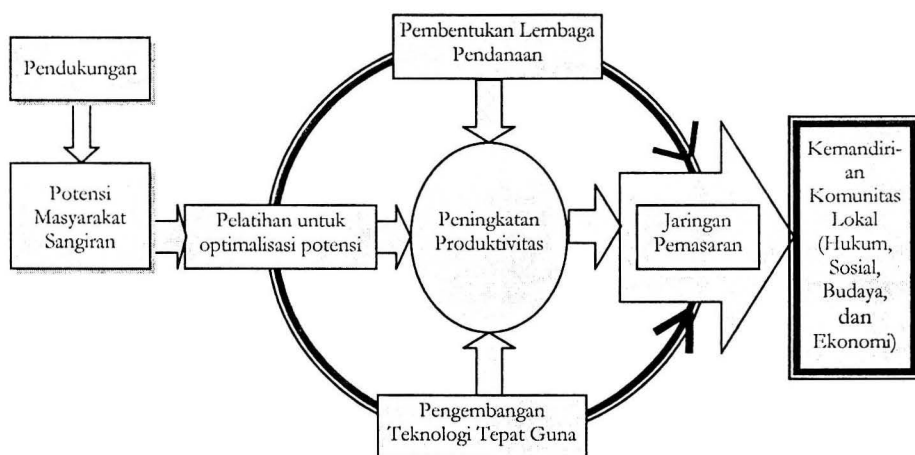
C. Ekonomi	1. Kelompok Usaha Kerajinan Kecil Menengah meliputi: a). Perajin cinderamata batuan b). Perajin anyaman dari bambu c). Perajin meubelair dari kayu d). Perajin Batok Kelapa e). Perajin batik	▪ Pendampingan/pendukungan dalam produksi pembuatan barang-barang kerajinan (cinderamata) baik menyangkut masalah permodalan, ketrampilan, maupun proses produksi rancangan penciptaan bentuk-bentuk karya baru, sekaligus bantuan pemasarannya. ▪ Pembentukan organisasi usaha koperasi di lingkungan pengrajin
	2. Kelompok Usaha Peternakan dan perikanan	▪ Pendampingan/pendukungan dalam usaha peternakan dan perikanan baik menyangkut masalah permodalan, maupun ketrampilan, Pembentukan organisasi usaha koperasi di lingkungan peternakan dan perikanan.
	3. Kelompok Usaha Pertanian	▪ Pendukung usaha pertanian rakyat, baik berkaitan dengan pemilihan bibit padi unggul yang sesuai dengan lahan tanah Sangiran, maupun permodalan dan pengenalan teknologi tepat guna serta bantuan pemasaran padi hasil peningkatan produktivitas rakyat. ▪ Pembentukan paguyuban petani dan usaha koperasi.
	4. Kelompok penyedia jasa Pelayanan Langsung Aktivitas wisata meliputi: a). Kelompok usaha rumah makan b). Kelompok usaha penginapan c). Kelompok usaha transportasi	▪ Sosialisasi pengembangan pariwisata ▪ Pendampingan/pendukungan dalam pelayanan wisata baik menyangkut masalah ketrampilan, manajemen, maupun permodalan serta bantuan mencari pelanggan. ▪ Pelatihan strategi pelayanan dan peningkatan bahasa asing

Proses pemberdayaan masyarakat Sangiran pada hakekatnya adalah upaya untuk melestarikan Situs Sangiran itu sendiri. Dalam proses pemberdayaan tersebut tentu saja diperlukan perantara (mediator) sebagai motivator, fasilitator sekaligus dinamisator. Dalam konteks demikian itu, pemerintah tidaklah dominan. Pemerintah hanya dituntut menyediakan iklim yang kondusif bagi pemberdayaan masyarakat melalui kebijakan-kebijakan yang memberikan peluang seluas-luasnya bagi keterlibatan masyarakat terhadap pengelolaan Situs Sangiran. Dengan asumsi tersebut, peran kelembagaan seperti LSM dapat turut serta

berpartisipasi. Dengan demikian upaya pemberdayaan masyarakat di wilayah Cagar Budaya Sangiran, masyarakat tidak hanya menjadi pihak yang pasif yang tidak berdaya, tetapi juga melibatkan langsung dalam perumusan, persiapan maupun pelaksanaan program aksi pemberdayaan tersebut. Upaya pelibatan masyarakat dalam pengelolaan warisan budaya Situs Sangiran, penting dilakukan dengan tetap memperhatikan konsep-konsep pelestarian sebagaimana telah diatur oleh Undang-Undang No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya.

Mengacu pada pandangan, bahwa pemberdayaan masyarakat harus mampu mewujudkan langkah konkrit, baik fisik maupun non fisik, serta terbukanya berbagai akses dan peluang seperti tersediannya lembaga-lembaga pendanaan, pelatihan, modal dan pemasaran produk, maka pemberdayaan mutlak memerlukan pendukung yang serius dari berbagai *stakeholders* terkait. Salah satu pilihan strategis yang dapat dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat di sekitar Situs Sangiran adalah melalui model peningkatan produktivitas berbasis potensi yang dimiliki oleh masyarakat tersebut sebagaimana terlihat dalam bagan di bawah.

Bagan 6.2
Peningkatan Produktivitas Berbasis
Potensi Komunitas



Dari bagan di atas dapat dilihat, bahwa peningkatan produktivitas dapat dilakukan dengan cara mengembangkan seluruh kemampuan dan potensi yang sudah dimiliki oleh masyarakat Sangiran. Potensi yang masih terpendam seperti misalnya kemampuan menciptakan barang-barang kerajinan baik dari batu, maupun dari bahan kayu tersebut perlu dimunculkan atau dikembangkan melalui pendidikan bagi masyarakat lokal dalam bentuk sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran maupun pelatihan untuk meningkatkan kemampuannya secara langsung. Kegiatan tersebut perlu diikuti oleh pembentukan organisasi pendanaan lokal seperti pendirian koperasi simpan pinjam dan juga proses pembelajaran untuk pengembangan teknologi tepat guna, sehingga mampu

meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan perekonomian yang ada. Jika peningkatan produktivitas berbasis potensi masyarakat sudah tercapai, maka langkah terakhir adalah memperkuat jaringan pemasaran atas produk mereka, sehingga kemandirian masyarakat Sangiran dapat terwujud.

Penutup

Tujuan pemberdayaan pada hakekatnya, memampukan masyarakat agar dapat mengaktualisasikan diri dalam pengelolaan lingkungan budaya yang terdapat di sekitarnya dan memenuhi kebutuhannya secara mandiri tanpa ketergantungan dengan pihak-pihak lain. Sasaran utama dari kegiatan ini ialah masyarakat yang berada di sekitar situs. Dasar penentuannya adalah bahwa masyarakat tersebut yang menerima dampak langsung dari kegiatan pengembangan situs. Berangkat atas pandangan tersebut, kebijakan pemberdayaan diarahkan pada kemandirian masyarakat sebagai berikut.

Pertama, menciptakan adanya saling ketergantungan antara masyarakat dengan Situs, warisan budaya. Kedua, memperbesar akses masyarakat guna mencapai kondisi sosial, ekonomi, budaya dan lingkungan untuk mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik. Ketiga, peningkatan produktivitas berbasis potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Keempat, melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah. Perlindungan dan keberpihakan kepada yang lemah, perlu dimaknai sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang dan eksploitasi dari pihak yang “kuat” kepada pihak yang “lemah”.

Berangkat dari kebijakan di atas, strategi yang perlu dilakukan adalah melakukan pendampingan atau pendukungan terhadap usaha-usaha rakyat sebagai berikut. Pertama, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang. Kedua, memperkuat atau mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk peningkatan produktivitas melalui pendidikan bagi masyarakat lokal baik dalam bentuk sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran maupun pelatihan guna meningkatkan kemampuannya secara langsung. Ketiga, pembentukan organisasi pendanaan lokal dan juga proses pengembangan teknologi tepat guna, sehingga mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan perekonomian yang ada. Keempat, memperkuat jaringan pemasaran produk rakyat sehingga kemandirian masyarakat dapat terwujud.

Dengan demikian pemberdayaan atau *empowerment* bukan hanya mampu meredam konflik semata, tetapi memiliki makna lebih, yakni merupakan pertanggungjawaban sosial arkeologi terhadap masyarakat yang terkena dampak akibat pengembangan yang dicanangkan terhadap suatu situs. Pemberdayaan merupakan upaya mutlak yang perlu dilakukan oleh arkeologi dalam upaya pengelolaan suatu situs warisan budaya masa kini. Hanya dengan cara demikian ini lah para pengelola warisan budaya akan dihargai dan memperoleh ruang di tengah masyarakat, dan tidak sebaliknya dicela atau dimusuhi sebagai penguasa yang semena-mena yang hanya memunculkan berbagai konflik kepentingan.

Daftar Pustaka

- Byrne, Denis, Helen Brayshaw, Tracy Ireland. t.t. *Social Significance. A Discussion Paper*. NSW National Parks & Wildlife Service, Research Unit, Cultural Heritage Division.
- Cleere, Henry. F. 1989. Introduction: The Rationale of Archaeological Management. Dalam Henry F. Cleere (ed.). *Archaeological Heritage Management in the Modern World*, hlm. 5-10. London: Unwin-Hyman.
- Groube, Les, 1985. The Ownership of Diversity: The Problem of Establishing a National History in a Land of Nine Hundred Ethnic. Dalam Isabel Mc Bryde (ed.), hlm. 49-73.
- Kiesberg, Louis, 1982. *Social Conflict*. Englewood Clifft, N.Y: Prentice Hall, Inc.
- Layton, Robert, 1989. Introduction: Who Needs the Past. Dalam Robert Layton (ed.). *Who needs the past?* London: Unwin Hyman.
- Mertens, dan Yarger, SJ, 1988. Teaching as a Professon: Leadership, Empowerment and Involvement. *Journal of Teacher Education* 39, No. 1.
- Pranarka, A.M.W. 1996. Globalisasi, Pemberdayaan dan Demokratisasi. Dalam Onny S. Prijono dan A.M.W. Pranarka. *Pemberdayaan. Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies.
- , dan Vidhyandika Moeljarto. 1996. *Pemberdayaan (Empowerment)*. Dalam Onny S. Prijono dan A.M.W. Pranarka. *Pemberdayaan. Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies.
- Prasodjo, Tjahyono, 2004. Arkeologi Publik. Makalah disampaikan dalam rangka Pelatihan Pengelolaan Sumber Daya Arkeologi Tingkat Dasar di Trowulan.
- Scaafsma, Curtis F. 1989. Significant Until Proven Otherwise: Problems Versus Representative Samples. Dalam Henry F. Cleere (ed.). *Archaeological Heritage Management in the Modern World*, hlm. 38-51. London: Unwin-Hyman.
- Schiffer, Michael. B. dan George J. Gummerman (ed). 1977. *Conservation Archaeology, A Guide for Cultural Recources Management Studies*. New York: Academic Press.
- Sulistyanto, Bambang. 1995. Perilaku Masyarakat Terhadap Benda Cagar Budaya Situs Sangiran. Dalam *Berkala Arkeologi Tahun XV No. 1. Mei 1995*, hlm. 46-62. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- , 2008. Resolusi Konflik dalam Manajemen Warisan Budaya Situs Sangiran. *Disertasi Universitas Indonesia*.
- Sutaba, I Made, 2000. Manfaat Arkeologi dalam Pemberdayaan Masyarakat pada Milinium Ketiga. Dalam *Seri Penerbitan Forum Arkeologi, No. II/November 2000*. Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar.
- Tanudirjo, Daud Aris, et al, 1993/1994. Laporan Penelitian Kualitas Penyajian Warisan Budaya Kepada Masyarakat. Studi Kasus Manajemen Sumber Daya Budaya Candi Borobudur. Yogyakarta: Pusat Antar Universitas Studi Sosial Universitas Gadjah Mada.
- , 2003. Benda Cagar Budaya Milik Siapa, Kata Pengantar. Dalam Bambang Sulistyanto. *Balung Buto: Warisan Budaya Dunia Dalam Masyarakat Sangiran*. Yogyakarta: Kunci Ilmu.

- Kompas, 3 Januari 2003. Ditolak, Pembangunan Jagat Jawa Borobudur.
Perspektif.
- Kompas, 11 Februari 2003, hlm. 9. *Hentikan Pembangunan Menara Pandang Sangiran.*
- Rudito, Bambang, 2004. *Guide Book On Community Development In Energy and Mineral Resources Sector.* Jakarta: Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral.

PERMUKIMAN BERTRADISI MEGALITIK DI SITUS SERAMPANG, RAWA SRAGI, LAMPUNG

*Nurul Laili**

Sari

Situs Serampang merupakan salah satu situs yang menempati kawasan Rawa Sragi. Situs ini terletak di daerah aliran sungai Sekampung yang merupakan salah satu sungai besar di Provinsi Lampung. Berdasarkan tinggalan dan keletakan lokasi maka situs ini merupakan permukiman rawa pasang surut. Jejak permukiman diketahui dari punden, keramik, dan tembikar. Adapun tradisi megalitik di situs Serampang ditandai dengan penggunaan materi prasejarah berupa punden. Ditinjau dari penentuan pertanggalan secara relatif berdasarkan temuan keramik maka aktivitas di situs Serampang berlangsung pada masa sejarah, kemungkinan paling awal dimulai dari abad ke-16 hingga ke-19.

Abstract

Serampang site is one of the site in Sragi wetland area. This site represent wetland settlement. This settlement in the area along the Sekampung river. The Sekampung river is one of the main river in Lampung. The site indication as a settlement can be seen from several ceramic and punden. Result of ceramic analysis indicate that society activity take place about century 16 till 19 M.

Kata kunci: permukiman, tradisi megalitik, fitur, artefak, punden, rawa sragi

* Peneliti pada Balai Arkeologi Bandung

Pendahuluan

Permukiman telah dimulai sejak masa prasejarah, ketika pada masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut atau setingkat dengan masa mesolitik. Permukiman pada masa ini baru semi sedenter, dengan demikian masa ini permukiman belum menetap dalam kurun waktu lama. Ketergantungan manusia pendukung terhadap ketersediaan pangan di alam sangat dominan. Pada masa sesudahnya yang dimulai dari neolitik manusia pendukung sudah menetap dan mulai tertata aturan. Keberagaman artefak mulai diciptakan sebagai upaya untuk melakukan aktivitas bersama alam.

Situs-situs permukiman yang tersebar di kawasan Lampung kebanyakan hanya menyisakan fitur berupa benteng tanah dan menhir, dolmen, serta makam leluhur. Beberapa jejak aktivitas kehidupan masa lalu juga dapat diketahui dari artefak tembikar dan keramik yang dapat diperoleh di areal situs.

Adapun yang dimaksud dengan permukiman bertradisi megalitik dalam tulisan ini adalah suatu jejak aktivitas manusia masa lampau yang masih menggunakan anasir-anasir masa prasejarah, tetapi masa berlangsung kehidupannya telah memasuki masa sejarah. Demikian halnya dengan kasus yang terdapat di situs Serampang. Tinggalan di situs ini menunjukkan masih digunakannya materi masa prasejarah berupa punden. Punden merupakan bangunan yang disusun meninggi ke atas (Atmodjo, 1999: 35). Bentuk seperti ini juga bisa disebut dengan nama tumulus. Tumulus merupakan gundukan tanah buatan yang membuktikan. Pada masa prasejarah, khususnya pada masyarakat tradisi megalitik, makam-makam sering dibuat dalam bentuk ini. Sebuah tumulus bisa berisi satu atau lebih jenazah (Atmodjo, 1999: 43). Tinggalan ini mulai tumbuh dan berkembang dari masa prasejarah hingga masa Islam.

Situs Serampang merupakan salah satu situs yang berada di kawasan Rawa Sragi Lampung. Lingkungan alam kawasan Rawa Sragi merupakan daerah pedataran yang rata dan saat ini sebagian besar merupakan lahan pertanian. Kawasan yang dulunya rawa hampir sebagian besar sudah diusahakan menjadi lahan pertanian dengan melakukan pengeringan. Pengeringan tersebut dilakukan dengan cara membuat sodetan dan saluran-saluran air. Kondisi ini dilakukan secara bertahap dan dikenal dengan nama Proyek Rawa Sragi.

Proyek Rawa Sragi dilakukan dalam 3 tahap. Tahap pertama pada tahun 1984 dikenal dengan nama Proyek Sragi I. Proyek ini seluas 2000 ha, meliputi beberapa wilayah yang sekarang disebut dengan Desa Tanjungsari, Blimbingsari, dan Mekarjaya. Ketiganya sekarang termasuk wilayah Kecamatan Jabung. Tahap kedua, tahun 1986 disebut dengan Proyek Sragi II. Proyek ini seluas seluas 2700 ha, meliputi beberapa lokasi yang sekarang disebut dengan Desa Asahan, Desa Mumbangjaya, Desa Bentengsari, dan Desa Adirejo. Ketiga lokasi ini termasuk wilayah Kecamatan Jabung. Selain itu, Desa Labuhan Ratu dan Sumur Kucing. Kedua lokasi ini termasuk wilayah Kecamatan Labuhan Ratu. Adapun tahap ketiga tahun 1988 merupakan proyek yang disebut dengan Sragi III. Proyek ini seluas 900 ha, meliputi beberapa lokasi, yaitu sebagian Desa Bentengsari dan Desa Adirejo. Kedua lokasi ini termasuk wilayah Kecamatan Jabung. Selain itu,

tersebut baik yang berkaitan dengan macam dan jumlah serta kualitas udara, angin, cuaca, air dan kelembaban. Selain hal tersebut juga berkenaan dengan jumlah, macam, dan kualitas sumber-sumber alam yang digunakan untuk makam dan minum, untuk dipakai sebagai peralatan (Suparlan, 1983: 20). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Butzer (1964) yang menyatakan bahwa beberapa variabel yang berhubungan dengan kondisi lingkungan yang menyebabkan manusia beraktivitas di suatu lokasi antara lain:

1. Tersedianya kebutuhan akan air, adanya tempat berteduh, dan kondisi tanah yang tidak terlalu lembab;
2. Aksesibilitas yang memudahkan manusia untuk bergerak misalnya pantai, sungai, dan danau;
3. Tersedianya sumber makanan baik berupa flora maupun fauna, dan faktor-faktor yang memberi kemudahan di dalam cara perolehannya, misalnya habitasi, tempat hewan biasa minum, batas-batas topografis, dan pola vegetasi;
4. Faktor-faktor yang memberi elemen-elemen tambahan akan binatang laut dan binatang air, di dekat pantai, danau, sungai, dan mata air (Butzer, 1964: 337).

Situs-situs permukiman yang tersebar di kawasan Lampung kebanyakan hanya bisa menyisakan fitur berupa benteng tanah dan menhir, dolmen, serta makam leluhur. Beberapa jejak aktivitas kehidupan masa lalu juga dapat diketahui dari artefak tembikar dan keramik yang dapat diperoleh di areal situs.

Beberapa ahli arkeologi permukiman menganalisis pola persebaran dan hubungan dalam tiga tingkat. Clarke (1977) membedakan keruangan arkeologi dalam tiga tingkat ruang, yaitu: mikro, semi mikro, dan makro. Selanjutnya Mundardjito (1990) menegaskan bahasan tingkat mikro, pola yang dipelajari berkenaan dengan persebaran ruang dan hubungan antarruang di dalam satu bangunan, serta hubungan antara unsur-unsur bangunan dengan komponen-komponen lingkungan alam. Dalam tingkat semi mikro atau meso dipelajari persebaran dan hubungan antara bangunan-bangunan di dalam sebuah situs, serta persebaran dan hubungan antara bangunan-bangunan dengan kondisi lingkungan dan sumber daya alam. Tingkat makro mempelajari persebaran dan hubungan antarsitus dalam satu wilayah, serta persebaran dan hubungan antara situs-situs dengan kondisi lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini, satuan-satuannya masuk dalam permukiman tingkat makro.

Menurut Gordon Childe evolusi peradaban manusia dibagi dalam tiga tahap, yaitu: *savagery*, *barbarism*, dan *civilization*. Tahap *savagery* dianggap sebagai masa berburu dan mengumpulkan makanan. Pada masa ini belum dikenal adanya hukum dan pemerintahan. Tahap *barbarism* merupakan masa bercocok tanam yang sudah mengenal hukum dan tata pemerintahan secara sederhana dalam kelompok yang terbatas dan tertutup. Sementara itu, pada tahap *civilization* adalah suatu masyarakat agrikultur dan industri. Kelompok masyarakat ini sudah mengenal tata pemerintahan dan hukum adat yang telah teratur (Childe, 1979: 12–14).

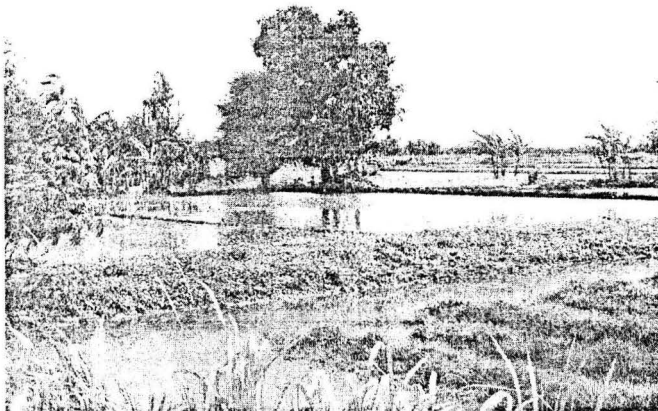
Selain Childe, Flannery juga membagi evolusi peradaban menjadi tiga tahap. Pembagiannya berdasarkan pada adanya pemimpin dan penguasa. Menurut Flannery tahap evolusi peradaban terdiri dari egalitarian *society*, *chiefdom*, dan *stratified society*. Masyarakat egaliter menganggap bahwa semua derajat manusia dalam masyarakat adalah sama, tidak ada tingkatan maupun kelas. Masyarakat *chiefdoms* sudah ada pembagian kelas antara pemimpin dan yang dipimpin. Sementara itu, *stratified society* merupakan masyarakat heterogen dengan berbagai kelas dan tingkatan. Kelompok masyarakat ini terwujud dalam suatu perkotaan (Flannery, 1979: 28-30).

Sesuai dengan permasalahan yang ada maka tulisan ini dilakukan dengan metode induktif dengan tipe eksploratif dan deskriptif. Metode eksploratif berlandaskan pada seluruh data guna mempertajam permasalahan, selanjutnya dilakukan pendeskripsian, analisis dan interpretasi data (Gibbon, 1984; Sharer dan Ashmore, 1979). Pengumpulan data dilakukan dari hasil penelitian yang telah dilakukan di situs Serampang, baik dengan survei permukaan maupun pencarian data sejarah lokal. Data yang bersifat sejarah lokal didapat melalui studi pustaka dan wawancara.

Deskripsi Situs Serampang

Secara administratif, situs Serampang berada di Dusun Serampang, Desa Serampang Pusingan, Kecamatan Sragi. Pengamatan yang dilakukan pada GPS menunjukkan lokasi berada pada koordinat 05° 37'25.2" Lintang Selatan dan 105° 46'22.3" Bujur Timur. Secara geografis situs Serampang berada pada daerah aliran sungai, tepatnya di tepi sebelah selatan Way Sekampung. Situs ini berada di daerah hilir dan berjarak dengan muara kurang lebih $\pm 4,5$ Km. Muara Way Sekampung dikenal dengan nama Kuala Sekampung.

Kondisi sekarang, situs Serampang berada di sebelah selatan tanggul Way Sekampung. Tanggul sungai tersebut dibuat pada tahun 1984 untuk menghindari banjir pada daerah pertanian dan permukiman warga. Penduduk sekitar mengenal lokasi ini sebagai Serampang Dalam.

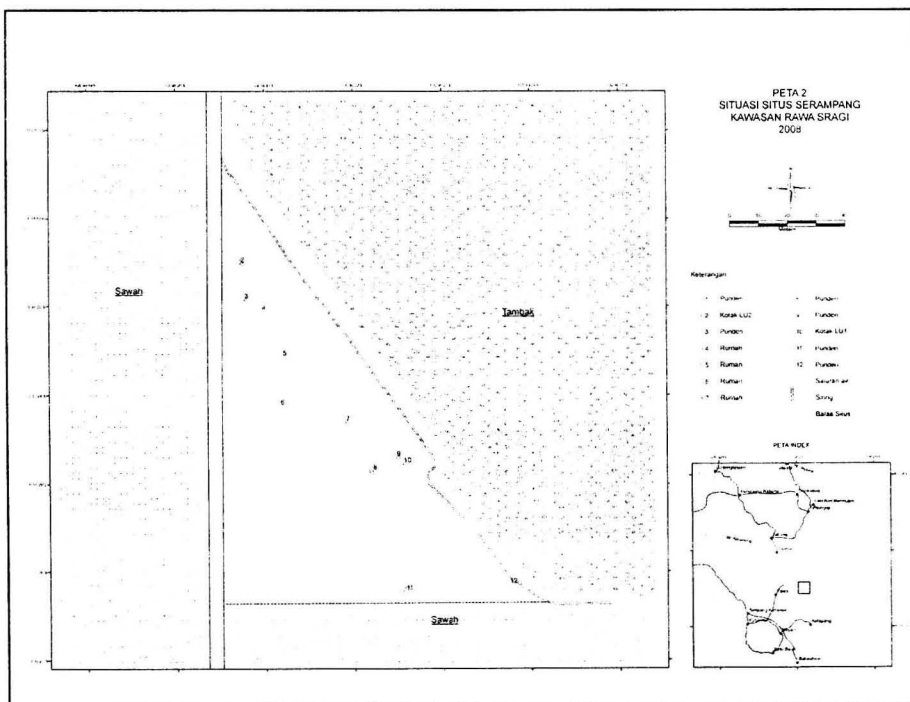


Situs difoto dari barat daya (Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2008)

Situs ini merupakan sebidang tanah dengan luas kurang lebih 2 ha. Situs ini dibatasi oleh tambak di sebelah utara dan timur, sawah pada bagian selatan, sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan selokan tersier sebagai sodetan. Lahan situs cenderung datar. Areal situs sekarang merupakan pemukiman dan lahan pertanian. Tinggalan arkeologi yang diperoleh di situs Serampang bisa dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu fitur dan artefak.

Fitur yang dimaksud adalah tinggalan manusia masa lampau yang dibuat oleh manusia dan tidak dapat dipindahkan maupun diangkat dari lingkungannya (Atmodjo, 1999: 11). Punden dibuat dari tanah lempung pasir berwarna coklat. Penduduk setempat menamakan *gumuk*. Menurut informasi penduduk sekitar, jumlah *gumuk* pada awalnya cukup banyak dan ketika mereka melakukan pemangkasan atau pun perataan *gumuk* untuk keperluan lahan pertanian seringkali diperoleh kerangka manusia dengan beberapa artefak lepas. Akan tetapi, oleh penduduk sekitar dibuang dan ketika penelitian berlangsung sudah tidak dapat ditemukan jejak tinggalan tersebut.

Jumlah punden di situs ini sebanyak enam buah. Untuk memudahkan pendeskripsian selanjutnya punden disebut dengan punden satu hingga enam. Penamaan punden satu dan seterusnya dimulai dari punden paling utara dan terakhir punden enam terletak di lokasi paling selatan.



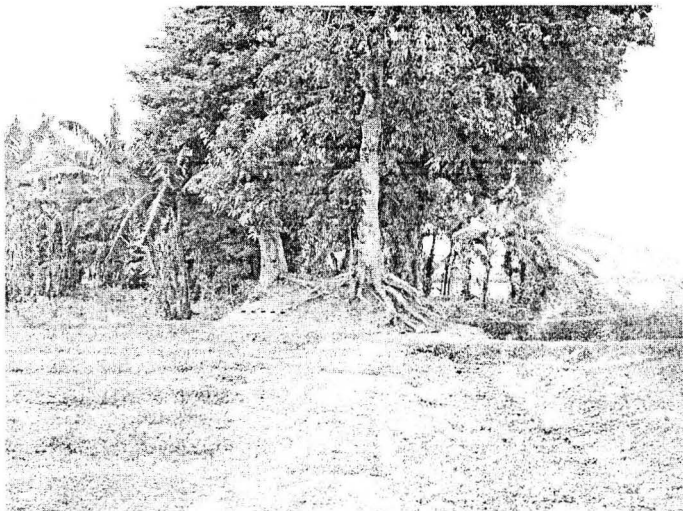
Peta Situasi Situs Serampang Kawasan Rawa Sragi
(Sumber Balai Arkeologi Bandung, 2008)

Punden I merupakan jejak tinggalan arkeologi yang berada di paling utara dari semua temuan yang diperoleh di situs Serampang. Kondisi punden ini, sekarang dalam keadaan tidak utuh, karena tanahnya longsor. Ukuran punden berdiameter 5 m dengan tinggi 1 m. Punden dibuat dari tanah lempung pasir berwarna coklat kehitaman. Di sekitar punden terdapat tanaman yang menurut penduduk setempat disebut dengan tanaman *lampeyan* (bahasa lokal) dan pohon pisang. Di punden dan di sekitar punden tidak diperoleh artefak lepas.

Punden II terletak di sebelah selatan punden I dan berjarak kurang lebih 10 m. Punden berbentuk membulat dan dibuat dari tanah lempung pasir berwarna coklat. Ukuran punden berdiameter 5 m dengan tinggi 1 m. Di atas punden ditumbuhi oleh tanaman bunga bogenvile dan tanaman obat. Di sekitar punden diperoleh sebaran fragmen keramik asing.

Punden III berada di sebelah tenggara dan berjarak kurang lebih 85 m dari punden II. Punden ini sudah mengalami longsor dan indikasi punden ditunjukkan oleh gundukan tanah yang sedikit lebih tinggi dari keadaan tanah di sekitarnya. Kondisi sekarang, punden sudah tertutup oleh ilalang, dan lingkungan sekitarnya banyak tanaman pohon pisang. Beberapa fragmen keramik asing diperoleh di sekitar punden ini.

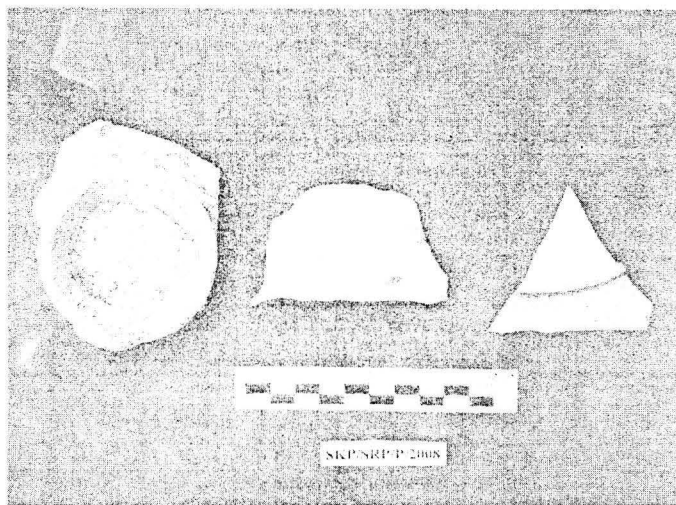
Punden IV merupakan punden yang disakralkan oleh penduduk setempat. Punden ini berjarak kurang lebih 12 m di sebelah barat daya punden III. Punden ini bentuknya membulat dengan diameter 6 m, sedangkan tinggi punden adalah 1,30 m. Punden IV dibuat dari tanah lempung pasir berwarna coklat. Punden berada di bawah naungan pohon asam. Kondisi sekarang, di atas punden ditumbuhi oleh pohon mangga. Beberapa fragmen keramik asing diperoleh di sekitar punden ini.



Punden IV (Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2007)

Punden IV berjarak kurang lebih 40 m dari Punden V dan VI yang terletak di lokasi terselatan pada situs Serampang. Kedua punden ini terletak di sebelah tenggara punden IV. Adapun jarak punden V dan VI kurang lebih 30 m, punden V berada di sebelah timur dan punden VI ada di sebelah barat. Kedua punden dibuat dari tanah lempung pasir berwarna coklat. Kedua punden, sekarang dalam kondisi tidak utuh, beberapa bagian sudah dipangkas oleh penduduk sebagai efek dari perluasan area pertanian. Punden V mempunyai diameter kurang lebih 5,20 m, sedangkan tinggi punden kurang lebih 1,25 m, sedangkan punden VI berdiameter 1,30 m dan tinggi kurang lebih 0,90 m.

Lahan yang membentang antara punden IV dengan punden V dan VI merupakan lahan datar, sekarang digunakan untuk persawahan. Pada lahan inilah sebaran temuan, baik tembikar maupun keramik asing banyak diperoleh.



Beberapa fragmen keramik bagian dasar
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2008)

Jejak tinggalan yang lain berupa artefak, yaitu tinggalan manusia masa lampau yang sengaja diubah atau dibuat oleh manusia. Tinggalan yang diperoleh berupa beberapa fragmen keramik asing dan tembikar. Temuan ini paling banyak diperoleh di sekitar punden. Temuan keramik berjumlah 146 keping terdiri dari 24 tepian, 77 bagian badan, dan 35 bagian dasar, adapun gerabah berjumlah 21 keping terdiri atas 13 tepian dan 8 bagian badan.

Legenda dan Sejarah Situs

Menurut ingatan kolektif masyarakat Jabung seperti yang disampaikan oleh Bapak Shaleh selaku Kepala Desa Jabung, asal nenek moyang masyarakat Jabung dari daerah Tulangbawang. Hal ini berdasarkan catatan yang ditulis pada tanggal 28 Haji 1346 bertepatan dengan tanggal 27 Juni 1928 dengan pencerita Raja Tihang Marga dan Raja Mangku Alam.

Cerita dimulai dari kampung Sekalo Berak—sewaktu zaman Poyang Serunting. Anak beliau bernama Sultan Gumai Jangguk Suwaso mempunyai keturunan bernama Sultan Guru. Sultan Guru mempunyai empat orang anak. Anak pertama bernama Pengeran Pak yang tinggal di Tulang Bawang Negri Besar—Way Kanan. Anak kedua bernama Pesiwo Batin/Sunan Marga. Selanjutnya adalah Pendekar Sakti/Temengguk—Pendekar Sakti, dan yang terakhir adalah perempuan istri Jimat Batin/Pengeran Ugor di Lampung.

Di antara keempat anak tersebut, hanya Pesiwo Batin yang terceritakan garis keturunannya. Pesiwo Batin mempunyai anak tiga orang, yaitu: Kemas Drayo, Taring Blawan, dan Ingga di Lawi. Diceritakan tiga orang ini yang dibawa Pesiwo Batin menghadap Sultan Banten—Hasanudin. Turut pula dalam rombongan tersebut Raden Jimat, ipar Pesiwo Batin, yang berasal dari Tulangbawang. Setelah sampai di Banten mereka menghadap sultan dan menyatakan maksud dari Lampung, yaitu ingin mendirikan kampung di tanah Jawa.

Maksud dan tujuan mereka dikabulkan oleh Sultan Hasanudin Banten. Akan tetapi, harga tanah sebagai tempat mendirikan kampung seharga 40 rial atau 80 rupiah. Kampung tersebut kemudian dikenal dengan nama Kampung Pengabuan Banten. Di kampung ini Pesiwo Batin berganti nama Sunan Marga Waliya dan Raden Jimat berganti nama Pengeran Ugor di Lampung.

Inggo di Lawi Jenong anak ketiga dari Pesiwo Batinlah yang menjadi pemimpin atau temenggung di Pengabuan selama dua tahun. Lama kelamaan mereka merasa kurang senang karena adat istiadat agak berbeda. Maka mereka menghadap pada Sultan Maulana Hasanudin dengan maksud ingin kembali ke tanah Lampung lagi. Akan tetapi, tidak kembali ke asal (Tulang Bawang). Maka diperkenankan oleh Sultan Banten permintaan mereka. Rute yang diberikan adalah melalui kuala Way Sekampung, tetapi rombongan tersebut diharuskan membayar 80 rial atau 160 rupiah. Nama kampung itu Serampang berhadapan dengan Labuhan Ratu. Ukuran kampung tersebut dari laut kira-kira ± 1 km. Selanjutnya Sultan Banten menentukan batas tanah dengan orang Melinting dari Laut Kuala—Nyelai naik ke darat Lebung Sekampung terus di antara Kampung Gunung Sugih dan Negeri Agung belah dua gunung Urai turun ke Siring Baniaq Batu Pengajar Beringin Jajar. Batas sekampung udik Batu Badak/Muara Cekang lantas hulu Pekarang Bintang. Batas dengan Marga Ketibung Pematang Samang anak. Batas sama marga untuk siring Ralom terus di muara Belob/batu payung terus ilir belah dua kali sekampung terus di laut batas Kuala Nyelai.

Kehidupan di Kampung Serampang sering didatangi bajau dari laut. Bajau tersebut sering datang dan merampok penduduk di Kampung Serampang. Kerena keadaan Kampung Serampang sudah tidak aman, maka Sultan Banten mengirimkan seorang jawara bernama Mas Krajan (keramat di Asahan). Setelah tinggal di kampung ini selama dua setengah tahun maka rombongan ini beserta pendukungnya pindah ke Putak. Setelah sampai di Putak Mas Krajan atau Batin Dato mengatakan bahwa dia akan berlayar ke Kampung Serampang. Si Batin Dato dari Banten diberi oleh Sunan gelar Temenggung Jago Pati. Batin Dato membawa oleh-oleh dari Banten, yaitu:

1. Burung Putih Kepala;
2. Kentang;
3. Penyu;
4. Kayu Melako; dan
5. Kayu Jati.

Sesampai di kampung kiriman tersebut diberikan kepada penggawanya. Penggawa tersebut berasal dari Banten dan diberikan kepada Pangeran Ugor di Lampung, adapun oleh-oleh yang berupa kayu jati ditanam di daerah Cicilik.

Permukiman di Situs Serampang

Beberapa ahli arkeologi permukiman menganalisis pola persebaran dan hubungan dalam tiga tingkat. Clarke (1977) membedakan keruangan arkeologi dalam tiga tingkat ruang, yaitu: mikro, semi mikro, dan makro. Selanjutnya Mundardjito (1990) menegaskan bahasan ketiga tingkat ruang. Tingkat mikro, pola yang dipelajari berkenaan dengan persebaran ruang dan hubungan antarruang di dalam satu bangunan, serta hubungan antara unsur-unsur bangunan dengan komponen-komponen lingkungan alam. Dalam tingkat semi mikro atau meso dipelajari persebaran dan hubungan antara bangunan-bangunan di dalam sebuah situs, serta persebaran dan hubungan antara bangunan-bangunan dengan kondisi lingkungan dan sumber daya alam. Tingkat makro mempelajari persebaran dan hubungan antar situs dalam satu wilayah, serta persebaran dan hubungan antara situs-situs dengan kondisi lingkungan.

Permukiman di Situs Serampang berada pada tingkat semi mikro atau meso. Dengan demikian, akan dipaparkan antara temuan dan hubungan dengan lingkungan serta sumber daya alam. Keberadaan manusia pendukung situs Serampang direfleksikan dari temuan yang merupakan jejak tinggalan kehidupan masa lampau, yaitu punden dan fragmen keramik, baik asing maupun lokal (tembikar).

Analisis yang dilakukan pada fragmen keramik asing menunjukkan bahwa ciri fisik yang berkaitan dengan tipologi menunjukkan ketebalan yang beragam antara 2 mm hingga 10 mm. Diameter bagian tepian menunjukkan berasal dari benda-benda berukuran kecil hingga besar. Diameter tepian antara 5 cm hingga 30 cm, sedangkan diameter dasar antara 6 cm hingga 20 cm. Berdasarkan ciri-ciri yang terdapat pada analisis sampel sebanyak 146 keping menunjukkan berasal dari tipe piring, mangkuk, tempayan, dan guci. Tipe tempayan merupakan temuan terbanyak 28 keping (19,2 %). Selanjutnya mangkuk sebanyak 22 keping (15,1 %). Terbanyak ketiga adalah tipe piring sebanyak 9 keping (6,2 %) dan terakhir adalah tipe guci sebanyak 1 keping (0,7 %). Sementara itu, 81 keping lainnya tidak dapat diidentifikasi bentuknya karena merupakan fragmen badan.

Pengamatan terhadap ciri-ciri yang menunjukkan asal dan masa pembuatannya memperlihatkan bahwa bahan kebanyakan berwarna putih. Beberapa fragmen ada yang bahannya berwarna kecoklatan, sedikit abu-abu, dan coklat kemerahan. Warna dasar kebanyakan putih dengan hiasan berwarna biru. Beberapa di antaranya ada yang hiasannya berwarna coklat. Motif hias

kebanyakan flora dan garis. Teknik menghias dengan kuas. Hiasan kebanyakan di bawah glasir.

Keramik Cina dari masa Dinasti Ming (abad ke-14–17 M) merupakan temuan terbanyak, yaitu sebanyak 28 keping (19,2 %). Selanjutnya Keramik dari Thailand (abad ke-13–17 M) ditemukan sebanyak 27 keping (18,5 %), keramik dari masa Dinasti Yuan (abad ke-15–16 M) ditemukan sebanyak 11 keping (7,5 %). Keramik Cina dari masa Dinasti Qing (abad ke-17–20 M) ditemukan sebanyak 8 keping (5,4 %). Temuan paling sedikit merupakan keramik dari Eropa (abad ke-19–20 M) sebanyak 2 keping (1,4 %), sedangkan sisanya tidak jelas dari masa kapan keramik yang diperoleh karena sudah aus.

Adapun analisis yang dilakukan pada fragmen tembikar menunjukkan tipe terbanyak yang diperoleh berupa periuk sebanyak 5 keping dan tempayan 1 keping. Adapun sisa fragmen yang lain tidak dapat diidentifikasi bentuknya karena berukuran kecil dan merupakan bagian badan. Pengamatan yang dilakukan pada ciri fisik menunjukkan keseluruhan temuan menggunakan temper pasir laut dan hampir slipnya tidak dapat lagi diamati karena sudah aus. Teknologi yang digunakan berupa teknik roda putar dan tatap pelandas.

Tinggalan lain berupa punden berjumlah enam buah. Budaya pendirian punden dimulai dari masa prasejarah hingga masa sesudahnya. Pada masa prasejarah punden dipergunakan sebagai penghormatan terhadap nenek moyang dipersonifikasikan sebagai sebuah gunung atau tempat yang tinggi dan di puncak punden biasanya diletakkan media pemujaan, yaitu berupa batu tegak. Adapun fungsi lain bangunan membulat terkadang dipergunakan sebagai makam.

Fungsi dari pendirian punden belum dapat dijelaskan secara pasti, tetapi mengacu dari keterangan penduduk yang pernah menemukan kerangka serta beberapa artefak lepas ketika meratakan punden untuk pertanian terdapat kemungkinan punden difungsikan untuk makam. Akan tetapi, simpulan tersebut baru berupa hipotesa dan akan dibuktikan pada penelitian selanjutnya. Pengamatan yang dilakukan terhadap sebaran punden maka terdapat kemungkinan adanya punden yang dianggap sebagai pusatnya, yaitu punden IV. Punden ini terletak di tengah-tengah dan diapit oleh punden lainnya. Bahkan oleh masyarakat sekarang punden IV lah yang masih disakralkan oleh penduduk setempat.

Pemilihan permukiman oleh manusia pendukung berkaitan dengan kemampuan manusia dan lingkungan daerahnya. Sumberdaya lingkungan tersebut, baik yang berkaitan dengan macam dan jumlah maupun kualitas udara, angin, cuaca, air dan kelembaban. Selain hal tersebut juga berkenaan dengan jumlah, macam, dan kualitas sumber-sumber alam yang digunakan untuk makam dan minum, untuk dipakai sebagai peralatan (Suparlan, 1980: 20). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Butzer (1964) yang menyatakan bahwa beberapa variabel yang berhubungan dengan kondisi lingkungan yang menyebabkan manusia beraktivitas di suatu lokasi, antara lain tersedianya kebutuhan akan air, adanya tempat berteduh, dan kondisi tanah yang tidak terlalu lembab; aksesibilitas yang memudahkan manusia untuk bergerak misalnya pantai, sungai, dan danau; tersedianya sumber makanan, baik berupa flora maupun fauna, dan

faktor-faktor yang memberi kemudahan di dalam cara perolehannya, misalnya habitasi, tempat hewan biasa minum, bata-batas topografis, dan pola vegetasi; dan faktor-faktor yang memberi elemen-elemen tambahan akan binatang laut dan binatang air, di dekat pantai, danau, sungai, dan mata air (Butzer, 1964: 337).



Sungai Sekampung di sebelah utara situs
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2008)

Lokasi situs yang berada di daerah aliran sungai Sekampung merupakan salah satu sungai besar di Lampung. Kondisi ini mempermudah mobilitas karena transportasi sepenuhnya melalui sungai. Dengan demikian, hubungan dengan daerah luar sangat mudah dilakukan. Selain itu, sungai juga dapat dipergunakan sebagai sumber air dan sumber makanan.

Lingkungan sekitar situs merupakan rawa pasang surut, dengan demikian apabila sungai Sekampung pasang maka kemungkinan daerah Rawa Sragi juga akan terendam air. Kondisi ini biasanya berlangsung selama musim hujan. Lokasi situs sendiri merupakan daratan di antara rawa-rawa dengan keketakan yang sedikit lebih tinggi dengan daerah sekitarnya. Dengan demikian, daratan ini sedikit sekali terkena air pasang.

Simpulan

Manusia pendukung situs Serampang dalam memilih lokasi untuk permukiman sangat mempertimbangkan sumber daya alam sebagai pemenuhan kebutuhan hidupnya. Kehidupan di daerah aliran sungai sangat membantu manusia pendukung untuk senantiasa berkomunikasi dengan masyarakat lain. Selain itu, meski di kawasan rawa, manusia pendukung situs Serampang tetap jeli memilih tempat, yaitu pada daratan yang kondisinya lebih tinggi dari kawasan sekitar, selain kering sehingga nyaman untuk hidup juga akan memudahkan pengamatan apabila ada musuh yang datang dari Sungai Sekampung.

Permukiman di Situs ini merupakan permukiman bertradisi megalitik. Hal ini terlihat dari masih tetap digunakannya anasir sebelumnya, yaitu punden meski kehidupan sudah merupakan masa sejarah. Permukiman di situs ini dikaitkan dengan sedikitnya temuan dan sejarah yang berkembang di masyarakat dapat disimpulkan sementara bahwa aktivitas di situs ini tidak cukup lama.

Aktivitas yang dilakukan berdasarkan analisis keramik yang dilakukan menunjukkan benda-benda untuk keperluan sehari-hari, seperti: mangkuk, piring, dan tempayan. Berdasarkan hasil analisis pada aspek penanggalan, keramik Cina masa Dinasti Ming, Qing, Yuan, keramik Thailand, dan Vietnam, serta keramik Eropa merupakan keramik yang ditemukan di situs tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aktifitas masyarakat di Situs Serampang berlangsung paling awal sekitar abad ke-16.

Daftar Pustaka

- Atmodjo, Junus Satrio, dkk. 1999. *Vademekum Benda Cagar Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Butzer, Karl W. 1964. *Environment and Archaeology: An Introduction to Pleistocene Geography*. Chicago: Aldi Publising Company.
- Childe, V. Gordon. 1979. The Urban Revolution. Dalam Gregory L. Possehl (ed.). *Ancient Cities of the Indus*. Durham: Carolina Academic Press.
- Clarke, David L 1977. Spatial Information in Archaeology. Dalam *Spatial Archaeology*, hlm. 1 – 32. London: Academic Press.
- Flannery, Kent V. 1979. The Cultural Evolution of Civilisations. Dalam Gregory L. Possehl (ed.). *Ancient Cities of the Indus*. Durham: Carolina Academic Press.
- Gibbon, Guy. 1984. *Anthropological Archaeology*. New York: Columbia University Press.
- Laili, Nurul. 2008. Situs Serampang, Kecamatan Sragi, Lampung: Manfaat Perkerangkaan Budaya Lokal, Penanganan, dan Prospek ke Depan. Dalam *Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi XI*, hlm. 382 – 385. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Mc Kinnon, E Edwards. 1996. *Buku Panduan Keramik*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Mundardjito. 1990. Metode Penelitian Permukiman Arkeologi. Dalam *Monumen Karya Persembahan Untuk Prof. Dr. R. Soekmono, Lembaran Sastra, Seri Penerbitan Ilmiah No. 11. Edisi Khusus*, hlm. 19 – 30. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Said, Chaksana AH dan Bambang Budi Utomo. 2006. Permukiman Dalam Perspektif Arkeologi. Dalam *Permukiman di Indonesia Perspektif Arkeologi*, hlm. 1–15. Jakarta: Badan Pengembangan Sumberdaya kebudayaan dan Pariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Sharer, Robert J. dan Wendy Ashmore. 1979. *Fundamentals of Archaeology*. California: The Benjamin/Cummings Publishing.

Suparlan, Parsudi. 1983. Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya: Perspektif Antropologi Budaya. Dalam *Manusia dalam Keresasian Lingkungan*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

KELETAKAN ANTARA *TIYUH* DAN *UMBUL* PADA PERMUKIMAN MASYARAKAT LAMPUNG

*Nanang Saptono**

Sari

Permukiman masyarakat Lampung disebut dengan istilah *tiyuh*. Masyarakat penghuni *tiyuh* memiliki lahan tempat beraktifitas yang disebut *umbul*. Aktifitas yang dilakukan pada umumnya berladang atau memanfaatkan hasil hutan. *Umbul* dapat dikatakan satelit terhadap *tiyuh*. Letak dan jarak *umbul* terhadap *tiyuh* mengikuti aturan hukum adat yang berlaku di masyarakat.

Abstract

Tiyuh is the settlement of Lampung society. The society of tiyuh has some place to do the activity that called umbul. Generally that activity is cultivate or to gathering product from the forest. Umbul is a satellite of tiyuh. A location and distance from umbul to tiyuh following a traditional law in this society.

Kata kunci: *tiyuh*, *umbul*, keletakan, jarak

Pendahuluan

Kawasan Lampung sudah dihuni sejak masa prasejarah. Berdasarkan tinggalan arkeologis yang pernah ditemukan, masyarakat prasejarah yang menghuni Lampung terkonsentrasi di daerah Bukit Barisan sejak dari daerah Kecamatan Sumberjaya hingga Kecamatan Liwa dan di sekitar Bukit Pesagi, Lampung Barat. Tinggalan arkeologis tersebut kebanyakan berupa monumen megalitik seperti dolmen dan menhir (Hoop, 1932: 59).

* Peneliti pada Balai Arkeologi Bandung

Memasuki masa sejarah, bukti tertua mengenai adanya kerajaan di Lampung adalah berita Cina. Di dalam kitab sejarah dinasti Liang terdapat keterangan bahwa antara tahun 430 – 475 datang di Cina beberapa kali utusan dari To-lang P'o-hwang. Menurut G. Ferrand lafal To-lang P'o-hwang dalam dialek Cina dapat disamakan dengan Tulangbawang. Poerbatjaraka juga berpendapat bahwa To-lang P'o-hwang yang disebut dalam sejarah dinasti Liang, merupakan sebuah kerajaan di daerah aliran sungai Tulangbawang, Lampung. Kerajaan ini pada suatu saat ditaklukkan oleh kerajaan lain. Dugaan ini didasarkan pada kenyataan bahwa berita Cina hanya sekali saja menyebut kerajaan ini (Sumadio, 1990: 79).

Pada masa-masa yang lebih kemudian, kawasan Lampung menjadi wilayah kekuasaan Kerajaan Sriwijaya. Prasasti Sriwijaya yang ditemukan di Lampung antara lain prasasti Bungkuk, Palas Pasemah (Purwanti, 1995: 98), dan Batubedil (Socmono, 1985: 49–50). Prasasti Palas Pasemah ditemukan di tepi Way Pisang, Lampung Selatan berisi peringatan penaklukan daerah Lampung oleh Sriwijaya. Berdasarkan segi paleografis prasasti tersebut diduga berasal dari abad ke-7 (Buchari, 1979: 19–40).

Dengan berkuasanya Sriwijaya terhadap Lampung, peradaban luar terutama dari India (Hindu dan Buddha) banyak mempengaruhi kehidupan masyarakat. Diduga sebelum mendapat pengaruh peradaban dari luar, masyarakat Lampung sudah mengenal semacam pemerintahan demokratis dalam bentuk marga. Di dalam pemerintahan marga terdapat kelengkapan fisik berupa *sesal*, yaitu rumah besar yang berfungsi untuk tempat berunding (Alf, 1954: 5). Menurut Ahmad Kesuma Yudha dengan mengacu pada pendapat J.W. Naarding (Yudha, 1996: 3), pemerintahan marga dikenal setelah kerajaan Tulangbawang punah. Kekosongan pemerintahan ini dimanfaatkan Sriwijaya untuk menguasai Lampung dan memperkenalkan sistem pemerintahan adat marga. Sistem ini berlangsung terus hingga kemudian Banten menguasai Lampung pada tahun 1530.

Menurut kajian Abdulah A. Soebing (1988), bentuk pemerintahan masyarakat Lampung setelah masa kekuasaan Sriwijaya adalah *keratuan*. Pada sekitar abad ke-17–18 *keratuan* yang ada di Lampung membentuk pemerintahan persekutuan adat berdasarkan *buay* (keturunan) yang disebut *paksi* (kesatuan *buay* inti atau klan) dan *marga* (kesatuan dari bagian *buay* atau *jurai* dalam bentuk kesatuan kampung atau suku (Hadikusuma, 1989: 157). Sistem pemerintahan marga di Sumatera, sebagaimana juga yang ada di Lampung, diciptakan oleh Kesultanan Palembang dalam rangka upaya menguasai kehidupan politik dan perekonomian daerah-daerah yang berada di bawahnya (Mintosih, 1993: 42–45).

Dalam sistem pemerintahan adat marga di Lampung, masyarakat tinggal di perkampungan yang disebut *tiyuh*, *anek*, atau *pekon*. Pada umumnya letak perkampungan masyarakat Lampung berada di tepi sungai atau dekat sungai. Perkampungan tersebut merupakan tempat kediaman mengelompok rapat dan hampir-hampir tidak ada halaman rumah. Aktifitas di kampung hampir tidak ada. Kampung merupakan tempat istirahat dan berkumpul. Tempat aktifitas dalam kaitannya dengan sistem mata pencaharian dilakukan di ladang yang disebut

dengan istilah *umbul*. Masyarakat mengelola *umbul* secara berkelompok. Karena dalam kegiatan berladang dapat berlangsung lama, maka *umbul* dapat juga merupakan tempat kediaman kecil. Masyarakat yang mendiami *umbul* dikepalai oleh kepala keluarga tertua dari *umbul* bersangkutan (Hadikusuma, 1977/1978: 17). Perkembangan penduduk pada suatu *umbul* dapat menyebabkan *umbul* tersebut berkembang menjadi *tiyuh*.

Dalam peraturan hukum adat, pembukaan hutan untuk dijadikan *umbul* dilakukan dengan sistem *magih*, yaitu pertama-tama menentukan dahulu titik pusat *umbul* yang biasanya ditandai dengan pohon besar seperti *metru* atau *kemetengung*. Selanjutnya siapa pun boleh ikut mengusahakan daerah tersebut setelah mendapat izin dari tokoh yang pertama kali membuka hutan untuk *umbul* tersebut. Dalam hukum adat Lampung ditetapkan bahwa luas wilayah yang boleh dikelola dalam satu *umbul* adalah dalam radius 3 pal (± 5 km) dari pusat *umbul* (Tim Penelitian, 2007: 29; Khalik, 2002: 79).

Kaitan antara *tiyuh* dengan *umbul* sangat erat. *Tiyuh* merupakan tempat bermukim sedangkan *umbul* merupakan lokasi aktifitas subsistensi. Berdasarkan latar permasalahan tersebut, akan dibahas bagaimana keletakan antara *umbul* dan *tiyuh* pada pemukiman masyarakat Lampung tersebut. Objek kajian ini dilakukan terhadap situs-situs di kawasan Way Kiri, Kabupaten Tulangbawang.

Situs-situs Pemukiman di Kawasan Way Kiri

Situs Benteng Sabut

Situs Benteng Sabut secara administratif berada di Kampung Gunung Katun, Kecamatan Tulangbawang Udik. Lokasi situs berada pada kelokan Way Kiri, tepatnya pada posisi 4°30'20" Lintang Selatan dan 105°00'21" Bujur Timur. Way Kiri mengalir di sebelah tenggara hingga timur situs. Di sebelah barat situs terdapat aliran Way Pikuk, yang berhulu di bukit kecil sebelah utara situs. Aliran sungai berkelok-kelok ke arah tenggara hingga timur dan bermuara di Way Kiri di sebelah selatan Benteng Sabut. Di sebelah selatan muara Way Pikuk terdapat muara Way Papan yang mengalir dari arah barat daya. Di sekitar Benteng Sabut terdapat beberapa rawa (*bawang*) antara lain Bawang Kelapo terdapat di sebelah barat dan Bawang Petahi di sebelah timur laut benteng. Lokasi Benteng Sabut oleh masyarakat setempat juga dikenal dengan sebutan *Bujung Menggalou*.

Data arkeologis yang terdapat di situs Benteng Sabut berupa fitur parit (cekungan), benteng dan tanggul (gundukan tanah), makam kuna, serta sebaran artefak. Fitur berupa parit pada bagian dekat Way Kiri berpola segi lima. Pada sisi dalam parit terdapat benteng. Benteng dan parit pada sisi barat bermula dari tepi Way Kiri ke arah barat laut sepanjang 110 m hingga sudut barat daya. Benteng dan parit kemudian belok ke arah utara agak ke timur hingga sepanjang 70 m yang merupakan pertengahan sisi barat laut benteng dan parit, selanjutnya agak berbelok ke arah timur hingga mencapai jarak 70 m yang juga merupakan sudut timur laut. Parit pada sudut timur laut ada yang ke arah barat laut sepanjang 20 m hingga ke Bawang Petahi, dan ada juga yang ke arah tenggara sejauh 110 m

hingga Way Kiri. Lebar parit pada bagian timur laut berkisar antara 5 hingga 7 m dengan kedalaman berkisar 0,5 hingga 1,5 m. Lahan yang dikelilingi parit merupakan inti pemukiman yang luasnya sekitar 1,4 hektar.

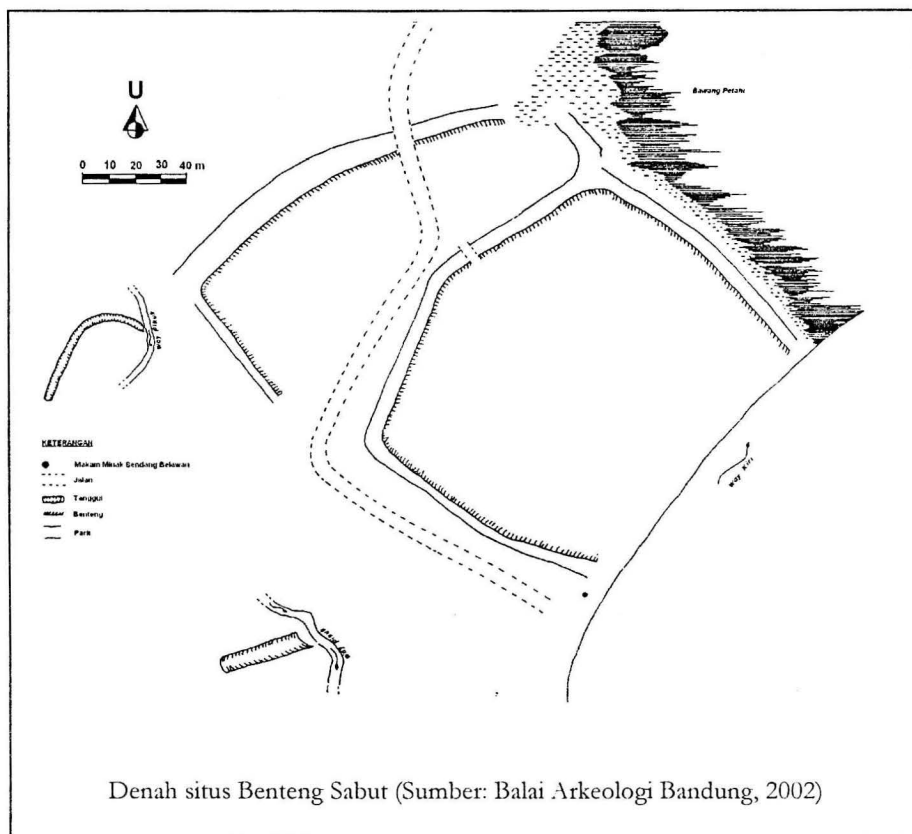
Data artefaktual yang pernah ditemukan di bagian inti berupa fragmen keramik, fragmen tembikar, serpih obsidian, kerak besi, paku, fragmen wadah perunggu, dan manik-manik. Fragmen tembikar ada yang berhias. Selain itu terdapat beberapa benda arkeologis berupa *gandik*, fragmen *pipisan*. Fragmen tembikar yang merupakan bagian dari *kibu* (kendi). Benda tembikar utuh berbentuk gacuk, tatap, dan cangkir.



Sebaran artefak yang terdapat di situs Benteng Sabut
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2000)

Di sebelah barat laut bagian inti permukiman berjarak sekitar 50 m terdapat parit membentang arah timur laut – barat daya. Pada Ujung timur laut bermula dari Bawang Petahi ke arah barat daya sejauh 150 m. Parit pada ujung barat daya lebarnya 12 m, sedangkan pada ujung timur laut lebarnya 7 m dengan kedalaman berkisar 1 – 1,5 m. Parit di ujung barat daya belok ke arah tenggara sepanjang 55 m dan selanjutnya tidak tampak lagi jejak-jejaknya. Parit yang membentang arah timur laut – barat daya kemudian belok ke arah tenggara membentuk lahan berpola segi empat dengan luas sekitar 0,7 hektar. Di tengah lahan tersebut terdapat fitur *tumulus* berdiameter sekitar 3 m tinggi 0,7 m

Di sebelah barat daya benteng, pada seberang Way Pikuk terdapat dua fitur tanggul. Fitur tanggul pertama terdapat di sebelah barat daya parit luar sisi barat laut. Tanggul dari ujung Way Pikuk membujur ke arah barat sepanjang 20 m kemudian belok ke arah barat daya hingga selatan sepanjang 30 m. Lebar tanggul sekitar 4 m dengan ketinggian sekitar 0,5 m. Tanggul kedua terletak di sebelah barat daya lahan benteng. Tanggul tersebut membujur arah timur laut – tenggara sepanjang 30 m. Lebar tanggul 8 m dengan ketinggian 1,5 – 2 m.

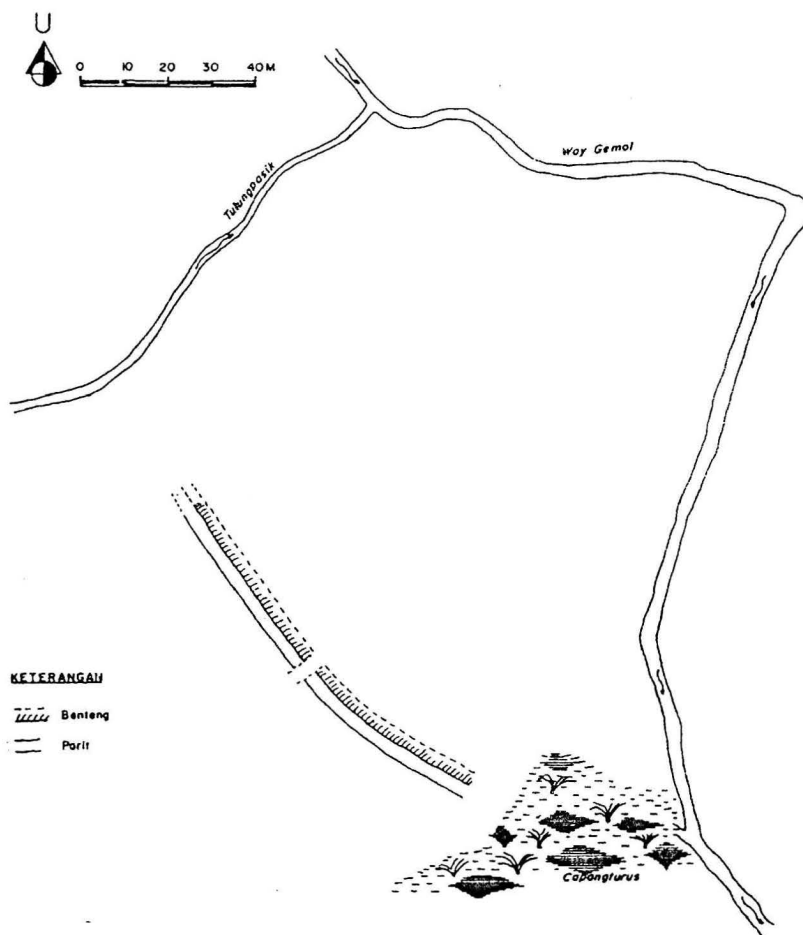


Pada bagian luar sudut tenggara benteng, di tepi Way Kiri terdapat fitur makam kuna. Menurut keterangan masyarakat tokoh yang dimakamkan adalah Minak Sendang Belawan. Keadaan makam sedikit lebih tinggi dari lahan sekitar tetapi tidak menggunduk dan tidak dilengkapi nisan. Orientasi makam relatif ke arah utara – selatan ($N 350^\circ E$). Lebar makam 2,16 m dan panjangnya 3,8 m.

Situs Benteng Prajurit Putinggelang

Situs Benteng Prajurit Putinggelang berada di hulu Way Gemol pada posisi $04^\circ 28' 52,6''$ LS dan $105^\circ 01' 54,4''$ BT, secara administratif termasuk wilayah Kampung Panaragan, Kecamatan Tulangbawang Tengah. Wilayah itu juga dinamakan Umbul Lebung. Posisi benteng berada pada pertemuan antara Tulung Pasik dengan Way Gemol. Tulung Pasik berhulu di bukit kecil (hulu Way Pikuk) sebelah barat daya situs mengalir menuju arah timur laut dan bertemu dengan Way Gemol. Aliran Tulung Pasik sebagai batas alam benteng sisi barat laut. Way Gemol mengalir dari arah barat laut, pada pertemuan dengan Tulung Pasik kemudian berbelok ke arah timur sejauh 100 m, kemudian berbelok ke arah selatan sejauh 100 m kemudian berbelok ke arah tenggara. Sejauh 50 m terdapat pertemuan dengan Capang Turus yang merupakan sungai musiman. Capang

Turus membentang arah barat – timur. Aliran Way Gemol menjadi batas alam benteng sisi utara dan timur. Fitur benteng membentang dari Capang Turus (50 m sebelah barat pertemuan antara Way Gemol dengan Capang Turus) ke arah barat laut sepanjang 95 m. Bila ditarik garis lurus akan sampai di Tulung Pasik. Jarak antara ujung barat laut benteng dengan Tulung Pasik sekitar 35 m. Luas lahan yang berada di dalam benteng sekitar 1,625 hektar.



Denah situs Benteng Prajurit Putinggelang
(Sumber: Balai Arkeologi Bandung, 2002)

Fitur benteng berada di sisi dalam, yaitu sebelah timur laut parit. Lebar parit berkisar 4 m dengan kedalaman berkisar 1 hingga 1,5 m. Lebar benteng berkisar 2 m. Dengan ketinggian yang tersisa berkisar 0,5 m (diukur dari permukaan tanah, bukan dari dasar parit). Pada pertengahan benteng dan parit terdapat pendangkalan parit selebar 5 m. Di lahan benteng, data artefaktual belum ditemukan karena kondisi lahan sangat lebat oleh semak belukar dan bambu.



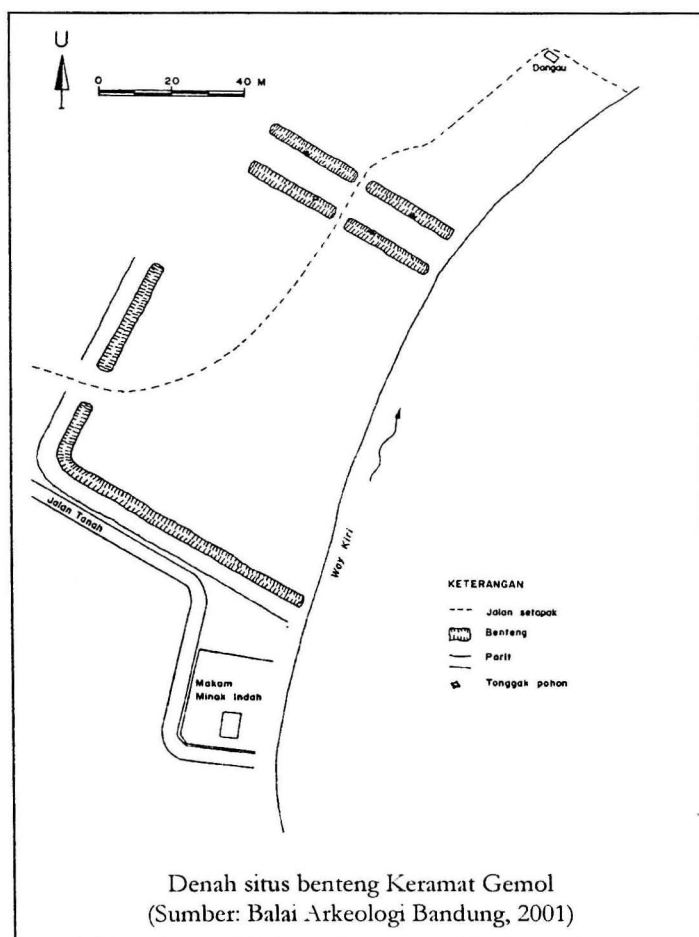
Fitur parit yang terdapat di situs Benteng Prajurit Putinggelang
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2000)

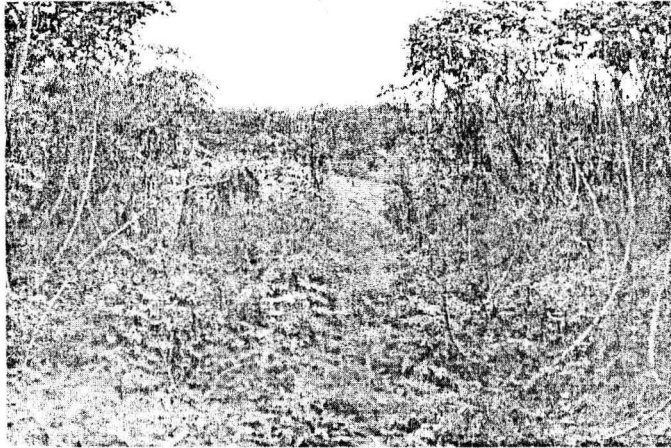
Situs Kramat Gemol

Situs Kramat Gemol berada pada kelokan sungai di sebelah barat Way Kiri. Di sebelah timur situs merupakan pertemuan antara Way Kiri dengan Way Gemol. Way Gemol yang merupakan anak sungai Way Kiri mengalir di sebelah tenggara situs. Secara geografis situs Kramat Gemol berada pada posisi $4^{\circ}29'14''$ LS dan $105^{\circ}02'15''$ BT, secara administratif termasuk dalam wilayah Kampung Panaragan, Kecamatan Tulangbawang Tengah.

Kondisi lahan di dalam areal benteng pada sisi tenggara banyak ditumbuhi semak-semak dan ilalang, sedangkan pada sisi lainnya merupakan kebun singkong. Di luar areal benteng juga dimanfaatkan untuk kebun singkong. Di luar benteng sebelah barat daya berjarak sekitar 200 m terdapat kebun karet. Di sekeliling areal situs berjarak antara 200 – 500 m terdapat semacam lembah. Di sebelah selatan benteng, lembah bermula dari Way Kiri (sebelah tenggara) memutar ke arah selatan hingga barat daya dan berakhir di sebelah barat benteng. Lembah ini disebut *kandungan* Badak. Di sebelah utara benteng, lembah juga bermula dari Way Kiri memutar ke arah barat laut hingga ke arah barat. Lembah ini disebut *kandungan* Minak Muli.

Luas lahan inti situs sekitar 0,75 ha. Benteng pada sisi barat daya sepanjang sekitar 85 m. Di luar benteng terdapat parit. Bila diukur dari dasar parit, tinggi benteng yang tersisa sekarang sekitar 1,5 m. Lebar parit pada bagian dekat sungai (sudut tenggara) berkisar 5 m. Ke arah barat laut parit semakin melebar, dan pada sudut barat lebarnya 9 m. Benteng maupun parit kemudian berbelok ke arah timur laut sepanjang sekitar 20 m. Pada ujung barat laut lebar parit kembali menyempit yaitu sekitar 3,5 m. Parit dan benteng berakhir pada tanah datar selebar 10 m, kemudian berlanjut lagi sepanjang sekitar 32 m. Pada sudut barat laut, parit dan benteng berakhir pada suatu lembah yang semakin ke arah utara dan barat semakin curam. Lembah ini ke arah barat menyatu dengan *kandungan* Minak Muli. Benteng sisi timur laut, pada ujung barat laut berada pada tepian lembah yang menyatu dengan *kandungan* Minak Muli tersebut. Ujung barat laut benteng sisi timur laut bila ditarik garis lurus ke arah ujung timur laut benteng sisi barat laut berjarak 35 m.





Kondisi parit sisi timur laut situs Keramat Gemol
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2000)

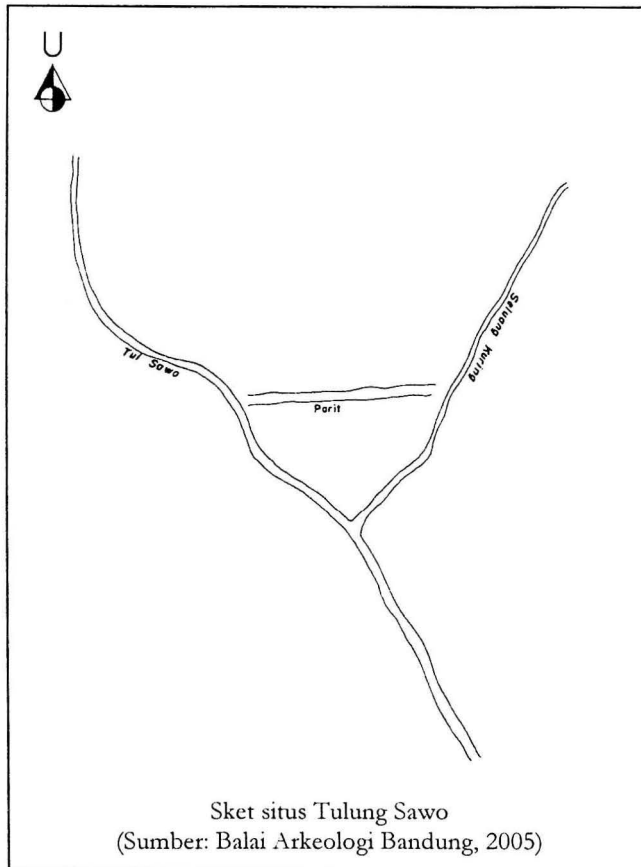
Konstruksi benteng sisi timur laut berbeda dengan sisi yang lain. Pada benteng yang berupa gundukan tanah pada sisi timur laut, terdapat dua bagian yaitu sebelah dalam dan luar, sehingga parit yang ada berada di antara dua benteng. Parit tersebut lebarnya sekitar 10 m, dengan panjang dari ujung barat laut hingga tenggara sekitar 80 m. Pada pertengahan sisi juga terdapat semacam “jalan”. Namun pada “jalan” tersebut yang terpotong hanya bentengnya saja, sementara keadaan parit tetap cekung.

Data artefaktual yang pernah ditemukan antara lain fragmen keramik, tembikar, dan batu berupa tatal rijang. Pada tepi sungai, sisi luar sebelah selatan benteng terdapat makam Minak Indah. Makam berada di dalam cungkup bangunan permanen berdinding tembok bata dengan lantai keramik. Di sekeliling halaman cungkup dilengkapi pagar tembok bata. Bangunan ini merupakan hasil renovasi tahun 2001 yang semula berupa cungkup sederhana. Makam ditandai dua buah batu sebagai nisan. Di dalam cungkup masih tersimpan pipisan batu dalam keadaan pecah menjadi tiga bagian. Secara utuh pipisan batu berbentuk dasar segi empat berukuran panjang 48 cm, lebar 21 cm, tinggi 12 cm. Pada kedua sisi bagian lebar berbentuk kurawal. Bagian tengah sisi atas (dataran penghalus) terdapat cekungan.

Situs Tulung Sawo

Tulung Sawo merupakan sungai kecil yang alirannya berada di sebelah selatan Way Tulangbawang. Aliran Tulung (sungai kecil) Sawo bermuara di Way Bawang Bakung dan selanjutnya menyatu dengan Way Tulangbawang. Situs Tulung Sawo secara administratif termasuk wilayah Kampung Panaragan, Kecamatan Tulang Bawang Tengah. Situs berada pada pertemuan antara Sungai Seluang Kuring dan Tulung Sawo, berada pada posisi 04°31'24,3" LS dan

105°07'47,64" BT. Tulung Sawo mengalir dari arah barat laut menuju tenggara. Sungai Seluang Kuring mengalir dari arah timur laut menuju barat daya. Di sebelah selatan situs kemudian menyatu dengan Tulung Sawo kemudian mengalir ke arah timur.



Jejak permukiman terdapat pada dua sektor yaitu di sektor utara dan sektor selatan. Keadaan lahan pada sektor utara, di bagian timur merupakan lahan kebun singkong sedangkan di bagian barat merupakan lahan yang tidak diurus sehingga banyak ditumbuhi ilalang dan semak belukar. Keadaan lahan pada sektor selatan merupakan kebun karet. Antara sektor utara dan selatan terdapat fitur parit yang sudah tidak begitu kelihatan. Jejak yang dapat dikenali berupa cekungan selebar 1 – 1,5 m dengan kedalaman sekitar 0,5 m. Fitur parit ini menghubungkan Tulung Sawo dengan Sungai Seluang Kuring. Menurut penuturan Bapak Tuan Pesirah dan Bapak Bandarsyah, parit itu dahulu dalam dan lebar.



Fitur parit di situs Tulung Sawo yang hampir tidak kelihatan
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2005)

Berdasarkan pengamatan pada permukaan situs, artefak sebagai indikator permukiman banyak ditemukan baik pada sektor utara maupun selatan. Pengamatan pada sektor utara hanya dilakukan pada bagian timur, yaitu pada lahan yang ditanami singkong, sedangkan pada bagian barat tidak dilakukan pengamatan karena tertutup ilalang dan semak-semak. Artefak yang ditemukan di sektor utara maupun selatan kebanyakan berupa fragmen keramik asing.

Situs Bakung Nyelai

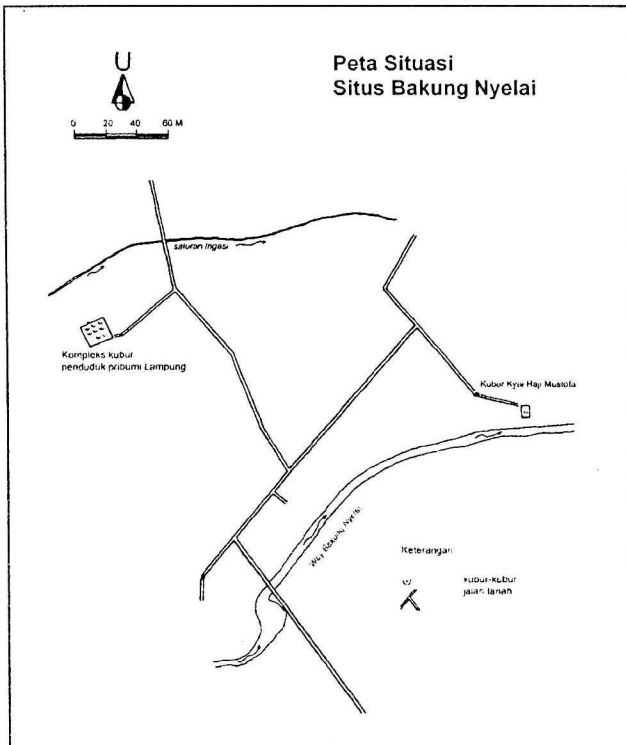
Situs Bakung Nyelai berada di Kampung Candra Kencana, Kecamatan Tulangbawang Tengah. Lahan situs berada di sebelah utara aliran sungai Bakung Nyelai yang merupakan anak Way Miring, tepatnya pada posisi 4°35'04" LS dan 105°07'06" BT. Lahan situs berupa kebun singkong. Tinggalan yang ada berupa sebaran fragmen artefak. Fragmen artefak yang telah ditemukan antara lain fragmen kerak besi, gerabah, keramik, dan kaca.

Di sebelah timur laut lokasi sebaran fragmen artefak berjarak sekitar 100 m, terdapat "makam". Menurut keterangan Nurcholis, masyarakat percaya bahwa "makam" tersebut merupakan kuburan Tubagus H. Mustofa bin Tubagus Ibrahim bin Tubagus Husein. Sebagai legitimasi, tokoh Tubagus H. Mustofa dipercaya sebagai keturunan Sultan Hasanudin dari Banten.



Konsentrasi fragmen keramik asing di situs Bakung Nyelai
(Dok. Puslitbang Arkenas, 2007)

Keadaan “makam” berupa gundukan tanah dikelilingi pagar tembok bata yang merupakan bangunan baru. Sebagai tanda “makam” berupa serumpun pohon bambu kuning. Di dekat “makam” terdapat pohon *pule* dan *kayu samang*.



Kaitan Antara *Tiyuh* dan *Umbul*

Bagi masyarakat Lampung, *tiyuh* adalah sebagai kampung induk. Sementara itu *umbul* merupakan lahan garapan kelompok masyarakat yang tinggal pada suatu *tiyuh*. Dengan demikian hidup matinya *tiyuh* sangat dipengaruhi oleh produktifitas *umbul*. Dengan pola seperti ini, dapat diibaratkan bahwa *tiyuh* berfungsi sebagai kota sedangkan *umbul* merupakan wilayah penyangganya (*hinterland*). Dalam konteks demikian, kota dipandang sebagai bagian dari sistem yang lebih luas. Pada dasarnya kehidupan kota tidak dapat dipisahkan dari wilayah penyangganya (Rahardjo, 2007: 5).

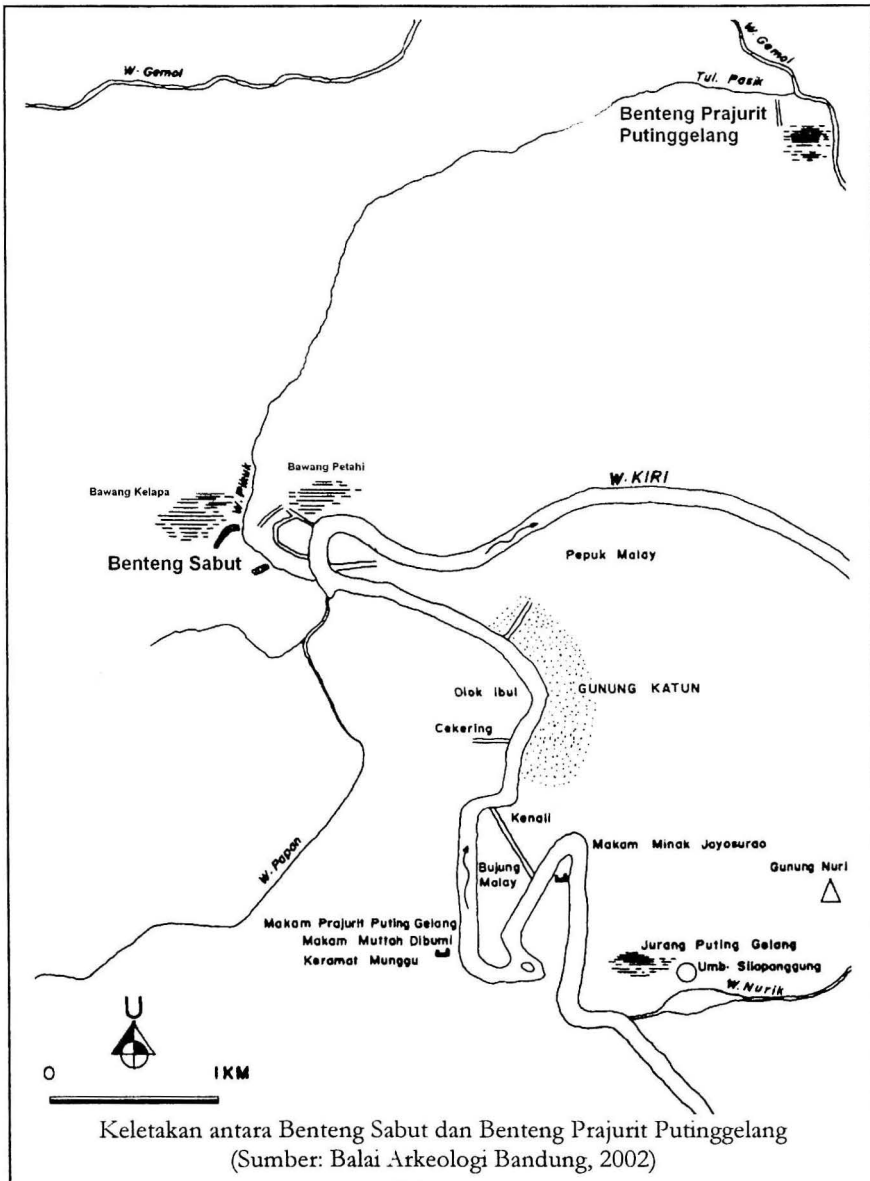
Dalam konteks demikian, yang harus diketahui lebih dahulu adalah kaitan antara *tiyuh* mana berfungsi sebagai kota bagi *umbul* mana, atau dengan kata lain *umbul* mana yang merupakan *hinterland* bagi *tiyuh* mana. Untuk mengetahuinya dapat ditelusuri melalui tradisi lisan yang hidup sebagai ingatan kolektif masyarakat. Penggunaan data tradisi lisan memang mempunyai kelemahan, karena ingatan turun temurun tidak terlepas dari kemungkinan ditambah, dikurangi, atau direkayasa sesuai dengan imajinasi, kepentingan, dan tujuan penutur (Lubis, 2000: 10). Namun selama sumber sejarah yang lebih valid belum ditemukan, penggunaan tradisi lisan dapat membantu kajian arkeologi dalam memahami kaitan budaya dengan suatu situs (Anyon, 2008).

Tradisi lisan masyarakat mengenai situs Benteng Sabut dan situs Benteng Prajurit Putinggelang antara lain menyebutkan bahwa permukiman di Benteng Sabut didirikan oleh Minak Kemala Kota. Salah satu putri Minak Kemala Kota yang bernama Namo menikah dengan Runjung. Pernikahan antara Namo dengan Runjung menurunkan tokoh-tokoh Marga Tegamoan yaitu Tuan Rio Mangkubumi yang berkedudukan di Pagardewa, Tuan Rio Tengah yang berkedudukan di Meriksa (Menggala), dan Tuan Rio Sanaah yang berkedudukan di Panaragan. Hilman Hadikusuma (1989: 47) menerangkan bahwa Runjung adalah anak Minak Sebalu Kuwang. Runjung menikah dengan Senama, yaitu anak Putri Bulan saudara Ratu Dipuncak. Perkawinan itu menurunkan Tuan Riyo Mangkubumi, Tuan Riyo Tengah, dan Tuan Riyo Sanak.

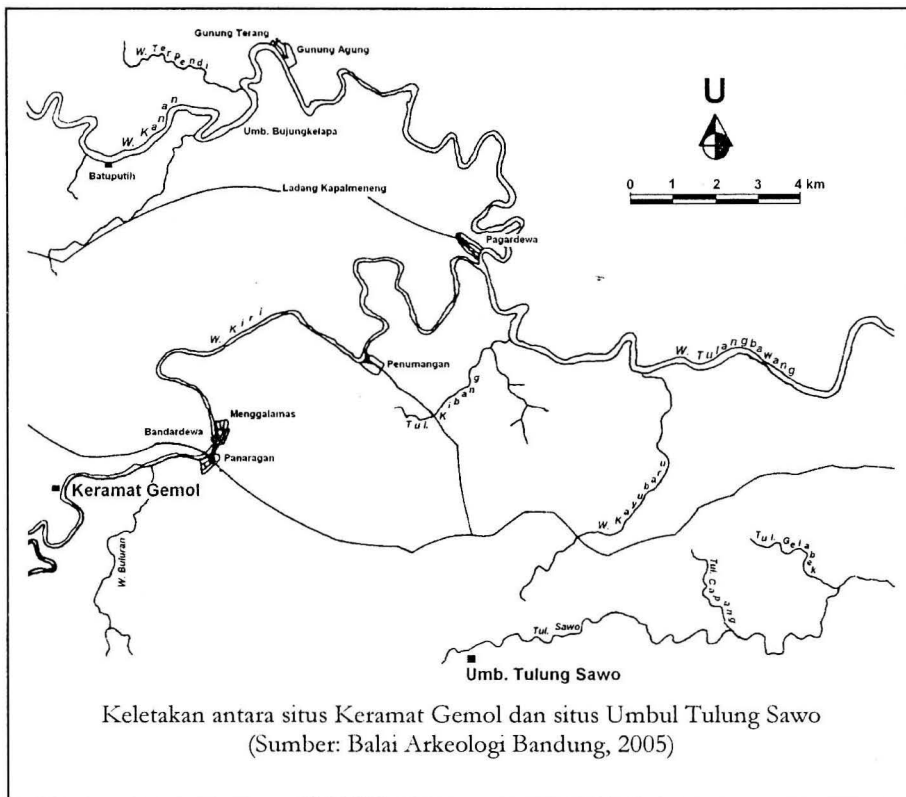
Pada masa Minak Kemala Kota berkuasa di Benteng Sabut, ada tokoh pendatang yang bernama Ratu Guruh Malay. Tokoh ini kemudian menetap dan membangun permukiman di Bujung Malay yang letaknya di sebelah hulu, berdampingan dengan Benteng Sabut. Minak Ratu Guruh Malay menurunkan Minak Ratu Joyosuro dan Minak Kemala Adam Gelar Radin Cosingo Diro. Minak Kemala Adam menurunkan Minak Muttah (Marentah) Dibumi.

Minak Muttah Dibumi diceritakan mempunyai tujuh orang prajurit (*Pejurit Piteu*). Catatan Marwansyah Warganegara (1975: 4) menyebutkan bahwa *Pejurit Piteu* tersebut adalah prajurit Majapahit yang menetap di Tulangbawang. Pada zaman Palembang diperintah Adipati Aria Damar, banyak prajurit Majapahit yang dikirim ke Palembang untuk memerangi perompak Cina di Sungai Musi. Ketika para prajurit ini ditarik kembali ke Majapahit, sebagian memilih menetap di Tulangbawang (Benteng Sabut, Bujung Menggalou). Prajurit-prajurit ini tidak semuanya berasal dari Majapahit (Jawa Timur) tetapi sebagian berasal dari Melayu Lingga dan Banten.

Lima orang dari ketujuh prajurit diketahui kedudukannya. Prajurit Tejang Buwok (Panjang Rambut) berkedudukan di Gunungkatun Malay, Prajurit Macak Padan berkedudukan di Karta, Prajurit Tegi Balang berkedudukan di Negeri Ujungkarang, Prajurit Ngelah Kelah berkedudukan di Sukadana, dan Prajurit Putinggelang berkedudukan di Panaragan. Dua prajurit yang lain yaitu Prajurit Tegi Nyawou dan Prajurit Mas Kecacap belum diketahui lokasi kedudukannya.



Prajurit Putinggelang yang berkedudukan di Panaragan, diceritakan mempunyai wilayah permukiman di Benteng Prajurit Putinggelang atau Umbul Lebung. Di sekitar benteng ini memang banyak dijumpai *lebung*, yaitu semacam danau kecil di dekat sungai besar. Air yang mengisi *lebung* berasal dari sungai besar ketika terjadi banjir. Pada saat banjir, ikan yang berada di sungai akan memasuki *lebung*. Pada masa air surut, selain terisi air, ikan juga akan terjebak di *lebung*. Sistem pemberdayaan *lebung* ini hingga sekarang masih dijalankan masyarakat Tulangbawang.



Berkaitan dengan situs Keramat Gemol, tradisi lisan masyarakat mengkaitkannya dengan tokoh Minak Indah. Prajurit Putinggelang yang berkedudukan di Panaragan diangkat menjadi saudara Minak Indah. Disebutkan bahwa Minak Indah di Keramat Gemol mempunyai wilayah di sepanjang aliran Tulung Sawo. Di sana terdapat tiga lokasi yaitu Tulung Sawo Gabo merupakan pemukiman keturunan (*buay*) Minak Rio Begeduh dan *buay* Minak Indah. Tulung Sawo Tengah merupakan pemukiman *buay* Minak Indah dengan isteri kedua yaitu orang Abung dari Terbanggi. Tulung Sawo Lebo merupakan pemukiman *buay* Prajurit Putinggelang.

Pada salah satu kisah disebutkan bahwa Minak Indah dikalahkan oleh Minak Trio Desa dari klan Abung. Kepala Minak Indah dipenggal dan dibawa ke

kampung orang Abung di daerah Way Pengubuhan. Prajurit Putinggelang akhirnya dapat merebut kembali kepala Minak Indah kemudian dibawa kembali dan dikuburkan di Keramat Gemol.

Berdasarkan tradisi lisan tersebut terdapat gambaran bahwa Benteng Sabut merupakan *tjauh* yang didirikan pada masa Minak Kemala Kota dan berkembang selama paling tidak tiga generasi. Pada masa Minak Muttah Dibumi tampak bahwa Benteng Sabut mencapai masa puncak. Pada masa ini terdapat beberapa lokasi yang berada di bawah kontrol Benteng Sabut. Pada masa yang bersamaan, di aliran Way Kiri terdapat juga permukiman di Keramat Gemol. Sebagai penguasa di Keramat Gemol adalah Minak Indah. Baik Minak Indah maupun Minak Muttah Dibumi mempunyai kaitan erat dengan moyang Minak Kemala Kota. Dengan demikian antara penguasa Benteng Sabut dengan Keramat Gemol masih dalam satu klan yang bermula dari posisi dan peran Minak Kemala Kota.

Dengan adanya penguasa tersebut dapat disimpulkan bahwa pada masa itu juga sudah terbentuk sistem organisasi. Benteng Sabut dan Keramat Gemol secara substantif dapat dipahami sebagai kota yang mempunyai fungsi ideologis, administrasi, politik, dan ekonomi. Secara ideologis, kota menjalankan peranannya sebagai pusat pemujaan dan ritus serta pusat simbol dan gengsi politik. Secara administratif berperan sebagai pusat informasi dan pengambilan keputusan. Secara politis, kota berperan sebagai pusat konsentrasi kekuatan pemaksa, sedang secara ekonomi, kota berperan sebagai pusat pasar bagi barang-barang yang berasal dari wilayah penyangga yang berada di sekelilingnya (Rahardjo, 2007: 6). Dalam peranannya sebagai pusat pasar, kota berfungsi dalam hal pemenuhan kebutuhan penduduk lokal dari kebutuhan ekonomi sehari-hari. Kebutuhan itu biasanya berupa barang-barang yang dihasilkan oleh penduduk setempat atau daerah pemangku yang terdekat (Webber, 1977: 13).

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa Benteng Sabut mempunyai salah satu wilayah penyangga adalah Benteng Prajurit Putinggelang yang juga disebut Umbul Lebung. Kaitan ini terutama terjadi dalam hubungan antara Minak Muttah Dibumi sebagai penguasa Benteng Sabut dengan Prajurit Putinggelang sebagai prajurit yang menguasai Umbul Lebung. Keramat Gemol sebagai kota yang dipimpin oleh Minak Indah mempunyai wilayah penyangga di Tulung Sawo. Salah satu umbul di Tulung Sawo juga merupakan wilayah kekuasaan Prajurit Putinggelang. Kaitan antara Minak Indah dengan Prajurit Putinggelang dalam hal ini adalah saudara angkat. Penguasaan daerah penyangga oleh kerabat penguasa tertinggi secara tidak langsung akan mempertahankan fungsi kota secara politis.



Salah satu situs lain yang kedudukannya sebagai *umbul* adalah Bakung Nyelai. Menurut keterangan Marzuki Gelar Suttan Tutuk, Kepala Kampung Bandar Dewa tahun 1977 – 1998, Kampung Bandar Dewa pada zaman pemerintahan marga berlaku, mempunyai dua *umbul* yaitu Bakung Nyelai dan Jung Belabuh. *Umbul* Bakung Nyelai adalah milik masyarakat Bilik (satuan masyarakat setingkat RT sekarang) Lebo sedangkan *umbul* Jung Belabuh adalah milik masyarakat Bilik Way (Tim Penelitian, 2007: 27-28). Berdasarkan keterangan tersebut dapat diketahui bahwa Bandar Dewa sebagai kampung induk mempunyai permukiman penyangga antara lain adalah *umbul* Bakung Nyelai dan Jung Belabuh.

Hubungan fungsional antara *tiyuh* dan *umbul*, sama halnya dengan hubungan antara kota induk dengan kota satelit. Pasang surutnya kota berbentuk *stellar*, yaitu morfologi kota yang terdiri kota induk dikelilingi kota satelit, sangat dipengaruhi oleh sarana transportasi dan telekomunikasi (Yunus, 2000: 124). Lancar tidaknya pertukaran informasi antara *tiyuh* dan *umbul* tergantung pada kualitas prasarana transportasi dan jarak. Lokasi *umbul* menurut peraturan hukum adat harus berada lebih dari 5 pal ($\pm$ 8 km) dari pusat *tiyuh*. Kawasan dalam radius 5 pal merupakan kawasan kekuasaan kepala *tiyuh* (Khalik, 2002: 79). Peraturan itu merupakan hasil musyawarah yang ditetapkan pada 26 Juli 1910 (Khalik, 2002: 91). Dengan memperhatikan peraturan dan kondisi situs, akan dapat diketahui kemungkinan adanya perubahan peraturan.

Umbul Lebung yang menginduk pada *tiyuh* Benteng Sabut berjarak sekitar 4 km. Pada masa yang sama yaitu antara *umbul* Tulungsawo dengan *tiyuh* Keramat Gemol berjarak sekitar 10 km. Berdasarkan perbandingan jarak, *umbul* di Benteng Sabut jaraknya tidak memenuhi persyaratan peraturan hukum adat, sedangkan *umbul* di Keramat Gemol sudah memenuhi peraturan hukum adat. Dengan demikian, peraturan hukum adat tahun 1910 tidak sesuai dengan keadaan pola keletakan pada masa Benteng Sabut dan Keramat Gemol. *Umbul* dari masa yang lebih kemudian yaitu *umbul* Bakung Nyelai yang menginduk pada *tiyuh* Bandar Dewa berjarak sekitar 15 km. Jarak ini sudah memenuhi peraturan hukum adat 1910.

Secara geografis keletakan *umbul* juga tidak berada pada satu sistem aliran sungai yang sama dengan *tiyuh* induk. Namun demikian lokasi *umbul* juga berada pada tepi sungai. *Umbul* Lebung (Benteng Prajurit Putinggelang) berada pada pertemuan antara Tulung Pasik dengan Way Gemol. Hulu Tulung Pasik berada pada satu bukit yang sama dengan Way Pikuk yang bermuara di Way Kiri. *Tiyuh* Benteng Sabut berada pada pertemuan antara Way Pikuk dan Way Kiri. Dengan demikian Way Pikuk dan Tulung Pasik dapat berfungsi sebagai akses antara *Umbul* Lebung dengan *Tiyuh* Benteng Sabut.

Hal yang lebih ekstrim lagi terlihat dari keletakan *umbul* Tulung Sawo terhadap *tiyuh* Keramat Gemol dan *umbul* Bakung Nyelai terhadap *tiyuh* Bandar Dewa. *Umbul* Tulung Sawo berada di aliran Tulung Sawo yang merupakan anak sungai Way Tulangbawang. Antara Keramat Gemol dengan Tulung Sawo tidak dihubungkan sama sekali oleh pola aliran. *Umbul* Bakung Nyelai berada di tepi Way Bakung Nyelai yang juga bermuara di Way Tulangbawang. Antara *tiyuh*

Bandar Dewa dengan *umbul* Bakung Nyelai juga tidak dihubungkan dengan salah satu pola aliran. Dengan demikian masyarakat pada waktu itu tidak tergantung penuh pada prasarana transportasi air berupa sungai, tetapi juga sudah dikenal jalan darat. Pemilihan lokasi *umbul* sebagai wilayah garapan untuk kelangsungan *tiyuh* tidak lagi memperhatikan jarak dan prasarana melainkan lebih pada pertimbangan potensi wilayah.

Simpulan

Tiyuh sebagai permukiman masyarakat Lampung juga didukung pemukiman penyangga yang disebut *umbul*. Menurut peraturan hukum adat Lampung tahun 1910, jarak antara *tiyuh* dengan *umbul* harus lebih dari 5 pal (± 8 km). Pada situs-situs yang berasal dari masa sebelum tahun 1910, jarak antara *umbul* dengan *tiyuh* ada yang kurang dari 8 km, sedangkan pada situs yang lebih muda berjarak lebih dari 8 km. Secara geografis, keletakan antara *tiyuh* induk dengan *umbul* tidak selalu berada pada akses prasarana transportasi air. Dengan demikian masyarakat pada waktu itu sudah memanfaatkan prasarana transportasi darat.

Daftar Pustaka

- Alf, Achjarani. 1954. *Ngeberengoh "Sedar"*. Tanjungkarang.
- Anyon, Roger et al. 1996. Native American Oral Traditions and Archaeology. *Bulletin Society for American Archaeology* 14 (2). <http://www.saa.org/publications/SAAbulletin/14-2/SAA14.html>.
- Hadikusuma, Hilman dkk. 1977/1978. *Adat Istiadat Daerah Lampung*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya.
- , 1989. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju.
- Hoop, A. N. J. Th. A. Th. Van Der. 1932. *Megalithic Remains in South Sumatra*. Terj. William Shirlaw. Netherland: W. J. Thieme & Zutphen.
- Khalik, Abu Tholib. 2002. *Pelatoeran Sepandjang Hadat Lampong. Deskripsi dan Terjemahan Hukum Adat Klasik Tulangbawang*. Yogyakarta: Philosophy Press.
- Lubis, Nina H. 2000. *Sejarah Kota-kota Lama di Jawa Barat*. Bandung: Alqaprint.
- Mintosih, Sri (et. al.) 1993. *Sistem Pemerintahan Tradisional Daerah Sumatera Selatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Purwanti, Retno. 1995. Perang Pada Masa Sriwijaya: Tinjauan Terhadap Prasasti-prasasti Abad VII Masehi. Dalam *Jurnal Penelitian Balai Arkeologi Bandung* No. 3, hlm. 98–103. Bandung: Balai Arkeologi Bandung.
- Rahardjo, Supratikno. 2007. *Kota-kota Prakekolonial Indonesia: Pertumbuhan dan Keruntuhan*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Soebing, Abdullah A. 1988. *Kedatuan di Gunung Keratuan di Muara*. Jakarta: Karya Unipress.
- Soekmono. 1985. *Amerta 3*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sumadio, Bambang. 1990. *Jaman Kuna, Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Tim Penelitian. 2007. Laporan Penelitian Arkeologi: Penelitian Arkeologi Permukiman Situs Bakung Nyelai dan Situs Jung Belabuh, Tulangbawang Tengah, Lampung. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Warganegara, Marvansyah. 1975. Masyarakat dan Adat Budaya Tulangbawang.
- Webber, Max. 1977. Apakah Yang Disebut Kota? Dalam Sartono Kartodirdjo (ed.). *Masyarakat Kuno & Kelompok-kelompok Sosial*, hlm. 11–39. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Yudha, Ahmad Kesuma. 1995. Perspektif Sosiologis Dalam Pembangunan Persiapan Kabupaten Daerah Tingkat II Tulangbawang. Makalah pada *Seminar Pembangunan Masyarakat Tulangbawang*. Bandar Lampung, 29 – 30 Maret 1996. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Persiapan Kabupaten Daerah Tingkat II Tulangbawang.
- Yunus, Hadi Sabari. 2000. *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

TINGGALAN ARKEOLOGI DALAM KAITANNYA DENGAN SEJARAH PEMUKIMAN ETNIS LAMPUNG DI CIKONENG – BANTEN

*Effie Latifundia**

Sari

Desa Cikoneng, Kecamatan Anyer, Kabupaten Serang, provinsi Banten merupakan komunitas etnis Lampung yang diperkirakan bermukim sejak abad ke-16 Keberadaan etnis Lampung di Cikoneng tidak lepas dari satu sejarah penting yang dianggap bagian dari kehidupan masyarakatnya. Mereka mendiami satu desa yang terdiri empat kampung, dan bahasa Lampung sebagai alat komunikasi sehari-hari yang dipergunakan dalam lingkungan keluarga maupun kerabat. Selain berdasarkan cerita lisan bahwa asal usul mereka orang Lampung, hal tersebut diperkuat ditemukannya sebaran tinggalan arkeologi yang terdapat di Cikoneng.

Abstract

Cikoneng Village at the District of Anyer, Serang Regency is the settlement of Lampung community, it can be predict was starting form 16 period. In fact, the ethnicity of Lampung community has relation with the historical inhabitant of Cikoneng, they leave in one area with divide of four kampung, and used the Lampung langue as the media of the daily communication. The history of Cikoneng, beside based on the oral tradition also from many kind of archeological remain could be found in Cikoneng area.

Kata Kunci: arkeologi, sejarah, etnis lampung

* Peneliti pada Balai Arkeologi Bandung

Pendahuluan

Cikoneng merupakan salah satu desa dari sepuluh desa yang ada di kawasan Kecamatan Anyer Kabupaten Serang Provinsi Banten. Desa Cikoneng secara astronomis terletak pada koordinat 06° 04' 12,8" Lintang Selatan dan 105° 53' 25,6" Bujur Timur dengan ketinggian 3 m di atas permukaan laut. Luas wilayah Desa Cikoneng 1.943,71 hektar, dengan jumlah penduduk per 31 Desember 2007 berjumlah 5.433 jiwa, atau 1236 kepala keluarga (Data Kantor Kecamatan Anyer, 2008).

Wilayah Desa Cikoneng di sebelah utara berbatasan dengan Selat Sunda, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bandulu, sebelah barat berbatasan dengan Desa Anyar dan Desa Mekarsari, sebelah timur berbatasan Desa Sindangkarya dan Tanjung Manis.

Mata pencaharian masyarakat Cikoneng cukup variatif tidak didominasi oleh satu bidang pencaharian saja, yaitu; PNS, Pegawai Swasta, ABRI, Jasa Perdagangan, Jasa Angkutan dan Komunikasi, Jasa Penginapan, Tani dan Nelayan. Hal ini ditunjang oleh sarana prasarana khususnya transportasi yang sangat mudah dan lancar. Selain itu, Desa Cikoneng merupakan bagian dari kawasan Anyer yang identik dengan wisata pantai dan dapat menyediakan berbagai kesempatan kerja bagi masyarakatnya.

Penduduk Cikoneng dikenal sebagai penduduk yang gigih berdagang, sebagai respons atas potensi kondisi lingkungan yang alur pantainya indah. Menurut data dari Kantor Kecamatan Anyer (2008), di kawasan Desa Cikoneng saja terdapat 12 bangunan hotel atau villa, serta 10 rumah makan yang menyediakan berbagai cita rasa makanan khas berbagai daerah di Indonesia, sangat ramai dikunjungi turis dalam negeri maupun luar negeri terutama pada masa liburan.

Transportasi secara umum baik dari ibu kota provinsi maupun dari ibu kota kabupaten sampai ke Kecamatan Anyer sangat lancar. Jarak dari Provinsi Banten atau Kabupaten Serang ke Kecamatan Anyer kurang lebih 45 km dengan waktu tempuh satu jam. Demikian pula akses ke masing-masing desa di kawasan Kecamatan Anyer cukup mudah untuk dijangkau dengan kendaraan bermotor.

Informasi dari masyarakat setempat, komunitas etnis Lampung telah tinggal di kawasan ini sejak sekitar abad ke-16. Keberadaan etnis Lampung di wilayah ini disebutkan ada kaitan historis pada masa kesultanan Banten. Dalam komunikasi sehari-hari masyarakatnya mempergunakan bahasa Lampung. Hal yang menarik pada komunitas orang Lampung di Desa Cikoneng ini adalah mereka masih mempertahankan adat istiadat terutama bahasa Lampung yang tumbuh berdampingan secara harmonis di tengah-tengah warga masyarakat mayoritas Serang (Sunda) – Banten.

Pengamatan permukaan yang telah dilakukan di kawasan Cikoneng dan sekitarnya berhasil menemukan adanya tinggalan arkeologi berupa makam-makam kuna, bangunan masjid, dan lain-lain (Tim penelitian, 2008). Observasi terhadap beberapa situs makam kuna, memberikan indikasi makam tersebut merupakan makam para leluhur atau tokoh penyebar Islam masyarakat Cikoneng yang berasal dari Lampung.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, muncul permasalahan, yaitu bagaimana kaitannya tinggalan arkeologi dengan pemukiman masyarakat Lampung Cikoneng. Sehubungan dengan hal tersebut, maka tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui sejarah pemukiman etnis Lampung di Cikoneng – Banten.

Menggali sisa-sisa peninggalan manusia masa lampau, merupakan ciri utama kajian arkeologi. Arkeologi bertugas memberikan penjelasan terhadap benda-benda peninggalan umat manusia yang sudah terkubur, sehingga benda-benda tersebut kemudian bisa berfungsi sebagai sumber penulisan sejarah. Arkeologi mengarahkan kajian pada benda-benda peninggalan manusia yang bersifat material, untuk dihadirkan kembali sebagai benda berbicara yang mewakili dunia masa lampau yang gelap, dan dalam kaitan inilah arkeologi secara sederhana dipahami sebagai “ilmu untuk menulis sejarah berdasarkan sumber-sumber material” atau sebagai “studi yang sistematis terhadap kepurbakalaan (antiquities); sebagai alat untuk merekonstruksi masa lampau” (Burhanudin, 1998: ix).

Apabila pernyataan tersebut di atas dikaitkan dengan hasil penelitian arkeologi di Kecamatan Anyer, akan diperoleh gambaran bahwa hasil penelitian tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan masalah kaitan tinggalan arkeologi dengan sejarah permukiman etnis Lampung di Cikoneng, Kecamatan Anyer, Kabupaten Serang, Provinsi Banten.

Tinggalan Arkeologi di Cikoneng

Melalui penelitian Arkeologi yang dilaksanakan di wilayah Kecamatan Anyer, Kabupaten Serang, Provinsi Banten diperoleh data sebagai berikut.

Makam Astana Anyer Tulaksaka

Makam Astana Anyer Tulaksaka berada di Kampung Meijing, Desa Mekarsari, Kecamatan Anyer. Secara astronomis terletak pada 06° 03' 41,9" LS, dan 105° 55' 17,1" BT, dengan ketinggian 15 m dpl.

Situs Astana Anyer Tulaksaka merupakan kompleks makam keramat yang sering dikunjungi untuk kegiatan ziarah, terletak di lahan yang membentuk sebuah pulau di tengah-tengah persawahan masyarakat. Luas kompleks situs Astana Anyer lebih kurang 150 m², yang ditumbuhi oleh pohon walikukun, kayu sambi, kitokkek, laban, cengkudu, pisang, rambutan dan nangka. Situs terlihat bersih dan terawat, dan sekeliling areal makam dibenteng dengan tembok semen.

Menurut keterangan juru kunci Haji Saiman, di kompleks makam keramat Astana Anyer terdapat tiga makam, dengan tokoh utama yang dimakamkan adalah Tulaksaka. Menurut cerita masyarakat, Tulaksaka adalah salah seorang anggota pasukan rombongan Menak Sangaji sewaktu membantu pasukan Sultan Banten dalam menghadapi perang Anyer melawan Belanda yang didatangkan dari Lampung (Tulang Bawang) dan makamnya berada di Desa Anyer.

Makam Tulaksaka berjirat berundak dilapisi keramik putih dan ditandai nisan pipih dengan orientasi utara-selatan. Makam Tulaksaka dilengkapi cungkup

berupa bangunan berdinding semen diberi pintu, dengan ukuran panjang 4,7 meter dan lebar 3 meter (Tim penelitian, 2008). Menurut Haji Saiman bangunan tersebut dibangun seorang peziarah yang terkabul hajatnya setelah ziarah ke makam Astana Anyer.

Makam kedua adalah makam Surasaka, berada di sebelah timur makam Tulaksaka. Makam dilengkapi jirat berundak dilapisi keramik putih dan ditandai nisan bentuk gada dengan ukuran tinggi 42 cm dan lebar 17 cm, berorientasi utara-selatan. Makam dilengkapi bangunan berupa cungkup berdinding semen diberi pintu dengan ukuran panjang 4,8 m dan lebar 3 m (Tim penelitian, 2008). Bangunan tersebut juga dibangun seorang peziarah yang terkabul hajatnya setelah ziarah kemakam Astana Anyer.

Makam ketiga adalah makam Surapatala, berada sebelah utara makam Surasaka tidak diberi cungkup, dengan orientasi utara – selatan. Makam Surapatala berjirat berundak dilapisi keramik putih dan ditandai nisan bentuk pipih (Tim penelitian, 2008). Menurut keterangan Haji Saiman, Tulaksaka, Surasaka dan Surapatala adalah tokoh-tokoh penyebar Islam di wilayah Banten dan sekitarnya. Makam sering dikunjungi peziarah yang datang dari wilayah Banten dan sekitarnya, Lampung, Jawa Timur, Jakarta, dan Medan.

Makam Menak Sangaji

Kompleks makam Menak Sangaji berada di Kampung Cempaka Putih II RT.02/05 Desa Anyer, Kecamatan Anyar. Secara astronomis makam terletak pada 06° 03' 18,9" LS, dan 105° 55' 12,6" BT, dengan ketinggian 6 m dpl.

Menurut keterangan Bapak Hasun Safari tokoh masyarakat Kampung Salatuhr - Cikoneng, Menak Sangaji adalah cucu Ratu Darah Putih (Tulang Bawang) Lampung yang pernah menjabat Adipati Banten pengganti saudaranya berturut-turut menjadi Adipati pada masa itu, yaitu Adipati Menak Gede, dan Adipati Menak Iladirja.

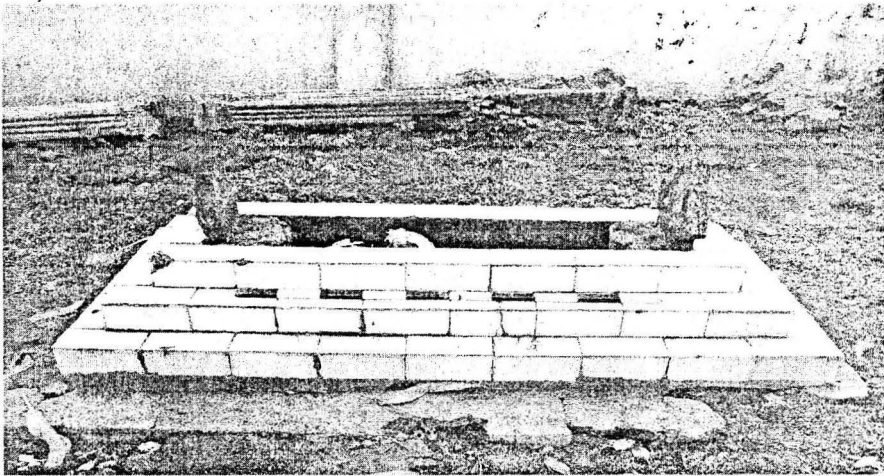
Pada masa awal Menak Sangaji menjabat Adipati Banten beliau memilih tempat tinggal di Kampung Sirih, kemudian pindah ke Kampung Alas Priuk (Anyar Lor), dan dengan alasan tertentu pindah lagi ke Kampung Bojong.

Menak Sangaji orang yang bijaksana dan sangat pandai dalam mengembangkan wilayah suatu perkampungan, karena hampir semua kampung yang beliau pilih selalu dipadati penduduk dan dapat membawa kemakmuran bagi masyarakatnya. Demikian halnya dengan Kampung Bojong, dalam waktu yang pendek diminati dan dipadati rakyatnya. Maka untuk mengatasi kepadatan penduduk, Menak Sangaji mengembangkan kampung-kampung lainnya yaitu Kampung Cikoneng, Kampung Tegal dan Kampung Salatuhr. Kampung-kampung tersebut sekarang ini berada dalam wilayah Desa Cikoneng.

Hingga sekarang masyarakat yang mendiami kampung-kampung tersebut di atas merupakan orang Lampung dan sehari-harinya mempergunakan bahasa Lampung yang lebih populer dengan sebutan bahasa Lampung Cikoneng. Selain itu, Menak Sangaji di akui masyarakat sebagai tokoh penyebar Islam wilayah Banten. Makam sering dikunjungi peziarah yang datang dari berbagai daerah terutama dari Lampung. Makam dilengkapi jirat keramik warna putih, dan

dilengkapi dua buah nisan bentuk pipih dengan jarak 108 cm, serta orientasi utara – selatan.

Di kompleks makam tersebut juga ditemukan Makam Raden Hatimah. Makam ini dilengkapi jirat keramik warna putih dengan bentuk nisan pipih, identik bentuk nisan Aceh bertuliskan huruf Arab dengan terjemahan berbunyi Raden Hatimah tanggal 19 rowah 1925, dengan orientasi utara–selatan. Lebih kurang satu meter dari makam Menak Sangaji juga terdapat 3 nisan gada oktagonal dan 3 nisan pipih, dengan identitas makam tidak jelas (Tim penelitian, 2008).



Makam Menak Sangaji (Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2008)

Makam Dalam Kusuma Ratu

Makam Dalam Kusuma Ratu terdapat di Kampung Salatuhur, Desa Cikoneng. Secara astronomis terletak pada posisi $06^{\circ} 03' 52,1''$ LS dan $105^{\circ} 54' 04,9''$ BT, dengan ketinggian 6 m dpl.

Menurut keterangan Bapak Yakub Lurah Desa Cikoneng, Dalam Kusuma Ratu adalah saudara dari Menak Sangaji berasal dari Lampung, beliau sebagai tokoh penyebar Islam. Makam berjirat keramik putih dengan nisan bentuk pipih, orientasi utara – selatan. (Tim Penelitian, 2008).

Makam Menak Adipati Prajurit Sang Haji

Makam Adipati Prajurit Sang Haji sekarang ini berada di areal Hotel Mambruk yang terletak di jalan raya Desa Cikoneng. Makam sudah tidak terlihat dengan jelas, karena ditumbuhi pohon-pohon perdu dan palem sebagai taman hias Hotel Mambruk. Secara astronomis makam terletak pada posisi $06^{\circ} 04' 13,1''$ LS dan $105^{\circ} 53' 22,9''$ BT, dengan ketinggian 5 m dpl.

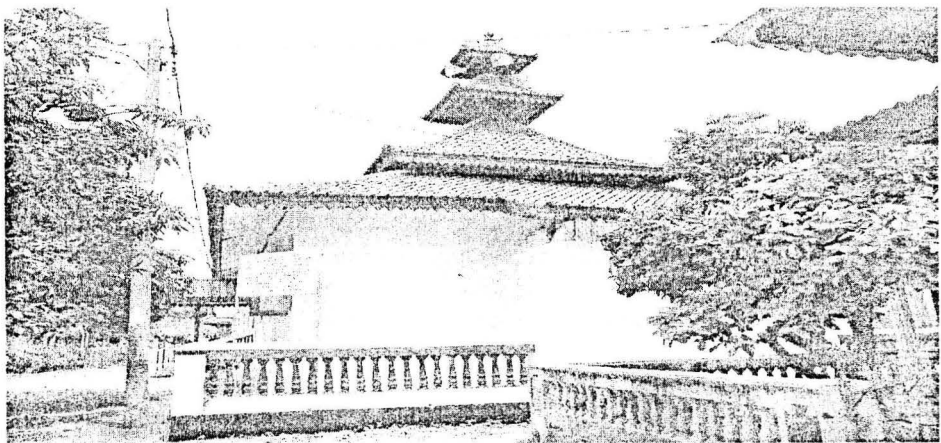
Menurut keterangan Haji Yakub, Adipati Prajurit Sang Haji adalah salah satu prajurit atau rombongan dari bala tentara Menak Sangaji, merupakan keturunan dari Lampung dan merupakan tokoh penyebar Islam.

Masjid Cikoneng

Masjid Cikoneng berada di Kampung Cikoneng, Desa Cikoneng. Secara astronomis terletak pada posisi $06^{\circ} 04' 13,6''$ LS dan $105^{\circ} 53' 24,8''$ BT. Masjid Cikoneng dengan nama Daraal - Falah ini dibangun oleh masyarakat Lampung yang tinggal di Cikoneng – Banten, dibangun bersamaan keberadaan Kampung Cikoneng. Menurut cerita lisan masyarakat setempat, pada waktu Gunung Krakatau meletus tahun 1883 Masjid Cikoneng tersebut dapat bertahan dan tidak runtuh seperti rumah-rumah penduduk yang ada di sekitarnya.

Bangunan Masjid Cikoneng berukuran panjang 21,20 m dan lebar 9 m. Struktur atap masjid bertingkat semakin ke atas semakin mengecil, memiliki mihrab, dan memiliki kaligrafi dinding. Masjid Cikoneng tanpa serambi dan tanpa menara. Menurut informasi Bapak Haji Yakub bangunan Masjid Cikoneng tetap dijaga keasliannya dan sudah beberapa kali direhab terutama oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Serang.

Menurut keterangan Bapak Haji Yakub, untuk para jemaah laki-laki yang akan melaksanakan sholat Jum'at maupun sholat wajib lainnya di masjid tersebut umumnya memakai kain sarung. Kain sarung yang dipakai sewaktu sholat merupakan tradisi atau adat yang ada di daerah asal mereka yaitu Lampung. Bila ada jemaah melaksanakan sholat di masjid tersebut tidak memakai kain sarung, maka dapat dipastikan jemaah tersebut bukan penduduk Cikoneng melainkan tamu atau pendaatang yang untuk sementara singgah di kampung tersebut.



Atap Masjid Cikoneng (Dok. Balai Arkeologi Bandung 2008)

Situs Sumur Agung

Sumur Agung terdapat di Kampung Salatuhur, Desa Cikoneng. Secara astronomis terletak pada posisi $06^{\circ} 03' 58,1''$ LS dan $105^{\circ} 54' 05,0''$ BT, dengan ketinggian 6 m dpl.

Menurut cerita lisan Bapak Hasun Safari tokoh masyarakat Salatuhur, pada masa itu Menak Sangaji mengundang Sultan Banten untuk berkunjung ke kampung yang baru saja dibangun untuk memberikan nama kampung tersebut.

Tiba waktu sholat zuhur, Sultan bertanya dimana mengambil air wudhu? dijawab oleh Menak Sangaji bahwa kampung baru ini belum punya tempat wudhu dan belum punya nama. Sultan mengajak semua yang hadir untuk berdoa, dan kemudian Sultan menancapkan tongkatnya ke tanah, dan keluar air dalam bentuk air mancur. Semua masyarakat yang ada di lokasi tersebut mengambil wudhu pada air mancur tersebut. Kemudian Sultan mengatakan bahwa kampung ini diberi saja nama Kampung Salatuhur. Setelah semua masyarakat yang hadir mengambil wudhu, air mancur tersebut tiba-tiba berhenti dan menghilang. Akhirnya bekas lokasi air mancur digali oleh masyarakat dan terbentuklah sebuah sumur yang diberi nama Sumur Agung.

Sumur Agung memiliki kedalaman 6 m, diameter 1,95 m, dan tebal bibir sumur 50 cm. Sumur ditembok bata dan semen dengan ukuran panjang 5,40 m dan lebar 4 m (Tim penelitian, 2008). Menurut keterangan masyarakat, Sumur Agung tersebut tidak pernah kering dan dipergunakan setiap hari oleh masyarakat untuk cuci dan mandi.



Sumur Agung di Kampung Salatuhur Desa Cikoneng
(Dok. Balai Arkeologi Bandung 2008)

Sejarah Pemukiman Etnis Lampung di Cikoneng

Masyarakat Cikoneng Kecamatan Anjer, Kabupaten Serang, Provinsi Banten merupakan komunitas masyarakat keturunan Lampung. Karena itu lebih dikenal sebagai desa orang-orang Lampung Cikoneng. Komunikasi sehari-hari masyarakat Cikoneng mempergunakan bahasa Lampung, baik dalam lingkungan keluarga maupun kerabat. Bahasa Lampung Cikoneng ini sangat populer tidak hanya di kawasan Kecamatan Anjer, tetapi sampai ke wilayah Kabupaten Serang dan bahkan sampai ke tingkat Provinsi Banten.

Sejarah asal usul keberadaan orang Lampung di Cikoneng merupakan satu sejarah yang sangat penting, yang memiliki nilai memorial bagi masyarakat terutama bagi keturunan selanjutnya. Berdasarkan penuturan informasi Bapak

Haji Yakub, Lurah Desa Cikoneng, kisah sejarah asal usul pendahulu mereka selalu diceritakan kepada anak-anak dan cucu mereka dalam bentuk cerita lisan.

Menurut informasi Bapak Haji Yakub, kedatangan orang Lampung ke Cikoneng diperkirakan pada abad ke-16. Orang-orang Lampung yang datang ke Cikoneng pada waktu itu berupa bala tentara. Kedatangan bala tentara Lampung tersebut untuk memenuhi permintaan Sultan Banten dengan tugas membantu menumpas para perompak yang sering mengganggu perairan sekitar Selat Sunda. Pertimbangan Sultan Banten meminta bantuan bala tentara dari Lampung adalah karena letak geografis Lampung yang berdekatan dengan kerajaan Banten dan merupakan tetangga terdekat. Masih menurut informasi Haji Yakub bahwa permintaan bantuan tersebut oleh Raja Tulang Bawang disambut baik, sebab di balik itu Raja Tulang Bawang berniat untuk meng-Islamkan daerah Banten selatan yang pada waktu itu belum memeluk Islam.

Informasi dari Bapak Hasun Safari, selaku tokoh masyarakat Cikoneng, rombongan bala tentara yang didatangkan dari Lampung dan ditempatkan di Cikoneng pada masa itu terdiri atas tiga rombongan. Rombongan pertama dan kedua kembali pulang ke Lampung setelah selesai melakukan tugas pengamanan Selat Sunda dan penyebaran Islam. Dalam pada itu rombongan ketiga, setelah perairan Selat Sunda dalam keadaan aman, mereka tidak kembali ke Lampung seperti bala tentara terdahulu, karena mereka berkeinginan untuk tinggal di Cikoneng dan terus melanjutkan penyebaran Islam. Diduga keturunan rombongan prajurit tentara ketiga ini merupakan cikal bakal etnis Lampung yang bermukim di Cikoneng dan terus berkembang hingga sekarang.

Sebagai balas jasa Sultan Banten kepada Lampung yang telah berhasil mengamankan Selat Sunda, diangkatlah cucu Darah Putih (Lampung) sebagai adipati di Banten. Cucu Darah Putih yang pertama menjadi adipati Banten adalah Menak Gede. Belum setahun menjabat sebagai adipati di Banten Menak Gede meninggal dunia. Kemudian diganti oleh adiknya bernama Menak Iladiraja. Ternyata Menak Iladiraja memiliki nasib yang sama seperti kakaknya, yaitu belum beberapa lama menjabat adipati, Menak Iladiraja juga meninggal dunia. Sepeninggal Menak Iladiraja diganti kembali oleh adiknya yang bernama Menak Sangaji.

Menak Sangaji adalah orang yang bijaksana dan sangat pandai dalam pengembangan perkampungan. Setiap Menak Sangaji memilih tempat pemukiman selalu dapat memilih tempat yang strategis untuk pertahanan dan kemakmuran bagi rakyatnya. Pada awal pemerintahannya beliau memilih Kampung Sirih tempat bermukim dan setelah berkembang, beliau berpindah lagi ke Kampung Alas Priuk (sekarang Anyer kota). Di Kampung Alas priuk Menak Sangaji tinggal puluhan tahun dan membuka persawahan baru yang sangat luas. Akan tetapi karena Alas Priuk sangat dekat dengan pusat pemerintahan, terbukti setiap ada suara meriam Si Amuk dibunyikan untuk suatu keperluan pemerintahan kala itu terdengar sangat keras dari kampung tersebut dan dirasakan cukup mengganggu masyarakatnya. Untuk menghindari hal tersebut Menak Sangaji bersama warganya kembali pindah ke Kampung Bojong. Dalam waktu yang tidak terlalu lama Kampung Bojong juga dipadati oleh rakyatnya.

Mengatasi hal tersebut akhirnya Menak Sangaji melakukan penyebaran penduduk melalui pengembangan kampung-kampung. Kampung-kampung baru tersebut adalah Kampung Bojong, Kampung Cikoneng, Kampung Tegal, Kampung Salatuhur dan Pulau Sangiang. Hingga sekarang masyarakat yang mendiami kampung-kampung tersebut adalah orang-orang keturunan Lampung.

Sementara itu versi lain asal usul etnis Lampung di Cikoneng yang ditulis oleh Putu Yudi Satriadi (2005) dalam bukunya *Model penyesuaian Hidup Orang Lampung Di Tengah Komunitas Banten*, dari dahulu Sultan Banten dengan nama Pangeran Syarif Hidayatulloh dengan Raden Saksi merupakan buyut orang Lampung yang bersahabat dekat. Semua kebutuhan dan keperluan kedua pihak akan dipenuhi secara bersama termasuk dalam penumpasan musuh dan peng-Islaman Banten. Bukti bentuk kerjasama antara Lampung dan Banten tertulis dalam prasasti *Dalung Kuripan* dengan bahan terbuat dari logam, berbahasa Banten Kuna. Piagam tersebut sekarang berada di Kampung Kuripan, Kecamatan Penengahan Lampung Selatan. Dalam prasasti tersebut tergambar satu janji jalinan kerjasama antara Pangeran Sabakingking, nama muda Pangeran Hasanuddin dengan Ratu Darah Putih dalam segala bidang termasuk ketika Banten mengalahkan kerajaan-kerajaan Pajajaran, Kandangwesi, Kuningan, Kedawung, Kubaharan dan Parung Kujang (Satriadi, 2005: 63).

Keterangan dari Haji Yakub, mengatakan bahwa generasi yang ada di Desa Cikoneng sekarang ini merupakan generasi atau keturunan ketiga belas. Berkembangnya keturunan mereka di Cikoneng adalah melalui perkawinan, baik antara orang Lampung dengan orang Lampung, atau orang Lampung dengan orang luar Lampung. Perkawinan orang Lampung dengan orang Lampung biasanya dilakukan jika perempuannya orang Lampung, sedangkan jika laki-lakinya orang Lampung diperbolehkan untuk memperistri orang bukan Lampung.

Orang-orang Lampung yang ada di Banten keberadaannya tersebar di berbagai kota di wilayah Banten, namun jumlah mereka relatif kecil. Kelompok orang Lampung dengan jumlah relatif terbanyak hanya ada di Desa Cikoneng-Anyer. Mereka terhimpun dalam satu komunitas, dan tersebar di empat kampung yakni Kampung Bojong, Kampung Tegal, Kampung Cikoneng dan Kampung Salatuhur. Seiring perkembangan waktu, orang Lampung di Desa Cikoneng terus bertambah jumlahnya.

Menurut masyarakat Lampung yang ada di Desa Cikoneng, saat ini mereka merasakan satu keadaan yang mengkhawatirkan bagi kelangsungan kebudayaan asli yang merupakan suatu kebanggaan cerminan identitas etniknya. Tetapi kenyataannya sekalipun berada dalam posisi minoritas budaya Banten (Sunda) secara konsisten mereka tetap memelihara dan mengajarkan budaya Lampung atau budaya leluhur kepada anak-anak mereka.

Budaya yang terpelihara dan masih dipertahankan orang-orang Lampung di Desa Cikoneng tampak jelas dalam sistem kekerabatan, bahasa, serta upacara-upacara adat yang masih dilakukan. Sekalipun berada di Cikoneng - Banten, masyarakat Lampung harus mengetahui secara pasti garis keturunan ayah dan garis keturunan ibu serta mengetahui dengan jelas garis kerabatnya.

Bahasa Lampung Cikoneng merupakan kebanggaan yang melengkapi identitas sebagai warga keturunan Lampung. Bahasa Lampung Cikoneng telah dijadikan bahasa ibu (*mother tongue*) oleh penduduk Cikoneng. Oleh karenanya di Kecamatan Anyer Kabupaten Serang - Banten sekarang ini terdapat tiga bahasa sebagai alat komunikasi masyarakatnya sehari-hari. Ketiga bahasa tersebut adalah bahasa Serang, bahasa Lampung, dan bahasa Sunda.

Selain itu masyarakat Cikoneng mengenal beberapa upacara dalam kehidupan bermasyarakatnya, yaitu upacara berkaitan dengan lingkaran hidup seperti upacara perkawinan, kelahiran, khitanan, kehamilan, kematian maupun upacara pemberian gelar. Akan tetapi sekarang ini menurut Bapak Haji Yakub, upacara-upacara adat terutama berkaitan dengan upacara lingkaran hidup hampir sama pelaksanaannya dengan upacara adat di daerah Banten (Sunda), terkecuali bagi keluarga yang mampu secara ekonomi dapat melaksanakan adat Lampung. Hal ini mengingat upacara lingkaran hidup adat Lampung khususnya tata cara perkawinan apabila dilaksanakan secara adat akan memerlukan biaya cukup besar karena memakan waktu tujuh hari tujuh malam. Demikian halnya acara khitanan, bagi keluarga yang mampu secara ekonomi, khitanan anak akan dimeriahkan dengan beberapa upacara seperti dipestakan dan diarak keliling desa dengan kuda renggong. Sementara itu untuk kematian masih kuat dengan tradisi Lampung, yaitu acara tahlilan berupa pembacaan doa dan Surat Yassin oleh keluarga dan tetangga. Tahlilan dilakukan pada hari pertama kematian sampai hari ketujuh. Selanjutnya hari keempat puluh, hari keseratus dan peringatan hari kematian tiap tahun. Orang yang membaca doa dalam acara tahlilan akan disuguhi makanan ringan sampai hari keenam. Makanan berupa nasi dan lauk biasanya diberikan hari ketujuh, keempat puluh, dan keseratus.

Salah satu tradisi Lampung lainnya yang pernah dilaksanakan di Cikoneng- Banten pada tahun 1999 adalah upacara pemberian gelar yang disebut *adhok*, oleh pengurus Lampung Sai Jakarta. Gelar diberikan kepada tokoh-tokoh yang berada di empat kampung (*pak pekon*) yaitu Kampung Salatuhur, Kampung Bojong, Kampung Cikoneng dan Kampung Tegal, yang berjasa melestarikan dan mempertahankan Desa Cikoneng sebagai desa dengan predikat Desa Lampung di Banten. Gelar-gelar diberikan secara formal dan resmi dipakai dalam kehidupan sehari-hari, termasuk sebagai nama sapaan. Pemberian gelar secara resmi dihadiri oleh tokoh-tokoh masyarakat Lampung dan diberikan kepada; Haji Yakub (Kria Ratu), Agus Rasidin (Pemuka Pati), Kakak Haji Yakub (Alm) (Ngadika Raya), Husin (Tihang Marga), Hasun Safari (Jaro Alam), Haji Siapudin (Pesawit Batin) dan Sanusi (Menang Jagat) (Satriadi, 2005: 81-82).

Menurut keterangan Bapak Haji Yakub, masyarakat Lampung yang ada di Desa Cikoneng merupakan gabungan dua kebudayaan Lampung, yakni Lampung Pepadun dan Lampung Saibatin. Kebudayaan Lampung Pepadun adalah kebudayaan yang berakar dari budaya-budaya daratan, sedangkan kebudayaan Lampung Saibatin merupakan kebudayaan yang berasal dari akar budaya pantai atau pesisir. Bukti bahwa masyarakat Lampung di Desa Cikoneng merupakan gabungan dua kebudayaan Lampung Pepadun dan Lampung Saibatin adalah ditemukannya sembilan *buai*. Akan tetapi sekarang ini di Cikoneng hanya

tinggal enam *buai* yaitu; Aji, Runjung, Pardan, Arong, Masendi dan Kemica. Namun perbedaan *buai* sudah tidak kelihatan lagi karena mereka melebur menjadi satu dan menamakan diri dengan satu identitas orang Lampung dan berbahasa Lampung Cikoneng.

Hubungan Antara Tinggalan Arkeologi Dengan Pemukiman Etnis Lampung di Cikoneng

Mengacu kepada catatan sejarah, Islam masuk di Banten sekitar tahun 1524 - 1525 semasa Banten masih di bawah pemerintahan Kerajaan Sunda yang dipimpin Prabu Pucuk Umun dan anaknya Prabu Seda. Pada awal kedatangan Islam di Banten Sunan Gunung Jati atau Syech Syarif Hidayatullah menjadi penguasa pertama Banten. Tetapi ia tidak mengangkat dirinya sebagai Sultan, melainkan diserahkan kepada anaknya bernama Maulana Hasanuddin (Juliadi dkk, 1977: 72).

Pada masa pemerintahan Hasanuddin (1550 - 1570) pembangunan Kerajaan Banten lebih dititikberatkan pada bidang keamanan kota, perluasan wilayah perdagangan, dan terutama penyebaran serta pemantapan rakyat kepada agama Islam. Wilayah kekuasaan Kerajaan Banten meliputi: Banten, Jayakarta, Kerawang, Lampung, Indrapura dan Selebar (Djayadiningrat, 1983: 181).

Lebih lanjut menurut Sayuti (1977) dalam makalahnya "*Hubungan Lampung dan Banten Dalam Prespektif Sejarah*" dikatakan bahwa hubungan Lampung dengan Banten sudah berlangsung lama, yaitu sejak awal Kesultanan Banten. Pada masa itu Sultan Hasanuddin bersama Ratu Balu dan Ki Jonglo melakukan perjalanan ke Lampung, Indrapura, Selebar dan Bengkulu. Dalam perjalanan tersebut Raja Indrapura mempersembahkan seorang anak perempuan. Dari perkawinan ini Hasanuddin mendapat seorang anak laki-laki bernama Pangeran Wetan. Sementara dalam cerita rakyat Lampung, bahwa Fatahillah pernah datang ke Lampung dan kawin dengan putri dari Minak Raja Jalan, Ratu dari Keratuan Pugung (Lampung Tengah) bernama Putri Sinar Alam. Perkawinan ini adalah perkawinan politik yang dilaksanakan dalam rangka usaha Fatahillah untuk menarik Lampung di bawah pengaruh Banten dalam menentang Portugis (Sayuti, 1977: 166-167). Bukti lain tentang hubungan Banten dan Lampung masih menurut Sayuti (1977), dapat dibaca dalam piagam *Kuripan*, yang isinya lebih kurang merupakan perjanjian persahabatan yang dibuat pada masa pemerintahan Sultan Hasanuddin dari Banten dengan Ratu Darah Putih dari Keratuan Darah Putih (Lampung). Apabila pernyataan-pernyataan tersebut dikaitkan dengan temuan tinggalan arkeologis dan latar belakang sejarah budaya etnis Lampung di Cikoneng, hal ini menunjukkan adanya keterkaitan baik pada aspek sejarah maupun budaya pada masyarakat Lampung yang bermukim di Cikoneng.

Berdasarkan kegiatan penelitian arkeologi di Cikoneng, Kecamatan Anyer-Banten telah ditemukan dan diidentifikasi beberapa situs yang umumnya berkaitan dengan permukiman dalam bentuk makam. Permukiman adalah cara manusia mengatur dirinya pada suatu bentang lahan tempat ia hidup yang mengacu pada tempat tinggal, susunan-susunannya dan penempatan bangunan

lain yang berkaitan dengan kehidupan komunitas (Nitihaminoto, 1996/1997: 24). Apabila pernyataan tersebut dikaitkan dengan makam, maka kawasan Cikoneng tidak terdapat penentuan lahan untuk hal tersebut, artinya mereka dapat menentukan lokasi makam dan biasanya pada lahan perkampungan tempat tinggal. Hal ini memberi gambaran budaya, adat maupun kebiasaan, dan bahkan mungkin terjadi akulturasi budaya di wilayah Cikoneng. Demikianlah untuk hal-hal yang bersifat sakral (makam/ziarah) umumnya tidak mengikuti konsep bahwa yang tinggi adalah suci atau sakral.

Tinggalan arkeologi di Cikoneng terdiri dari makam, masjid, dan sumur tua. Jenis tinggalan tersebut merupakan bangunan peninggalan masa Islam. Menurut Ambary (1988: 42-43), makam-makam tua periode Islam Nusantara tersebar di seluruh pelosok seperti Aceh, Pasai, Barus, Limapuluh Koto, Banten, Demak dan sebagainya. Tipologi makam di Nusantara seperti makam berjirat, tidak berjirat, berjirat semu. Sementara itu untuk bentuk nisan; tipe Aceh, tipe Demak, tipe Bugis-Makasar, dan tipe Ternate-Tidore. Apabila pernyataan tersebut dikaitkan dengan temuan makam di Cikoneng, yakni memiliki jirat, ditandai nisan (pipih, gada) dan bertuliskan huruf Arab serta orientasi utara-selatan. Hal ini menunjukkan indikasi bahwa makam Cikoneng bagian dari makam tua periode Islam Nusantara.

Selanjutnya menurut Ambary (1998: 39-40), masjid tua di Nusantara tampak dengan rancang bangun bersifat lokal tradisional, struktur dan konstruksi serta tata letak masjid diadaptasikan dengan lingkungan alam budaya masyarakat setempat. Seperti berdiri di atas batu tebal dan berdenah bujur sangkar, berundak, memiliki pagar keliling, berarsitektur rumah joglo, beratap tumpang dua, lima, tujuh dan sebagainya. Apabila pernyataan tersebut dikaitkan dengan masjid Cikoneng yang beratap tumpang makin ke atas semakin mengecil, berdenah bujur sangkar, hal ini menunjukkan indikasi masjid itu masuk dalam kategori masjid tua Nusantara dan bersifat lokal tradisional.

Simpulan

Berdasarkan uraian pembahasan yang telah dikemukakan di atas tampak adanya keterkaitan antara tinggalan arkeologi dengan pemukiman etnis Lampung Cikoneng, baik dalam aspek sejarah maupun budaya. Kebudayaan di kawasan Cikoneng, kecamatan Anyer – Banten ini berasal dari masa Islam.

Berdasarkan pengamatan sementara diperkirakan bahwa masa pemukiman etnis Lampung di Cikoneng - Banten telah berlangsung sejak sekitar abad ke-16, yaitu pada masa penyebaran Islam di wilayah tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dengan temuan tinggalan arkeologi berupa masjid, makam-makam kuna di kawasan Cikoneng dan sekitarnya yang memiliki hubungan dengan sejarah para leluhur atau tokoh penyebar Islam masyarakat Cikoneng yang berasal dari Lampung.

Daftar Pustaka

Ambary, Hasan Muarif. 1998. *Menemukan Peradaban Arkeologi Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

- Burhanudin, Jajat. 1998. *Arkeologi dan Kajian Islam Indonesia*, Pengantar Editor. Dalam Hasan Muarif Ambary *Menemukan Peradaban Arkeologi Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Data Kantor Kecamatan Anyer, Kabupaten Serang, Provinsi Banten, 2007.
- Djajadiningrat, Hoesen. 1983. *Tinjauan Kritis Sejarah Banten*. Jakarta: Djambatan.
- Juliadi, dkk. 2005. *Ragam Pustaka Budaya Banten*. Banten: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Serang.
- Nitihaminoto. Goenadi. 1996/1997. Situs-situs Masa Perundagian di Pantai Pulau Jawa, Tinjauan Atas Pola Pemukimannya. Dalam *Jurnal Penelitian Arkeologi No.14*, hlm 24-34. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Satriadi, Putu, Yudi. 2005. Model Penyesuaian Hidup Orang Lampung Di Tengah Komunitas Banten. Dalam Sindu Galba (ed.). *Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Sunda, Banten, dan Lampung*, hlm 43-112. Bandung: Alqaprint.
- Sayuti, Husin. 1977. Hubungan Lampung dan Banten Dalam Perspektif Sejarah. Dalam Sri Sutjiatiningsih (penyunting). *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra: Kumpulan Makalah Diskusi*, hlm. 168-171. Jakarta: CV. Putra Sejati Raya.
- Tim Penelitian. 2008. Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Jejak-Jejak Melayu di wilayah Banten. Balai Arkeologi Bandung.

BENTUK PERMUKIMAN MASYARAKAT TEPIAN SUNGAI STUDI KASUS SUKU DAYAK MODANG, KUTAI KARTANEGARA, KALIMANTAN TIMUR

*Tiwi Purwitasari**

Sari

Suku Dayak Modang merupakan salah satu dari suku-suku Dayak yang hidup dan tinggal di Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Permukiman Suku Dayak Modang terletak di tepian Sungai Belayan. Sungai memegang peranan penting dalam kehidupan mereka, segala aktivitas mereka sehari-hari selalu berhubungan dengan air atau dalam hal ini adalah sungai. Sungai dimanfaatkan antara lain sebagai prasarana hubungan lalu lintas dan untuk keperluan sehari-hari seperti mandi, minum dan mencuci. Hampir semua desa di Kutai Kartanegara terletak di dekat air, yaitu di daerah pantai maupun tepi sungai.

Abstract

The Dayak Modang tribe is one of the tribes of Dayak who lived and stay in Kutai Kartanegara District, East Kalimantan Province. The settlement of the Dayak Modang tribe is located at Belayan River basin. The river became an important role in their life; their daily activities always connected with water or in this case with river. River is being used for water transportation and for another daily use such as for bath, drink, and clean things. Almost every village in Kutai Kartanegara is located near water whether it is at the beach area or river basin.

* Peneliti pada Balai Arkeologi Bandung

Kata kunci: sungai, dayak modang, permukiman, lingkungan

Pendahuluan

Suku bangsa asli di Kalimantan Timur terbagi atas dua kelompok, yaitu suku bangsa Melayu Tua (Proto Melayu) atau yang biasa disebut sebagai suku bangsa Dayak dan Suku bangsa Melayu Muda (Deutro Melayu) yang biasa disebut sebagai suku bangsa Melayu. Suku bangsa Dayak terdiri dari beberapa *puak* (anak suku), dan *puak-puak* tersebut terbagi lagi menjadi beberapa sub anak suku yang masing-masing memiliki nama serta logat dan dialek bahasa yang berbeda.

Puak di Kalimantan Timur antara lain: Dayak Kenyah, Dayak Bahau, Dayak Benuaq, Dayak Tunjung, Dayak Tegalau, Dayak Tumbit, Dayak Putuk, Dayak Malinau, Dayak Bau, Dayak Pantun, Dayak Punan, Dayak Berusu, Dayak Kayan, Dayak Basap, Dayak Labbu, Dayak Penihing, Dayak Long Galat, Dayak Saputan, Dayak Modang, Dayak Bentian, Dayak Burotmato, dan Dayak Busang. Sementara itu, kelompok suku bangsa Melayu terdiri dari enam suku, yaitu: suku Berou, Bajau, Bulungan, Tidung, Pasir, dan Kutai. Mereka biasanya tinggal di pesisir pantai dan di sepanjang sungai besar. Selain penduduk asli yang mendiami Provinsi Kalimantan Timur, ada pula masyarakat pendatang, antara lain: suku Bugis, Banjar, Batak, Jawa, Minangkabau, Manado, Timor, Ambon, dan Buton (Maria, 2001: 14-16). Di antara *puak-puak* Dayak yang ada di Kalimantan Timur tersebut, yang tinggal dan menetap di wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara adalah *puak* Dayak Kenyah, Dayak Modang, Dayak Bahau, Dayak Tunjung, Dayak Punan, dan Dayak Benuaq.



Generasi tua suku Dayak Punan di Kecamatan Tabang
(Dok. Waluyo, 2008)

Berdasarkan data yang diperoleh di Bappeda Kabupaten Kutai Kartanegara, kabupaten ini terdiri atas 18 kecamatan dan 220 desa/kelurahan.

Terdapat 20 desa yang terletak di pesisir Selat Makassar dan terbagi dalam enam kecamatan, yaitu: Kecamatan Samboja, Kecamatan Sangasanga, Kecamatan Anggana, Kecamatan Muara Jawa, Kecamatan Muara Badak, dan Kecamatan Muara Kayu. Sementara itu, kecamatan dan desa-desa lainnya berada di pedalaman. Desa-Desa tersebut pada umumnya pusat pemukimannya berada di daerah aliran sungai (DAS). Kecamatan yang berada di pedalaman, yaitu: Kecamatan Loa Janan, Kecamatan Loa Kulu, Kecamatan Muara Muntai, Kecamatan Muara Wis, Kecamatan Kota Bangun, Kecamatan Tenggarong, Kecamatan Sebulu, Kecamatan Tenggarong Seberang, Kecamatan Muara Kaman, Kecamatan Kenohan, Kecamatan Kembang Janggut, dan Kecamatan Tabang (Purwitasari, 2007: 7-8).

Dengan mengutip data Biro Pusat Statistik Kutai Kartanegara (2006), dari 200 desa yang tidak berada di pesisir pantai, sebanyak 51,56% desa berada di wilayah sekitar daerah aliran sungai, 25,56% desa berada di daerah daratan, dan sisanya sebanyak 21,88% berada di daerah lereng atau punggung bukit. Jika keberadaan desa tersebut dikaitkan dengan keberadaan hutan yang ada di wilayah ini, maka desa yang berada di luar wilayah kawasan hutan sebanyak 55%, yang berada di tepi hutan sebanyak 38,18%, dan sisanya berada di dalam kawasan hutan sebanyak 6,82% (Purwitasari, 2007: 8).

Salah satu masyarakat yang tinggal di lingkungan perairan darat (tepi sungai) adalah suku Dayak Modang. Suku Dayak Modang tinggal di Desa Long Bleh Modang, Kecamatan Kembang Janggut, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur. Suku Dayak Modang ini adalah salah satu *puak* yang merupakan bagian dari keseluruhan suku Dayak (penduduk asli di Pulau Kalimantan).



Jay Zai Asnadi Long Dia (salah satu tokoh masyarakat Dayak Modang)
di Desa Long Bleh Modang (Dok. Waluyo, 2008)

Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan kajian mengenai bentuk permukiman masyarakat yang berada di tepian sungai, dengan mengambil contoh

masyarakat Dayak Modang yang tinggal di Kalimantan Timur. Masyarakat Dayak Modang dan bentuk permukimannya memiliki karakter sebagai masyarakat penghuni tepian sungai, yang berbeda dengan karakter masyarakat yang tinggal di daerah lainnya. Diharapkan tulisan ini dapat memberi masukan dan tambahan pengetahuan mengenai apa dan bagaimana kehidupan masyarakat yang tinggal di tepian sungai.

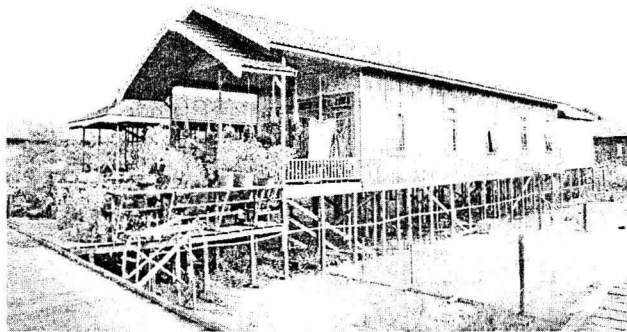
Metode yang digunakan untuk mendapatkan gambaran kehidupan masyarakat Dayak Modang yang tinggal di tepian sungai ini adalah metode survey, yang digunakan dengan cara observasi, deskripsi, serta pengumpulan informasi etnografi. Selain itu, untuk mendapatkan data yang bersifat etnohistori, dilakukan wawancara dengan penduduk yang mengetahui latar belakang daerah setempat, seperti tokoh adat dan tokoh masyarakat Dayak Modang. Dari penerapan metode ini, dapat dijarah data atau informasi mengenai apa dan bagaimana kehidupan masyarakat tepian sungai, bentuk permukiman, tinggalan sejarah, serta nilai-nilai yang masih ada dalam kehidupan masyarakat Dayak Modang.

Permukiman Tepian Sungai

Salah satu wujud lingkungan alam yang dominan di Indonesia adalah perairan, baik perairan laut maupun perairan darat. Dominasi perairan laut ditunjukkan oleh kenyataan bahwa 62 % wilayah Indonesia adalah perairan laut dengan garis pantai sepanjang 80.000-an kilometer. Sementara itu, perairan darat terdiri atas 850-an batang sungai, 45-an danau dan waduk, serta bentangan rawa yang mencakup 30 % dari luas daratan Indonesia (Djnen, dkk., 1994/1995: 1).

Menurut jenis lingkungan perairannya, permukiman di Indonesia dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: 1. Permukiman di lingkungan perairan laut, yang berada di pantai. 2. Permukiman di lingkungan perairan darat, yang berada di sekitar sungai, waduk, rawa, dan danau. Pada banyak satuan permukiman, perairan merupakan ruang yang relatif dominan. Jenis permukiman inilah yang dinyatakan sebagai “permukiman di lingkungan perairan”. Peningkatan pemanfaatan wilayah perairan, dalam hal ini melalui permukiman di lingkungan perairan, biasanya bertolak dari sistem budaya setempat, yakni yang didukung oleh pemukim atau kelompok masyarakat yang bersangkutan. Apalagi permukiman jenis ini cukup banyak tersebar dan telah lama ada di berbagai lingkungan perairan Indonesia.

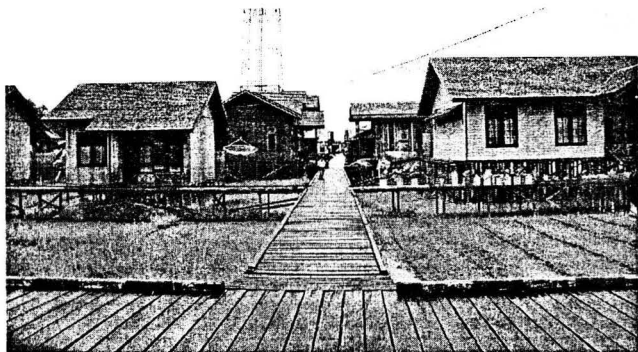
Satuan permukiman di lingkungan perairan darat yang banyak terdapat di Indonesia adalah yang berada di tepi dan atau di atas perairan sungai. Sebagian permukiman ini sekaligus berada dalam lingkungan rawa dan perairan laut. Kondisi lingkungan perairan yang demikian, mendorong pemukimnya membangun rumah panggung, bukan dengan maksud untuk menghindari pasang laut, melainkan menghindari luapan air sungai di musim hujan.



Rumah panggung di perairan darat
(Dok. Waluyo, 2008)

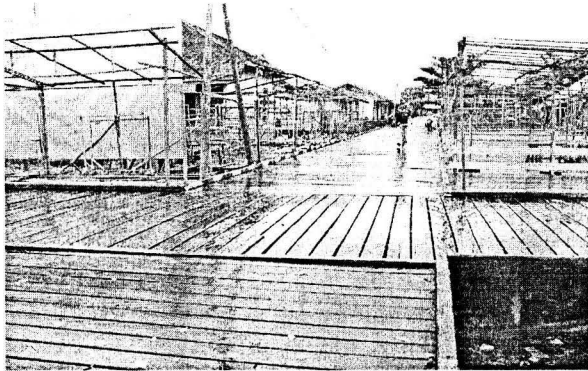
Keberadaan pusat permukiman di lingkungan perairan sungai lebih didorong oleh penggunaan sungai sebagai prasarana perhubungan daripada penggunaannya sebagai sumber produksi. Faktor pendorong yang tidak kalah pentingnya adalah penggunaan air sungai untuk keperluan hidup sehari-hari, yaitu mandi, cuci, dan sering juga sebagai sumber air minum dan masak. Sebagai prasarana perhubungan, sungai menghubungkan pusat permukiman dengan areal pertanian, peramuan dan perburuan, serta satuan permukiman yang lain. Penggunaan seperti ini semakin menonjol di dataran yang belum mempunyai jaringan jalan darat (Djenen, dkk., 1994/1995: 13-14).

Pada umumnya, proses pemekaran pusat permukiman berawal dari tanah darat tepi atau peralihan tanah darat tepi ke perairan di tepi sungai, baik ke arah darat maupun ke arah air. Pada pemekaran ke arah darat, pusat permukiman dilengkapi dengan prasarana perhubungan, misalnya berupa jalan tanah atau bahkan “jalan layang” (tergantung pada kondisi tanah) yang sejajar dengan arah tepi sungai. Hal serupa juga terjadi pada pemekaran ke arah perairan, bahkan dalam hal ini, prasarana itu berupa “jalan layang” atau jembatan panjang (Djenen, dkk., 1994/1995: 18).



“Jalan layang” yang
terbuat dari kayu ulin
(Dok. Waluyo, 2008)

Apabila pemekaran wilayah permukiman ke kedua arah terus dilakukan, maka akan terbentuk beberapa jajar atau lapis bangunan rumah, muncul pula jalan dengan arah memotong jenis jalan pertama, yaitu berada pada arah dari tepian daratan sampai ke tepian sungai. Sesuai dengan kondisi tanah dan perairan, jalan ini dapat berupa jalan tanah atau jalan layang dari kayu yang dibangun di atas tiang-tiang. Jenis jalan ini pula yang digunakan oleh penghuni rumah untuk pergi ke sungai untuk keperluan mandi, mencuci dan buang air.



“Jalan layang” yang saling bersambung dan bersilangan
(Dok. Hartanti Maya, 2008)

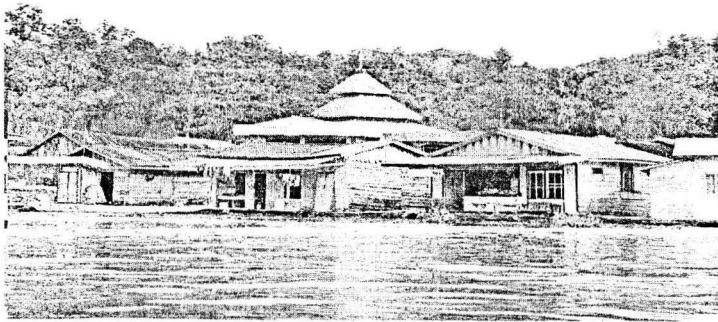
Lingkungan

Sungai-sungai dan daerah pantai yang berawa-rawa di Kalimantan Timur berada di sepanjang pantai timur. Sungai-sungai mengalir di antara pegunungan dari arah barat ke arah timur, yang kesemuanya bermuara ke Selat Makassar. Jumlah sungai yang mengalir di Kalimantan Timur ada sekitar 162 sungai, yang merupakan sarana perhubungan yang penting. Sungai-sungai besarnya antara lain: Sungai Mahakam (920 km), Sungai Kayan (576 km), Sungai Bahau (322 km), Sungai Kendang Kepala (319 km), Sungai Berau (292 km), Sungai Sesayap (278 km), Sungai Sembakung (276 km), Sungai Kelay (254 km), Sungai Pasir (221 km), dan Sungai Kendilo (191 km).

Sungai yang paling panjang dan paling besar di Kalimantan Timur adalah Sungai Mahakam, yang bersumber di Pegunungan Iban dan bermuara ke Selat Makassar (Maria, 2001: 17). Sungai-sungai tersebut berperan penting dalam perhubungan lalu lintas air. Barang kebutuhan sehari-hari diangkut dari kota ke daerah pedalaman melalui sungai. Begitu pula sebaliknya, hasil pertanian diangkut dari daerah pedalaman ke kota. Hampir semua desa di Kalimantan Timur terletak di dekat air, yaitu di daerah pantai, sekitar rawa, sekitar danau, dan di tepi sungai.

Selain sungai, di Kalimantan Timur juga terdapat banyak *kenohan* (danau). Antara lain adalah Danau Semayang, Danau Melintang, Danau Ngayau, Danau Siram, Danau Man, Danau Ubis, Danau Mulupan, Danau Tanah Liat, Danau Perian, Danau Jempang, Danau Karang, dan Danau Merambi. Tiga danau yang terbesar adalah Danau Jempang (15.000 ha), Danau Semayang (13.000 ha) dan Danau Melintang (11.000 ha) yang kesemuanya berada di wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara (Maria, 2001: 21). Perairan di wilayah Kabupaten Kutai

Kartanegara selain sungai dan danau adalah berupa rawa-rawa yang terdiri dari rawa pasang surut di daerah pesisir pantai dengan luas mencapai 299.795 hektar, rawa danau dan lainnya seluas 269.171 hektar (Kesumah dan Tiwi Purwitasari, 2007: 108).



Pemukiman di tepian sungai
(Dok. Baihaqi, 2006)

Wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara beriklim tropik dengan curah hujan tahunan yang cukup banyak. Oleh karena itu, di sini tumbuh hutan tropik yang selalu menghijsau sepanjang tahun. Kelembaban udara rata-rata di wilayah ini sekitar 80 persen. Suhu udara berkisar antara 19° C sampai 35° C. Curah hujan untuk daerah pantai rata-rata 1.642 mm per tahun, dan di pedalaman rata-rata 3.963 mm per tahun.

Jenis hewan yang terdapat di kawasan ini antara lain: babi hutan, kucing hutan, kijang, rusa, landak, biawak, rusa, beruang, buaya, macan tutul, berbagai jenis serangga (antara lain belalang, belalang sembah, jangkrik, nyamuk, kupu-kupu, lalat, dan kepik), berbagai jenis primata (antara lain monyet abu-abu, lutung, beruk, orang utan, dan bekantan), berbagai jenis burung (antara lain enggang, elang, kakak tua, bangau, itik liar, *piung*, *berokan*, murai, *ketinjau*, dan *kojo*), bebek, ular, siput, tupai, udang, kepiting, dan berbagai jenis ikan (antara lain patin, *seluang*, *leppo*, *lais*, *baong*, dan *jelawat*)

Vegetasinya adalah berbagai jenis tanaman kayu seperti ulin, meranti, kamper, kaho, keruing, agatis, dan bangkirai, serta tanaman lainnya seperti rotan, damar, sawi, kacang-kacangan, singkong, ketimun, pare, jagung, terong, tomat, bayam, lobak, buncis, cabe, *gambas*, *kurila*, talas, durian, rambutan, *koyan*, kemiri, mangga, sawo, pisang, pepaya, salak, nangka, cempedak, belimbing, jambu biji, jambu air, jambu *gumus* (asem manis), kelapa, pisang, jeruk, dan aren.

Kawasan Hunian/Permukiman

Masyarakat suku Dayak Modang tinggal di Desa Long Bleh Modang yang merupakan desa tertua yang ada di wilayah Belayan. Salah satu buktinya

adalah keberadaan tiang bendera yang konon didirikan pada masa kemerdekaan Indonesia (tahun 1945). Kemudian desa ini mengalami pemekaran dan saat ini di wilayah Belayan terdapat tiga desa tempat komunitas Dayak Modang. Satuan permukiman di lingkungan perairan sungai seperti pada komunitas suku Dayak Modang ini terdiri atas pusat permukiman dan berbagai sarana penunjang bagi para pemukim dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pusat permukiman di sini adalah ruang yang digunakan untuk membangun rumah-rumah tempat tinggal bagi para penduduknya, khususnya sebagai sarana masing-masing keluarga dalam beristirahat dan melakukan kehidupan sehari-hari dengan segala aspeknya.

Di luar pusat permukiman, unsur-unsur suatu satuan permukiman di lingkungan perairan sungai adalah pekuburan dan ruang produksi (antara lain pertanian dan perikanan). Pada masyarakat Dayak yang menganut kepercayaan *kaharingan*, lokasi pekuburan biasanya berada di arah hilir dari pusat permukiman. Biasanya penguburan yang dilakukan tersebut masih bersifat sementara, yaitu sampai kerabat yang ditinggalkan mampu melaksanakan upacara penyempurnaan arwah yang cukup besar biayanya. Tengkorak dan tulang belulang dikumpulkan untuk disimpan dalam suatu wadah, biasanya berupa guci porselen yang ditempatkan di dalam *tempelak*, yaitu bangunan kayu berupa rumah panggung yang berada di sekitar rumah. Lahan pertanian seperti kebun atau ladang biasanya berada di belakang pusat permukiman, bahkan ada juga yang berada di seberang sungai. Hutan yang terdapat di sekitar permukiman juga dimanfaatkan sebagai tempat meramu berbagai hasil hutan seperti karet liar dan rotan yang dijadikan sebagai bahan baku usaha kerajinan. Hasil kerajinan ini dapat dipasarkan sehingga menambah pendapatan warga.

Rumah-rumah penduduk di Desa Long Bleh Modang terletak berjajar di sepanjang tepi Sungai Belayan yang membentang dari arah tenggara dan mengalir ke arah barat laut. Tata letak bangunan rumah seperti ini dikategorikan ke dalam pola memanjang atau pola garis (*linear*). Keletakan rumah-rumah penduduk adalah pada arah barat daya dari Sungai Belayan, membentang sepanjang kurang lebih satu kilometer.



Keletakan rumah penduduk di tepi jalan (Dok. Waluyo, 2008)

Jalan utama desa berada di sepanjang tepian sungai. Rumah-rumah penduduk berada di kedua sisi jalan, yang berarti juga berada di sepanjang tepian sungai. Pintu rumah menghadap ke arah jalan kampung yang berada di sepanjang tepian sungai. Areal pemakaman terletak di sebelah tenggara kampung. *Lamin* adat masyarakat Desa Long Bleh Modang terletak di sebelah timur laut kampung, di seberang sungai.

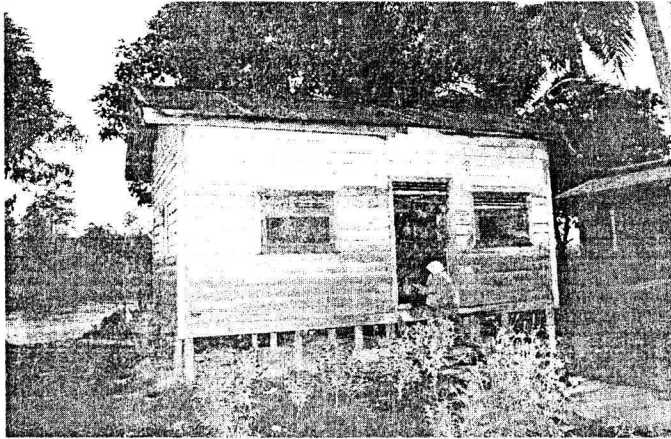
Rumah penduduk suku Dayak Modang di Desa Long Bleh Modang merupakan rumah tunggal biasa (bukan *lamin* atau rumah panjang). Satu rumah untuk satu keluarga, namun ada pula yang dihuni oleh lebih dari satu keluarga (jika ada anak yang sudah menikah tapi masih tetap tinggal bersama orang tuanya, berarti dalam rumah itu ada dua kepala keluarga). Rumah-rumah tersebut seluruhnya terbuat dari kayu, berupa rumah panggung. Jenis kayu yang digunakan sebagai tiang rumah adalah kayu ulin atau kayu kapur, sedangkan untuk dinding rumah menggunakan kayu meranti. Penerapan cat pada papan yang digunakan sebagai dinding rumah bervariasi, ada rumah yang menggunakan cat ada pula yang tidak. Cat pada dinding rumah pun bervariasi warnanya. Ada yang biru, hijau, kuning, adapula yang berwarna merah muda, tidak ada ketentuan khusus mengenai penggunaan warna untuk dinding rumah.



Salah satu rumah yang memiliki beranda dan menggunakan cat pada dinding rumah
(Dok. Waluyo, 2008)

Atap rumah rata-rata terbuat dari seng, namun masih ada juga rumah yang menggunakan atap kayu (sirap). Alasan penggunaan seng sebagai atap rumah menurut masyarakat karena seng mudah didapat (banyak yang menjual), pemasangannya mudah, dan harganya yang relatif murah. Meskipun penggunaan seng pada atap rumah menyebabkan suhu udara di dalam rumah menjadi sangat panas di siang hari dan sebaliknya, sangat dingin di malam hari. Lantai rumah terletak kurang lebih antara 50 sentimeter sampai 1 meter dari permukaan tanah. Untuk masuk ke dalam rumah menggunakan tangga yang berada di depan rumah. Ada rumah yang menggunakan beranda atau teras setelah tangga. Biasanya beranda tersebut digunakan sebagai tempat duduk-duduk bersantai atau

menerima tamu di luar rumah. Ada pula rumah yang tangganya langsung berada di depan pintu masuk ke dalam rumah (tidak memiliki beranda).



Rumah tanpa beranda yang tidak dicat (hanya menggunakan kapur) yang berada tepat di tepian sungai (Dok. Waluyo, 2008)

Rata-rata rumah di Desa Long Bleh Modang ini memiliki dua kamar tidur, meskipun ada pula yang lebih. Terdapat ruang terbuka yang digunakan sebagai ruang menerima tamu atau ruang keluarga di dalam rumah, biasanya berada di depan pintu masuk kamar tidur. Pada ruang terbuka di depan kamar tidur ini tidak terdapat meja dan kursi, jadi mereka biasanya duduk di lantai rumah. Ada satu dapur yang terletak di bagian belakang rumah. Rumah yang berada tepat di tepi sungai biasanya tidak memiliki kamar mandi di dalam rumah, kegiatan MCK dilakukan di tepi sungai. Rumah yang terletak di bagian sisi jalan (tidak di sisi sungai), biasanya memiliki kamar mandi. Rumah-rumah di Desa Long Bleh Modang ini rata-rata memiliki dua pintu masuk yang terletak di bagian depan dan belakang rumah. Ada pula yang menempatkan pintu pada bagian samping rumah. Jendela biasanya ditempatkan di bagian depan dan samping rumah.

Bagian-bagian rumah dalam bahasa Dayak Modang :

- Tangga : *tonggen*
- Atap seng : *sang*
- Atap kayu : *sirap / ke pang*
- Beranda : *ndarasi*
- Pintu : *gueng meleung*
- Daun pintu : *beang dengi*
- Jendela : *gueng beang*
- Ruang tamu : *lelueng*
- Kamar tidur : *gueng dau*

- Dapur : *gueng hengien*
- Kamar mandi : *gueng dues / sejing*

Pada pusat permukiman di Desa Long Bleh Modang ini terdapat satu kantor desa, satu mesjid, satu areal pemakaman, dan satu pasar (aktivitas jual beli di pasar hanya berlangsung seminggu sekali). Pemekaran pusat permukiman dilakukan ke arah daratan dan tidak ke arah sungai. Jadi, jika ada penduduk yang akan membangun rumah baru, dapat ditempatkan pada daerah tepian sungai atau dapat juga pada bagian sisi jalan.

Kehidupan Masyarakat

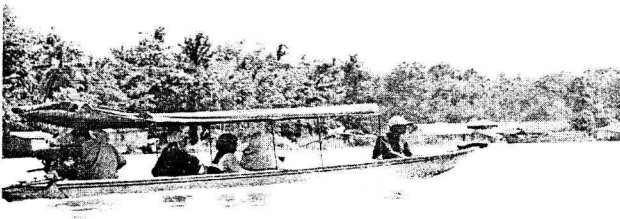
Penduduk Kabupaten Kutai Kartanegara dapat digolongkan ke dalam tiga stratifikasi sosial, yaitu: 1. Kutai Biru atau Kutai Keraton, yaitu warga masyarakat yang berasal dari kalangan keraton atau bangsawan; 2. Kutai Pantai atau Kutai Pesisir, yaitu warga masyarakat yang terdiri dari bermacam etnik di Indonesia yang kemudian berasimilasi atau berbaur dengan penduduk asli, antara lain etnik Jawa, Sunda, Bugis, Makassar, Bali, Ambon, dan berbagai etnik yang berasal dari pulau Sumatera; dan 3. Kutai Ulu atau Kutai Pedalaman, yaitu warga masyarakat yang terdiri atas 18 subetnik yang mendiami hampir seluruh wilayah pedalaman Kutai, masing-masing dengan bahasa dan tradisi yang berbeda, yaitu: suku Dayak Kenyah, Dayak Modang, Dayak Bahau, Dayak Tunjung, Dayak Punan, dan Dayak Benuaq.

Masyarakat Dayak kebanyakan bertempat tinggal di daerah-daerah pedalaman. Biasanya mereka mencari tempat tinggal di daerah yang dekat dengan sumber air atau di tepian sungai. Oleh karena hubungan melalui jalur transportasi darat masih sangat terbatas, maka pengangkutan dan lalu lintas di daerah pedalaman biasanya dilakukan melalui sungai. Di sini peranan perahu sebagai sarana transportasi sangat besar.

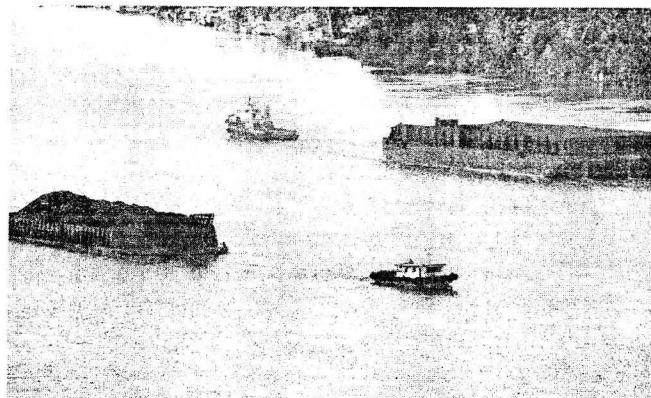
Perahu yang ada dan digunakan di wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara memiliki bentuk dan jenis yang bermacam-macam. Ada yang berupa *jukung* (semacam *kano*) yang terbuat dari sebatang kayu, ada pula perahu yang dibuat dari papan kayu tebal dengan ukuran yang besar. Ada perahu yang hanya menggunakan dayung, ada pula yang menggunakan mesin sehingga kekuatan dan laju kecepatannya lebih baik dari pada hanya didayung saja. Perahu jenis *jukung* ini pun bermacam-macam jenisnya, menurut Sukendar (1999), perahu jenis *jukung* panjang biasanya digunakan untuk transportasi jarak sedang, adapula yang digunakan untuk berdagang atau yang dibuat khusus untuk lomba. Perahu *jukung* pendek biasanya hanya digunakan untuk mencari ikan seperti mengail, menombak, atau memasang *bubu* (perangkap ikan dari bambu). Perahu *jukung* panjang dapat memuat sekitar sepuluh sampai 14 orang, sedang jika digunakan untuk mengangkut barang dapat memuat sekitar enam sampai delapan kuintal. Perahu *jukung* panjang biasanya sudah dilengkapi dengan mesin (motor tempel), sedang perahu jenis *jukung* pendek biasanya hanya didayung saja (Sukendar, 1999: 104-111).

Perahu atau kapal dalam bahasa tradisional disebut *limar*. Dasar perahu biasanya dibuat dari kayu bundar jenis meranti merah (*Parashoea sp*) atau dapat juga dari jenis kayu medang (*Debaasia sp*). Perahu tanpa motor atau mesin biasanya dilengkapi dengan dayung yang dibuat dari kayu kapur (*Dryobalanosperematica*) atau dari kayu ulin (*Eusideroxylon zwageri*) (Devung, 1993: 48).

Jenis transportasi air saat ini di wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara antara lain adalah jenis rakit, *jukung*, *gubang* (yaitu perahu kecil tanpa mesin), *ces* atau *ketinting* (yaitu perahu kecil dengan mesin), kapal penumpang (yaitu perahu yang agak besar menggunakan mesin dengan kekuatan yang lebih besar dari *ces*, biasanya tanpa kursi), kapal untuk berwisata dengan kursi yang cukup banyak, kapal dua tingkat untuk pengangkut penumpang dalam jumlah banyak yang dapat mengangkut lebih dari 20 orang tanpa tempat duduk (biasa disebut taksi air), kapal cepat (*speedboat*), sampai jenis kapal berukuran besar seperti kapal berkekuatan besar untuk menarik *ponton* atau *tongkang* (kapal pengangkut batubara), dan kapal barang yang besar untuk mengangkut kontainer. Ada pula jenis kapal penyeberangan sungai dan kapal pengeruk pasir (Kesumah dan Tiwi Purwitasari, 2007: 108).

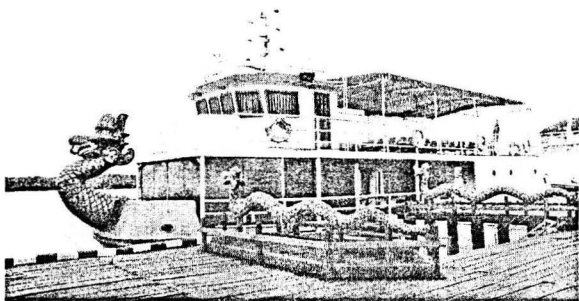


Perahu jenis ces/ketinting
(Dok. Baihaqi, 2006)



Kapal pengangkut
batubara
(Dok. Baihaqi, 2006)

Jenis perahu yang banyak digunakan oleh masyarakat suku Dayak Modang adalah jenis *gubang* dan *ces*. Masing-masing keluarga memiliki paling tidak satu perahu yang digunakan untuk keperluan mereka sehari-hari. Namun banyak juga jenis perahu lain yang sering terlihat melintasi sungai Belayan, di area pemukiman masyarakat Dayak Modang ini, seperti *speedboat* (oleh masyarakat setempat sering disebut *sepi*), serta kapal pengangkut batubara.



Kapal penumpang untuk wisata (Dok. Baihaqi, 2006)

Mata pencaharian asli suku Dayak Modang adalah bercocok tanam, dengan sistem pertanian kering menggunakan pola ladang berpindah. Masyarakat yang bermukim di kawasan sekitar hutan, masih ada yang bermata pencaharian berburu binatang dengan menggunakan senjata tradisional seperti sumpit atau tombak.

Menurut kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat Dayak, dunia ini diciptakan dan diberikan oleh Tuhan penguasa alam semesta kepada manusia untuk dihuni dan digarap, sehingga dunia ini merupakan anugerah yang diberikan pada manusia agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Masyarakat Dayak menyadari bahwa di dunia ini terdapat sifat yang berlawanan, yaitu ada kebaikan dan ada keburukan. Di satu pihak alam ini memberikan kekayaan, kesuburan, hasil hutan, dan pemenuhan kebutuhan manusia lainnya; sedang di pihak lain alam dapat juga menimbulkan bencana bagi manusia seperti kesengsaraan, sakit, dan bencana alam (Suhandi, 1993: 198).

Masyarakat Dayak juga mengenal adanya roh-roh yang mewakili sifat-sifat baik dan buruk. Roh-roh itu berfungsi sebagai perantara antara roh tertinggi sebagai pencipta alam semesta beserta segala isinya dengan manusia sebagai penghuni alam dunia. Roh-roh tersebut adalah: 1. *Raja Pali*, yaitu roh yang bertugas menjatuhkan hukuman bagi orang yang melanggar adat atau *pali* (tabu). Pelaksanaan hukuman tersebut dijatuhkan melalui perantara kepala adat yang menangani sidang adat; 2. *Raja Ontong*, yaitu roh yang diyakini merupakan sumber rejeki, sumber kemakmuran dan kekayaan; 3. *Raja Sial*, yaitu roh sumber malapetaka seperti kematian, sakit, kekejaman, peperangan, kecelakaan, kerugian, dan gagal panen. Roh ini dipercaya tinggal di gunung atau di pohon beringin; 4. *Raja Hantuen*, yaitu roh yang dianggap sebagai sumber kerusakan, yang

mengganggu dan merusak manusia. Roh ini digambarkan suka meminum darah manusia; dan 5. *Raja Peres*, yaitu roh yang merupakan sumber segala macam penyakit menular. Roh ini dipercaya menghuni lautan (Suhandi, 1993: 198).

Kepercayaan atau agama asli masyarakat Dayak Modang disebut *Kaharingan*. Ajaran *Kaharingan* ini sangat menghormati dan mempercayai keberadaan arwah nenek moyang serta berbagai kekuatan gaib yang menguasai alam semesta. Ajaran *Kaharingan* ini merupakan suatu keyakinan yang sangat kompleks karena di dalamnya terkandung kepercayaan yang bersifat animisme, dinamisme, fetisisme, dan magi, sehingga dalam pelaksanaan ajarannya memperlihatkan unsur-unsur yang bersifat religio-magi. Kepercayaan terhadap adanya kekuatan gaib (supranatural) yang berasal dari nenek moyang tersebut diimplementasikan dalam berbagai upacara dan dalam unsur estetika seni kriya, seperti patung kayu, ragam hias, peralatan rumah tangga, senjata tradisional, serta pakaian adat. Pada komunitas Dayak Modang, tradisi lama yang didukung oleh para leluhur mereka tetap dipertahankan, meskipun mereka kini hidup dan menetap di lingkungan yang lebih terbuka.

Masyarakat Suku Dayak Modang sebagian besar menganut agama Islam, oleh karena itu, dalam tata cara pemakaman pun dilaksanakan menurut ajaran agama Islam. Sebelum dimakamkan, jenazah dimandikan oleh keluarga dengan dipimpin atau dipandu oleh seorang ahli agama setempat. Kemudian jenazah dibungkus dengan kain *kafan*. Ketika dikubur, biasanya jenazah tidak dimasukkan ke dalam peti mati, tetapi apabila saat itu dalam kondisi banjir, maka jenazah dimasukkan terlebih dahulu ke dalam peti kayu. Apabila memakai peti mati maka sebelumnya di dalam peti tersebut diisikan tanah yang dibentuk bulatan-bulatan. Jenazah dimakamkan membujur arah timur barat, dengan kepala terletak di sebelah barat dan kaki di sebelah timur.

Penutup

Lingkungan tempat tinggal masyarakat Dayak Modang, di Desa Long Bleh Modang, berada di tepian sungai Belayan yang kaya akan keanekaragaman hayati. Secara umum, kelompok masyarakat yang bermukim di sekitar air (daerah pantai, rawa, danau, dan sungai), kehidupannya memang bergantung pada air dan segala isinya. Begitu pula dengan masyarakat Dayak Modang ini yang telah turun temurun bermukim di daerah tepian sungai. Banyak faktor yang menyebabkan mereka tergantung pada sungai, misalnya adat dan budaya yang mewarnai pemikiran, pemahaman dan tindakan dalam hubungannya dengan pengelolaan dan pemanfaatan sungai, kondisi sosial ekonomi masyarakat yang subsisten, fragmentasi kepemilikan lahan, kondisi geografis masyarakat sekitar sungai, serta sarana komunikasi dan transportasi (terutama transportasi darat) yang tidak memadai.

Kehidupan masyarakat di Indonesia, terutama pada masyarakat tradisional yang khas, kebanyakan sampai saat ini masih mampu bertahan dengan berbagai ciri khasnya tersebut. Namun dalam proses perkembangan zaman yang sarat dengan pengaruh asing dan terdapat tuntutan modernisasi dengan berbagai kecanggihan teknologi dan sarana informasi, kehidupan masyarakat tradisional

dikhawatirkan akan punah. Apabila aspek-aspek kehidupan tersebut tidak didokumentasikan, dikhawatirkan akan banyak sisi budaya masyarakat yang tidak akan dapat dijelaskan kembali pada masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Bale, Djenen dkk. 1994/1995. *Analisis Pola Pemukiman di Lingkungan Perairan di Indonesia*. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Pusat, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Balitbangda Kabupaten Kutai Kartanegara. 2003. *Profil Tenaga Kerja Kabupten Kutai Kartanegara*. Tenggarong: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Kutai Kartanegara.
- Bappeda Kabupaten Kutai Kartanegara. 2003. *Profil Kabupaten Kutai Kartanegara*. Tenggarong: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kutai Kartanegara.
- Devung, G. Simon. 1993. *Penelitian Suku Terasing Kenyah Kalimantan Timur, Kelompok Suku Dayak Kenyah di Sungai Alan: Suatu Perubahan Kebudayaan*. Tenggarong: Bagian Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Kalimantan Timur.
- Maria, Siti dan Kencana S. Pelawi. 2001. *Menyusur Sungai Mahakam (Seri Pengenalan Budaya Nusantara)*. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, Direktorat Tradisi dan Kepercayaan, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film.
- Kesumah, S. Dloyana, dan Tiwi Purwitasari. 2007. Aneka Ragam Tradisi Masyarakat Kutai Kartanegara. Dalam Sitanggang, S.R.H. dan Sri Wahyuni (ed.). *Pesona Budaya dan Alam Kutai Kartanegara*, hlm. 94–111. Tenggarong: Dinas Pariwisata dan Budaya Kutai Kartanegara.
- Purwitasari, Tiwi. 2007. Profil Kutai Kartanegara. Dalam Sitanggang, S.R.H. dan Sri Wahyuni (ed.). *Pesona Budaya dan Alam Kutai Kartanegara*, hlm. 7–12. Tenggarong: Dinas Pariwisata dan Budaya Kutai Kartanegara.
- Suhandi, Agraha. 1993. *Pola Hidup Masyarakat Indonesia*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Sukendar, Haris. 2003. *Pustaka Wisata Budaya, Perahu Tradisional Nusantara (Tinjauan Melalui Bentuk dan Fungsi)*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT CIREBON PADA MASA RAJA SURAWISESA

*Endang Widyastuti**

Sari

Prasasti Huludayeuh merupakan salah satu prasasti dari masa Kerajaan Sunda. Keberadaan prasasti tersebut menunjukkan bahwa daerah tersebut merupakan bawahan Kerajaan Sunda. Kelompok masyarakat yang bermukim di daerah tersebut merupakan masyarakat religius. Hal ini ditunjukkan dengan adanya bangunan suci di Gunung Lumpang. Religi yang berkembang berlatarkan agama Hindu yang telah mengalami percampuran dengan unsur kepercayaan asli. Percampuran tersebut terlihat pada bentuk-bentuk arca tipe Pajajaran yang terdapat di Pejambon.

Abstract

Huludayeuh inscription is one of inscription from Sundanese Kingdom. That inscription shown that region was a district of Sundanese Kingdom. A society at that region was a religious society. Which is shown by a sacred place at Gunung Lumpang. This religion was an acculturation between Hinduism and local religion. This acculturation shown by some Pajajaran type sculpture at Pejambon.

Kata kunci: prasasti, unsur kepercayaan asli, arca tipe Pajajaran

Pendahuluan

Salah satu sumber sejarah yang cukup penting adalah prasasti. Pada umumnya prasasti merupakan dokumen resmi yang dikeluarkan oleh seorang raja

* Peneliti pada Balai Arkeologi Bandung

atau pejabat kerajaan. Oleh karena itu prasasti merupakan sumber utama untuk mengetahui hak dan kewajiban seseorang, suatu desa, atau bangunan suci tertentu, dan peristiwa yang melatarbelakangi penentuan hak dan kewajiban tersebut (Wibowo, 1992: 63). Prasasti yang ditemukan di Jawa Tengah dan Jawa Timur sebagian besar berisi keputusan atau maklumat tentang penetapan suatu daerah atau sebidang tanah menjadi perdikan (*sima*), dan peringatan akan terjadinya suatu peristiwa. Meskipun demikian ada juga prasasti yang hanya memuat tulisan yang amat pendek berupa satu kata, nama, ataupun angka tahun saja (Djafar, 1994: 197). Prasasti yang ditemukan di Jawa Barat berisi peringatan terhadap jasa-jasa raja yang sedang berkuasa atau raja pendahulunya, dan ada pula tentang ajaran moral. Oleh karena itu penelitian mengenai prasasti mempunyai kedudukan yang cukup penting dalam penyusunan sejarah dan kebudayaan, karena prasasti merupakan sumber yang sejaman dengan peristiwa yang diperingati dalam prasasti tersebut. Banyak aspek kehidupan yang dapat diungkap berdasarkan penelaahan terhadap prasasti, seperti struktur kerajaan, birokrasi, kemasyarakatan, perekonomian, agama, dan adat istiadat dalam masyarakat (Boechari, 1965: 48; Wibowo 1992: 63). Dalam penelaahan prasasti perlu juga didukung dengan data-data lain yang dapat memperjelas dan melengkapi gambaran tentang aspek-aspek kehidupan masyarakat pada masa lampau.

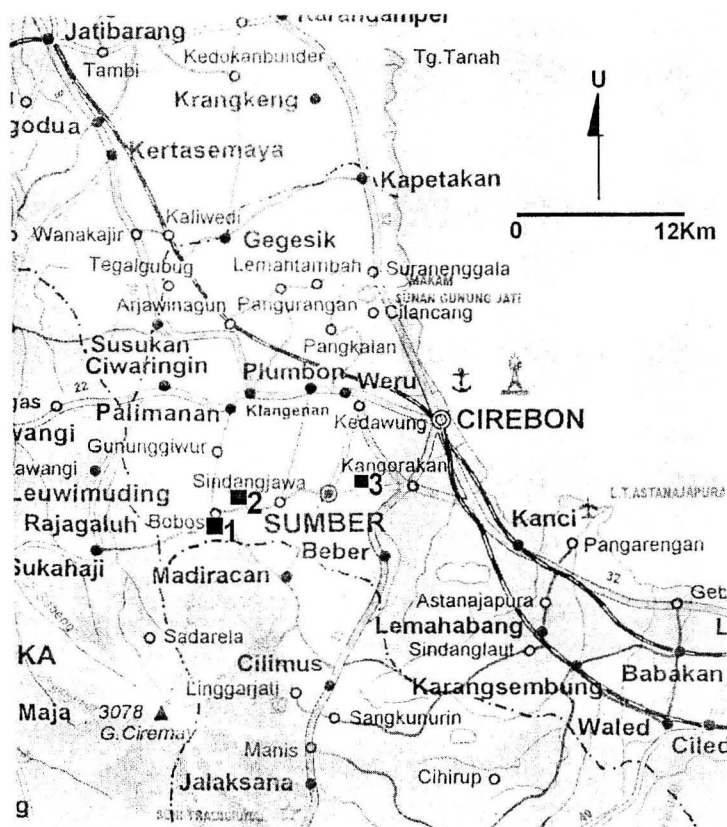
Di Jawa Barat peninggalan berupa prasasti masih sedikit yang ditemukan. Sampai sekarang ini prasasti yang berasal dari masa Hindu-Budha berjumlah 32 prasasti, yang terdiri dari 7 prasasti berasal dari masa Tarumanegara dan yang lainnya berasal dari masa Kerajaan Sunda (Djafar, 1991). Salah satu prasasti yang berasal dari masa Kerajaan Sunda adalah Prasasti Huludayeh yang ditemukan di daerah Cirebon.

Daerah Cirebon pada masa penjajahan Belanda secara administratif termasuk di dalam wilayah Karesidenan Galuh. Di Karesidenan Galuh pernah ditemukan berbagai tinggalan arkeologi. N.J. Krom dalam *Rapporten van den Oudheidkundigen Dienst in Nederlandsch-Indie 1914* melaporkan adanya tinggalan arkeologis di Kabupaten Cirebon antara lain berupa punden berundak di daerah Jalaksana; arca Durga di daerah Dampiang; dan kapak batu di daerah Cigobang dan Palimanan (Krom, 1915: 85–99).

Dalam penelitian yang pernah dilakukan Balai Arkeologi Bandung tercatat adanya temuan berupa prasasti yang kemudian dikenal dengan nama Prasasti Huludayeh (Suhadi, 1993/1994: 10). Tidak jauh dari lokasi ditemukan prasasti tersebut terdapat bukit yang di bagian puncak ditemukan sejumlah batu berlobang. Lokasi temuan sejumlah batu berlobang tersebut dikenal dengan nama situs Gunung Lumpang. Tinggalan arkeologis lain yang ditemukan di daerah Cirebon berupa sekumpulan arca. Sekumpulan arca tersebut ditemukan di daerah Pejambon. Berdasarkan ketiga data tersebut maka dalam tulisan ini akan dicoba untuk dikaji bagaimana keadaan sosial masyarakat Cirebon pada masa yang sejaman dengan prasasti.

Gambaran Objek

Ketiga tinggalan arkeologis yang dibahas dalam tulisan ini adalah Prasasti Huludayeuh, Situs Gunung Lumpang, dan sekumpulan arca di situs Pejambon. Tinggalan-tinggalan arkeologis tersebut berada pada lokasi yang berdekatan. Bentang alam kawasan ini merupakan daerah bergunung-gunung dengan ketinggian antara 130 hingga 386 meter di atas permukaan laut. Sungai yang mengalir di daerah ini adalah Sungai Cimanggung. Pertanian berupa pertanian basah (sawah) dan pertanian kering (tegalan) yang relatif subur. Berikut pemerian masing-masing tinggalan tersebut.



Peta keletakan situs.

1. Prasasti Huludayeuh
2. Situs Gunung Lumpang
3. Arca di situs Pejambon

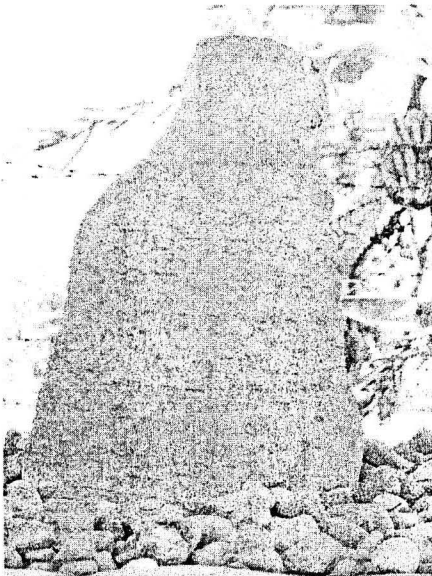
(Modifikasi dari peta propinsi Jawa Barat. Penerbit C.V. Indo Prima Sarana, Surabaya, tanpa tahun)

Prasasti Huludayeuh terdapat di Dusun Huludayeuh, Desa Cikalahan, Kecamatan Dukupuntang, berjarak sekitar 15 km di sebelah barat daya Kota Cirebon. Prasasti berada di tengah persawahan yang bertingkat ke arah selatan,

pada posisi 6°47'046" Lintang Selatan dan 108°24'205" Bujur Timur. Sekarang ini prasasti berada pada lahan yang diberi pagar kawat berduri berukuran 10 m x 10 m. Untuk melindungi prasasti telah dibuatkan cungkup berukuran 4 m x 4 m.

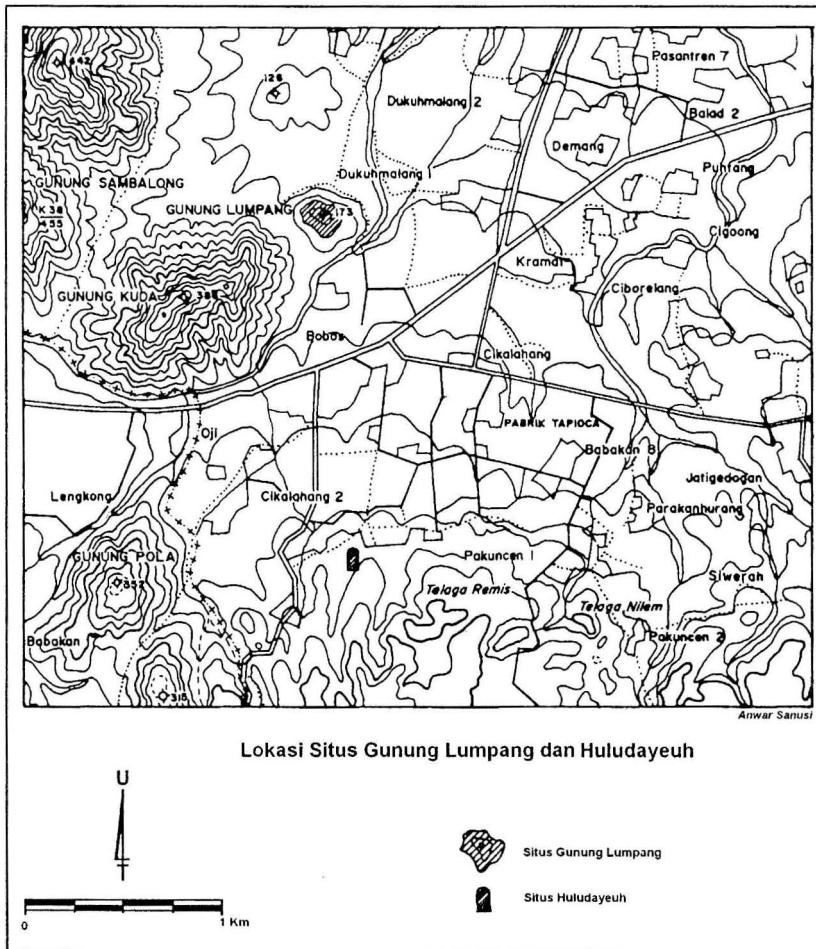
Prasasti Huludayeuh berupa lempengan batu berbentuk segi empat tidak beraturan. Prasasti ini dalam posisi berdiri dengan tinggi yang terlihat 60 cm, lebar bagian atas 12 cm, lebar bagian bawah 38 cm, dan tebal 15,5 cm. Sisi kiri, kanan dan atas batu telah terpenggal, sehingga beberapa aksara telah hilang. Prasasti terdiri dari 11 baris dengan sebagian huruf telah aus (Munandar, 2007: 305). Prasasti ditulis dengan huruf Jawa Kuna dan berbahasa Sunda Kuna (Djafar, 1994: 198). Hasil pembacaan prasasti oleh Hasan Djafar (Djafar, 1994: 198) adalah sebagai berikut.

1. ...*(ra)tu purana*....
2. ...*sri mah haraja ra(tu)*
3. *(ha)ji ri pakwan/ sya san ra(tu)*
4. *(de)wata pun/ masa sya...*
5. ...*nretakon/ bumi n aba...*
6. ...*lipukon/ na bwan/ na...*
7. ...*narah san dw i sisuk/ laja...*
8. ...*i na rbahkon/ ikan ka...*
9. ...*susipadakah nalasan/ ...*
10. ...*na udubasu mipata...*
11. ...*is/ nikan kala...*



Prasasti Huludayeuh
(Dok. Dinas Kebudayaan dan
Pariwisata Propinsi Jawa Barat, 2007)

Secara garis besar isi prasasti menyebutkan mengenai nama seorang raja Sunda yaitu *Ratu Purana Sri Baduga Sri Maharaja Ratu Haji ri Pakwan Sya Sang Ratu Dewata*, serta merupakan peringatan atas usaha-usaha kebajikan yang telah dilakukannya (Djafar, 1994: 198-199).



Lokasi Situs Gunung Lumpang dan Huludayeuh
(Sumber: Balai Arkeologi Bandung, 2000)

Situs arkeologi yang berdekatan lokasi dengan Prasasti Huludayeuh adalah Situs Gunung Lumpang. Situs Gunung Lumpang secara administratif termasuk dalam wilayah Desa Cipanas, Kecamatan Dukupuntang, dan terletak pada posisi $6^{\circ}46'162''$ LS dan $108^{\circ}24'426''$ BT.

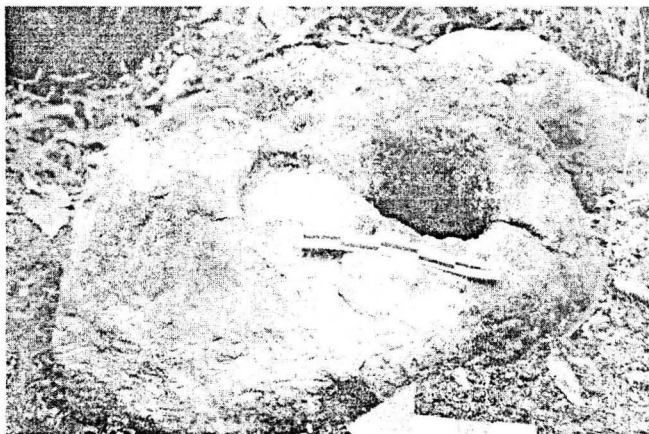
Topografi wilayah ini merupakan perbukitan dengan ketinggian sekitar 173 m dpl dengan kemiringan lereng sekitar 60° . Di sebelah timur perbukitan Gunung Lumpang terdapat Sungai Cimanggung yang mengalir dari arah selatan

ke utara, sedangkan di sekeliling perbukitan ini juga mengalir parit selebar ± 1 m. Aliran parit mengalir dari arah selatan ke utara. Parit ini sekarang dipergunakan sebagai irigasi untuk mengalir sawah-sawah di bagian bawah perbukitan



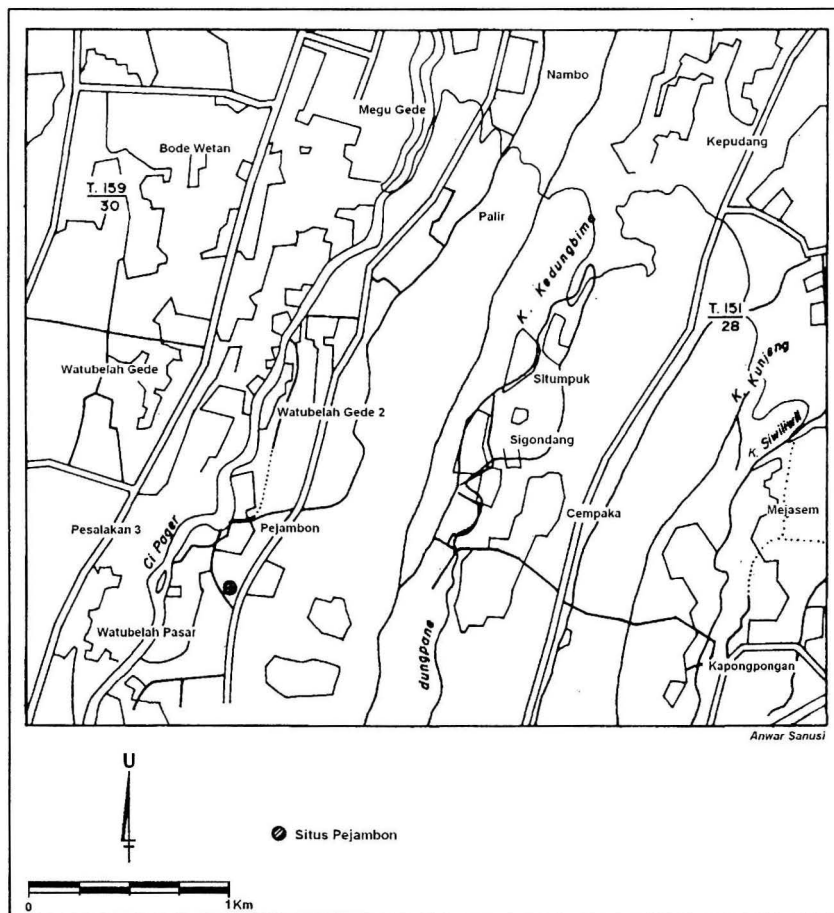
Situs Gunung Lumpang dilihat dari Prasasti Huludayeuh
(Dok. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jawa Barat, 2007)

Perbukitan Gunung Lumpang berundak-undak dengan lebar teras-teras yang bervariasi sekitar 2-8 m serta tinggi teras $\pm 1,2$ m. Pada umumnya dinding teras tersusun oleh tatanan batu kali. Tinggalan arkeologis yang terdapat di situs Gunung Lumpang berupa 11 batu berlobang. Batu-batu berlobang tersebut terbuat dari bahan batuan yang kurang keras dan terserak di dataran di bagian puncak bukit.



Salah satu batu berlobang di situs Gunung Lumpang
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2000)

Tinggalan arkeologis lain yang juga terdapat di daerah Cirebon adalah sekumpulan arca yang terdapat di situs Pejambon. Situs tersebut secara administratif termasuk Blok Pejambon Lor, Kelurahan Pejambon, Kecamatan Sumber. Oleh masyarakat setempat situs ini dikenal dengan nama situs *Watu Semar*. Sekarang sekumpulan arca tersebut telah ditempatkan pada sebuah cungkup berukuran 5,3 m x 5,3 m yang didirikan oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Serang. Lokasi ini berada di tepi jalan desa tepatnya berada pada posisi $06^{\circ} 44' 255''$ LS dan $108^{\circ} 30' 154''$ BT. Sekitar bangunan cungkup merupakan sawah pada pedataran rendah.

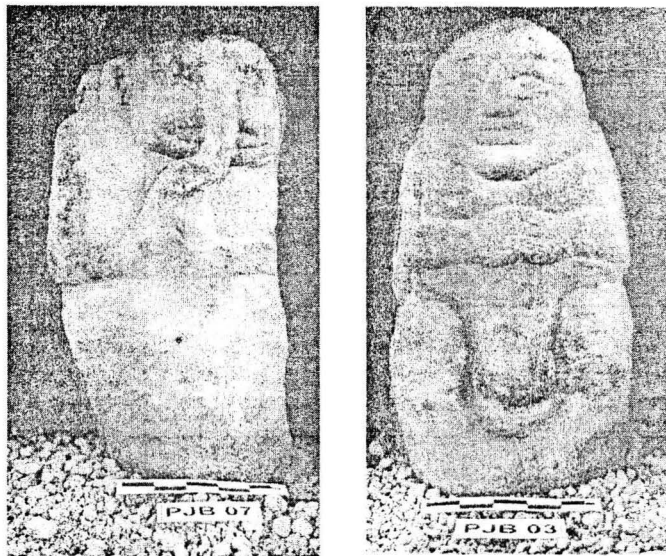


Lokasi Situs Pejambon Lor (Sumber: Balai Arkeologi Bandung, 2000)

Penggambaran arca-arca di situs Watu Semar tersebut berbeda dengan aturan-aturan ikonografis pada umumnya. Bentuk tangan dan kaki semuanya digambarkan melekat ke badan yang ditampilkan dengan memberikan batas goresan saja. Selain itu bentuk wajah sangat sederhana.

Di lokasi ini terdapat 27 arca yang terbagi menjadi dua kelompok yaitu 11 arca kuna dan 16 yang merupakan arca yang dibuat oleh penduduk setempat. Kesebelas arca kuna tersebut di antaranya menggambarkan Ganesa, Siwa, Punokawan, Durga, Lingga, dan Yoni (Widyastuti, 2002: 80 - 83).

Arca Ganesa digambarkan sebagai manusia berkepala gajah tanpa kaki. Tangan berjumlah dua buah, dengan kedua tangan terlipat berada di depan dada. Tangan kanan memegang gada, sedangkan tangan kiri memegang gading. Muka digambarkan dengan mulut lebar, belalai menjuntai sampai menyentuh tangan kanan. Pada bagian punggung dipahatkan sebuah *chamara* (kebut lalat) dan *utpala* (kuncup bunga teratai). Bentuk perut rata. Beberapa bagian arca dicat oleh penduduk. Bahan batuan andesitik, kondisi utuh.

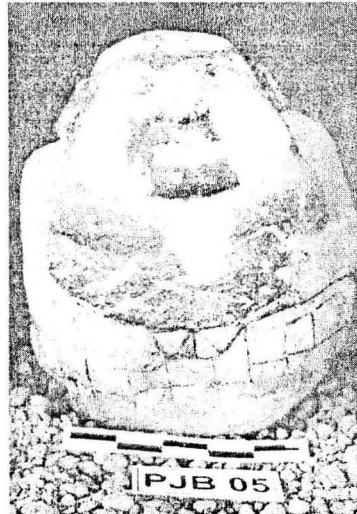


Arca Ganesa dan Siwa di situs Pejambon
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2000)

Arca Siwa digambarkan dengan posisi duduk di atas sebuah balok persegi. Ujung-ujung jari kedua kaki saling beradu. Tangan berjumlah empat buah. Posisi dua tangan yang di depan terlipat dengan kedua telapak tangan menggenggam bertemu di antara perut dan dada. Kedua tangan yang lain, sebelah kanan memegang *paraśu* (kapak perang), dan tangan kiri mengepal diletakkan di atas paha. Bentuk wajah persegi dengan dagu terlipat, bibir tebal dan mata terpejam. Pada bagian kepala terdapat tambahan dari bahan semen membentuk seperti tutup kepala. Beberapa bagian arca ini telah dilapisi cat oleh penduduk. Bahan batuan andesitik, kondisi utuh.

Arca Punokawan berjumlah dua arca. Kedua arca punokawan ini digambarkan tidak mempunyai kaki. Tangan berjumlah dua. Tangan kanan terlipat berada di depan perut, sedangkan tangan kiri terlipat berada di samping

perut. Posisi kedua tangan ini seolah-olah sedang memegang perut yang membuncit. Arca punokawan yang pertama digambarkan dengan wajah agak menengadah dengan bibir sangat lebar, sedangkan arca yang kedua digambarkan dengan pipi menggembung dan bibir agak tebal. Pada bagian atas kepala terdapat semacam tutup kepala. Seluruh bagian arca ini telah dicat oleh penduduk. Bahan tufa, kondisi utuh.



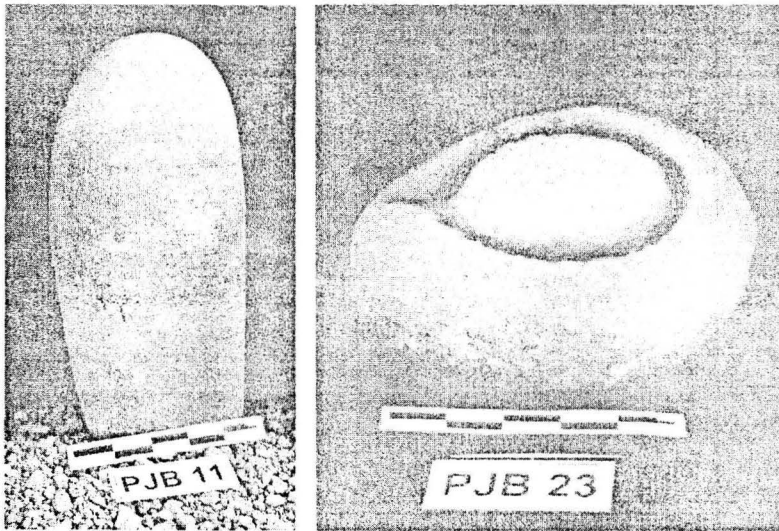
Arca punokawan di situs Pejambon (Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2000)



Durga digambarkan sebagai seorang wanita dengan dada membusung dan perut buncit. Bentuk wajah bulat dengan bibir tebal. Rambut lurus dengan panjang sampai punggung. Arca ini tidak mempunyai kaki dan kedua tangannya patah. Beberapa bagian arca ini telah dicat oleh penduduk. Bahan batu cadas.

Arca durga di situs Pejambon
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2000)

Lingga berupa batu panjang dengan ujung membulat. Penampang lintang pada bagian atas oval, sedangkan pada bagian bawah persegi panjang. Sebagian telah dicat oleh penduduk. Bahan batuan andesitik, kondisi utuh. Yoni berupa batu berbentuk silinder dengan tonjolan pada salah satu bagian sisinya. Pada bagian atas batu terdapat goresan melingkar, pada sisi yang menonjol terdapat goresan membentuk cerat. Bahan batuan andesitik, kondisi utuh.



Lingga dan yoni di situs Pejambon
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2000)

Gambaran Kondisi Masyarakat

Prasasti Huludayeuh merupakan tanda peringatan atas usaha-usaha kebajikan yang telah dilakukan oleh *Ratu Purana Sri Baduga Sri Maharaja Ratu Haji ri Pakwan Sya San Ratu Dewata* (Djafar, 1994: 199). Raja ini merupakan seorang raja Sunda yang memerintah pada tahun 1481 – 1521 M (Danasasmita, 1983: 3). Mengingat prasasti Huludayeuh ini berisi mengenai peringatan atas jasa-jasa kebajikan yang dilakukan oleh Sri Baduga Maharaja, maka kemungkinan prasasti ini dikeluarkan oleh raja penggantinya yaitu Raja Surawisesa yang memerintah tahun 1521 – 1535 M (Sumadio, 1990: 370; Djafar, 1994: 199). Selain itu berdasarkan perbandingan hurufnya prasasti ini diperkirakan sezaman dengan prasasti Batutulis dan Prasasti Kebantenan. Dari data tersebut disimpulkan bahwa Prasasti Huludayeuh berasal dari kurun waktu awal abad XVI M (Djafar, 1994: 199). Kondisi masyarakat Cirebon pada masa pemerintahan Raja Surawisesa dapat tergambar melalui isi prasasti Huludayeuh dan tinggalan arkeologi lain di sekitarnya.

Pada masa pemerintahan Raja Surawisesa pusat Kerajaan Sunda diketahui berada di Pakwan Pajajaran. Prasasti Huludayeuh yang berisi permakluman akan kebesaran Raja Sunda ditempatkan di daerah yang cukup

jauh dengan pusat kerajaan, hal ini membuktikan bahwa daerah Cirebon masih merupakan wilayah dari Kerajaan Sunda. Menurut J. Hageman Kerajaan Sunda memiliki beberapa daerah bawahan. Daerah-daerah bawahan tersebut di antaranya adalah Cirebon Larang, Cirebon Girang, Sindang Barang, Sukapura, Kidang Lamotan, Galuh, Astuna Larang, Tajek Nasing, Sumedang Larang, Ujang Mubara, Ajong Kidul, Kamuning Gading, Pancakaki, Tanjung Singguru, Kalapa, Banten Girang, Pula Sari, dan Ujung Kulon. Daerah-daerah tersebut merupakan negara bawahan, karena setiap daerah mempunyai rajanya sendiri, namun daerah-daerah tersebut tunduk kepada raja Sunda (Munandar, 1994: 96).

Pada masa pemerintahan Raja Surawisesa perkembangan religi di Jawa Barat memperlihatkan munculnya kepercayaan terhadap leluhur (Sumadio, 1990: 392). Perkembangan religi masa Kerajaan Sunda di antaranya dapat dilihat dari berbagai sumber etnosejarah antara lain dari naskah kuna atau prasasti. Naskah yang berasal dari masa Kerajaan Sunda antara lain adalah *Carita Parahyangan*, *Sawakadarma*, dan *Sanghyang Siksakanda ng Karésian*. Naskah *Carita Parahyangan* banyak memberikan gambaran tentang keadaan keagamaan pada masa itu. Dalam naskah *Carita Parahyangan* diceritakan bahwa *Sanghyang Darmasiksa* dikatakan sebagai titisan Batara Wisnu. Dalam naskah ini disebutkan pula bahwa Sañjaya yang beragama Hindu, memberi nasihat kepada anaknya yang bernama Rahyang Tampêran atau Rakeyan Panaraban, agar tidak mengikuti agama yang dipeluknya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa setelah Sañjaya, agama Hindu tidak lagi berkembang. Selain naskah *Carita Parahyangan*, keadaan religi juga terlihat pada naskah *Sawakadarma*. Naskah yang berasal dari tahun 1435 M disebut pula sebagai *Serat Dewa-Buddha*. Dalam naskah tersebut disebutkan pula nama-nama dewa agama Hindu seperti Brahma, Wisnu, Maheswara, Yama, dan Baruna. Selain itu, dalam naskah *Sanghyang Siksakanda ng Karésian*, pengaruh agama Hindu masih terlihat. Namun demikian, juga tampak adanya pengaruh agama Budha, yaitu pemujaan kepada *Sanghyang Pañcatatagata* (Budha). Pada bagian lain dari naskah *Sanghyang Siksakanda ng Karésian* terlihat percampuran dengan kepercayaan terhadap leluhur. Hal ini dibuktikan dengan menurunkan derajat *Dewata* berada di bawah *Hyang* (Danasasmita, 1987: 96).

Selain naskah, sumber sejarah lain yang juga dapat digunakan untuk melihat religi yang berkembang adalah prasasti. Dalam Prasasti *Sanghyang Tapak* terlihat adanya pengaruh agama Hindu. Prasasti *Sanghyang Tapak* (952 S/1030 M) menyebutkan tentang nama tokoh *Maharaja Sri Jayabhupati Jayamaben Wisnumurti Samarawijaya Sakalabhuwanamandaleswaranindita Haro Gowardhana Wikramottungadewa* yang berkuasa di *Prabaiyan Sunda* (Djafar, 1991: 20--24). Dari nama gelar tersebut terlihat bahwa raja adalah penganut agama Hindu aliran Waisnawa (Sumadio, 1990: 362). Pengaruh agama Hindu juga terlihat dari adanya pemujaan terhadap telapak kaki dan penyebutan dewa-dewa dalam agama Hindu seperti Yama, Baruna, Kuwera, dan Nandiswara.

Berdasarkan berbagai keterangan tersebut menunjukkan bahwa pada awalnya, keagamaan yang melatari Kerajaan Sunda adalah Hindu. Dalam perkembangannya agama Hindu bercampur dengan agama Budha, dan pada akhirnya unsur kepercayaan asli muncul (Sumadio, 1990: 392). Kemunculan

kepercayaan asli dari para leluhur terlihat dari keterangan dalam naskah *Sanghyang Siksakanda ng Karésian* yang menurunkan derajat *Dewata* berada di bawah *Hyang* (Sumadio, 1990: 392; Ayatrohaédi, 1982: 337--338).

Perkembangan religi yang terlihat di dalam naskah juga terlihat pada bangunan-bangunan suci dan arca. Pada masa Kerajaan Sunda akhir tempat pemujaan atau bangunan suci seringkali disebut dengan *kabuyutan*. *Kabuyutan* adalah semacam bangunan suci atau tempat yang dikeramatkan karena merupakan tempat persemayaman para leluhur yang telah meninggal (*hyang*) (Munandar, 1993/1994: 141). Mengenai *kabuyutan* ini juga disebutkan dalam naskah *Carita Parahyangan*. Selain itu dalam naskah *Amanat Galunggung* digambarkan pentingnya suatu *kabuyutan* sehingga perlu dijaga sekuat tenaga agar tidak jatuh ke tangan musuh (Danasasmita, 1987: 125).

Kabuyutan sebagai persemayaman dewa biasanya berada di tempat yang tinggi yaitu di puncak gunung atau bukit. Tentang hal ini dalam naskah *Bujangga Manik* yang berisi catatan perjalanan sang pendeta Sunda disebutkan tentang suatu *kabuyutan* yang dipuja-puja oleh seluruh masyarakat. Dalam catatan tersebut Bujangga manik mengungkapkan sebagai berikut (Munandar, 1993/1994: 143).

“...*Sadatang ka Bukit Ageung:eta hulu Cihaliwung, kabuyutan ti Pakuan, Sanghyang talaga Warna...*”

(...Setelah datang di Bukit/Gunung Agung: tempat hulu (sungai) Cihaliwung, *kabuyutan* dari rakyat Pakuan, Sanghyang Talaga Warna...)

Berdasarkan pernyataan Bujangga Manik tersebut diketahui bahwa *kabuyutan* rakyat Pakuan berada di puncak Gunung Agung yang diidentifikasi sebagai Gunung Gede sekarang. Selain *kabuyutan* di Gunung Agung tersebut tercatat juga beberapa *kabuyutan* yang berada di puncak gunung atau bukit. *Kabuyutan-kabuyutan* tersebut di antaranya yaitu di Pasir Sanghiyang daerah Kuningan dan Puncak Gunung Tampomas Sumedang (Munandar, 1993/1994: 148).

Kabuyutan yang dikenal dalam masyarakat Sunda mengacu pada suatu tempat atau suatu struktur bangunan. Berdasarkan temuan di situs Kawali Ciamis diketahui bahwa bangunan suci tersebut berupa bangunan tidak permanen berbentuk rumah panggung dengan atau tanpa dinding (Munandar, 1993/1994: 159-160). Sehubungan dengan hal tersebut maka diduga bahwa tinggalan berupa batu-batu berlobang di situs Gunung Lumpang merupakan sisa-sisa umpak suatu bangunan suci atau *kabuyutan*. Lumpang-lumpang batu yang terdapat di lokasi ini terbuat dari bahan batuan yang mudah pecah. Berdasarkan hal ini maka diduga bahwa lumpang batu tersebut tidak difungsikan sebagai alat untuk penumbuk. Mengingat lokasi Situs Gunung Lumpang yang berada di tempat paling tinggi di daerah tersebut kemungkinan situs tersebut difungsikan sebagai tempat pemujaan atau bangunan suci.

Religi yang dianut oleh masyarakat Sunda pada masa Raja Surawisesa adalah Hindu yang telah bercampur dengan unsur kepercayaan asli. Religi yang

berkembang pada waktu itu tidak hanya di pusat kerajaan tetapi juga di wilayah kekuasaan termasuk Cirebon. Adanya percampuran tersebut dapat dilihat dari bentuk-bentuk arca di situs Pejambon.

Aspek religi yang diamati dari keberadaan arca-arca tersebut adalah bahwa arca-arca yang ada di desa Pejambon menampilkan atribut kuat, antara lain Siwa dengan tangan empat. Ganeça berupa tokoh berkepala gajah, dengan ciri memegang gada, gading, *chamara* (kebut lalat) dan *utpala* (kuncup bunga teratai). Durga digambarkan dengan dada membusung dan perut buncit. Punokawan berupa tokoh dengan tubuh gemuk pendek dan mulut lebar. Lingga berupa batu panjang dengan ujung membulat dan penampang lintang pada bagian atas oval sedangkan bagian bawah persegi panjang. Yoni berupa batu silinder dengan goresan yang membentuk cerat. Bentuk-bentuk arca kuna tersebut menunjukkan pantheon Hindu tetapi dengan penggambaran yang sangat sederhana. Kesederhanaan bentuk-bentuk arca dewa Hindu tersebut menunjukkan bahwa kedudukan dewa bukanlah merupakan yang tertinggi. Hal ini selaras dengan keterangan dalam naskah yang menyatakan bahwa derajat *Dewata* berada di bawah *Hyang*. Berdasarkan hal itu dapat diketahui bahwa latar belakang religinya adalah Hindu yang sudah dipengaruhi unsur kepercayaan asli.

Kesimpulan

Prasasti Huludayuh yang berisi mengenai jasa-jasa seorang raja menunjukkan bahwa daerah tersebut masih merupakan bawahan dari kerajaan tersebut. Masyarakat yang bermukim di daerah tersebut merupakan masyarakat yang religius. Hal itu didukung dengan keberadaan situs Gunung Lumpang yang diduga merupakan salah satu *Kabuyutan* pada masa Kerajaan Sunda akhir. Akhir masa Kerajaan Sunda kehidupan religi telah merupakan percampuran agama Hindu dengan unsur kepercayaan terhadap leluhur Percampuran Agama Hindu dengan pemujaan kepada arwah leluhur ditunjukkan dengan bentuk-bentuk arca yang terdapat di daerah Pejambon.

Daftar Pustaka

- Ayatrohaédi. 1982. Masyarakat Sunda Sebelum Islam. Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*, hlm. 333–346. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Boechari. 1965. Epigraphy and Indonesian Historiography. Dalam Soedjatmoko et.al (ed.) *An Introduction to Indonesian Historiography*, hlm. 47-73. Ithaca. New York: Cornell University Press.
- Danasasmita, Saleh. 1983. *Rintisan Penelusuran Masa Silam: Sejarah Jawa Barat* jilid ke empat. Bandung: Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat.
- , 1987. *Sewaka Darma, Sanghyang Siksakandang Karesian, Amanat Galunggung: Transkripsi dan Terjemahan*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djafar, Hasan. 1991. Prasasti-Prasasti Dari Masa Kerajaan-Kerajaan Sunda. Makalah pada *Seminar Nasional Sastra dan Sejarah Pakuan Pajajaran*. Bogor 11 – 13 November 1991.

- , 1994. Prasasti Huludayeuh. Dalam *Berkala Arkeologi Tahun XIV' Edisi Khusus-Evaluasi Data Dan Interpretasi Baru Sejarah Indonesia Kuna*, hlm. 197–202. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Krom, N.J. 1915. *Rapporten van de Oudheidkundigen Dienst in Nederlandsch-Indie (ROD) 1914*. Uitgegeven door het Bataviasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
- Munandar, Agus Aris. 1993/1994. Bangunan Suci Pada Masa Kerajaan Sunda: Data Arkeologi dan Sumber Tertulis. Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VI*, hlm. 135–178. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- , 1994. Penataan Wilayah Pada Masa Kerajaan Sunda. Dalam *Berkala Arkeologi Tahun XIV' Edisi Khusus-Evaluasi Data Dan Interpretasi Baru Sejarah Indonesia Kuna*, hlm. 95–105. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- , (ed.). 2007. *Profil Peninggalan Sejarah dan Purbakala di Jawa Barat Dalam Khasanah Sejarah dan Budaya*. Bandung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jawa Barat.
- Suhadi, Machi dan Nanang Saptono. 1993/1994. Laporan penelitian Arkeologi di Kabupaten Cirebon Jawa Barat. Balai Arkeologi Bandung.
- Sumadio, Bambang. 1990. Jaman Kuno. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, PN Balai Pustaka.
- Wibowo, A.S. 1992. Riwayat Penyelidikan Prasasti di Indonesia. Dalam *50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional*, hlm. 63–105. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Widyastuti, Endang. 2002. Arca-arca Tipe Pajajaran di Pejambon, Cirebon. Dalam Agus Aris Munandar (ed.). *Jelajah Masa Lalu*, hlm. 75–85. Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

PERKEMBANGAN TEKNOLOGI BANGUNAN PERTAHANAN SEBELUM DAN SETELAH ABAD KE-20 MASEHI DI INDONESIA

*Octaviadi Abrianto**

Sari

Bangunan pertahanan atau benteng adalah salah satu sarana manusia untuk mendapatkan rasa aman. Teknologi rancang bangun benteng mengalami perkembangan yang berkesinambungan, sejalan dengan perkembangan teknologi umat manusia. Terdapat beberapa tahap perkembangan teknologi perbentengan, namun perubahan yang terbesar terjadi setelah Revolusi Industri. Perkembangan teknologi alat perang yang pesat menyebabkan terjadinya perubahan mendasar pada rancang bangun benteng.

Abstract

Forts and fortresses were always changing in conjunction with the development of general technologies. There were several stages of technologies development of forts and fortresses, but the most significant development in forts and fortresses was happen during the industrial revolution. Technologies of war machines got so advanced that its change strategy and tactics or warfare entirely and reshape the form of forts and fortresses forever.

Kata kunci: benteng, revolusi industri, martello, bastion, vauban

* Peneliti pada Balai Arkeologi Bandung

Pendahuluan

Berbicara tentang bangunan pertahanan, tidak akan lepas dari membicarakan arsitektur. Sebuah bangunan pertahanan pada hakikatnya merupakan sebuah perwujudan dari arsitektur. Sementara pengertian dari arsitektur sendiri adalah sebuah seni, ilmu dan teknologi yang berkaitan dengan bangunan dan penciptaan ruang untuk kegunaan manusia. Terdapat tiga aspek arsitektur yang berkaitan dengan pengertian arsitektur, ketiga aspek tersebut adalah aspek konstruksi atau kekuatan, aspek kegunaan atau fungsi, dan aspek keindahan atau estetika (Budiharjo, 1991: 70).

Arsitektur suatu bangunan merupakan hasil interaksi sosial di antara masyarakat pendukung yang bekerja dalam mewujudkan ide tentang suatu bangunan, seperti dalam pendirian rumah adat atau rumah tinggal. Dalam mendirikan suatu bangunan, manusia biasanya menggunakan pedoman tertentu. Kadangkala pedoman baku yang ada tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya, hal ini karena terdapatnya faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi pelaksanaan pedoman tersebut. Faktor-faktor tersebut misalnya: faktor ekonomi, politik, kebudayaan dan fungsi dari bangunan itu sendiri. Faktor-faktor tersebut akhirnya mengakibatkan adanya perbedaan bentuk maupun gaya seni bangunan dari rencana semula (Zakaria, 1997: 12).

Bangunan sebagai perwujudan arsitektur dapat dibagi-bagi berdasarkan fungsi, antara lain sebagai hunian, ibadah, dan pertahanan. Sementara itu, dari segi perkembangannya arsitektur di Indonesia sendiri dapat dibagi menjadi beberapa tahapan, yaitu: arsitektur masa prasejarah, masa Hindu-Buda, masa kolonial, dan arsitektur modern. Dalam membicarakan arsitektur Indonesia masa prasejarah, harus dipahami terlebih dahulu pengertian arsitektur dalam bentuk purbanya. Pengertian arsitektur dalam bentuk purba adalah, segala sesuatu yang dibangun manusia dalam usahanya yang masih sederhana untuk berfungsi sebagai perlindungan, baik untuk fisik maupun jiwanya. Untuk keselamatan fisik maupun jiwanya, manusia membangun dengan menggunakan sesuatu untuk melindungi dirinya dari gangguan atau bahaya alam, seperti terik matahari, dinginnya malam, hujan badai, banjir, binatang buas sampai bahaya dari musuh (sesama manusia). Bangunan tersebut dapat berupa gua, gubuk di atas tanah, di atas pohon, atau di atas air, dapat pula berupa tenda di padang rumput.

Arsitektur Indonesia pada masa Hindu-Buda di antaranya telah mengalami perkembangan dari arsitektur masa prasejarah. Bahan bangunan yang terbuat dari tanah liat bakar (bata) dan batu andesit telah dikenal, tetapi masih belum umum digunakan untuk mendirikan bangunan rumah tinggal, dan secara khusus digunakan untuk pendirian bangunan candi atau tempat pemujaan.

Tampaknya keabadian dalam pembangunan suatu tempat tinggal tidak dirasakan perlu (tidak seperti pada pembangunan sebuah candi atau tempat pemujaan), sehingga bahan bangunan yang dipergunakan untuk pembangunan sebuah tempat tinggal adalah bahan-bahan yang disediakan alam dalam bentuk aslinya (tanpa pengolahan), seperti bambu dan daun-daunan. Hal inilah yang menyebabkan sisa bangunan dari masa Hindu-Buda di Indonesia, khususnya bangunan tempat tinggal sulit ditemukan saat ini. Berbeda dengan bangunan

tempat tinggal, bangunan candi atau bangunan pemujaan terbuat dari bahan-bahan yang tidak mudah lapuk (seperti bata dan batu andesit).

Sampai abad ke-16 M saat bangsa Eropa (Belanda) mulai menduduki daerah-daerah tertentu di Indonesia, mereka masih mendatangkan bata dan genteng dari negeri mereka sendiri untuk bahan baku pembangunan bangunan-bangunan kolonial mereka. Bahan-bahan berat tersebut dipergunakan sebagai *balast*¹ kapal-kapal layar dari Eropa ke Indonesia, sementara dari Indonesia ke Eropa kapal-kapal layar tersebut penuh berisi rempah-rempah.

Arsitektur masa kolonial di Indonesia dimulai seiring dengan tibanya orang-orang Portugis di Malaka pada tahun 1511, dan kepulauan Maluku yang berpusat di Ternate dan Banda. Pada awalnya bangunan yang didirikan masih menggunakan bahan baku yang didapat dari alam (kayu dan bambu), baru setelah terjadi konflik-konflik kepentingan dengan masyarakat setempat mulai didirikan bangunan-bangunan dengan menggunakan bahan baku yang lebih kuat. Dapat dikatakan bahwa bangunan-bangunan kolonial pertama yang didirikan di Indonesia adalah bangunan-bangunan pertahanan atau benteng. Baru setelah orang-orang Belanda (dengan *Vereenigde Oost-Indisch Compagnie*) mempunyai pusat perdagangan yang mapan di Batavia, mulai didirikan bangunan-bangunan lain yang sesuai dengan fungsi dan kegunaannya.

Pendirian bangunan-bangunan pertahanan tersebut, pada awalnya adalah sebagai usaha untuk mengamankan kepentingan dagang mereka, dalam hal ini gudang-gudang tempat penyimpanan rempah-rempah serta komoditas perdagangan lain. Lama-kelamaan bangunan pertahanan yang didirikan tidak lagi hanya sebagai sarana pengamanan, tetapi juga menjadi sarana untuk mencapai tujuan dengan kekuatan militer. Sebagai contoh dapat dikemukakan adalah pendirian Benteng *Veederburg* di Yogyakarta serta Benteng *Speelwijk* di Banten.

Tidak terdapat data yang pasti tentang kapan benteng mulai dikenal di Indonesia, sumber tertulis tertua yang menyebutkan adanya benteng adalah berita Cina dari Dinasti T'ang abad ke-7 M, menyebutkan kerajaan Holing yang mempunyai tembok kota dari tiang-tiang kayu (Sumadio, 1984: 93). Laporan tertulis lain berasal dari laporan I-Tsing abad ke-7 M, dalam perjalanan dari India ke Cina ia sempat menetap beberapa lama di Fo-Shih (Sriwijaya), dan disebutkan bahwa Fo-Shih dikelilingi benteng (Sumadio, 1984: 76).

Data tertulis lain yang menyinggung keberadaan benteng di Indonesia adalah catatan Tome Pires yang menyebut bahwa kota Tuban dan Ternate mempunyai tembok keliling tanpa merinci bahan pembuatnya. Catatan-catatan Belanda dari tahun 1596 menyebut beberapa kota yang mempunyai tembok bata adalah kota Banten, Cirebon, Demak dan Tuban. Sementara itu, kota-kota yang berpagar kayu dan bambu adalah Jakarta, Jepara, dan Blambangan (Tjandrasmita, 1984: 224-226).

Dari data-data di atas diketahui bahwa bangsa Indonesia telah mengenal benteng permanen berupa tembok atau pagar keliling sejak lama. Namun benteng berupa garnisun atau markas tentara baru dikenal setelah kedatangan

¹ Pemberat yang digunakan untuk menyeimbangkan kapal agar tidak oleng/miring.

bangsa Eropa di Indonesia. Hal tersebut terutama dikarenakan bangunan pertahanan yang dikenal pada masa tersebut lebih merupakan sarana pengamanan kota atau wilayah, bukan sebagai sarana ofensif. Selain itu, pada masa tersebut angkatan bersenjata yang ada sebagian besar merupakan rakyat jelata –umumnya petani- yang dipersenjatai bukan merupakan tentara reguler.

Bangunan Pertahanan

Pada umumnya tiap manusia mempunyai kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan yang paling mendasar bagi manusia yang dibawanya sejak lahir dan berlaku universal. Di antara kebutuhan-kebutuhan dasar tersebut antara lain adalah kebutuhan akan pangan, sosialisasi dan kebutuhan akan rasa aman (Koentjaraningrat, 1985: 5-6). Untuk dapat memenuhi kebutuhan akan rasa aman, manusia memerlukan sesuatu untuk melindungi dirinya seperti, pakaian, alat bela diri dan tempat berlindung.

Pada waktu cara hidup manusia berubah dari hidup berpindah-pindah ke cara hidup menetap, mulailah manusia membutuhkan tempat tinggal untuk berlindung dari gangguan alam dan hewan-hewan liar. Saat manusia makin berkembang, mulai terjadi perselisihan dan bentrokan antara kelompok manusia. Dari kejadian ini mulai terpikirkan untuk membuat sesuatu bangunan atau wilayah pertahanan, dengan tujuan memperkuat areal suatu wilayah dalam menghadapi serangan pihak lain, sebagai pusat pertahanan, logistik dan penyusunan strategi. Pemikiran inilah yang mendasari lahirnya suatu bangunan atau daerah bertahan yang disebut benteng (Silitonga, 1991: 14).

Bangunan pertahanan atau benteng adalah sebuah lokasi militer atau bangunan yang didirikan secara khusus, diperkuat dan tertutup yang digunakan untuk melindungi sebuah instalasi, daerah ataupun sepasukan tentara dari serangan musuh atau untuk menguasai suatu daerah (Moeliono, 1990: 103). Dalam bahasa Inggris benteng disebut *fort* dan Belanda disebut *keasteel*. Kata *fort* sendiri berasal dari bahasa latin *fortise* yang berarti teguh, kuat, sentausa atau tahan lama. Berdasarkan pengertian ini, yang dimaksud dengan benteng adalah bangunan yang kokoh dan kuat untuk perlindungan dan pertahanan terhadap serangan musuh (Budhiman, 1992: 1).

Secara umum menurut sifatnya ada dua jenis benteng, yaitu benteng permanen dan benteng lapangan. Benteng permanen merupakan bangunan pertahanan yang didirikan dengan sangat kuat dan ditekankan untuk fungsi pertahanan. Karena pendiriannya memerlukan sumberdaya dan waktu yang tidak sedikit, biasanya bangunan pertahanan dengan sifat seperti ini didirikan pada saat tidak ada perang atau pada masa damai, fungsi utama bangunan pertahanan tersebut adalah sebagai tempat berlindung bila ada serangan mendadak. Sementara benteng lapangan merupakan bangunan pertahanan sementara yang lebih ditekankan sebagai tempat berlindung pada saat penyerangan dan didirikan mendadak pada saat perang. Oleh karena itu bangunan pertahanan tersebut biasanya menggunakan bahan-bahan yang tidak terlalu kuat-seperti kayu atau tanah agar cepat dapat didirikan.

Sementara itu, menurut bentuknya benteng dibagi atas dua jenis, yaitu benteng berbentuk tembok keliling yang mengitari suatu wilayah, bahan pembuatnya dapat berupa kayu, tanah ataupun batu dan karang tergantung lokasi dan sumber daya yang dapat dimanfaatkan, serta benteng yang berupa sekelompok bangunan yang didirikan berdekatan atau pada area yang sama, misalnya markas tentara dan pergudangan. Benteng yang berupa tembok keliling kota, dalam perjalanan waktu lama kelamaan berubah menjadi benteng garnisun yang berfungsi sebagai pangkalan tentara dan tempat tentara bermukim pada satuan-satuan kelompok

Novida Abbas (2001: 35-36) mengelompokkan benteng berdasarkan fungsinya dalam dua kelompok. Pertama, benteng yang berfungsi sebagai sarana pertahanan, dalam arti benteng tersebut dapat melaksanakan fungsi ofensif dan defensif. Fungsi tersebut ditunjang oleh fasilitas yang tersedia dalam benteng tersebut, seperti lubang-lubang penembakan, *bastion* -bagian menjorok keluar pada tiap sudut benteng, memungkinkan seseorang menembak kesegala arah tanpa menampakkan diri. Pertama kali dikembangkan oleh bangsa Itali pada akhir abad ke 15 dan awal abad ke-16 M. Kedua, benteng yang mempunyai fungsi sebagai tempat penyimpanan logistik, pendidikan dan latihan, dan sebagai penjara. Benteng-benteng yang mempunyai fungsi ini disebut biasanya tidak dilengkapi fasilitas ofensif dan defensif. Benteng-benteng tersebut biasanya hanya terdiri dari ruangan-ruangan untuk penyimpanan logistik, pendidikan dan latihan serta penjara. Meskipun demikian benteng-benteng tersebut biasanya dilengkapi juga dengan menara atau bangunan pengawasan (Silitonga, 1991: 21).

Apabila dilihat dari lokasi penempatannya, benteng yang memiliki fungsi ofensif dan defensif biasanya ditempatkan pada lokasi-lokasi strategis seperti di pusat kegiatan suatu kota, tepi jalur jalan utama, puncak bukit yang memungkinkan pengawasan daerah sekitarnya, tepi pantai atau sungai yang merupakan jalur keluar-masuk pelabuhan maupun kota. Benteng yang tidak memiliki fungsi ofensif dan defensif dengan kata lain merupakan benteng penunjang keletakannya agak tersembunyi atau cukup jauh dari pusat kegiatan suatu kota maupun jalur jalan utama. Contoh benteng penunjang yang terdapat di Indonesia antara lain adalah: Benteng Salatiga, Benteng Willem I di Ambarawa, dan Benteng Gombang.

Berdasarkan segi rancang bangun denahnya, benteng dapat dikelompokkan ke dalam lima bentuk benteng, yaitu:

1. Benteng dengan bentuk denah segitiga, biasanya pada setiap sudutnya terdapat *bastion* berbentuk mata panah atau mata tombak. Contoh benteng dengan bentuk denah seperti ini adalah Benteng Jepara dan Benteng Panarukan;
2. Benteng dengan bentuk denah segi empat, termasuk benteng-benteng dengan denah empat persegi panjang dan bujur sangkar. Benteng dengan denah segi empat dibagi lagi dalam dua kelompok. Pertama, benteng dengan denah segi empat dengan *bastion* pada setiap sudutnya, contohnya Benteng Vastenburg di Surakarta dan Benteng Willem II di Ungaran. Kedua, benteng dengan denah

segi empat tanpa *bastion* di sudut-sudutnya, contohnya Benteng Willem I di Ambarawa dan benteng di Salatiga;

3. Benteng dengan denah segi lima, benteng ini memiliki *bastion* pada setiap sudutnya hingga sekilas denah benteng ini mirip dengan bentuk kura-kura, contoh benteng dengan denah segi lima adalah Benteng Pendem di Cilacap;
4. Benteng dengan denah segi delapan, benteng dengan denah ini memiliki lapangan pada bagian tengah yang dikelilingi delapan buah dinding, biasanya benteng dengan denah ini tidak mempunyai *bastion*. Contoh benteng dengan denah segi delapan ini adalah Benteng Gombong di Kebumen; dan
5. Benteng dengan denah menara atau lingkaran, benteng dengan denah ini biasanya terdiri dari beberapa lantai dengan bagian atap rata yang berfungsi sebagai tempat meriam yang dapat menembak ke 360°. Contoh benteng dengan denah lingkaran ini adalah Benteng Pulau Bidadari di Teluk Jakarta.

Benteng-benteng atau bangunan pertahanan yang telah disebutkan, merupakan benteng-benteng yang didirikan sebelum abad ke-20 M. Bagaimana dengan bentuk, rancang bangun dan bahan baku dari benteng atau bangunan pertahanan yang didirikan pada abad ke-20 M? Hal tersebut akan dibahas lebih lanjut dalam tulisan ini.

Bangunan Pertahanan Sebelum Abad XX Masehi

Bangunan-bangunan pertahanan atau benteng di Indonesia yang didirikan sebelum abad ke-20 M umumnya didirikan oleh bangsa Eropa. Rancang bangunan benteng-benteng tersebut, baik denah, bahan maupun teknologi yang diterapkan menggunakan patokan dan teknologi yang ada pada saat pendiriannya. Dalam tulisan ini benteng-benteng dari masa sebelum abad ke-20 M akan dibagi ke dalam beberapa subbab berdasarkan masa pendiriannya.

Abad ke-15 sampai ke-16 M

Benteng dari masa abad ke-15 dan ke-16 M umumnya terdapat pada bagian timur Nusantara dan dibangun oleh Portugis atau Spanyol, walaupun oleh keterbatasan data tertulis sebagian dari bangunan pertahanan yang ada tidak dapat dipastikan tahun pendiriannya. Untuk mempermudah data yang ada akan disajikan dalam bentuk tabel 1.

Abad ke-17 sampai ke-18 M

Benteng-benteng yang berasal dari abad ke-17 sampai ke-18 Masehi umumnya didirikan oleh bangsa Belanda. Hal tersebut berkaitan dengan masa kejayaan VOC (*Vereenigde Oost-Indisch Compagnie*) yang mencapai puncaknya pada abad ke-18 M. Bahan maupun rancang bangun benteng disesuaikan dengan perkembangan teknologi dan ketersediaan bahan baku setempat. Benteng-benteng tersebut antara lain terlihat pada tabel 2.

Tabel 1. Benteng dari abad ke-15-16 Masehi

No	Nama	Lokasi	Tahun/ Abad	Denah		Dinding		Referensi
				Bentuk	Ukuran (m)	Tebal rata2 (m)	Bahan	
1	Amurang	Kec. Tombasian, Minahasa	15-16 M	persegi panjang	165x105	0,67	karang & batu andesit	Saptaningrum, 2000
2	Maas	Kec. Kwandang, Gorontalo	15-16 M	persegi panjang	160x103	0,7	karang & batu andesit	Budiharto, 2001
3	Oranye	Kec. Kwandang, Gorontalo	15-16 M	persegi panjang	36x32	0,7	karang & batu andesit	Saptaningrum, 2001
4	Otanaha	Kec. Kota Barat, Gorontalo	1525	oval	15x13	1,6	batu, pasir & lumpur	Suryanto, 1994
5	Otahua	Kec. Kota Barat, Gorontalo	1525	oval	16,5x14	1,6	batu, pasir & lumpur	Suryanto, 1994
6	Ulupahu	Kec. Kota Barat, Gorontalo	1525	dobel oval	17x13, 6x5	1,6	batu, pasir & lumpur	Suryanto, 1994

Tabel 2. Benteng dari abad ke-17-18 Masehi

No	Nama	Lokasi	Tahun/ Abad	Denah		Dinding		Referensi
				Bentuk	Ukuran (m)	Tebal rata2 (m)	Bahan	
1	Santarosa	Kec. Siau Timur, Sanghe Talaud	1618	tdk ada data	tidak ada data	1	batu karang, bata, pasir & kapur	Fahriani, 1994
2	Batavia	DKI Jakarta	1619-1622	persegi	113x133	3-4	batu karang, bata, pasir & kapur	Treu, 1990
3	Amsterdam	Manado	1655, 1703, 1755	persegi panjang	tidak ada data	tidak ada data	batu karang dan andesit	Graafland, 1991
4	Onrust	Kepulauan Seribu, DKI Jakarta	1729	segi lima	tidak ada data	tidak ada data	bata	Abrianto, 2002
5	Jepara	Jepara	17 M	segi tiga	56,6x56 x74	0,6	batu karang	Abbas, 2001
6	Vastenburg	Solo	18 M	persegi	206x206	1,15	bata	Abbas, 2001
7	Panarukan	Kec. Panarukan, Situbondo	18 M	segi tiga	107x107	1,6	bata	Abbas, 2001
8	Bangkalan	Kabupaten Bangkalan	1747	persegi	80x82,5	0,6	bata putih	Abbas, 2001

Abad ke-19 M

Benteng-benteng yang didirikan pada abad ke-19 M keseluruhan dibangun oleh bangsa Belanda. Terdapat beberapa perkembangan pada teknologi rancang bangun benteng pada abad ke-19 M yang ditandai dengan munculnya benteng menara (Martello Tower), sistem pertahanan luar, dan bangunan yang berada di bawah permukaan tanah. Di Indonesia ketiga perkembangan tersebut masing-masing terdapat di benteng menara di Kepulauan Seribu, Benteng van den Bosch di Kabupaten Ngawi, dan Benteng Pendem di Kabupaten Cilacap. Data selengkapnya terlihat pada tabel 3.

Tabel 3. Benteng dari abad ke-19 Masehi

No	Nama	Lokasi	Tahun / Abad	Denah		Dinding		Referensi
				Bentuk	Ukuran (m)	Tebal rata2 (m)	Bahan	
1	Martello P. Bidadari	Pulau Bidadari, DKI Jakarta	1850-1853	lingkaran	23	2,6	bata	Abrianto, 2002
2	Martello P. Kelor	Pulau Kelor, DKI Jakarta	1850-1853	lingkaran	14	2,5	bata	Abrianto, 2002
3	Martello P. Cipir	Pulau Cipir, DKI Jakarta	1850-1853	lingkaran	23	2,6	bata	Abrianto, 2002
4	Tebek	Kabupaten Salatiga	1885-1886	persegi panjang	1000x200	tidak ada data	bata	Abbas, 2001
5	Renovatum	Kabupaten Boyolali	1831	persegi panjang	100x95	tidak ada data	bata	Abbas, 2001
6	Willem I	Kecamatan Ungaran, Semarang	1834-1847	persegi panjang	160x160	2	bata	Abbas, 2001
7	Willem II	Kecamatan Ambarawa, Semarang	1871	bujur sangkar	45x47,5	0,35	bata	Abbas, 2001
8	Pendem	Kecamatan Cilacap Selatan, Cilacap	1861-1879	segi lima	tidak ada data	tidak ada data	bata	Abbas, 2001
9	Van Den Bosch	Kabupaten Ngawi	1845	persegi panjang	140x60	2	bata	Abbas, 2001

Perang Dunia I

Tidak banyak terdapat tinggalan bangunan pertahanan yang berasal dari masa PD I di Indonesia, hal tersebut mungkin dikarenakan letak Indonesia yang terbilang jauh dari lokasi utama terjadinya konflik di benua Eropa. Beberapa bangunan pertahanan dari masa PD I yang berhasil didata antara lain;

- *Benteng Gunung Palasari*, terletak di Kecamatan Sumedang Selatan, berada di puncak Gunung Palasari dalam wilayah hutan lindung yang dikelola oleh Perhutani Kabupaten Sumedang, pada ketinggian 675 m dari permukaan laut. Lahan tempat bangunan pertahanan memiliki luas 2 Ha, terdiri dari 8 bangunan yang terdiri dari 2 sampai 7 ruangan yang dibangun ke dalam sisi bukit atau ditimbun tanah sehingga yang tampak hanya pintu dan jendelanya saja. Terbuat dari beton berutang dengan ketebalan rata-rata 0,8 m. Untuk memasuki area bangunan pertahanan harus melalui gerbang yang berada di bagian barat daya area benteng berupa tembok terbuat dari beton cor

berbentuk segitiga yang mengapit jalan. Pada sekeliling area benteng terdapat tanggul tanah, bila dilihat dari luar bangunan-bangunan dalam benteng tidak terlihat (Abrianto, 2007: 10-14).

- *Benteng Gunung Koentji* berada dalam wilayah Kelurahan Kota Kulon, Kecamatan Sumedang Selatan, berada di puncak Bukit Panjoenan pada ketinggian 500 m dari permukaan laut. Bangunan pertahanan tersebut terdapat dalam kawasan hutan lindung yang dikelola Perhutani Kabupaten Sumedang. Terbuat dari beton bertulang dengan ketebalan rata-rata 1 m, terdiri dari 5 kelompok bangunan yang sebagian besar berada di bawah permukaan tanah. Hanya kelompok III yang merupakan dinding melingkari area benteng yang berada di permukaan tanah. Benteng ini tidak memiliki *bastion*, tetapi bagian berbentuk setengah lingkaran yang menjorok keluar dinding pada baidan utara dan selatan, diperkirakan merupakan tempat lokasi meriam, selain itu terdapat 5 lokasi senapan mesin yang tersebar pada ke empat sisi benteng (Abrianto, 2007: 14-27).
- *Benteng Gunung Gadung*, terletak di Desa Marga Mekar, Kecamatan Sumedang Selatan. Berada di puncak Pasirlaja pada ketinggian 718 m dari permukaan laut. Terbuat dari beton bertulang dengan ketebalan rata-rata 1,5 m, dibangun ke dalam tebing bukit sehingga tidak terlihat dari permukaan tanah. Terdapat tiga bangunan pada areal benteng yang tidak memiliki tembok keliling tersebut, salah satunya diperkitakan merupakan lokasi meriam dengan kaliber cukup besar dengan arah Kota Sumedang dan Jalan Raya Bandung-Cirebon (Abrianto, 2007: 27-28).

Perang Dunia II

Berbeda dengan saat PD I, wilayah Nusantara merupakan wilayah yang terlibat langsung dalam PD II. Serbuan balatentara Kerajaan Jepang ke Hindia Belanda menjadikan wilayah tersebut bergolak sampai dengan pengakuan kedaulatan Republik Indonesia tahun 1949. Bangunan pertahanan dari masa PD II yang telah diteliti oleh tim dari Balai Arkeologi Bandung umumnya berupa *bunker* -ruangan yang dipakai untuk pertahanan dan perlindungan dari serangan musuh (Moeliono, 1990: 137)-, *veil boks* -pos jaga tertutup yang diperlengkapi dengan celah intai/tembak, biasanya terbuat dari beton. Berasal dari bahasa Belanda *Veiligheids Boks* (tempat penembakan) (Suryanto, 1994: 6)-, dan gua. Bangunan-bangunan tersebut didirikan baik oleh Belanda maupun Jepang, beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

- *Gua Jepang di Minahasa*, gua-gua Jepang di Kabupetan Minahasa, Sulawesi Utara yang telah diteliti oleh tim Balai Arkeologi Manado pada tahun 2001 terdapat di Kecamatan Airmadidi, Kawangkoan, Toulimambot, dan Tombasian. Gua-gua tersebut dibangun pada saat Jepang menduduki Indonesia antara tahun 1943–1945 dan berfungsi untuk mendukung aktifitas militer Jepang di Minahasa. Data yang diperoleh dari penelitian mencatat 22 gua yang tersebar di keempat kecamatan tersebut.

Berdasarkan bentuknya gua-gua tersebut dapat diklasifikasikan menjadi; (1) Gua dengan pintu berbentuk persegi, (2) gua dengan pintu yang bagian atasnya berbentuk setengah lingkaran, (3) gua yang saling berhubungan, dan (4) gua yang memiliki ruangan di dalamnya. Sementara berdasarkan bahan pembuatnya dapat di bagi menjadi; gua yang dibuat pada tebing batu *domato-domato* adalah istilah lokal untuk batuan lava basalt-, dan gua yang dibuat pada tebing tanah (Abrianto, 2001: 20-22).

- *Gua Jepang di Dago Pakar*, terletak di daerah Dago Pakar, tepatnya berada dalam wilayah Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda. Gua Jepang di Dago Pakar terdapat di sebuah tebing batu dengan arah hadap utara, bagian depannya merupakan lembah yang di dasarnya terdapat Sungai Cikapundung. Memiliki 4 pintu dan 2 saluran udara, dengan lorong yang saling berhubungan pada bagian dalam. Dilihat dari lokasi, denah serta bentuknya, fungsi gua Jepang ini diperkirakan berkaitan dengan kegiatan strategis kemiliteran. Lorong-lorong dan ruang-ruang yang terdapat pada gua dapat dipergunakan sebagai markas, barak maupun tempat penyimpanan peralatan dan logistik. Apabila memperhatikan dimensi (panjang, lebar, dan tinggi) dari pintu serta lorong gua no. 4, maka diperkirakan gua tersebut dipergunakan sebagai tempat penyimpanan kendaraan atau alat perang yang cukup besar.
- *Bunker, veil boks*, bangunan pertahanan yang berbentuk *bunker* dan *veilboks* merupakan bentuk bangunan pertahanan dari masa PD II yang umum ditemui di Indonesia. Bangunan-bangunan tersebut merupakan bagian dari suatu sistem pertahanan yang meliputi wilayah yang luas. Dikarenakan perkembangan teknologi dan strategi kemiliteran pada saat PD II, maka tidak strategis untuk mendirikan suatu bangunan pertahanan (benteng) berukuran besar yang membutuhkan biaya dan waktu yang lama untuk mendirikannya. Lebih strategis untuk membuah bangunan pertahanan kecil atau sedang di tempat strategis untuk menghambat gerakan pasukan musuh. Beberapa bunker dan veilboks yang telah diteliti oleh tim Balai Arkeologi Manado antara lain adalah; *Veil boks* di Kodya Manado yang berhasil didata berjumlah sembilan buah, tersebar ditempat strategis. Terdapat di Kecamatan Tumpaan, tepatnya Desa Tumpaan I dan Tumpaan II. Berjumlah lima buah, terletak di tepi pantai Teluk Amurang menghadap lautan (Fahriani, 2000: 7). Di Kecamatan Belang dan Lembean Timur, Kabupaten Minahasa juga terdapat *veil boks*, masing-masing berjumlah satu buah, terdapat di tepi pantai menghadap lautan (Fahriani, 1998: 19). *Bunker* di Kota Manado terdapat di pertigaan antara jalan Sam Ratulangi dan Jalan Achmad Yani. Terdapat dua buah *bunker*, yang pertama mempunyai dua buah pintu di bagian utara dan selatan. *Bunker* kedua pintunya menghadap ke utara (Suryanto, 1994: 9). Di Propinsi Sulawesi Utara bangunan pertahanan yang ada berupa *veil boks*, 3 buah di Kelurahan Bary, Kecamatan Baolan, Kabupaten Toli-toli. Dua buah *veil boks* terdapat di tepi Jalan Cokroaminoto dan sebuah lagi terdapat di daerah pasang surut air laut. Sebuah *veil boks* lain

terdapat di Kelurahan Sidoarjo, Kecamatan Baloan, Kabupaten Toli-toli, terletak di pinggir jalan kurang-lebih 20 m dari tepi Laut Toli-toli. (Adyana, 1997: 7 & 9).

Masih banyak tinggalan bangunan pertahanan dari masa PD II yang tersebar di wilayah Indonesia, namun secara singkat dapat dirangkum sebagai berikut; bangunan pertahanan yang didirikan menggunakan bahan beton bertulang dengan ketebalan dinding rata-rata lebih dari 0,5 m, ukuran bangunan pertahanan umumnya kecil atau sedang dan tersebar pada lokasi-lokasi yang strategis secara militer, merupakan satu kesatuan dalam sistem pertahanan terpadu.

Teknologi Bangunan Pertahanan Sebelum Abad ke-20 M

Seperti telah dibicarakan terdahulu, bangunan pertahanan merupakan salah satu upaya manusia untuk memenuhi satu unsur kebutuhan dasarnya yaitu rasa aman. Pada awal perkembangannya pertahanan didirikan di sekeliling atau melingkari satu wilayah atau tempat, berupa parit dan tanggul tanah atau dinding terbuat dari batang-batang kayu. Dalam perkembangannya bangunan pertahanan tersebut berkembang menjadi benteng dengan tembok terbuat dari batu yang melindungi wilayah atau kota.

Perkembangan besar pertama dalam teknologi bangunan pertahanan terjadi saat mulai dipergunakannya senjata api. Penemuan meriam pertama pada abad ke-14 M mengubah teknologi pembuatan bangunan pertahanan untuk selamanya, bangunan pertahanan yang dibuat pada masa itu tidak lagi menjulang ke atas, tetapi menjadi bangunan rendah. Ketinggian yang merupakan salah satu kelebihan pada bangunan-bangunan pertahanan dari masa sebelum abad ke-14 M saat alat masih menggunakan pedang, busur dan pelontar batu menjadi unsur yang sangat merugikan dengan dipergunakannya meriam (Brice, 1999: 70).

Ditemukannya teknologi pembuatan peluru meriam dari besi cor mendorong munculnya tipe bangunan pertahanan baru. Tanggul tanah yang diperkuat dengan batu tidak lagi mencukupi untuk menahan gempuran tembakan meriam, sehingga diperlukan bangunan pertahanan dengan rancang bangun khusus yang dapat menahan tembakan meriam (Beazley, 1988: 312). Rancang bangunan pertahanan berkembang seiring dengan berkembangnya teknologi peralatan perang yang dipergunakan.

Salah satu perkembangan teknologi bangunan pertahanan yang dikembangkan oleh bangsa Belanda adalah penggunaan *ravelin*, yakni bangunan berdiri sendiri berdenah dasar segi empat yang hampir segitiga terletak pada pertengahan dinding benteng. *Ravelin* pertama dibangun tahun 1377 di Sarzanello, antara Livorno dan Genoa. Perkembangan rancang bangun benteng berjalan lambat sampai dengan abad ke-16 M, hal tersebut dikarenakan ketatnya tradisi arsitektur saat itu. Tokoh yang dianggap sebagai pelopor pembaharuan rancang bangunan benteng antara lain adalah Francesco di Giorgio Martini (1439-1501) dan Leonardo da Vinci (1452-1519) dengan rancangan benteng yang memiliki dinding pertahanan luar berbentuk bintang. Rancangan ini dianggap sebagai cikal bakal perbentengan yang menggunakan *bastion*. Sistem

perbentengan yang berkembang saat itu secara umum lebih tepat dipergunakan untuk mempertahankan satu wilayah atau kota lebih mudah untuk mengadaptasikan kaidah-kaidah militer (Beazley, 1988: 312).

Salah satu tokoh penting dalam perkembangan teknologi rancang bangun benteng adalah Sebastien Le Preste de Vauban (1633-1707), ia merancang sistem pertahanan yang dapat dikatakan merupakan puncak rancang bangun benteng sebelum abad ke-19 M. Sistem rancangan Vauban memiliki tiga tahap atau tiga sistem, sistem yang pertama merupakan penyempurnaan sistem pertahanan dengan *bastion* yang telah ada dan melengkapinya dengan pertahanan luar yang berdiri sendiri. Pertahanan luar tersebut pada tahap pertama ini masih berupa tanggul tanah yang dilengkapi parit. Pada tahap kedua pertahanan luar disempurnakan dengan adanya *bastion* luar yang berdiri sendiri serta tanggul tanah disempurnakan dan berbelok-belok, masing-masing merupakan bagian yang berdiri sendiri. Tahap yang ketiga merupakan penyempurnaan tahap ke dua dengan membagi lagi *bastion* luar menjadi dua bagian yang terpisah dan berdiri sendiri serta perluasan pertahanan luar berupa dinding dan tanggul yang berbelok-belok semakin jauh dari induk pertahanan. Sistem ciptaan Vauban ini menyebabkan penyerangan langsung terhadap tembok kota atau benteng menjadi sulit karena harus melewati terlebih dahulu pertahanan luar yang berlapis-lapis (Beazley, 1988: 312 Brice, 1999: 99-101).

Satu bentuk benteng yang berkembang pada abad ke-18 M adalah bangunan pertahanan berbentuk menara berdenah lingkaran yang dikenal dengan nama “Martello Tower”. Nama tersebut berasal dari sebuah benteng berbentuk lingkaran di Mortella Point, Corsica yang bertahan selama 3 hari dengan hanya 38 orang dari serangan pasukan infantri dan angkatan laut Inggris. Terkesan dengan kejadian tersebut Inggris kemudian meniru bangunan benteng tersebut untuk pertahanan pantainya. Kelebihan rancang bangunan benteng berdenah lingkaran tersebut adalah wilayah yang dapat diawasi meliputi 360°, dindingnya yang tebal, serta meriam yang dapat menembak kesegala arah. Pada bagian dalam menara terdapat tempat tinggal prajurit, gudang amunisi dan perbekalan.

Perkembangan besar kedua yang terjadi dan berpengaruh pada teknologi rancang bangun benteng adalah penemuan laras meriam beralur (*grooved*) tahun 1860 yang memungkinkan peluru meriam meluncur ke sasaran dengan akurat dan stabil, dengan kecepatan yang lebih tinggi dan jangkauan yang lebih jauh (Beazley, 1988: 312). Selanjutnya revolusi industri di Inggris pada tahun-tahun terakhir abad ke-18 M. Perkembangan tersebut menyebabkan sistem perbentengan dengan *bastion* yang ada menjadi ketinggalan jaman, karena dengan amunisi yang dapat ditembakkan dari jarak yang lebih jauh dengan keakuratan dan daya hancur yang lebih besar menyebabkan serangan langsung ke benteng dapat minimalisir.

Sebagai perbandingan adalah sebagai berikut; meriam tahun 1815 dengan laras halus dan sistem pengisian amunisi melalui laras dapat menembakkan peluru seberat 14,5 kg sejauh 2.745 m atau peluru seberat 30,8 kg sejauh 366 m, sedangkan meriam beralur dengan sistem pengisian amunisi dari belakang laras dari tahun 1914 dapat menembakkan peluru seberat 879 kg sejauh

21,4 km. Peningkatan kemampuan tersebut menyebabkan rancang bangun benteng pada akhir abad ke-19 M dan awal abad ke-20 M menghadapi dua kendala. Pertama adalah membuat benteng yang dapat bertahan dari peluru meriam berkekuatan ledak tinggi dan kedua bagaimana membangun benteng yang dapat mengakomodasi meriam berteknologi baru tersebut. Pemecahan kedua masalah tersebut ditolong oleh penemuan semen Portland pada abad ke-19 M yang menjadi salah satu unsur pendorong berkembangnya benteng yang menggunakan beton bertulang. Untuk mempersulit benteng menjadi sasaran tembakan maka bangunan benteng dibuat lebih rendah dari sebelumnya tanpa mengorbankan ruang yang diperlukan untuk meriam, peralatan, pasukan dan logistik, pemecahannya adalah dengan membangun benteng ke dalam tanah (Brice, 1999: 130-131).

Teknologi Bangunan Pertahanan Setelah Abad ke-20 M

Seperti telah disinggung di muka, revolusi industri merupakan peristiwa yang membawa perubahan besar pada peradaban manusia. Revolusi tersebut mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia, terutama berkaitan dengan teknologi dan permesinan. Salah satu yang terkema dampak perkembangan pesat teknologi tersebut adalah teknologi alat perang, diciptakannya alat-alat mekanis baru mendorong terciptanya peralatan perang yang semakin maju, sederhana dan efisien. Pada gilirannya perkembangan alat serta teknologi alat perang tersebut menyebabkan terjadinya juga perubahan pada strategi dan taktik militer yang ada. Pada awalnya terjadi semacam kegamangan dan keraguan untuk menerima perubahan yang terjadi, namun kemudian pecah perang yang kemudian berkembang dan meluas melibatkan hampir seluruh negara, kerajaan dan kekaisaran yang ada di Benua Eropa.

Perang Dunia I dapat dikatakan merupakan perang besar pertama yang terjadi setelah adanya revolusi industri. Dalam perang selama 4 tahun tersebut seluruh alat dan teknologi perang baru yang tercipta berkat terjadinya revolusi industri dipergunakan, begitu juga dengan metode dan strategi baru militer. Beberapa perkembangan teknologi alat perang tersebut, terutama yang berkaitan dengan benteng atau bangunan pertahanan akan disinggung lebih lanjut berikut ini.

Peralatan perang berkaitan erat dengan perbentengan adalah meriam, dapat dikatakan perkembangan teknologi meriam sejalan dengan perkembangan teknologi perbentengan. Dalam PD I teknologi meriam telah mengalami kemajuan yang sangat besar, bila pada abad ke-19 M meriam mulai dibuat dengan lasar yang beralur dan metode pengisian amunisi dari bagian belakang, berkat adanya revolusi industri teknologi tersebut berkembang lebih jauh lagi, namun perkembangan terpenting terjadi pada amunisi yang dipergunakan.

Perkembangan besar yang terjadi pada amunisi meriam adalah ditemukannya *proximity fuse*, atau alat pengatur saat peluru meledak, dengan alat tersebut peluru dapat diatur saat meledaknya, di atas permukaan tanah, saat mengenai sasaran, atau beberapa saat setelah mengenai sasaran. Peluru meriam tidak lagi sekedar alat untuk penghancur tembok benteng tetapi berkembang

menjadi alat anti pasukan, kemampuannya untuk meletak beberapa saat setelah mengenai sasaran juga menjadikannya alat yang sangat efektif dalam menghancurkan serta melumpuhkan pertahanan musuh. Perkembangan lain yang terjadi adalah kemampuan mengenai sasaran yang tidak terlihat (*indirect fire*) dengan kemampuan ini maka meriam tidak lagi berada di garis depan tetapi menjadi alat pendukung yang berada di garis belakang, hal tersebut didukung oleh ditemukannya bubuk mesiu yang mempunyai daya dorong lebih besar (En.Wikipedia.org, 2008: 1 September 2008; Spartacus.schoolnet.co.uk, 2008: 1 September 2008).

Mengantisipasi perkembangan yang terjadi pada teknologi meriam, benteng yang didirikan setelah revolusi industri terjadi, tidak lagi menggunakan bata atau batu sebagai bahan melainkan beton bertulang. Benteng-benteng yang didirikan sedapat mungkin berada di bawah permukaan tanah dengan ketebalan dinding memadai untuk mengantisipasi kemampuan pencapaian sasaran dan daya ledak peluru meriam yang semakin besar. Era perbentengan berupa bangunan kokoh terbuat dari batu atau bata dengan *bastion* dan menara pengawas telah berakhir.

Teknologi Pada Benteng-benteng di Indonesia

Benteng-benteng yang ada di Indonesia juga mencerminkan perkembangan teknologi yang terjadi pada masa pendiriannya. Seiring dengan perkembangan teknologi, bentuk serta rancang bangun dari benteng-benteng tersebut juga berubah mengantisipasi perubahan yang terjadi.

Benteng-benteng dari masa abad ke-15 sampai 16 M di Indonesia umumnya memiliki denah berbentuk persegi dengan satu bastion berbentuk lingkaran yang berada pada salah satu sudut dinding, ketebalan dinding antara 0,65 m sampai 1,60 m dengan bahan pembuat karang dan batu andesit. Rancang bangun benteng tersebut memadai untuk mengantisipasi teknologi alat perang dan taktik militer yang ada pada masa itu, teknologi senjata api dan meriam baru pada tahap awal hingga keakuratan dan kemampuannya menghancurkan sasaran masih rendah.

Benteng-benteng dari abad ke-17 dan ke-18 M di Indonesia memiliki denah yang bervariasi; bujur sangkar, persegi panjang, segi tiga, dan segi lima, memiliki *bastion* berbentuk mata tombak/segi tiga pada setiap sudut dinding, ketebalan dinding berkisar 0,6 m sampai 1,6 m dengan bahan pembuat karang, batu, dan bata. Pada masa ini teknologi meriam berkembang dengan ditemukannya cara pembuatan peluru terbuat dari besi cor berbentuk bola serta mesiu yang memungkinkan jarak jangkauan tembakan yang lebih jauh. Kombinasi tersebut, jarak tembak serta kemampuan menghancurkan yang lebih besar membuat bangunan pertahanan yang didirikan dengan dinding tebal yang dibuat menyudut dengan bastion yang memiliki tempat penembakan meriam pada setiap sudut dinding tidak lagi mencukupi, diperlukan pertahanan luar dalam bentuk parit atau *bastion* luar (*demi lune*) (Beazley, 1988: 312).

Perkembangan menarik terjadi pada benteng-benteng dari abad ke-19 di Indonesia, yang pertama adalah didirikannya beberapa benteng berbentuk

menara (*Martello Tower*) di Kepulauan Seribu. Benteng berbentuk menara tersebut memang merupakan bangunan pertahanan yang berfungsi khusus untuk pertahanan garis pantai atau pulau, dengan dinding tebal (rata-rata 2,6 m) terbuat dari bata dan meriam pada atap yang dapat berputar 360° benteng menara tersebut dapat mengawasi wilayah yang luas, serta sebagai bagian dari suatu sistem pertahanan dapat menghadapi dan bertahan dari serangan musuh yang lebih kuat. Antisipasi terhadap teknologi meriam yang semakin maju terlihat dari rancang bangunan benteng van den Bosch di Ngawi yang menerapkan pertahanan berlapis yang terdiri dari parit dan tanggul tanah pada bagian luar tembok benteng serta bastion luar (*demi lune*), serta benteng Willem I di Ambarawa yang menerapkan pertahanan yang terletak menjauhi dinding benteng dengan adanya bastion serta bastion luar yang tidak menyatu dengan bangunan benteng.

Abad ke-20 membawa perubahan besar pada teknologi rancang bangun benteng, revolusi industri membuat teknologi alat perang berkembang dengan pesatnya sehingga saat pecah PD I terjadi semacam konflik antara teknologi abad ke-20 dengan taktik dan dogma militer abad ke-19, hasilnya adalah korban jiwa yang tidak sedikit jumlahnya. Benteng mengikuti perkembangan meriam dengan dibangun di bawah tanah menggunakan bahan beton cor bertulang dan dinding yang sangat tebal. Contoh yang ada di Indonesia adalah bangunan pertahanan yang ada di Gunung Koentji, Palasari dan Pasirlaja, Sumedang, kesemuanya dibangun menggunakan beton cor bertulang, dengan ketebalan antara 1 sampai 1,5 m dan berada di bawah permukaan atau di tutupi dengan tanah.

Penutup

Dari uraian di atas, terlihat beberapa tahap besar perkembangan teknologi benteng di dunia. Perkembangan besar pertama dimulai pada abad ke-15 sampai ke-17 M, yaitu saat benteng berkembang dari sekedar berfungsi untuk melindungi satu bangunan atau wilayah kecil menjadi bangunan yang berfungsi melindungi wilayah atau bahkan kota dengan wilayah yang cukup luas.

Perkembangan besar kedua terjadi antara abad ke-18 dan ke-19 M, dengan ditemukannya teknologi laras meriam beralur serta mesiu dengan daya dorong besar. Mengantisipasi perkembangan tersebut, benteng pada masa ini dilengkapi dengan sistem pertahanan luar seperti parit, tanggul tanah, dan bastion luar yang menyebabkan musuh tidak dengan mudah dapat mencapai pertahanan utama benteng.

Perkembangan ketiga dan yang terbesar, terjadi setelah revolusi industri. Perkembangan teknologi yang pesat terjadi setelah revolusi industri ditemukannya *proximity fuse* serta *delayed fuse* mengubah taktik serta rancang bangun benteng secara menyeluruh, era benteng dengan bangunan besar, kokoh yang berada di permukaan tanah digantikan dengan benteng yang dibuat dari beton cor bertulang serta berada di bawah permukaan tanah.

Benteng-benteng di Indonesia secara umum juga mengikuti perkembangan yang terjadi, walaupun tidak seketika diterapkan pada saat perkembangan baru terjadi, namun tidak juga terlalu terlambat. Pemanfaatan

benteng-benteng di Indonesia sebagai bagian dari instalasi militer seharusnya dapat lebih melestarikan bangunan tersebut, hal tersebut sewajarnya dapat dibicarakan dan diwujudkan dalam sebuah nota kesepakatan antara instansi terkait.

Daftar Pustaka

- Abbas, Novida. 2001. Sarana Pertahanan Kolonial di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Dalam *Berita Penelitian Arkeologi nomor 14*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Abrianto, Octaviadi. 2002. *Pertahanan Teluk Jakarta Abad ke-18 dan ke-19 Masehi*. Dalam *Jelajah Masa Lalu*. Bandung: Balai Arkeologi Bandung.
- , 2007. Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Bangunan Pertahanan Masa Kolonial di Kabupaten Sumedang. Balai Arkeologi Bandung.
- Adnyana, I. G. N. 1997. Laporan Penelitian Arkeologi di Kabupaten Toli-toli, Propinsi Sulawesi Tengah. Balai Arkeologi Manado.
- Budiharto, Haris. 2001. Laporan Penelitian Arkeologi, Studi Arsitektur Benteng Maas di Kecamatan Kwandang. Balai Arkeologi Manado.
- Budhiman, Ageng. 1992. Benteng Menara abad XIX di Pulau Bidadari, Perairan Teluk Jakarta (Tinjauan Bentuk dan Fungsi). *Skripsi*. Universitas Indonesia.
- Budihardjo, Eko. 1991. Arsitektur Bukan Sekedar Bangunan. Dalam *Juti Diri Arsitektur Indonesia*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Beazley, Mitchell (ed.). 1988. *The World Atlas Of Architecture*. London: Mitchell Beazley Publisher.
- Brice, Martin. 1999. *Forts And Fortresses*. London: Chancellor Press.
- Diessen, J. R. van. 1989. *Jakarta/Batavia: Het Centrum van het Nederlandsch Koloniale rijk in Azië en zijn Cultuurhistorische Nalatenschap*. De Bilt: Cantecler bv.
- Fahriani, Ipak. 1998. Laporan Penelitian Arkeologi di Pulau Siau Kabupaten Sangihe Talaud, Provinsi Sulawesi Utara. Balai Arkeologi Manado.
- , 2000. Laporan Penelitian Arkeologi, Situs Benteng Amurang, Kecamatan Tombasian, Kabupaten Minahasa, Propinsi Sulawesi Utara. Balai Arkeologi Manado.
- Graaf, H. J. 1989. *Terbunuhnya Kapten Tack*. Jakarta: P. T. Pustaka Utama Grafiti.
- Graafland, N. 1991. *Minahasa*, terjemahan Lucy R. Montolalu. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Haan, F. de. 1922. *Oud Batavia*. Bandung: A. C. Nix & co.
- Heuken, Adolf. S. J. 1980 *Historical Sites of Jakarta*. Jakarta: Cipta Loka Sarana.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Mociono, Anton, et.al. 1980. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Saptaningrum, Irna. 2001. Laporan Penelitian Arkeologi, Studi Arsitektur Benteng Orange di Desa Dambalo, Kecamatan Kwandang, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Balai Arkeologi Manado.
- Silitonga, Paulina S. 1991. Benteng Marlborough, Tinjauan Arsitektural dan Deskripsi. *Skripsi*. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

- Sumadio, Bambang (ed.). 1984. *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid II. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suryanto, Diman & Joko Siswanto. 1994. Laporan Penelitian Arkeologi di Kotamadya dan Kabupaten Gorontalo, Provinsi Sulawesi Utara. Balai Arkeologi Manado.
- Setiowati, Krisprihartini. 1994. Benteng Onrust: Kajian Benteng Berdasarkan Data Artefaktual Dengan Data Piktorial. *Skripsi*. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Tjandrasasmita, Uka (ed.). 1984. *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid III. Jakarta: Balai Pustaka.
- Treu, H. A. & A. F. Lancker. 1990. Verdedigingswerken in Europe, hun Ontwikkelingen Vormen en Toepassingen Overzee. Syllabus Dalam *Symposium Onrus*., Amsterdam: Amsterdam Historisch Museum.
- Zakaria, Nurmatias. 1997. Arsitektur Minangkabau, dalam *Buletin Arkeologi Amoghapasa no. 6/III/Maret 1997*. Batusangkar: SPSP Sumatera Barat dan Riau.
- En. Wikipedia.org/Technology During World War I. 1 September 2008.
- Spartacus. Schoolnet.co.Uk/FWW Weapons/htm.

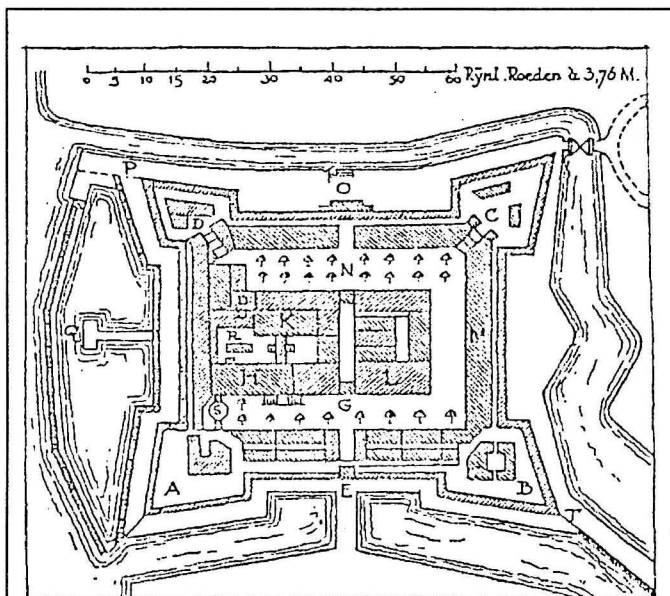
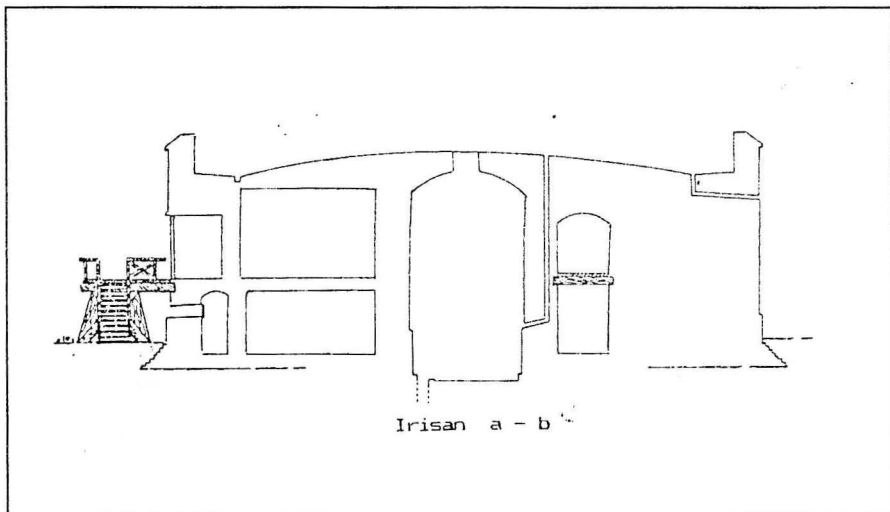
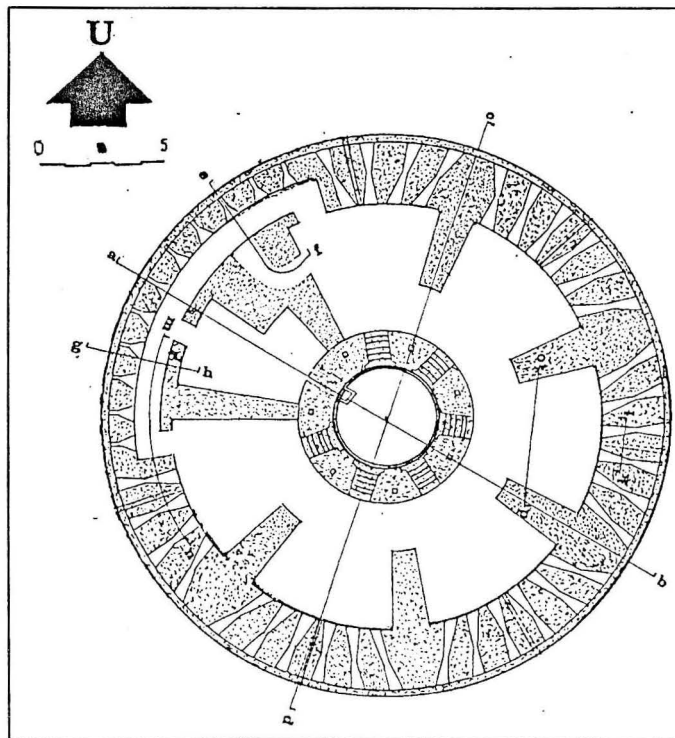


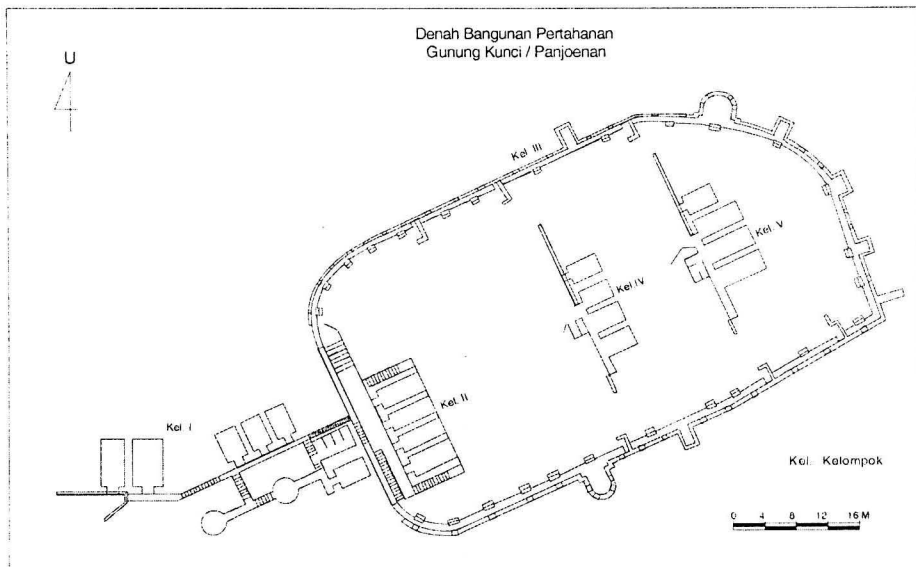
Fig. 13 PLATTEGROND VAN HET KASTEEL OMSTREEKS 1740

A Diamant	H Gouvernement	P Vijverpoort
B Robijn	K Raadzaal	Q Speelhuisje
C Saphier	L Loge	R Binnenplaats van het Gouvernement
D Parel	M Wapenkamer	S Kasteelkerk
E Landspoort	N Achterplein	T Delftsche poort
G Pinangpoort	O Waterpoort	

Denah Kasteel/Batavia tahun 1740. Contoh benteng berdenah persegi dengan *bastion* pada keempat sudutnya. (Sumber: Treu, 1990)



Denah dan irisan benteng menara Pulau Bidadari. Contoh benteng dari abad ke-19 M. berdenah menara di Indonesia. (Sumber: Budhiman, 1992)



Benteng Gunung Koentji. Contoh bangunan pertahanan yang sebagian bangunannya berada di bawah permukaan tanah dari masa PD I di Indonesia
(Sumber: Abrianto, 2007)

PABRIK TEH DAN SISA BANGUNAN BEKAS RUMAH DINAS SINDER KEPALA DI PERKEBUNAN CISARUNI: DESKRIPSI DAN ANALISISNYA SEBAGAI BANGUNAN KOLONIAL

*Lia Nuralia**

Sari

Perkebunan Cisaruni berada di wilayah Kecamatan Cikajang dan Kecamatan Banjarwangi Kabupaten Garut bagian selatan. Sebagai warisan kolonial Belanda perkebunan ini memiliki berragam tinggalan budaya berupa bangunan kolonial. Ada dua bangunan kolonial yang masih dapat dideskripsikan, yaitu pabrik teh dan sisa bangunan bekas rumah dinas Sinder Kepala Perkebunan Cisaruni. Bangunan yang sudah tidak difungsikan lagi sebagai rumah tinggal itu, terletak di Kebun Cisaruni lama Desa Margamulya Kecamatan Cikajang.

Bangunan pabrik teh merupakan bangunan berdenah empat persegi panjang dengan arah hadap tenggara dan terletak 1490 m di atas permukaan laut. Pada saat ini bangunan tersebut terbagi menjadi dua bagian, bagian satu masih utuh dan difungsikan sebagai Pabrik Teh Hijau Jepang, bagian lainnya sudah hancur dan tidak difungsikan lagi. Sisa bangunan Rumah Dinas Sinder Kepala Perkebunan Cisaruni berupa rumah tinggal yang berdenah persegi, dengan arah hadap tenggara dan terletak 1494 m dpl. Bangunan ini sudah tidak difungsikan dan akan diratakan dengan tanah. Lahan bekas tempat berdirinya bangunan akan digunakan sebagai tempat persemaian benih teh hijau Jepang.

* Peneliti pada Balai Arkeologi Bandung

Abstract

Plantation of Cisaruni reside in region District of Cikajang and District of Banjarwangi Sub-Province Garut part of south. As Dutch colonial heritage have immeasurable remain culture in the form of colonial building. There is two colonial building which admit of explanation, that is Tea Factory and Rest of House On Duty Sinder Lead Plantation of Cisaruni at Dutch epoch, wich have not function again as house remain, located in old Garden Cisaruni of Countryside Margamulya District of Cikajang

Tea Factory represent building have foursquare of length with direction face south-east and located 1490 m of above sea level. At the moment divided to become two shares of building, part of one still intact and functioned as Green Tea of Japan Factory. Part of two have fallen to pieces and not functioned again. Rest of House On Duty Sinder Lead Plantation of Cisaruni in the form of house remain which have square, with direction face south-east and located 1494 m of above sea level. This building have not functioned and will be smoothed down with land. On farm is place forming of building will be used as place seedbed of Japan green tea seed.

Kata Kunci: pabrik teh, sisa bangunan bekas rumah dinas, perkebunan cisaruni, bangunan kolonial

Pendahuluan

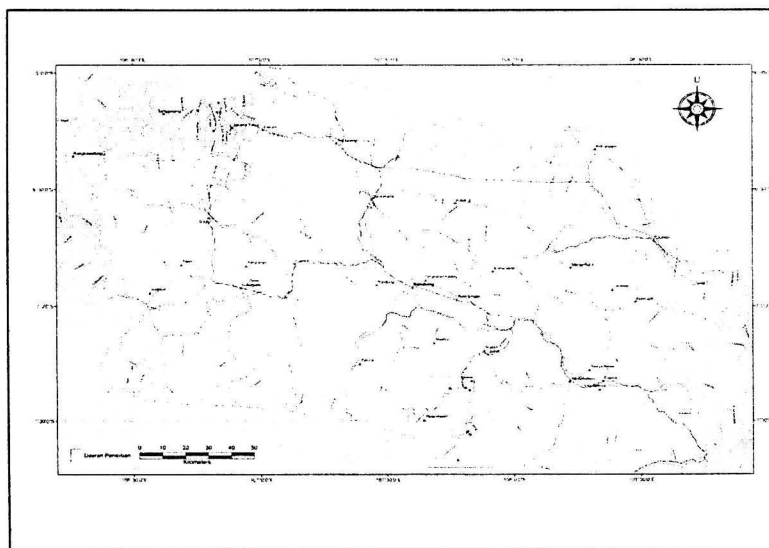
Pada zaman Kolonial Belanda di Indonesia, di daerah pedalaman sampai daerah pantai, dibangun perkebunan aneka tanaman dengan berragam bangunan pendukungnya. Pada saat ini bangunan-bangunan itu telah menjadi bangunan kuna yang bernilai tinggi. Sebagai tinggalan budaya, bangunan-bangunan tersebut dapat dijadikan salah satu sumber informasi untuk merekonstruksi sejarah kebudayaan Indonesia zaman kolonial.

Perkebunan berskala besar di Indonesia sebagian besar berada di wilayah Priangan dan Provinsi Jawa Barat, terbentang di dataran tinggi pegunungan di daerah Puncak, Sukabumi, Pangalengan, Ciwidey, dan Subang. Termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Bogor, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Bandung, dan Kabupaten Subang. Perkebunan-perkebunan itu juga didirikan di Kabupaten Garut, salah satu wilayah di Priangan yang memiliki potensi besar bagi kemajuan perekonomian Pemerintah Hindia Belanda. Lokasinya meliputi daerah pegunungan sampai tepi laut di Garut Selatan. Dengan adanya perkebunan-perkebunan ini, Garut berkembang menjadi kota kabupaten yang merupakan kota terencana Pemerintah Belanda.

Perkebunan yang didirikan di Garut pada saat itu dikelola oleh Pemerintah Belanda dan pihak swasta (orang Belanda). Pada saat ini, perkebunan tersebut terbagi menjadi perkebunan besar dan perkebunan rakyat. Perkebunan besar tergabung dalam Gabungan Pengusaha Perkebunan (GPP) yang terbagi menjadi BUMN (PTPN VIII) dan Perkebunan Swasta Nasional. Perkebunan besar dengan aneka tanaman (BUMN) di Kabupaten Garut di antaranya: Cisaruni, Dayeuh Manggung, Papandayan, Bunisari Lendra, dan Miramareu. Sebagai perkebunan swasta nasional di antaranya: Neglasari, Condong, Megawati, Badega, Bumi Prada, Waspada, Selecta, dan PD Agribisnis (Dinas Tanaman

Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kab. Garut Tahun 2006) (http://pub.garut.go.id/statics/detail/sda_perkebunan.html).

Salah satu perkebunan aneka tanaman yang masih berjalan sampai saat ini dan masih memiliki bangunan lama adalah Perkebunan Cisaruni. Di antara beberapa bangunan yang ada di lokasi perkebunan, ada dua bangunan lama yang masih dapat dideskripsikan sebagai bangunan kolonial, yaitu Pabrik Teh dan Sisa Bangunan Bekas Rumah Dinas Sinder Kepala pada Zaman Belanda. Bagaimana deskripsi, arsitektur dan wujud fisik bangunan? Apa saja perubahan yang terjadi?



Peta Lokasi Perkebunan Cisaruni dan Perkebunan Bunisari Lendra Kabupaten Garut
(Sumber: Balai Arkeologi Bandung, 2008)

Sebagai tinggalan arkeologis, kedua bangunan kolonial tersebut perlu diinventarisasi dan didokumentasikan, karena dikhawatirkan akan musnah, baik sengaja dihancurkan maupun termakan usia. Tulisan ini akan menguraikan sejarah tempat berdirinya bangunan, deskripsi bentuk dan denah bangunan, gaya arsitektur bangunan, serta perubahan fisik dan fungsi bangunan. Pengumpulan data dilakukan melalui metode survey dengan melakukan observasi langsung ke lokasi, studi kepustakaan, dan wawancara.

Sejarah Singkat Perkebunan Cisaruni

Perkebunan Cisaruni adalah salah satu unit kebun dalam perusahaan PTPN VIII yang membawahkan perkebunan aneka tanaman di Jawa Barat dan Banten. Perkebunan Cisaruni saat ini merupakan gabungan dari dua perkebunan besar, yaitu Perkebunan Cisaruni (Kebun Cisaruni Lama) dan perkebunan Giriawas (Kebun Cisaruni Baru). Kantor induk dan pusat kegiatan Perkebunan Cisaruni terletak di Desa Giriawas Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut

(Cisaruni Baru), dengan luas areal konsesi HGU sekitar 1.625.2297 Ha. Secara administratif perkebunan ini termasuk ke dalam dua kecamatan dan lima desa, yaitu Kecamatan Cikajang dan Kecamatan Banjarwangi, sedangkan kelima desa tersebut adalah:

1. Desa Giriawas : 366.178 Ha.
2. Desa Margamulya : 239.570 Ha.
3. Desa Cikandang : 245.715 Ha.
4. Desa Mekarjaya : 473.533 Ha.
5. Desa Tanjungjaya : 398.540 Ha.

Secara geografis kebun Cisaruni terletak di daerah kaki Gunung Cikuray dan Gunung Papandayan dengan ketinggian antara 1100-1640 m dpl. Suhu udara rata-rata adalah 18°-24°C dengan curah hujan rata-rata pertahun 4.011 mm atau sekitar 158 hari hujan. Secara topografis memiliki tanah yang berbukit-bukit dan terjal, dengan lapisan tanah *Latosol* dan *Regosol* yang sangat baik untuk ditanami teh.

Perkebunan Cisaruni (Kebun Cisaruni lama) pertama kali didirikan pada tahun 1829 oleh seorang Belanda bernama Van Holle. Pertama kali ditanami Kopi, Tebu, dan Kina. Ketiga jenis tanaman ini hasilnya kurang menguntungkan secara ekonomis, karena iklimnya tidak sesuai untuk budidaya tanaman tersebut. Dengan pertimbangan iklim ini, komoditi yang diusahakan akhirnya diganti dengan tanaman teh dan produksi yang dihasilkannya adalah jenis Teh Hitam Orthodox. Pada zaman Belanda kepemimpinan perkebunan telah berganti sampai lima kali, yaitu: 1. Van Holle (1829-1880); 2. Opland (1881-1915); 3. Arbeld Optand (1916-1920); 4. Priest (1921-1926); dan 5. PRD. Coerman (1927-1942).

Pada tahun 1942 Jepang berhasil menduduki tanah jajahan Belanda, yaitu Indonesia, sehingga secara otomatis Perkebunan Cisaruni beralih ke tangan Jepang. Pada masa Pendudukan Jepang, kondisi perkebunan tidak terawat dan sebagian besar tanaman teh dibongkar dan diganti dengan tanaman jagung, kentang, dan sayur-sayuran. Sementara itu, tanaman teh yang masih ada diambil alih untuk dibuat Teh Hijau. Pada zaman Pendudukan Jepang kepemimpinan perusahaan berganti sampai tiga kali, yaitu: 1. Yasutake (1942-1943); 2. Fakuda (1943-1944); dan 3. Janaka (1944-1945).

Pada bulan Maret 1945 Jepang menyerah kepada Sekutu, beberapa bulan kemudian bangsa Indonesia memproklamkan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945. Secara otomatis Perkebunan Cisaruni diambil alih bangsa Indonesia, yang pada waktu itu pimpinannya dikuasakan kepada mantan Asisten Employee, yaitu Reksa Hamijoyo, yang sudah bekerja di perkebunan sejak tahun 1925. Pada tahun 1947 Belanda melancarkan Agresi Militer Belanda I yang berhasil menguasai Jawa Barat. Pada saat itu Perkebunan Cisaruni dibumihanguskan oleh pihak Indonesia sebelum diambil alih oleh pihak Belanda, sehingga sebagian besar bangunan fasilitas perkebunan rusak berat.

Pada tahun 1948, Belanda kembali melancarkan agresinya yang dikenal dengan Agresi Militer II dan berhasil menguasai Indonesia. Setelah kembali berkuasa, Pemerintah Belanda membangun kembali Perkebunan Cisaruni pada

tahun yang sama dengan pimpinan perusahaan orang Belanda. Pada masa ini kepemimpinan perusahaan telah dua kali berganti, yaitu Astro (1948-1950) dan Van de Wall (1951-1957). Keadaan ini berlangsung sampai tahun 1957 dan sejak tahun ini Perkebunan Cisaruni kembali ke tangan bangsa Indonesia. Pada tahun 1957 Pemerintah Indonesia berhasil melakukan beberapa perubahan di perkebunan, baik dari segi manajerial maupun teknik operasionalnya.

Salah satu perubahan yang dilakukan adalah penggabungan dua perkebunan besar, yaitu Perkebunan Cisaruni dan Perkebunan Giriawas. Penggabungan perkebunan dimulai tanggal 27 Desember 1957, bertepatan dengan pengambilalihan Irian Barat dari Pemerintah Belanda ke Pemerintah Republik Indonesia. Perkebunan Giriawas diambil alih dari perusahaan milik Belanda, yaitu *Fawatering* dan *Loeber* dengan pimpinan kebunnya (*administratur*) diangkat dari bangsa Indonesia, yaitu Somawinata. Perkebunan ini mencakup tiga *afdeling* (bagian), yaitu *Afdeling* Situayu, *Afdeling* Cikembar, dan *Afdeling* Cisaruni lama dengan pusat kegiatan di Cisaruni lama (Desa Cikandang). Hasil penggabungan dua perkebunan besar tersebut diberi nama Perkebunan Cisaruni, yang terdiri dari empat *afdeling*, yaitu *Afdeling* Cisaruni, *Afdeling* Situayu, *Afdeling* Jayasana, dan *Afdeling* Cikembar. Kantor Induk Perkebunan Cisaruni berada di Kebun Cisaruni (lama) yang terletak di Desa Margamulya Kecamatan Cikajang.

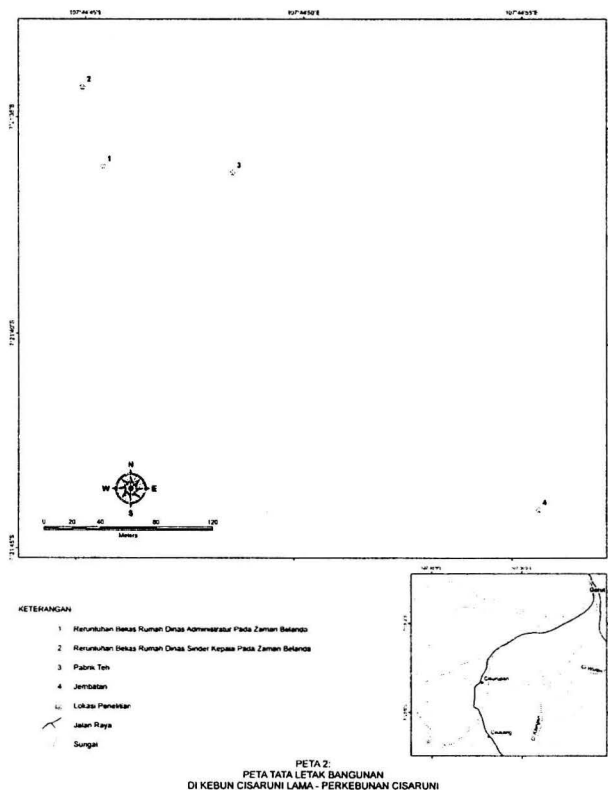
Pada tahun 1976 pabrik baru mulai dibangun di Desa Giriawas dan diresmikan tanggal 21 Februari 1978 oleh Menteri Pertanian RI Prof. Dr. Ir. Thoyib Hadiwijaya bersama Gubernur Jawa Barat Aang Kunaefi. Sejak saat itu pusat kegiatan perusahaan dipindahkan dari Cisaruni (lama) ke Giriawas (Cisaruni baru). Kepemimpinan perusahaan dari tahun 1960 sampai saat ini telah berganti 12 kali sebagai berikut: 1. R. Warsoma (1960-1961); 2. R.M.A. Sastradipura (1961-1963); 3. R. Sastrawijaya (1964-1968); 4. H.R. Halilin Poerawinata (1969-1979); 5. H. Dolli Sumardi, SH (1979-1981); 6. H.R. Hasan Somantri (1982-1985); 7. H.R. Tedjo Prayogo (1986-1989); 8. H. Endang Iskandar DP (1990-1997); 9. Ir. H. Dedi Setiadi Sukarya (1997-2001); 10. Ir. Dadi Sunardi (2001-2003); 11. Ir. H. Ace Darmawan (2003-2007); 12. Ir. H. Rahmat Supriadi (2007-sekarang) (Perkebunan Cisaruni, 2007: 1-3).

Pada saat ini Perkebunan Cisaruni menjadi pabrik teh yang memproduksi Teh Hijau Jepang dan Teh Hitam Orthodox. Produksi Teh Hijau Jepang difokuskan di Kebun Cisaruni Lama (Margamulya), sedangkan Teh Hitam Orthodox ditanam di Kebun Cisaruni Baru (Giriawas). Pada lokasi kebun, terutama di Kebun Cisaruni lama terdapat bangunan lama sebagaiinggalan budaya zaman kolonial.

Bangunan-Bangunan Kolonial di Perkebunan Cisaruni

Sejak pertama kali dibangun tahun 1829 dibawah kekuasaan Belanda sampai beralih ke tangan Republik Indonesia (RI) tahun 1957, Perkebunan Cisaruni tetap berjalan sebagai perusahaan besar dengan bangunan-bangunan kuna zaman kolonial. Bangunan-bangunan kuna tersebut sampai saat ini keadannya masih baik, walaupun sebagian besar sudah dihancurkan dan diganti dengan bangunan baru.

Bangunan-bangunan kolonial yang didirikan di lokasi kebun berragam jenisnya sesuai dengan kebutuhan perkebunan. Di antara bangunan kolonial yang didirikan di lokasi kebun sebagai sarana penunjang jalannya perusahaan sebagai berikut :1. Pabrik ; 2. Gudang ; 3. Kantor ; 4. Rumah Dinas Pegawai ; 5. Mess Pegawai ; 6. Rumah Tinggal Buruh Kebun ; 7. Sekolah ; 8. Tempat Ibadah ; 9. Poliklinik ; 10. Tempat Penitipan Anak ; 11. Pos Penjagaan ; 12. Gedung Serbaguna ; 13. Sisa bangunan rumah tinggal ; 14. Jembatan.



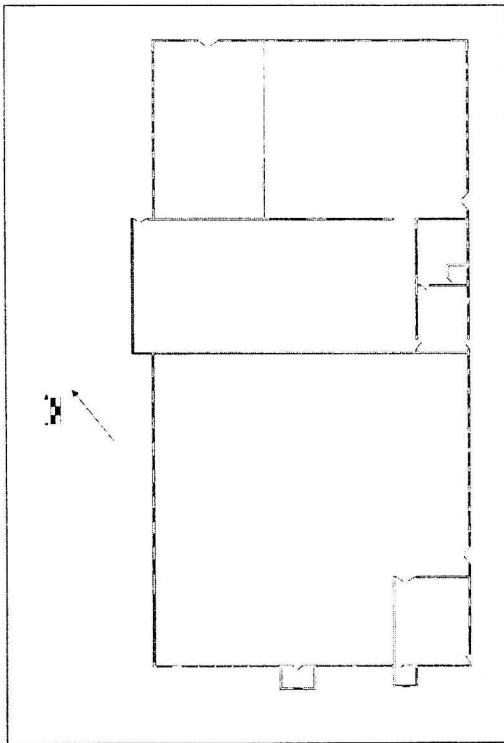
(Sumber: Balai
Arkeologi Bandung,
2008)

Dari beberapa bangunan tersebut, ada empat bangunan tinggalan Belanda yang masih asli, yaitu: 1. Sisa bangunan bekas rumah dinas administratif; 2. Sisa bangunan bekas rumah dinas sinder kepala; 3. Pabrik Teh ; dan 4. Jembatan. Dari keempat tinggalan Belanda ini, bangunan yang masih bisa dideskripsikan sebagai bangunan kolonial terdiri dari dua bangunan, yaitu: 1. Pabrik Teh (dalam Peta 2 No. 3) dan 2. Sisa bangunan bekas Rumah Dinas Sinder Kepala Perkebunan Cisaruni pada zaman Belanda (dalam Peta 2 No. 2).

Pabrik Teh

Pabrik Teh di kebun Cisaruni lama Perkebunan Cisaruni merupakan bangunan lama/kuna tinggalan zaman Belanda yang masih ada sampai saat ini. Letak bangunan secara administratif berada di wilayah Desa Margamulya, Kecamatan Cikajang. Bangunan pabrik ini terletak pada posisi $107^{\circ}44'48''$ BT dan $07^{\circ}21'36,2''$ LS dengan ketinggian 1490 m dpl.

Menurut informasi Mandor Besar di kebun Cisaruni lama Perkebunan Cisaruni, bangunan pabrik ini didirikan tahun 1829 sebagai pabrik pengolahan kopi, tebu, dan kina. Akan tetapi, karena alasan ekonomi dan kondisi alam, tanaman diganti dengan teh sehingga pabrik tersebut berfungsi sebagai tempat pengolahan dan penyortiran teh sejak tahun 1923.

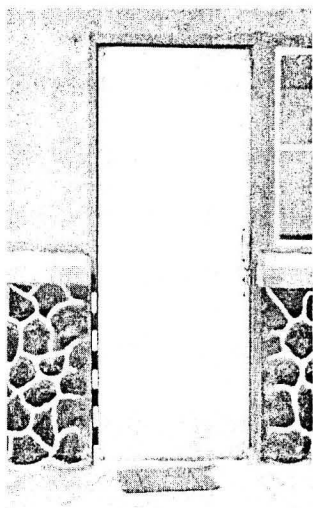


Gambar 1:
Denah Pabrik The di Kebun Cisaruni Lama (Margamulya)
Perkebunan Cisaruni

(Sumber: Balai Arkeologi Bandung, 2008)

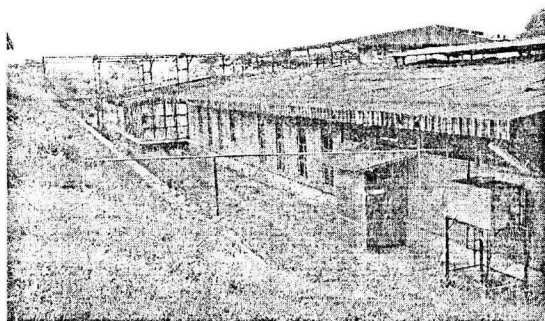
Bangunan pabrik tersebut menghadap ke tenggara dengan denah dasar empat persegi panjang berukuran $70,9 \times 32,1$ m. Bangunan ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu bagian I berukuran $(32,1 \times 35,5)$ m dan II berukuran $(32,1 \times 35,5)$ m. Bagian I merupakan bangunan pabrik yang masih kokoh sehingga masih bisa difungsikan sampai saat ini, sedangkan bagian II adalah bangunan pabrik yang sudah rusak dan tidak difungsikan lagi. Bangunan ini tidak

memiliki pagar/halaman pembatas, tetapi langsung menyatu dengan kebun teh dan bangunan-bangunan lain di sekelilingnya. Memiliki banyak pintu dan jendela, serta lubang ventilasi. Secara keseluruhan memiliki atap seng dengan konstruksi atap berangka baja, sedangkan dindingnya terbuat dari bahan tembok beton dan batu kali pada bagian bawahnya. Dinding beton tersebut secara detail dapat dilihat berspesi di depan semen yang dilapisi batu kecil-kecil. Bagian bawah dinding (dengan tinggi 1 m) dilapisi batu andesit/batu kali.



Salah satu bentuk pintu berdaun tunggal di dinding bagian tenggara Pabrik Teh di kebun Cisaruni lama. (Dok. Balai Arkeologi Bandung 2008)

Dinding bangunan pada sisi tenggara memiliki empat pintu, dua pintu berdaun tunggal dengan ukuran 2 x 1,1 m dan dua pintu lagi berdaun pintu ganda dengan ukuran 2 x 2,7 m. Keempat pintu ini terbuat dari bahan besi. Pada bagian dinding ini memiliki 20 jendela berpanil delapan dengan ukuran 2 x 1,1 m, enam jendela berpanil enam dengan ukuran 0,8 x 1,8 m, satu jendela berpanil empat dengan ukuran 0,8 x 1,2 m, dan satu jendela berpanil dua dengan ukuran 0,8 x 0,6 m. Ke-28 jendela ini terbuat dari bahan kaca dengan kusen kayu.

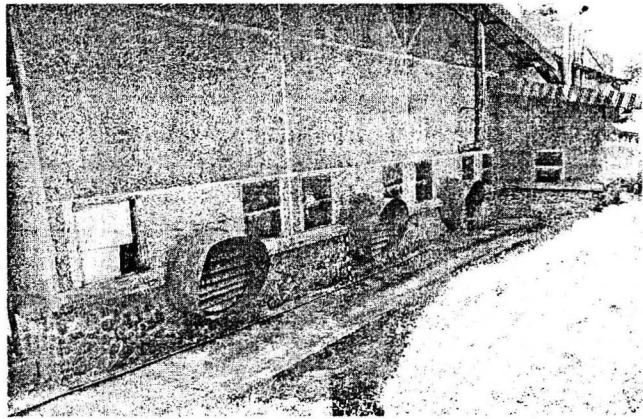


Bangunan Pabrik Teh di kebun Cisaruni lama dilihat dari arah barat. Tampak beberapa jendela berpanil delapan dan bagian yang menonjol yang berfungsi sebagai kamar mandi. (Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2008)

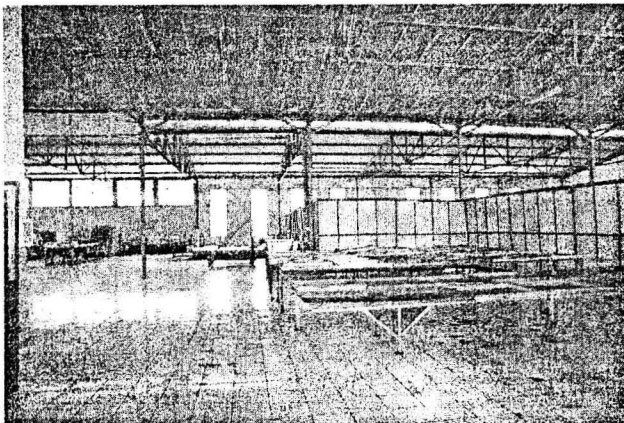
Dinding bangunan bagian I pada sisi barat daya (samping kiri) memiliki 10 jendela berpanil dua dengan ukuran per panil $0,8 \times 0,5$ m. Dinding ini juga memiliki tiga lubang ventilasi berbentuk lingkaran terbuat dari besi berdiameter 1,22 m. Pada sisi ini juga terdapat bagian yang menonjol berbentuk persegi dengan atap lebih rendah, yang memiliki pintu ke ruangan kantor (ruang satu).

Pada bagian belakang (barat laut) bangunan pabrik bagian I memiliki enam jendela berpanil delapan dan dua jendela berpanil enam. Juga memiliki bagian yang menonjol berbentuk persegi dengan atap yang lebih rendah, yang memiliki pintu ke ruangan pengolahan dan penyortiran teh (ruang dua).

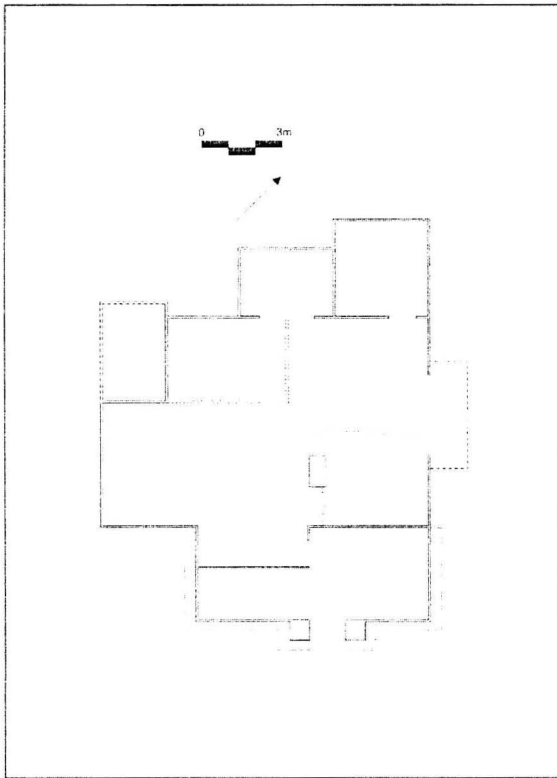
Sisi barat daya bangunan
Pabrik Teh bagian I di
kebun Cisaruni lama.
Tampak tiga lubang
ventilasi berbentuk
lingkaran
(Dok. Balai Arkeologi
Bandung, 2008)



Pembagian ruang pada bangunan bagian I terbagi menjadi dua ruang, yaitu ruang satu (R-1) dan ruang dua (R-2). R-1 berukuran $8,1 \times 10,1$ m dan R-2 berukuran $(32,1 \times 35,5)$ m dikurangi luas R-1. Ruangan bagian dalam ini memiliki lantai asli berubin abu-abu berukuran 20×20 cm. Akan tetapi, pada saat ini sebagian besar sudah diganti dengan lantai keramik berwarna putih, berukuran 20×20 cm.



Ruangan dalam bangunan
bagian I Pabrik Teh di
kebun Cisaruni lama
(Dok. Balai Arkeologi
Bandung, 2008).



Gambar 2:
Denah Sisa Bangunan Bekas Rumah Dinas Sinder Kepala
Di Kebun Cisaruni Lama Perkebunan Cisaruni

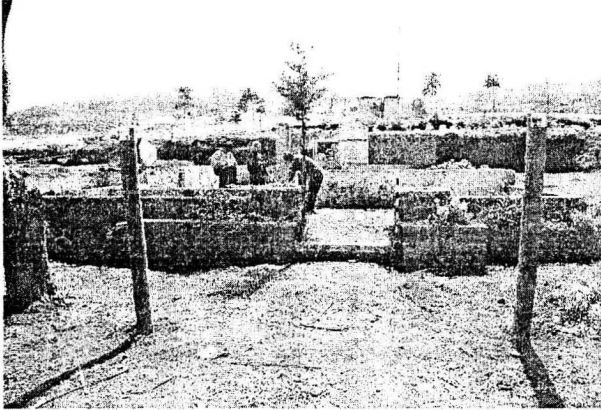
(Sumber: Balai Arkeologi
Bandung, 2008)

Dinding bangunan bagian II pada sisi timur laut (samping kanan) memiliki satu pintu berdaun ganda berukuran $2 \times 2,7$ m, terbuat dari bahan besi. Pada bagian atas pintu memiliki panil kaca masing-masing empat panil dengan ukuran $0,8 \times 1,2$ m. Selain itu, juga memiliki empat jendela berpanil delapan dengan ukuran $2 \times 1,1$ m dan empat jendela berpanil enam dengan ukuran $1,6 \times 1,1$ m.

Pada bangunan bagian II di dinding belakang (barat laut) memiliki satu pintu dengan ukuran 2×2 m terbuat dari besi. Pada bagian ini tidak memiliki jendela, tetapi terdapat 48 panil kaca di bagian atas dengan ukuran per panil $0,4 \times 0,6$ m, terdiri dari dua sisi masing-masing 24 panil. Kemudian terdapat tiga lubang persegi dengan ukuran $0,8 \times 0,7$ m. Pada bangunan B-2 ini juga memiliki dua jendela berpanil enam dengan ukuran per panil $0,5 \times 0,5$ m, enam jendela berpanil delapan dengan ukuran per panil $0,5 \times 0,5$ m, dan tiga jendela berpanil 12 dengan ukuran per panil $0,5 \times 0,5$ m. Sementara itu, Pembagian ruang pada bangunan bagian dua masih dapat dilihat, yaitu terbagi menjadi lima ruang berbentuk empat persegi panjang. Tiap-tiap ruangan berhubungan satu sama lain, terlihat dari adanya kusen dan daun pintu antarruangan.

Sisa Bangunan Bekas Rumah Dinas Sinder Kepala Perkebunan Cisaruni

Sisa Bangunan Bekas Rumah Dinas Sinder Kepala adalah rumah tinggal pada zaman Belanda yang sudah tidak difungsikan lagi. Berada di lokasi kebun Cisaruni lama Perkebunan Cisaruni, Desa Margamulya, Kecamatan Cikajang. Sisa bangunan bekas rumah ini terletak pada posisi 107°44' 44,5" BT dan 07°21' 34,3" LS dengan ketinggian 1494 m dpl.



Sisa bangunan bekas rumah dinas sinder kepala pada zaman Belanda, tampak dari tenggara (Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2008)

Pada saat ini sisa bangunan bekas rumah dinas tersebut akan dihancurkan dan diratakan dengan tanah. Tempat bekas berdirinya bangunan akan digunakan tempat persemaian benih tanaman teh. Bangunan rumah dinas sinder diperkirakan didirikan bersamaan dengan pabrik teh dan bangunan lainnya, yaitu sekitar awal abad ke-19 atau bertepatan dengan tahun 1923, ketika pabrik mulai difungsikan sebagai pabrik pengolahan dan penyortiran teh hitam.

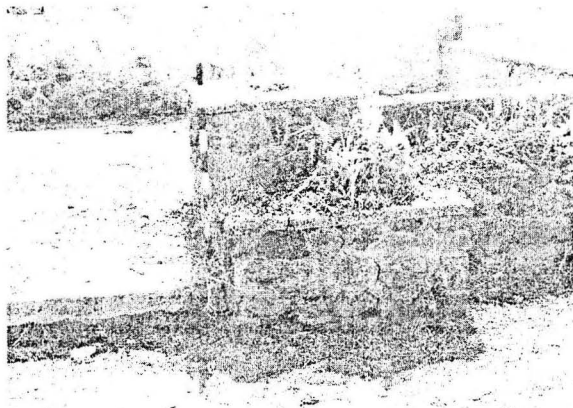


Reruntuhan bekas perapian yang terbuat dari bata merah di bagian dalam bekas rumah dinas sinder kepala di kebun Cisaruni lama. (Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2008)

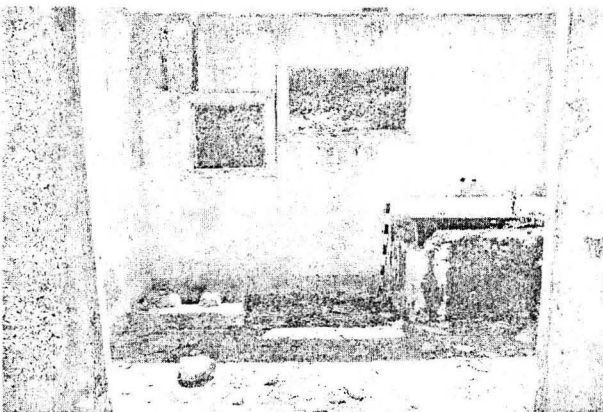
Bangunan bekas rumah dinas tersebut pada saat ini masih dapat dideskripsikan, baik bentuk dan pembagian ruangnya. Arah hadap bangunan rumah adalah menghadap tenggara dengan denah persegi berukuran luas sekitar 15,1 x 12,2 m. Memiliki pondasi terbuat dari bahan batu andesit dengan tembok setinggi 0,9 m dari tanah/lantai, yang terbuat juga dari bahan batu andesit. Bagian atas tembok kemungkinan terbuat dari bata berukuran 0,22 x 0,11 x 0,06 m.

Pada bagian dalam rumah terdapat reruntuhan bekas perapian yang terbuat dari bata merah berbentuk persegi, dengan spesi semen dan pasir. Kemudian pada bagian luar di depan rumah terdapat teras berpagar tembok, terbuat dari batu andesit dengan spesi semen dan pasir. Selain itu, di bagian ini juga terlihat bekas terapan bata sebagai tangga masuk untuk naik ke rumah.

Pagar tembok teras bagian depan yang ada di luar sisa bangunan bekas rumah dinas sinder kepala di kebun Cisaruni lama (Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2008)



Di bagian dalam rumah terlihat sebagai kamar mandi dengan dua jendela/ventilasi kaca di dindingnya sebagai lubang cahaya dan sirkulasi udara, bak mandi, dan tempat pembuangan. Kemudian di bagian dalam di beberapa ruangan masih dapat dilihat tiga jenis ubin, yaitu polos abu-abu, abu-abu bergaris, dan merah polos.



Salah satu ruangan (kamar mandi) di bagian dalam sisa bangunan bekas rumah dinas sinder kepala di kebun Cisaruni lama. (Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2008)

Pabrik Teh dan Sisa Bangunan Bekas Rumah Dinas Sinder Kepala sebagai Bangunan Kolonial

Pabrik Teh dan Rumah Dinas yang ada di lokasi Perkebunan Cisaruni dapat dimasukkan ke dalam bangunan kuna zaman kolonial atau bangunan kolonial. Istilah bangunan kolonial dalam tulisan ini adalah bangunan yang didirikan oleh orang-orang kolonial (Eropa dan kemungkinan bersama-sama dengan orang-orang pribumi) pada masa kolonial di negeri jajahannya dengan mengikuti pengaruh gaya tempat asal kaum penjajah (Nuralia dkk, 2008: 5). Bangunan kolonial dapat berupa tempat tinggal, gedung-gedung pemerintahan atau umum, perkantoran, benteng, monumen, bangunan keagamaan, khususnya yang mempunyai nilai sejarah atau pun mewakili zamannya.

Kedua bangunan kolonial tersebut termasuk ke dalam Benda Cagar Budaya (BCB) yang bergaya arsitektur campuran. Benda Cagar Budaya adalah benda yang dilindungi undang-undang. Landasan hukum UU RI No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya, yaitu:

1. Objek mempunyai nilai estetika berkaitan dengan nilai arsitekturnya,
2. Objek merupakan contoh yang unik dan langka untuk periode atau gaya tertentu,
3. Objek merupakan bagian dalam kompleks bersejarah dan jelas-jelas berharga untuk dilestarikan dalam tatanan ini,
4. Objek merupakan *landmark* yang mempunyai karakteristik dan dikenal dalam kota atau mempunyai nilai emosional bagi penduduk kota,
5. Objek merupakan fase tertentu dalam sejarah dan perkembangan kota, dan
6. Objek merupakan fungsi penting dikaitkan dengan aspek-aspek fisik, emosional, dan keagamaan (Tim Peneliti Balar Bandung, 2007: 6).

Salah satu jenis bangunan kolonial adalah rumah tinggal. Khusus untuk bangunan rumah tinggal, ada beberapa kriteria yang dibagi ke dalam 3 tipe, yaitu:

- Tipe 1. Bangunan tanpa halaman, berjejer padat seperti di Belanda. Bagian dalamnya berlantai dua, rumah sempit, tetapi sangat panjang ke belakang dengan atau tanpa halaman kecil di dalamnya. Kekhususan bangunan ini adalah pintu masuk bangunan yang berdaun pintu ganda, terdapat cerobong asap dan adanya bentuk seperti tangga.
- Tipe 2. Bangunan yang mempunyai serambi depan yang luas dilengkapi dengan tiang-tiang bergaya Eropa; dalam bangunan terdapat lorong yang kiri kanannya terdapat kamar-kamar; bagian belakang terdapat serambi, dan bangunan-bangunan samping yang berfungsi sebagai dapur, kamar mandi, kamar pelayan, dan sebagainya.
- Tipe 3. Bangunan yang banyak mempergunakan unsur bangunan Eropa, banyak didirikan di pinggir kota, berfungsi sebagai bangunan peristirahatan tuan tanah (Abrianto dan Novita Aryandini, 2000: 70)

Gaya Arsitektur campuran adalah perpaduan antara gaya Eropa dan lokal (Dewi, 2002: 88). Arsitektur gaya Eropa dalam tulisan ini adalah gaya

arsitektur Belanda yang diterapkan di Indonesia, sedangkan gaya arsitektur lokal adalah gaya arsitektur Jawa yang menjadi model arsitektur di Indonesia. Arsitektur gaya Eropa/Belanda kemudian disebut dengan istilah Arsitektur Kolonial, sedangkan arsitektur campuran dikenal dengan istilah Arsitektur Indis/Hindia Baru.

Pengertian arsitektur kolonial adalah suatu bangunan yang bentuk, struktur, fungsi dan ragam hiasnya memiliki gaya atau langgam Eropa. Dalam hal ini termasuk juga suasana lingkungan yang diciptakan sehingga mirip dengan tanah air negara penjajah. Kemudian J.J.de Vries mengatakan bahwa orang-orang Belanda (Eropa) di Batavia mengikuti pola kota Amsterdam. Demikian juga dengan pemukimannya, rumah-rumah diatur seperti yang ada di Belanda (Vries, 1988: 12). Sementara itu, pengertian arsitektur Indis menurut Djoko Soekiman adalah arsitektur campuran antara gaya yang dibawa dari tempat asal penjajah yang banyak terdapat di Eropa Barat umumnya, dan khususnya di negeri Belanda, dengan gaya arsitektur lokal (Soekiman, 2000: 3).

Pengertian arsitektur Eropa menurut J. Gwilt adalah bentuk arsitektur gaya klasik yang berakar dari kebudayaan bangsa Yunani dan Romawi, yang dilanjutkan oleh masa Neo-Yunani dan Gothik. Unsur-unsur yang menonjol dalam bentuk arsitektur Yunani adalah penggunaan tiang dan *pilaster*. Bangunan yang menggunakan tiang tampak megah, karena berpengaruh pada *plafond* yang tinggi. Demikian juga dengan penggunaan *pilaster* (tiang yang menempel pada dinding), menambah kemegahan bangunan. *Pilaster* bisa berupa kolom yang berpenampang persegi atau bulat, yang dibuat menyatu dengan dinding. Fungsi *pilaster* merupakan penguat struktur bentangan tembok. Pada bangunan bergaya klasik Yunani-Romawi, *pilaster* digunakan pada ambang pintu, jendela, atau untuk menempatkan patung. Ambang pintu diapit oleh dua *pilaster* yang menempel di dinding, *pilaster* ini menopang semacam bentangan tembok pada bagian atas dilengkapi dengan *list* (Gwilt, 1982: 877).

Kontruksi dinding bangunan dengan batu bata dan semen merupakan pengaruh teknologi Eropa, terutama pada teknik pemasangan batanya. Semen digunakan sebagai perekat batu bata. Sebelum datangnya teknik pemasangan bata dan perekatnya, kontruksi dinding berupa kontruksi tumpuk dengan lumpur sebagai perekat. Penggunaan Lumpur ini terbatas karena mengakibatkan pecahnya bata karena kekeringan yang disebabkan sinar matahari langsung. Kontruksi bangunan tembok yang tebal sebagai penguat untuk mengantisipasi panas sehingga ruang menjadi lembab (Sumintarja, 1981: 11).

Pengertian arsitektur lokal sebenarnya adalah arsitektur gaya Jawa (Indonesia). Arsitektur Jawa ditentukan oleh tiga unsur, yaitu: iklim, waktu, dan integritas alam. Iklim wilayah Pulau Jawa (Indonesia) pada umumnya beriklim tropis, dengan sinar matahari sepanjang waktu dan kelembaban yang cukup tinggi. Pada saat pendirian bangunan diatur sesuai waktu yang tepat/hari baik, sedangkan kontruksi bangunan disesuaikan dengan kondisi alam sehingga ada keserasian dengan alam yang disebut integritas alam (Sumintarja, 1981: 49).

Arsitektur rumah tradisional Jawa pada umumnya terbagi menjadi beberapa ruang dengan urutan dari depan ke belakang sebagai berikut: *pendhapa*,

peringgitan, *griya ageng* (dalem), *pawon* (dapur), dan *gandhok* (ruang pelengkap dapur). Bagian belakang ruang *griya ageng* terbagi lagi menjadi beberapa ruang, yaitu: *senhong kiwo*, *senhong tengen*, dan *senhong tengah*. Semakin ke dalam sifat ruang tersebut semakin tertutup dan sakral dan tiap-tiap ruang memiliki fungsi yang berbeda. Misalnya ruang *pendhapa* berfungsi sebagai ruang depan (tamu) bersifat terbuka dan mendapat perhatian paling banyak, karena menjadi pusat perhatian umum. Perhatian ditunjukkan dengan kerapihan dan kebersihan ruangan, keindahan dan keserasian tata letak perabotnya, serta dilengkapi dengan berbagai hiasan (Sumintarja, 1981: 49).

Arsitektur tradisional Jawa memiliki bentuk dinding tidak massif, terbuat dari bahan papan kayu atau bambu yang dapat dibongkar pasang dengan mudah. Kontruksi dinding pada bangunan rumah tidak menyatu dengan tiang. Tiang merupakan kesatuan dari struktur atap. Dinding mempunyai fungsi penting sebagai tirai pembatas ruang, bukan sebagai dinding pemikul (Budihardjo, 1994: 71).

Menurut Yuke Ardhiati (2003: 2) ciri-ciri arsitektur Belanda dan Indis sebagai berikut.

1. Meniru kekaisaran Perancis untuk elite Belanda,
2. Terdapat paduan gaya neo klasik (koloni Yunani) dengan alam tropis Indonesia
3. Terdapat pula gaya Cina “Rumah Toko”
4. Lokasi sangat prima di daerah sejuk atau khusus
5. Keserasian alam melalui desain taman yang indah

Pabrik Teh

Bangunan Pabrik Teh memiliki gaya arsitektur campuran atau gaya Hindia Baru/Indis. Hal ini dapat dilihat dari gaya arsitektur kolonial dan lokal yang mewarnainya. Misalnya unsur Eropa tampak pada teknologi yang digunakan, yaitu kontruksi bangunan menggunakan batu bata dan berspesi semen. Juga memiliki kontruksi bangunan tembok yang tebal untuk mengantisipasi panas matahari, sehingga ruangan menjadi dingin. Unsur lokal terlihat pada ukuran jendela besar dan banyak, serta memiliki banyak lubang ventilasi untuk penerangan dan sirkulasi udara. Seperti diketahui di wilayah yang beriklim tropis, seperti Indonesia, banyak memiliki sinar matahari dan kelembaban udara yang cukup tinggi.

Bangunan pabrik teh ini, seperti yang telah diuraikan adalah bangunan BCB, karena memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Mempunyai nilai estetika berkaitan dengan nilai arsitekturnya;
2. Bagian dalam kompleks bersejarah dan jelas-jelas berharga untuk dilestarikan dalam tatanan ini;
3. Berada dalam fase tertentu dalam sejarah dan perkembangan kota.

Nilai estetika yang berkaitan dengan nilai arsitektur dalam bangunan pabrik ini adalah tampak dari kemegahan bangunan dengan atap yang tinggi, pintu dan jendela yang berjumlah banyak dan berukuran besar, serta bagian lapisan luar dinding yang dilepa/diplester semen yang ditaburi batu-batu kecil.

Keberadaan bangunan terletak di area kebun yang merupakan lokasi kebun warisan Belanda yang banyak meninggalkan cerita sejarah dan berkaitan dengan sejarah perkembangan kota.

Berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Yuke Ardhiati (2003: 2), beberapa ciri arsitektur Belanda dan Indis dapat ditemukan dalam bangunan pabrik tersebut. Di antaranya memiliki gaya arsitektur Belanda yang dipadu dengan arsitektur lokal, yaitu: meniru kekaisaran Perancis untuk elite Belanda; terdapat paduan gaya neo klasik dengan alam tropis Indonesia; dan lokasi sangat prima di daerah sejuk atau khusus. Bangunan yang kokoh dan besar sebagai salah satu ciri khas zaman Kekaisaran Perancis, yang sengaja ditonjolkan melalui dinding bangunan yang tinggi dengan pintu dan jendela yang besar, menambah kemegahan bangunan. Keberadaan lubang ventilasi yang terletak di dinding bagian atas dan bagian bawah yang berbentuk unik merupakan perpaduan gaya neo klasik yang disesuaikan dengan alam tropis. Sementara itu, bangunan pabrik ini sudah jelas berada di lokasi prima dengan udara sejuk, yaitu di kaki Gunung Papandayan yang berada di ketinggian 1490 m dpl dengan suhu udara antara 18°-24° C.

Perubahan yang dapat dilihat saat ini pada bangunan pabrik tersebut, terutama perubahan secara fisik bangunan. Bangunan pabrik telah terbagi menjadi dua bagian bangunan. Bagian satu masih baik kondisinya dan bagian dua sudah hancur karena termakan usia. Bagian satu masih berfungsi sebagai pabrik pengolahan dan penyortiran teh, sedangkan bagian dua sudah tidak difungsikan lagi. Sementara itu, perubahan fungsi juga terjadi pada bangunan ini. Pada awalnya seluruh bagian bangunan berfungsi sebagai pabrik kopi, tebu, dan kina. Kemudian beralih fungsi menjadi pabrik pengolahan teh hitam orthodox. Setelah terjadi penggabungan antara Kebun Cisaruni (Cisaruni lama) dan Kebun Giriawas (Cisaruni baru) difungsikan sebagai pabrik teh hijau Jepang sampai saat ini.

Seperti yang telah disebutkan, Pabrik Teh ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu bagian satu dan bagian dua. Bagian satu terbagi lagi menjadi dua ruangan, yaitu ruangan satu (R-1) dan ruangan dua (R-2). R-1 memiliki luas lebih sempit daripada R-2, berfungsi sebagai kantor yang memiliki tiga pintu, yaitu:

1. Pintu yang terletak di bagian depan (arah tenggara) sebagai pintu utama dari luar untuk masuk ke ruangan ini;
2. Pintu yang terletak di bagian dalam di samping kanan (arah timur laut) sebagai pintu penghubung antara R-1 dan R-2; dan
3. Pintu yang terletak di bagian dalam di samping kiri (arah barat) sebagai pintu kamar mandi ke ruangan ini (R-1).

Ruangan dua (R-2) berfungsi sebagai tempat penyortiran dan pengolahan teh hijau, juga memiliki beberapa pintu penghubung, sebagai berikut.

1. Pintu yang terletak (arah tenggara) sebagai pintu utama dari luar untuk masuk ke ruangan ini;
2. Pintu yang terletak di bagian dalam di samping kiri (arah timur laut) sebagai pintu bersama, penghubung dengan R-1;

3. Pintu yang terletak di bagian dalam di belakang (arah tenggara) sebagai pintu kamar mandi ke ruangan ini (R-2);

Sisa Bangunan Bekas Rumah Dinas Sinder Kepala

Sisa bangunan bekas Rumah Dinas Sinder Kepala ini juga memiliki gaya arsitektur campuran atau gaya Hindia Baru/Indis. Hal ini dapat dilihat dari gaya arsitektur kolonial dan lokal yang mewarnainya. Misalnya unsur Eropa tampak pada teknologi yang digunakan, yaitu kontruksi bangunan menggunakan batu andesit pada bagian bawah dinding temboknya dan berspesi semen. Di bagian dalam rumah ditemukan reruntuhan bekas perapian, yang otomatis memiliki cerobong asap. Selain itu, adanya terapan dari bata merah sebagai tangga masuk ke dalam rumah dan bangunan yang didirikan jauh dari kota. Unsur lokal terlihat pada dinding yang tidak massif, terutama pada bangunan rumah dinas sebagai bekas rumah tinggal, yang bagian atasnya terbuat dari papan kayu. Hal ini terlihat dari dinding batu bagian bawah memiliki permukaan yang rata, dimungkinkan dinding bagian atasnya terbuat dari bahan kayu. Fungsi dinding juga sebagai pembatas ruang, bukan sebagai dinding pemikul.

Sisa bangunan bekas rumah dinas ini, seperti yang telah diuraikan adalah bangunan BCB, karena memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Mempunyai nilai estetika berkaitan dengan nilai arsitekturnya;
2. Bagian dalam kompleks bersejarah dan jelas-jelas berharga untuk dilestarikan dalam tatanan ini;
3. Berada dalam fase tertentu dalam sejarah dan perkembangan kota.

Nilai estetika yang berkaitan dengan nilai arsitektur dalam sisa bangunan rumah ini tampak dari denah bangunan yang menunjukkan bahwa rumah ini memiliki banyak ruangan, dimungkinkan jumlah pintu dan jendela juga berjumlah banyak, serta memiliki banyak lubang ventilasi. Juga terlihat dari teras depan yang memiliki pagar tembok dengan bagian-bagian tembok yang dirancang khusus untuk taman. Teras juga diperkirakan ada di hampir seluruh bagian bangunan, yang dimungkinkan juga memiliki taman sebagai penambah keindahan dan keserasian bangunan. Keberadaan bangunan terletak di area kebun yang merupakan lokasi kebun warisan Belanda yang banyak meneggalkan cerita sejarah dan berkaitan dengan sejarah perkembangan kota.

Sisa bangunan bekas rumah ini juga memiliki beberapa ciri arsitektur Belanda dan Indis seperti dikemukakan oleh Yuke Ardhiati (2003: 2). Di antaranya memiliki gaya arsitektur Belanda yang dipadu dengan arsitektur lokal, yaitu terdapat paduan gaya neo klasik dengan alam tropis Indonesia dan lokasi sangat prima di daerah sejuk atau khusus. Keberadaan lubang ventilasi yang terletak di dinding bagian atas dan bagian bawah yang berbentuk unik merupakan perpaduan gaya neo klasik yang disesuaikan dengan alam tropis. Sementara itu, sisa bangunan rumah ini sudah jelas berada di lokasi prima dengan udara sejuk, yaitu di kaki Gunung Papandayan yang berada di ketinggian 1494 m dpl dengan suhu udara antara 18°- 24° C.

Perubahan fisik pada sisa bangunan bekas rumah dinas nampak dari kerusakan berat sehingga sudah tidak dapat difungsikan sebagai rumah tinggal.

Pada saat ini bangunan tersebut sudah tinggal reruntuhnya dan sudah tidak difungsikan lagi sebagai rumah tinggal, bahkan akan diratakan dengan tanah. Bekas tempat berdirinya bangunan ini akan dijadikan tempat persemaian benih tanaman teh hijau Jepang.

Berdasarkan deskripsi beberapa bagian sisa bangunan dan temuan di antara reruntuhan rumah tersebut, dahulunya diperkirakan memiliki teras hampir di sekeliling rumah, baik teras depan, teras samping (kiri dan kanan), maupun teras belakang. Memiliki dua pintu masuk di sisi tenggara dan sisi timur laut. Pintu masuk utama berada di sisi tenggara, karena masih terdapat sisa-sisa tempat tanaman yang ditembok, teras dan pagar tembok yang simetris mengapit lubang pintu. Sementara itu, pintu masuk pada sisi timur laut keadaanya lebih sederhana, hanya memiliki teras saja.

Pembagian ruang berdasarkan sisa-sisa dinding bangunan dan pondasi, sisa bangunan bekas rumah ini memiliki delapan ruang, dengan fungsinya masing-masing sebagai berikut:

1. Ruangan satu/R-1 yang berfungsi sebagai ruang tamu karena terletak di depan berukuran sekitar 3,3 x 8,5 m;
2. Ruangan dua/R-2 yang berfungsi sebagai ruang tengah/keluarga berukuran 4,8 x 7,7 m;
3. Ruangan tiga/R-3 yang berfungsi sebagai kamar tidur berukuran 3,8 x 4,9 m;
4. Ruangan empat/R-4 yang berfungsi sebagai ruang makan berukuran 4,4 x 5,2 m;
5. Ruangan lima/R-5 yang berfungsi sebagai kamar tidur berukuran 3,5 x 3,2 m;
6. Ruangan enam/R-6 yang berfungsi sebagai kamar mandi dengan dua pintu ke R-4 dan R-5 berukuran 2,65 x 3,6 m.
7. Ruangan tujuh/R-7 yang berfungsi sebagai dapur berukuran 3,5 x 3,25 m;
8. Ruangan delapan/R-8 yang berfungsi sebagai ruang serbaguna/teras belakang berukuran 3,8 x 2,4 m.

Kemudian berdasarkan sisa-sisa teras dan lantai ubin yang masih terlihat, bangunan rumah ini memiliki tiga corak ubin, yaitu:

1. Bercorak polos abu-abu, terdapat di ruang-ruang dalam rumah;
2. Bergaris abu-abu, terdapat di ruang makan dan WC;
3. Merah polos di ruang samping (ruang makan/R-4).

Penutup

Perkebunan Cisaruni sebagai warisan kolonial masih memiliki bangunan kuna zaman Belanda, yaitu Pabrik Teh dan sisa bangunan bekas Rumah Dinas Sinder Kepala Perkebunan Cisaruni pada Zaman Belanda, yang didirikan pada awal abad ke-19 dan 20. Pada saat ini kedua bangunan kolonial ini mengalami perubahan fungsi dan fisik bangunan, sesuai dengan kebutuhan dan kerusakan fisik bangunan karena termakan usia.

Kedua bangunan kolonial tersebut memiliki sejarahnya tersendiri yang berkaitan dengan perkembangan Kota Garut, karena lokasi tempat berdirinya bangunan berada di perkebunan yang merupakan warisan kolonial Belanda. Berdenah dasar persegi, bergaya arsitektur Hindia Baru/Indis, dan merupakan bangunan BCB yang perlu dilestarikan. Oleh karena itu, keberadaan bangunan kolonial ini merupakan salah satu temuan bersejarah dan dapat dijadikan bahan pembelajaran tinggalan budaya kolonial. Selain itu, dapat juga dijadikan salah satu potensi wisata untuk dikembangkan lebih lanjut di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Abrianto, Oktaviadi dan Aryandini Novita. 2000. Tipologi Bangunan Kolonial di Batavia Abad XVII-XIX. Dalam *Siddhayatra Vol.5 No.2 Nopember 2000*, hlm. 70-78. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Ardhiati, Yuke. 2003. Kajian Bangunan-bangunan Bersejarah: Arsitektur Bersejarah sebagai Landmark. Makalah dalam *Pelatihan Tenaga Teknis Kesejarahan Tingkat Lanjutan, Ciawi, 3 Juli 2003*. Jakarta: Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Direktorat Sejarah.
- Budihardjo, E. 1994. *Percikan Masalah Arsitektur Perumahan Perkotaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Garut. 2006. *Cisaruni Garut*. Garut: Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Garut.
- Dewi, Asmara. 2002. Tata Kota Gebang Abad XIX. Dalam Agus Aris Munandar (ed.), *Jelajah Masa Lalu*, hlm. 102-112. Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komda Jawa Barat dan Banten.
- . 2002. Unsur-unsur Arsitektur Kolonial pada Bangunan Tempat Tinggal di Daerah Cilimus, Kabupaten Kuningan. Dalam Endang Sri Hardiati (ed.), *Tapak-Tapak Budaya*, hlm 88-97. Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komda Jawa Barat dan Banten.
- Gwilt, J.1982. *The Encyclopedia of Architecture: Historical, Theorical, and Practical, Book I*. New York: Crow Publisher Inc.
- Nuralia, Lia dkk. 2008. Laporan Hasil Penelitian Arkeologi: Bangunan-Bangunan Kolonial di Perkebunan Cisaruni dan Perkebunan Bunisari Lendra Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. Balai Arkeologi Bandung.
- Perkebunan Cisaruni. 2007. *Selayang Pandang Kebun Cisaruni*. Garut : Perkebunan Cisaruni PTPN VIII (Persero).
- Soekiman, Djoko. 2000. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVIII-Medio Abad XX)*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Sumintardja, D. 1981. *Kompendium Sejarah Arsitektur, Jilid I*. Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan.
- Tim Peneliti. 2007. Laporan Hasil Penelitian Arkeologi: Bangunan-Bangunan Kolonial Dalam Perspektif Sejarah di Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. Balai Arkeologi Bandung.

Vries, J.J.de. 1988. *Jakarta Tempo Doeloe* (terj.) Abdul Hakim dari *Jaarboek van Batavia en Omstreken*. Jakarta : PT Metro Pos.
http://pub.garut.go.id/statics/detail/sda_perkebunan.html

HUBUNGAN ANTARA KEDUDUKAN DAN FUNGSI BUPATI DENGAN TATA KOTA KABUPATEN DI PRIANGAN PADA ABAD KE-19

*Oerip Bramantyo Boedi**

Sari

Pendopo, alun-alun, masjid yang ditata menurut pola tertentu di daerah Priangan merupakan peniruan dari pola yang berlaku di ibu kota Kerajaan Mataram Islam. Kerajaan tersebut memperkenalkan dan membentuk kabupaten-kabupaten di Priangan pada abad ke-17. Pola tata kota dan simbol-simbol kebesaran lainnya merupakan gaya hidup para bupati meniru gaya hidup para raja di Mataram Islam.

Bupati menempati tingkat tertinggi dalam struktur pemerintahan dan struktur sosial. Pada zaman VOC dan kemudian zaman Hindia Belanda, kedudukan bupati diturunkan menjadi pegawai pemerintah. Akan tetapi, untuk tujuan tertentu kedudukan bupati secara tradisional dimanfaatkan untuk kepentingan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Salah satunya adalah eksploitasi tanah dan penduduk Priangan. Hal tersebut berpengaruh pula pada gaya hidup para bupati di Priangan yang salah satunya tercermin dalam tata kotanya.

Abstract

Hall, city square, and the mosque that arranged by the certain pattern in Priangan area are the imitation of the Mataram Islam capital city. That kingdom introduced and built the districts in Priangan at the 17th century. The pattern and the other symbol of the city has become the lifestyle of the regent that imitated the king in Mataram Islam.

* Peneliti pada Balai Arkeologi Bandung

The regent became the highest level in the government and social structure. At the VOC's and the Netherland Indie's era status of regent was being decrease and became the government employee. But for the certain purpose, the status of regent traditionally being used for the sake of Netherlands Indie Government, such as land exploitation of Priangans. The impact of that situation can be seen the lifestyle of the regent and the pattern of the city in Priangan.

Kata kunci : tata kota, bupati, priangan

Pendahuluan

Pada tahun 1620 daerah Priangan menjadi bagian Kerajaan Mataram Islam di Yogyakarta. Penguasaan Mataram Islam tersebut menyebabkan perubahan sosial-budaya dalam kehidupan masyarakat Priangan. Dalam pemerintahan yang sebelumnya belum dikenal di Priangan, yaitu ditandai dengan terbentuknya sistem pemerintahan kabupaten. Sistem pemerintahan tersebut pada masa-masa berikutnya tetap bertahan.

Pada masa berikutnya, ketika Priangan di bawah VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie* atau Persekutuan Dagang Hindia Belanda) dan dilanjutkan dengan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda, beberapa kabupaten didirikan. Di samping itu terdapat juga kabupaten-kabupaten yang digabungkan dengan kabupaten lain.

Pada awalnya sistem pemerintahan kabupaten meniru gaya keraton Mataram Islam. Bupati tidak ubahnya sebagai replika dari sultan dalam ukuran yang lebih kecil. Unsur-unsur kota dan penataannya meniru gaya kota kerajaan dan juga bupati memiliki simbol-simbol kebesaran seperti sultan, misalnya payung kebesaran dan senjata pusaka (Hardjasaputra, 2000: 116).

Kekuasaan dan gaya hidup para bupati di Priangan memiliki dinamika tersendiri sesuai dengan perubahan politik yang terjadi. Ketika bangsa asing mulai menjajah, status bupati mengalami perubahan pula. Akan tetapi, simbol-simbol tradisional yang menunjukkan kebesaran bupati tidak serta merta hilang dalam kehidupan bupati. Salah satu simbol kebesaran tradisional yang masih tetap dipertahankan adalah model penataan unsur-unsur kota kabupaten. Di tiap pusat kota pemerintahan selalu dijumpai pendopo, alun-alun, masjid, dan pasar yang membentuk pola seperti kota tradisional di Indonesia. Pada masa kemudian, unsur-unsur tersebut bercampur dengan unsur-unsur budaya asing.

Salah satu simbol kebesaran bupati yang bertahan adalah penataan unsur-unsur kota dan hal ini menarik untuk dibahas. Kemungkinan besar terdapat faktor yang melatarbelakangi hal tersebut. Mengingat kedudukan bupati pada masa penjajahan sudah bukan lagi sebagai penguasa mutlak atas tanah dan penduduk di wilayah kekuasaannya, tetapi merupakan pegawai dari pemerintah penjajah. Untuk itu, masalah pokok yang dikaji adalah faktor-faktor yang melatarbelakangi kondisi tersebut.

Kabupaten dan pusat pemerintahan kabupaten di Priangan mengalami pelbagai dinamika, misalnya pembentukan kabupaten baru, surutnya status suatu kabupaten, hingga pemindahan pusat pemerintahan. Untuk itu, dalam kajian kali

ini dibahas pusat pemerintahan di Priangan yang dibangun pada abad ke-19. Tidak semua pusat pemerintahan kabupaten dibahas dalam kajian ini, melainkan beberapa kota pusat pemerintahan yang dijadikan objek kajian.

Data sumber kajian berupa objek arkeologis yang dilengkapi dengan data pustaka dan keterangan dari narasumber. Data arkeologis diperoleh melalui pengamatan langsung, data pustaka diperoleh melalui tulisan para peneliti dan ahli sebelumnya, sedangkan pelengkap keterangan dari narasumber yang dipilih.

Beberapa Kota Kabupaten di Priangan

Daerah Priangan merupakan suatu wilayah bagian dari Pulau Jawa pada bagian barat. Pada tahun 1950-an Pijper menggambarkan kondisi Priangan sebagai daerah indah yang dipenuhi dengan pegunungan dan dataran tinggi yang luas, penuh dengan sawah, dan masjid-masjid yang dibangun dengan gaya tersendiri. Priangan merupakan tempat bermukimnya suku bangsa Sunda yang mempunyai bahasa Sunda halus, kesusasteraan, dan adat istiadat tersendiri. Mereka menganut agama Islam yang mempunyai corak tersendiri (Pijper, 1985: 158).

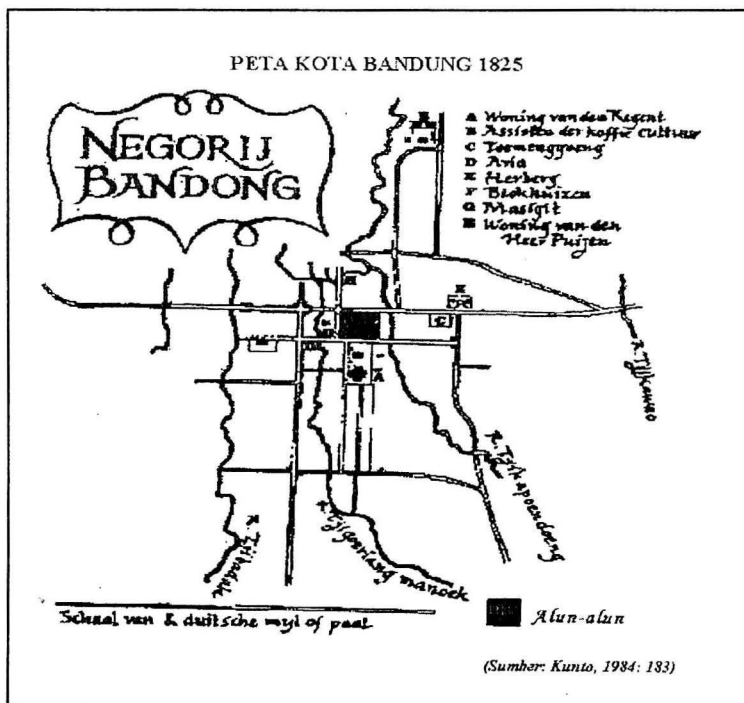
Daerah Priangan pada tahun 1620 menjadi bagian dari Kerajaan Mataram Islam di Yogyakarta. Sebelumnya sebagian besar daerah Priangan merupakan wilayah Kerajaan Sumedanglarang. Di wilayah Priangan, Mataram Islam membentuk beberapa kabupaten. Kabupaten-kabupaten yang dibentuk pada masa pemerintahan Sultan Agung adalah Sumedang, Sukapura, Bandung, Parakanmuncang, dan Karawang. Selanjutnya pada masa Sunan Amangkurat I, Mataram Islam membentuk wilayah baru setingkat kabupaten yang dinamakan *ajeg*. Ada sembilan *ajeg* yang didirikan, yaitu Sumedang, Bandung, Parakanmuncang, Sukapura, Karawang, Imbanagara, Kawasen, Wirabaja (Galuh), dan Sekace (Galunggung atau Sindangkasih) (Dienaputra, 2000: 133). Pada masa penjajahan Belanda, daerah Priangan dinamakan *Preanger Regenschappen*. Pada waktu itu meliputi beberapa kabupaten, yaitu Bogor, Sukabumi, Cianjur, Bandung, Sumedang, Garut, Tasikmalaya, dan Ciamis (Pijper, 1985: 158).

Beberapa kota yang ada di wilayah Priangan menunjukkan kesamaan unsur, yaitu unsur tradisional dan unsur asing. Munculnya kedua unsur tersebut menyebabkan kota-kota di Priangan digolongkan *dual city*. Pada umumnya, bagian kota yang bergaya barat dipisahkan dari bagian kota bergaya pribumi dengan rel kereta api, misalnya Kota Bandung. Bagian kota bergaya barat dihuni oleh orang-orang Eropa dan kelompok elite pribumi terletak di sebelah utara rel kereta api, sedangkan di bagian selatan dihuni orang pribumi dengan bagian khusus sekitar alun-alun yang dihuni kelompok elite pribumi (Lubis, 2000: 3-4). Hal itu terjadi karena kemajemukan warga yang menempati kota-kota tersebut. Para penghuni kota membawa gaya arsitektur asal dan menerapkannya di Priangan, meskipun tidak secara keseluruhan. Pada perkembangannya muncul gaya campuran lokal dan asing.

Beberapa kota pusat pemerintahan yang ada di Priangan adalah Bandung, Garut, dan Manonjaya. Ketiga kota tersebut dibangun pada abad ke-19

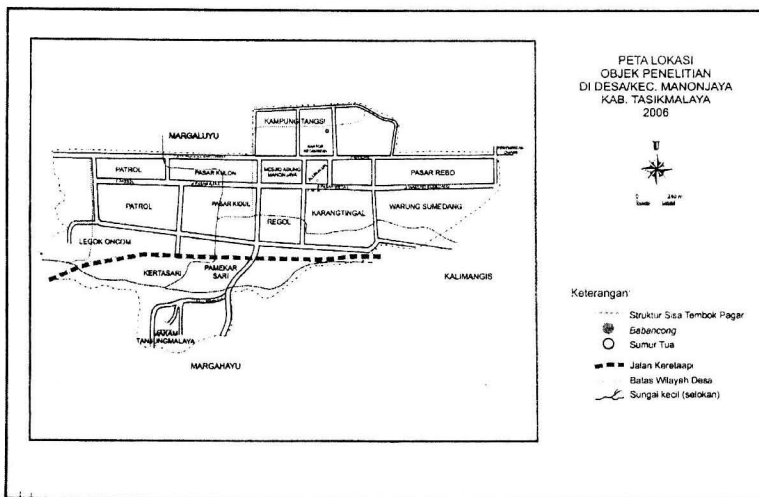
dan merupakan sebagian dari beberapa kota pusat pemerintahan yang ada di Priangan.

Kota Bandung dibangun pada tahun 1810. Pembangunan Kota Bandung diawali ketika menjabat sebagai gubernur jenderal, Herman Willems Daendels (1808-1811) yang berkedudukan di Batavia, merencanakan untuk membangun Jalan Raya Pos (*Groote Postweg*) dari Anyer di Banten ke Panarukan di Jawa Timur. Di daerah Bandung, jalan yang akan dibangun menjadi Jalan Raya Pos adalah jalan yang membentang dari Cihea di bagian barat sampai dengan Ujungberung Kaler di bagian timur laut, daerah perbatasan dengan Kabupaten Sumedang. Di bagian tengah daerah Bandung, jalan itu melintasi Sungai Cikapundung (Jalan Asia-Afrika sekarang). Rupanya rencana pembangunan jalan raya itu merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh Daendels dalam mencari tempat untuk ibu kota baru kabupaten Bandung. Tempat yang terpilih karena dianggap memenuhi syarat adalah lahan di sebelah barat Sungai Cikapundung (pusat kota Bandung sekarang), tidak jauh dari jalan kecil yang akan dibangun menjadi Jalan Raya Pos. Tempat itu berjarak ± 11 km dari Krapyak atau Dayeuh Kolot ke arah utara Atas perintah Daendels tersebut, Bupati Bandung pada waktu itu, Wiranatakusumah II, segera membangun berbagai fasilitas yang diperlukan. Setelah membangun berbagai fasilitas yang diperlukan, pada tahun 1810 kota Bandung mulai difungsikan sebagai ibu kota. Sesuai dengan *besluit* yang dikeluarkan oleh pemerintah kolonial pada waktu itu, yaitu tanggal 25 September 1810, yang sekaligus dijadikan sebagai hari jadi Kota Bandung (Hardjasaputra, 2000: 118-119).



Dalam peta tahun 1825, Kota Bandung baru merupakan kota kecil dengan tiga batang sungai melintasi kota, yaitu Sungai Cikapundung, Sungai Ciguriang Manuk, dan Sungai Cibadak. Sementara itu, ruas-ruas jalan di kota lurus berpotongan. Adapun yang menjadi batas-batas Kota Bandung adalah sebagai berikut. Sebelah timur ada di Kacakaca Wetan (Prapatan Lima); di sebelah barat di Kacakaca Kulon (dekat pasar Andir); sebelah utara di Kantor Kotamadya (Jl. Aceh sekarang); sedangkan batas selatan di Kebon Kelapa (di Jl. Pungkur). Sementara bangunan permanen baru ada 8 buah, yaitu Kabupaten, Gudang Kopi (Koffie Pakhuis) milik Andries de Wilde yang kemudian menjadi Gedong Papak (Kantor Pemerintah Kota Bandung), Rumah Tumenggung (Kantor Keuangan Jl. Asia Afrika sekarang), Rumah Aria (Kepatihan), Penginapan milik Herberg (pada lokasi Hotel Preanger), Barak Militer di Jl. Cibadak, Masjid di samping Alun-alun, dan rumah Paijen di Jl. Banceuy (Kunto, 1984: 182-184).

Unsur tradisional yang ada ditata dengan alun-alun sebagai *center* dan pendopo terletak di sebelah selatan alun-alun, masjid terletak di sebelah barat alun-alun, dan pasar terletak di sebelah utara alun-alun.



(Sumber: Balai Arkeologi Bandung, 2006)

Kota Manonjaya merupakan ibu kota Kabupaten Sukapura – kemudian berganti nama menjadi Kabupaten Tasikmalaya – yang ketiga. Manonjaya menjadi ibu kota sejak tahun 1834 sampai dengan tahun 1913. Secara umum Manonjaya ditandai adanya ruas-ruas jalan yang lurus berpotongan. Di kota Manonjaya terdapat unsur asing dan unsur tradisional. Unsur tradisional yang ada sekarang berupa masjid dan alun-alun yang dilengkapi dengan *babancong*. *Babancong* merupakan panggung terbuka atau tanpa dinding terletak di bagian tepi alun-alun. Berfungsi sebagai podium bagi pembesar dalam upacara-upacara resmi yang diselenggarakan di alun-alun. Fungsi lain *babancong* adalah tempat para

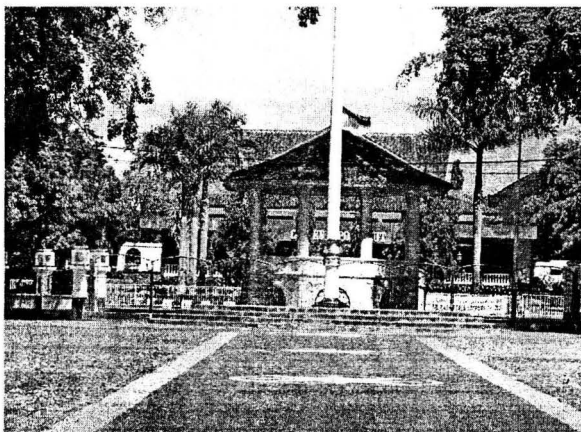
pembesar menerima orang-orang yang menghadap. Adapun bangunan pendopo sudah tidak bisa dijumpai lagi. Di lokasi bekas kompleks pendopo terdapat sisa tembok berukuran tinggi sekitar 130 cm dan panjang 32 m.

Unsur tradisional tersebut ditata dengan alun-alun sebagai pusat, masjid terletak di sebelah barat alun-alun dan pendopo terletak disebelah selatan alun-alun. Pasar sebagai pusat kegiatan perekonomian terletak di sebelah barat masjid (Tim Peneliti, 2006: 11-3).



Alun-alun Kota Manonjaya dengan *babancong* dan Masjid Agung Manonjaya
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2006)

Kota Garut merupakan ibu kota Kabupaten Garut. Semula kabupaten ini bernama Limbangan. Pemindahan ibu kota yang kemudian diikuti perubahan nama kabupaten, diawali dengan peletakan batu pertama pembangunan prasarana dan sarana kota pada tanggal 15 September 1813. Prasarana dan sarana ibu kota tersebut meliputi tempat tinggal, tempat kerja bupati, pendopo, kantor asisten residen, masjid, penjara, dan alun-alun. Di antara pendopo dan alun-alun dibangun *babancong*. Sekitar tahun 1821, pusat pemerintahan yang baru ini mulai berfungsi setelah tempat-tempat tadi selesai dibangun (Sofianto, 2000: 180).



Alun-alun, *babancong*, dan Pendopo Kabupaten Garut
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2007)

Secara umum bangunan-bangunan yang di Kota Garut merupakan bangunan-bangunan yang berunsur Eropa, Cina, dan tradisional. Penataan unsur bangunan tradisional, yaitu pendopo terletak di sebelah selatan alun-alun, masjid terletak di sebelah barat alun-alun, dan pasar terletak di sebelah timur alun-alun (Tim Peneliti, 2007).

Hubungan Kedudukan dan Fungsi Bupati dengan Tata Kota di Priangan

Daerah Priangan merupakan daerah yang subur dan secara geografis merupakan daerah yang cukup strategis. Pada waktu menjadi daerah wilayah Kerajaan Sumedanglarang, daerah ini dikelilingi beberapa kekuatan. Kekuatan tersebut meliputi Mataram Islam di sebelah timur, Kesultanan Cirebon di sebelah utara, dan Kesultanan Banten di sebelah barat. Pada masa kemudian kekuatan VOC terdapat di sebelah barat Priangan. Pengganti Prabu Geusan Ulun, Suriadiwangsa sebagai penguasa Sumedanglarang menyatakan kerajaannya menjadi bagian dari Kerajaan Mataram Islam pada tahun 1620. Peristiwa ini menandai berakhirnya status Sumedanglarang yang semula menjadi kerajaan merdeka berdaulat menjadi daerah bawahan Mataram Islam (Hardjasaputra, dkk, 2005: 24).

Pada masa berkuasanya, Sultan Agung membentuk beberapa kabupaten yang dipimpin oleh para bupati. Para bupati menempati struktur tertinggi dalam sistem pemerintahan tradisional dan sosial dalam wilayahnya. Para bupati ini disebabkan oleh pengaruh kerajaan Mataram Islam sehingga sistem pemerintahannya pun mewarisi sistem Mataram Islam. Bupati memiliki berbagai jenis simbol kebesaran, pengaruh khusus, dan prajurit bersenjata. Simbol dan atribut kebesaran itu menambah besar dan kuatnya kekuasaan serta pengaruh bupati atas rakyatnya. Bupati juga memiliki kekuasaan yang luas atas tanah dan penduduk di wilayahnya. Kebesaran dan pengaruh bupati juga nampak dari adanya hak-hak istimewa lainnya, yaitu hak mewariskan jabatan, hak memungut pajak dalam bentuk uang dan barang, hak memperoleh tenaga kerja (*ngawula*), hak berburu dan menangkap ikan, dan hak mengadili (Hardjasaputra, 200: 115-116).

Pada waktu Herman Willem Daendels menjabat Gubernur Jenderal Hindia Belanda, kedudukan bupati-bupati di Priangan mengalami perubahan. Bupati menjadi pegawai pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Dengan sendirinya kekuasaan mutlak bupati atas tanah dan penduduknya berkurang. Selanjutnya bupati hidup dari gaji yang ditetapkan oleh pemerintah (Hayati, 1984: 13). Status bupati yang demikian berlangsung pada masa-masa berikutnya.

Ketiga kota kabupaten tersebut – Bandung, Manonjaya, dan Garut - menunjukkan berlangsungnya dan dipertahankannya salah satu simbol kebesaran para bupati di wilayahnya. Unsur-unsur dan penataannya masih mengikuti pola tradisional. Pola tradisional yang dimaksud adalah penempatan unsur-unsur kota mengikuti pola tertentu. Pola tersebut muncul dan berkembang ketika Islam masuk dan berkembang di Indonesia, yaitu adanya keraton atau tempat tinggal penguasa, alun-alun, masjid, dan pasar (Tjandrasasmita, 1975: 167). Unsur-unsur tersebut ditata dengan keraton terletak di sebelah selatan alun-alun, masjid terletak di sebelah barat alun-alun, dan pasar terletak di sebelah utara alun-alun

Kota Bandung, Manonjaya, dan Garut dibangun pada abad ke-19. Pada masa tersebut kedudukan bupati sebagai raja kecil di daerahnya sudah dikurangi oleh pemerintah penjajah. Bertahannya salah satu simbol kebesaran bupati masa lalu kemungkinan besar berkaitan erat dengan fungsi bupati-bupati di Priangan masa lampau.

Bupati di daerah Priangan memiliki daerah yang cukup subur. Eksploitasi oleh penjajah dimulai ketika VOC menerapkan *Preanger Stelsel* sejak tahun 1705. Dalam sistem ini para bupati di Priangan mendapat tugas mengumpulkan komoditi seperti kayu, kopi, indigo, dan kapas dalam jumlah tertentu. Dalam pencapaian target tersebut, bupati diberi keleluasaan untuk mengambil kebijakan. Sistem tersebut mempunyai dampak yang cukup besar bagi masyarakat Priangan. Pada tahun 1723, keadaan lebih parah lagi dengan diberlakukannya sistem wajib tanam kopi dengan penentuan harga sepihak oleh VOC. Beban orang pribumi lebih berat lagi. Beban ini tidak hanya memberatkan para pemilik tanah (orang pribumi), namun juga orang yang menumpang karena tidak memiliki tanah. Hal ini disebabkan karena semua orang terkena kewajiban tersebut. Tahun 1740 diadakan peraturan *contingenten* (wajib setor sejumlah tertentu). Bupati Bandung, Sumedang, dan Parakanmuncang menyerahkan 20 ribu pikul kopi. Di samping wajib tanam, VOC juga mulai memasukkan sistem pajak, antara lain pajak ternak, pembuatan garam, dan pasar (Kartodirdjo, 1987: 243-258).

Setelah kebangkrutan dan diikuti pembubaran VOC pada tanggal 31 Desember 1799, Priangan berada di bawah kekuasaan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Eksploitasi atas tanah dan penduduk Priangan kembali dilakukan. Puncaknya adalah ketika Pemerintah Kolonial menerapkan Sistem Tanam Paksa. Sistem yang diterapkan setelah berakhirnya Perang Diponegoro ini mewajibkan rakyat harus menyerahkan seperlima dari hasil panen tanamannya. Dalam sistem ini Pemerintah Kolonial Hindia Belanda menggunakan organisasi desa sebagai wahana yang paling tepat untuk meningkatkan produksi. Penggunaan organisasi desa berarti memperkuat ikatan-ikatan yang ada di desa, yaitu ikatan komunal, ikatan tradisional, dan ikatan feodal. Dengan keterikatan desa pada struktur di atasnya yang feodalistis maka kedudukan bupati menjadi semakin kuat. Dalam Sistem Tanam Paksa, bupati mempunyai tugas khusus mengawasi dan menjamin produksi (Kartodirdjo, 1987: 305-309).

Penutup

Bupati di Priangan pada awalnya merupakan penguasa bawahan dari Kerajaan Mataram Islam. Gaya pemerintahan dan gaya hidup mereka merupakan replika dalam skala yang lebih kecil dari kehidupan raja di Mataram Islam. Secara tradisional dalam pemerintahan dan sosial, bupati menempati tingkat tertinggi dalam masyarakatnya. Pada masa kemudian, pada zaman VOC kedudukan mereka tidak mengalami perubahan. Sedang pada masa penjajahan Belanda, kedudukan bupati mengalami perubahan, yaitu sebagai pegawai pemerintah Kolonial Hindia Belanda.

Terjadi dualisme pada masa penjajahan, terutama pada abad ke-19. Kedudukan bupati–dengan segala atribut feodalnya–diperkuat oleh pemerintah kolonial. Penguatan ini bertujuan untuk memudahkan eksploitasi tanah dan penduduk Priangan dalam rangka tujuan pemerintah kolonial. Penguatan kedudukan bupati tersebut tercermin juga dalam simbol-simbol feodalistis yang sudah berlangsung lama, diantaranya penataan unsur-unsur kota dan penataannya yang masih mengikuti pola tradisional.

Daftar Pustaka

- Dienaputra, Rieza D. 2000. Cianjur. Dalam Nina H. Lubis dkk. *Sejarah Kota-kota lama di Jawa Barat*, hlm. 133–156. Bandung: Alqaprint.
- Hardjasaputra, A. Sobana. 2000. Bandung. Dalam Nina H. Lubis dkk. *Sejarah Kota-kota lama di Jawa Barat*, hlm. 111–132. Bandung: Alqaprint.
- , dkk. *Sejarah Sumedang*. Sumedang: Disbudpar Kab. Sumedang-Yayasan Pusat Studi Sunda – Jurusan Sejarah Fak. Sastra Universitas Padjadjaran.
- Hayati, Chusnul dkk. 1986. *Sejarah Indonesia*. Jakarta : Karunika.
- Kartodirdjo, Sartono. 1987. *Pengantar Sejarah Baru: 1500–1900*. Jakarta: Gramedia.
- Kunto, Haryoto. 1984. *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe*. Bandung: Granesia.
- Lubis, Nina H. 2000. Pendahuluan. Dalam Nina H. Lubis dkk. *Sejarah Kota-kota Lama di Jawa Barat*, hlm. 1–8. Bandung: Alqaprint.
- Pijper, G.F. 1985. Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900 – 1950. Terjemahan oleh Tudjimah dan Yessy Augusdin. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Sofianto, Kunto. 2000. Garut. Dalam Nina H. Lubis dkk. *Sejarah Kota-kota lama di Jawa Barat*, hlm. 179–191. Bandung: Alqaprint.
- Tim Peneliti. 2006. Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Perkembangan Kota-kota Pusat Pemerintahan Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Balai Arkeologi Bandung.
- , 2007. Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Bangunan-bangunan Kolonial Dalam Perspektif Sejarah di Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. Balai Arkeologi Bandung.
- Tjandrasasmita, Uka (ed.). 1975. Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia. Dalam Marwati D. Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka.

KERAMIK ASING HUBUNGANNYA DENGAN KEBERADAAN SITUS CILEULEUY, KECAMATAN CIGUGUR, KABUPATEN KUNINGAN

*Sudarti Priyono**

Sari

Kehadiran keramik masa lalu di situs arkeologi, merupakan data yang dapat mencerminkan aktivitas kehidupan di antaranya kehidupan sosial, perekonomian, perdagangan, dan hubungan antarnegara. Keberadaan keramik di suatu situs arkeologi dapat pula dikarenakan aktivitas perdagangan. Keramik dibawa ke Indonesia sebagai barang bawaan, souvenir atau cendera mata yang dilakukan oleh para penguasa masa lampau, dan sebagai sarana rumah tangga dan alat-alat upacara. Hubungan data kontekstual situs Cileuleuy dengan keramik Cina memberikan gambaran bahwa situs ini selain sebagai hunian juga memberikan indikasi adanya kegiatan yang bersifat religi.

Abstract

The ceramic in archaeology site can be assumed of past, a representing of about life activity such as the social life, economics, commerce, and relation between arbiter of governance of inter-states at a period of pertinent in the past. Ceramic brought to Indonesia as a wafting goods, souvenir which conducted by all old world arbiter, and as medium of domestic and ceremony appliances. The relation of contextual data of Cileuleuy site with ceramic Chinese give information about the background of that site as dwelling also give indication of activity existence having the character of religion.

Kata Kunci: keramik, danau, perdagangan

* Peneliti pada Balai Arkeologi Bandung

Pendahuluan

Kehadiran keramik masa lalu di salah satu situs di Indonesia dan Desa Cileuleuy, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan khususnya, menyelubungi berbagai masalah di antaranya tentang keberadaannya dan kapan kedatangannya di suatu wilayah atau situs. Keramik di situs arkeologi merupakan salah satu data arkeologi yang dapat mencerminkan aktivitas kehidupan masyarakat masa lampau. Keramik juga merupakan artefak yang tidak hancur dimakan usia, walaupun beratus-ratus tahun lamanya tersimpan di dalam tanah. Sifat yang tahan lama inilah yang menguntungkan bagi para arkeolog. Seperti data arkeologi lainnya keramik dapat digunakan untuk mengungkap beberapa masalah kehidupan dan kebudayaan manusia masa lampau, misalnya membantu menggambarkan pola atau sistem dari aktivitas manusia dalam hal kehidupan sosial, perekonomian, perdagangan, dan hubungan antara penguasa pemerintahan antarnegara pada masa bersangkutan (Soegondo, 1993).

Selama ini terdapat berbagai pendapat maupun dugaan mengenai keberadaan keramik di suatu situs. Di antaranya, karena ada aktivitas perdagangan yang mencapai puncaknya pada abad ke-16, selain itu keramik dibawa ke Indonesia sebagai barang bawaan, souvenir atau cendera mata yang dilakukan oleh para penguasa masa lampau (Hadimulyono, 1985: 1059). Sementara itu Harkantiningasih berpendapat bahwa sejumlah ciri yang dimiliki oleh masing-masing keramik dapat digunakan untuk mengenali umurnya (Harkantiningasih, 1985: 1093). Keramik juga dapat dipergunakan untuk mempelajari adanya hubungan antara Indonesia dan Cina sekitar abad ke-3-4 Masehi (Sjafei, 1982: 60). Demikian pula Astawa (1991: 206), yang menyimpulkan bahwa keberadaan keramik di situs arkeologi berkaitan dengan fungsinya yang digunakan sebagai sarana upacara dan bekal kubur.

Penggunaan data keramik untuk menjelaskan sejarah budaya masa lalu harus didukung oleh data kontekstualnya di dalam sebuah situs. Mengkaji hubungan antarbenda arkeologi dalam suatu situs dikenal dengan kajian permukiman. Keramik masa lampau merupakan data yang sangat penting ditinjau dari sudut penelitian arkeologi dan merupakan artefak yang tidak cepat hancur dimakan waktu. Sifat tahan lama inilah yang sangat menguntungkan para peneliti arkeologi, selain itu keramik mempunyai ciri-ciri yang dapat dipergunakan untuk mengetahui jaman pembuatannya dan negara asal keramik sehingga perkiraan kronologi relatif dari situs dapat diketahui (Harkantiningasih, 1983: 386).

Sementara itu Mundardjito (1990: 21), seperti dikutip oleh Triwuryani (2006: 60), menyatakan bahwa disiplin arkeologi mengkhususkan atau memusatkan perhatian pada persebaran okupasi dan kegiatan manusia serta hubungan-hubungan di dalam satuan-satuan ruang, dengan tujuan memahami sistem teknologi, sistem sosial, sistem ideologi dari masyarakat masa lalu. Berkaitan dengan pernyataan tersebut maka keramik sebagai data arkeologi juga dapat untuk menjelaskan tentang kebudayaan manusia yang pernah berkembang di suatu situs.

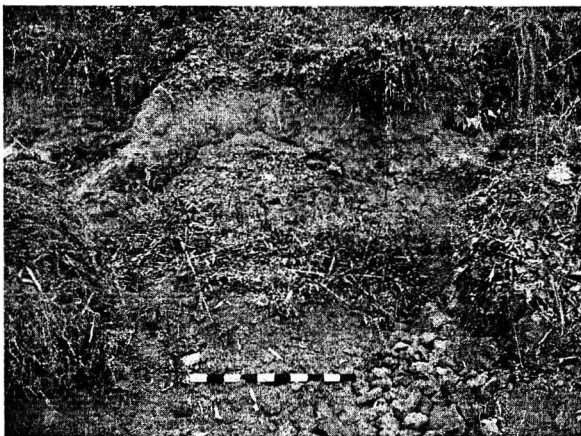
Temuan keramik dari Desa Cileuleuy tentu dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan sosial budaya.

Dengan melihat sejarah yang panjang tentang keberadaan keramik dalam peradaban manusia, kiranya menjadi penting untuk mengkaji secara khusus bagaimana temuan keramik dari situs arkeologi dapat digunakan untuk menjelaskan keberadaan situs Cileuleuy pada masa lalu. Keramik temuan penggali batu di Desa Cileuleuy merupakan temuan yang sangat penting untuk mengetahui identitas dari suatu situs, dan di samping itu keramik sebagai barang impor dapat dipakai pula untuk mempelajari perdagangan pada masa lampau. Adapun yang menjadi permasalahan dalam makalah ini adalah mengapa di situs Cileuleuy ditemukan keramik impor, serta apa hubungannya keramik impor tersebut dengan situs.

Gambaran Situs dan Lingkungannya

Kondisi geologis wilayah ini termasuk dalam zona Bogor yang memanjang dari barat ke timur, yaitu dari Rangkasbitung sampai dengan Bumiayu. Zona ini berbentuk antiklin yang disebabkan karena perlipatan yang kuat akibat adanya intrusi-intrusi batuan beku yang menerobos batuan yang lain serta mempunyai ukuran butir kasar dan komposisi menengah (*hypabyssal*), tubuh batuan yang berukuran kecil dan mempunyai bentuk tidak teratur (*stocks*), dan batuan plutonik yang mempunyai struktur melingkar serta kontak antara satu batuan dengan batuan yang lain jelas (*basses*) pada lapisan batuan yang berumur neogen (Bemmelen, 1949).

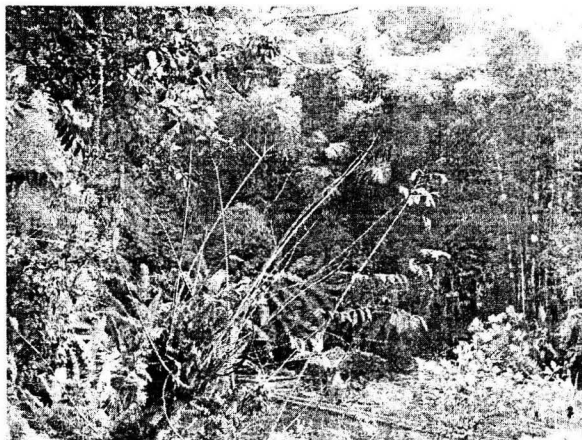
Topografi wilayah ini dipenuhi dengan bukit bergelombang, yang dicirikan oleh bukit-bukit rendah atau kumpulan bukit yang dipisahkan oleh lembah di sekitar dataran tinggi Gunung Ciremai. Dari sejumlah kumpulan bukit tersebut, situs Cileuleuy termasuk salah satu di dalamnya. Situs ini terletak pada lokasi yang tinggi di bagian pojok bagian timur Desa Cileuleuy. Situs ini terbentuk dari hasil erupsi Gunung Ciremai muda berupa lahar, breksi, dan batu pasir tuff. Breksi yang seringkali singkapannya padat, sedang batu pasir dan lahar umumnya melapuk menjadi pasir dan pecahan-pecahan lepas batuan beku. Lapukan yang telah lanjut menghasilkan tanah penutup (*soil*) berwarna kuning semu merah atau kecoklatan seperti yang tampak pada permukaan situs.



Lokasi ditemukannya Keramik Cina Dinasti Tang di sisi baratdaya Tang Popojok Situs Cileuleuy (Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2008)

Berdasarkan letak wilayahnya, situs Cileuleuy merupakan salah satu situs arkeologi yang terletak di bukit yang dikenal dengan nama Pasir Papojok dan secara astronomi berada pada koordinat $06^{\circ}58'41,1''$ Lintang Selatan dan $108^{\circ}26'58,3''$ Bujur Timur, serta pada ketinggian 666 m di atas permukaan laut. Dinamakan situs Cileuleuy, karena bukit tersebut secara administrasi termasuk dalam wilayah Desa Cileuluy, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan. Situs Cileuleuy termasuk daerah tropis didominasi oleh hutan hujan tropis musiman dan saat ini mayoritas dipenuhi oleh tanaman bambu, perdu, dan rumput-rumputan. Di samping itu juga ditemukan adanya tanaman keras, seperti aren, nangka, sengon, dan lain-lain. Hutan hujan tropis musiman menyediakan kemudahan sehingga menjadi lingkungan ideal bagi kehidupan manusia.

Situs Cileuleuy berada pada daerah pedalaman serta dekat dengan sumber mata air yang berupa tiga situ (danau kecil), yaitu Situ Deukeut, Situ Citiis, dan Situ Cilukutuk. Situ Deukeut dan Situ Citiis berada berdampingan pada kordinat $06^{\circ}58'43,9''$ LS dan $108^{\circ}27'07,2''$ BT dengan ketinggian 646 m dpl, dan saat ini dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai tempat memelihara ikan. Sementara itu Situ Cilukutuk terletak di sebelah utara situ Deukeut. Tepatnya antara kedua situ tersebut dipisahkan oleh ujung bukit Papojok bagian timur. Situ Cilukutuk secara astronomi terletak pada kordinat $06^{\circ}58'43,9''$ LS dan $108^{\circ}27'07,2''$ BT dengan ketinggian 650 dpl, di tengah-tengah situ terdapat sisa-sisa susunan atau struktur batu diperkirakan merupakan sisa-sisa punden atau semacam balai kambang yang di tengah-tengahnya tumbuh pohon nangka.



Lingkungan Situ (danau) Cilukutuk yang terletak di sisi timur laut Pasir Papojok, Desa Cileuleuy, Cigugur (Dok. Balai Arkeologi Bandung 2008)

Di atas Pasir Papojok, ditemukan adanya batu altar atau batu datar yang oleh masyarakat setempat disebut sebagai Keramat Badugajaya dan Nyi Mas Ricik Manis Timbang Herang. Di bagian lereng ujung sebelah timur bukit Papojok tampak adanya sisa-sisa teras berundak yang masih dapat dikenali berjumlah sekitar 7 teras. Kondisi saat ini di teras teratas telah dimanfaatkan sebagai pemakaman. Di lembah bagian timur laut bukit Papojok terdapat mata

air atau sumber air yang membentuk semacam danau atau situ dan masyarakat setempat menyebutnya sebagai situ Cilukutuk dan di tengah situ tampak adanya sisa struktur batu yang diperkirakan bekas suatu punden. Kondisi lingkungan danau saat ini sebagian telah dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menanam padi, dan sebagian lagi dibuat kolam penampungan yang airnya untuk pengairan

Temuan Keramik Asing

Pecahan keramik yang ditemukan di situs-situs masa sejarah pada umumnya merupakan hasil kebudayaan Cina masa lampau. Keramik Cina yang ditemukan di beberapa situs di Indonesia umumnya berasal dari masa dinasti Tang, Sung, Yuan, dan Ming, di samping itu juga dikenal tempayan besar yang biasa disebut “martavan” yang banyak diperjualbelikan di Myanmar, atau tepatnya di pelabuhan Salween. Keramik asing juga ditemukan berasal dari Thailand yang biasa disebut keramik Sawankhalok, dan keramik Vietnam. Hasil penelitian survei, ekskavasi, maupun penelitian bawah air (*underwater research*) di berbagai tempat di Indonesia telah membuktikannya (Harkantiningih, 1996: 13).

Demikian pula keramik hasil survei dari situs Cileuleuy, Kecamatan Cigugur yang merupakan hasil temuan dari penggali batu yang bernama Nana seorang warga masyarakat Desa Cileuleuy pada hari Minggu tanggal 6 April 2008 di kedalaman sekitar 2 m dari permukaan tanah dan saat ini telah disimpan di Museum Cipari. Adapun ciri-ciri keramik yang dimaksud adalah sebagai berikut.

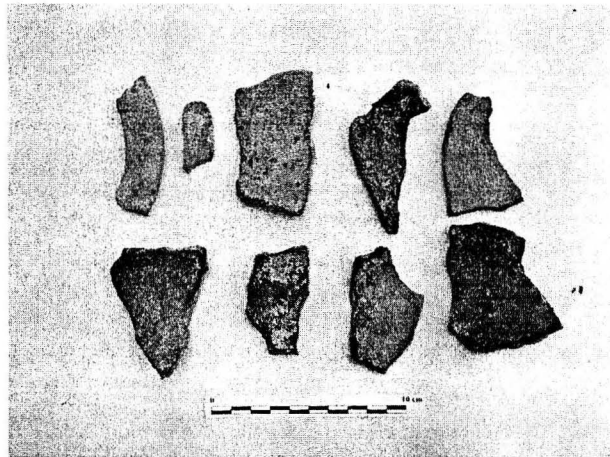


Keramik Cina masa Dinasti Tang (618-906 M) atau abad 7-10
(Dok. Balai Arkeologi Bandung. 2008)

- | | |
|--------|---|
| Bentuk | : Guci dengan 4 buah cuping |
| Jenis | : Tembikar (gerabah), berpori, bersifat menyerap air, tidak transparan, pembakarannya pada suhu antara 850 sampai 1100 °C |

Bahan	: Tanah liat
Warna badan	: Coklat muda
Glasir	: Warna hijau zaetun
Mulut	: Diameter 20 cm dan berglasir
Badan bagian atas	: Diameter 30 cm
Dasar	: Diameter 25 cm tidak berglasir
Tinggi Guci	: 40 cm
Tinggi mulut	: 5 cm
Asal	: Cina masa Dinasti Tang (618-906 M) atau abad ke- 7-10

Di samping temuan keramik seperti di atas, di situs ini ditemukan pula fragmen pecahan tembikar, yang diperkirakan merupakan produksi lokal terbuat dari tanah liat bakar, berwarna coklat kehitaman



Fragmen gerabah lokal, temuan dari Situs Cileuleuy, Cigugur
(Dok. Balai Arkeologi Bandung 2008)

Hubungan Keramik Asing dengan Situs Cileuleuy

Mengacu kepada pernyataan Tanudirjo (1985: 73), bahwa letak geografis dan keadaan geomorfologi tertentu akan membentuk lingkungan yang khas. Bentuk lingkungan yang khas pada gilirannya akan menentukan bentuk adaptasi yang berciri khas pula, seperti tercermin dalam bentuk budayanya. Peninggalan masa lampau memberi corak khas kepada kebudayaan bangsa dan mempunyai nilai kebanggaan, nilai pemanfaatan yang perlu dipelihara dan dibina untuk menumbuhkan kesadaran, serta semangat cinta tanah air. Demikian pula terkait dengan temuan keramik di situs Cileuleuy juga mengandung nilai-nilai yang dapat dimanfaatkan untuk mengetahui perkembangan budaya yang pernah berlangsung di wilayah tersebut.

Pada beberapa situs arkeologi, jenis dan lokasi situs dapat memberi petunjuk mengenai aktivitas yang pernah berlangsung pada situs yang bersangkutan. Demikian pula aktivitas yang pernah dilakukan oleh suatu

kelompok masyarakat, dapat diketahui dari jenis artefak yang ditinggalkannya. Tipe situs arkeologi dapat memberikan gambaran adanya hubungan yang erat antara pemilihan lokasi hunian dengan strategi manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup. Oleh karena itu lokasi situs dapat memberi petunjuk mengenai tipe situs (Subroto, 1985: 1176). Sementara itu Wibisono (1987), menyatakan bahwa pemilihan dan penentuan lokasi pada dasarnya tidak lepas dalam konteks budaya, pemilihan lokasi diartikan sebagai pilihan atas dasar satuan makna. Dalam hal ini individu tidak hanya dilihat dalam lingkup harian dan kebiasaannya, tetapi juga persepsi, emosi, dan pandangan serta daya ciptanya sebagai konsep kosmogoni (Wibisono, 1987: 371-383).

Pemilihan situs Cileuleuy pada puncak Pasir Papojok, tampaknya didasari oleh sistem religi yang berkembang di dalam masyarakat pendukungnya. Umumnya di dalam religi terkandung sistem keyakinan yang di dalamnya mencakup konsepsi manusia tentang kehidupan dan kematian. Rangkaian upacara terpenting umumnya berkaitan dengan kedua masalah tersebut, dalam hal ini aspek supernatural selalu dihubungkan dengan konsepsi kosmogoni, yaitu alam semesta dan kehidupan sesudah mati. Sikap kepercayaan bahwa roh seseorang tidak lenyap setelah mati, tetapi hidup terus di alam lain sangat mempengaruhi kehidupan mereka sehingga aktivitas upacara menjadi sangat penting. Pemilihan lokasi pada puncak bukit atau gunung merupakan tempat yang suci, sumber segala kehidupan, dan tempat bersemayamnya arwah leluhur. Berdasarkan fungsi dan ragam aktivitasnya, situs- situs arkeologi dapat dibedakan menjadi beberapa tipe, yaitu tipe situs permukiman, situs perdagangan, situs pembantaian, situs pertambangan, situs perbengkelan, situs upacara, dan situs penguburan.

Dalam situs upacara aktivitas religi menjadi sangat penting, di dalamnya terdapat empat komponen, dan masing-masing komponen tersebut adalah tempat upacara, saat upacara, benda dan alat-alat upacara, serta orang-orang yang melakukan dan pemimpin upacara (Koentjaraningrat, 1974 : 241). Dari empat komponen tersebut, beberapa komponen di antaranya terdapat di situs Cileuleuy. Berdasarkan tinggalan arkeologis yang ditemukan, dapat diketahui bahwa komponen-komponen tersebut berupa tempat, sumber mata air, dan benda upacara. Tempat upacara biasanya adalah tempat yang dikeramatkan, dalam hal ini ditemukan adanya batu altar atau batu datar yang dikenal sebagai Keramat Badugajaya dan Nyi Mas Ricik Manis Timbang Herang yang letaknya di puncak bukit, dan dalam setiap kegiatan upacara air juga merupakan salah satu sarana untuk mensucikan diri. Situs ini juga terletak di atas *situ* (danau) Cilukutuk sebagai sumber air. Demikian pula benda-benda upacara, untuk sarana ini diperkirakan keramik Cina dari masa dinasti Tang digunakan sebagai alat upacara, karena kondisi keramik yang bersih tanpa bekas pembakaran. Pemilihan lokasi di puncak bukit seperti di bukit Popojok, Desa Cileuleuy, karena puncak bukit dianggap merupakan tempat yang suci, sumber segala kehidupan, dan tempat bersemayamnya arwah leluhur, sehingga dapat diperkirakan bahwa situs Cileuleuy adalah merupakan situs keagamaan.

Keberadaan Keramik Asing di Situs Cileuleuy

Beberapa kajian telah memberi gambaran bahwa pada masyarakat tertentu, keramik merupakan benda yang dianggap memiliki fungsi serta arti penting di dalam kehidupan, baik dalam kehidupan sosial ekonomi maupun kehidupan religius (Shepard, 1965: 348-352; Soegondo, 1993: 12). Dalam kehidupan masyarakat, keramik sering digunakan untuk alat keperluan sehari-hari seperti sebagai wadah air dan tempat persediaan bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan atau hewan. Di samping itu dipakai pula untuk menyiapkan makanan yang harus dipanaskan, khususnya yang terbuat dari bahan bijih-bijihan seperti padi, jagung, atau gandum, serta keramik dipakai juga sebagai tempat mengasin dan mengasapi ikan (Soegondo, 1993: 12)

Dalam kehidupan religius suatu masyarakat, fungsi dan arti keramik sering menjadi perlengkapan berbagai macam upacara yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat tersebut. Keramik dianggap memiliki nilai religi yang sangat tinggi, bahkan dalam masyarakat prasejarah, keramik sering dipakai sebagai bekal kubur atau sebagai wadah kubur yang disebut sebagai kubur tempayan (*jar burial*). Keramik dianggap layak untuk dipakai sebagai bekal perjalanan maupun bekal bagi kehidupan almarhum di alam yang lain. Mengacu kepada gambaran di atas, jelas bahwa keramik memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat karena kegunaannya yang luas. Adapun bagi para arkeolog keramik sangat bermanfaat karena dapat dipakai sebagai indikator umur situs-situs, seperti apa yang dinyatakan oleh Soegondo (1993: 12), bahwa beberapa pecahan keramik yang dapat dikenali tipenya bisa dipakai untuk menetapkan tarikh (pertanggalan), dan digunakan pula untuk menentukan hubungan dengan kebudayaan bangsa lain. Terkait dengan pernyataan tersebut, hasil analisis memberikan indikasi bahwa keramik yang ditemukan di situs Cileuleuy adalah keramik yang berasal dari Cina, dan analogi terhadap atribut yang terdapat di permukaan keramik diperoleh informasi melalui berasal dari masa dinasti Tang (618-906 M) (Adhyatman, 1984: 25). Sementara itu menurut Soegondo (1993) melalui temuan keramik dapat direkonstruksi beberapa hasil kegiatan, kebiasaan dan tingkah laku masyarakat yang memilikinya, serta menerangkan sesuatu kemungkinan tentang perdagangan, persebaran penduduk, kesenian, kepercayaan, dan tingkat kepandaian masyarakatnya.

Apabila beberapa pernyataan tersebut di atas dikaitkan dengan tujuan dari makalah ini, yaitu menjelaskan mengenai keberadaan keramik Cina di situs Cileuleuy, maka terlebih dahulu perlu diketahui aktivitas apa saja yang pernah berlangsung di wilayah situs tersebut. Misalnya adanya aktivitas perdagangan, diketahui bahwa perdagangan sudah dikenal oleh masyarakat sejak masa prasejarah, terutama pada masa perundagian. Pada masa itu perdagangan dilakukan antarpulau di Indonesia dan antara Kepulauan Indonesia dengan Asia Tenggara. Pada masa itu perahu bercadik sudah dapat dibuat oleh masyarakat prasejarah dan memegang peranan penting dalam perdagangan (Soejono, 1977: 261). Nusantara yang terdiri dari beribu-ribu pulau dipisahkan oleh laut, maka fungsi lautan di Indonesia sangat penting untuk pelayaran dan perdagangan yang telah dimulai sejak abad ke-3 Sebelum Masehi, selanjutnya sekitar abad ke- 3-4

Masehi Indonesia telah mengadakan hubungan dengan Cina (Astawa, 1991: 204-205). Setelah masuknya budaya India (Hindu/Budha), lalu lintas perdagangan luar negeri menunjukkan peningkatan dibandingkan masa sebelumnya, akan tetapi negara yang mengadakan kontak dagang dengan Indonesia jumlahnya masih terbatas (Sumadio, 1977: 3; Astawa, 1991). Pada masa lampau di Nusantara dikenal adanya dua jalur pelayaran dari Cina, yaitu jalur pelayaran timur dan jalur pelayaran barat. Dalam hal ini terkait dengan keletakan situs adalah jalur pelayaran barat. Jalur pelayaran barat ini meliputi Vietnam, Thailand, Malaysia, Sumatera, Jawa, Bali, dan Timor. Kapal-kapal yang mengangkut barang dagangan dari Malaysia berlayar menyusuri pantai utara pulau Jawa, Bali dan Timor, selanjutnya ke Maluku. Barang dagangan yang dibawa dari Cina pada umumnya, sutera, kain berokat, besi, mata uang logam, barang kerajinan dan keramik. Sementara itu barang dagangan dari Indonesia berupa kemenyan, kapur barus, rempah-rempah, kerajinan tangan dan binatang yang terdapat di Indonesia (Adhyatman, 1981: 63). Kapal-kapal yang mengangkut barang dagangan untuk mencapai tujuan akhir, lebih senang memilih jalur pelayaran yang lebih jauh atau lebih lama, karena diperhitungkan jika mereka singgah pada pelabuhan-pelabuhan akan dapat berdagang serta menambah perbekalan sebelum melanjutkan pelayaran ke Cina dan sebaliknya (Astawa, 1991: 205). Hal ini memberikan kemungkinan bahwa kapal-kapal barang tersebut juga singgah di wilayah pantai Cirebon.

Secara geografis situs Cileuleuy, Kecamatan Cigugur berada pada jalur darat yang menghubungkan Cirebon dan Galuh melalui Kuningan. Sementara itu Munandar (1994: 96), menyatakan bahwa wilayah Kerajaan Sunda di pedalaman dihubungkan oleh jaringan jalan yang dimulai dari ibukota hingga daerah terluar kekuasaan Sunda. Jalan yang menuju ke timur menghubungkan ibukota Pakwan Pajajaran hingga Karangsambung. Dari Karangsambung kemungkinan jalan masih berlanjut kearah timur dan selatan. Ke arah timur sampai Cirebon, lalu berbelok ke selatan menuju Galuh atau Kawali dengan melewati Kuningan. Dengan demikian tidak tertutup kemungkinan bahwa jalur yang melewati Kuningan sudah ada jauh sebelumnya, karena di wilayah ini banyak ditemukan artefak-artefak perunggu Dongson yang berasal dari masa perundagian. Jadi dapat dikatakan bahwa keberadaan artefak keramik Cina di situs Cileuleuy merupakan salah satu bukti pernah adanya kegiatan perdagangan di wilayah tersebut pada masa lampau.

Penutup

Mengingat tidak adanya pabrik pembuatan keramik di daerah tersebut, serta hasil identifikasi keramik tersebut yang berasal dari dinasti Tang maka dapat dikatakan bahwa keramik tersebut adalah hasil tukar menukar atau perdagangan dengan komunitas atau pendatang dari Cina dengan sistem pertukaran atau setara yang menitikberatkan keperluan pemenuhan kebutuhan, bukan keuntungan atau dengan kata lain untuk dimanfaatkan sebagai keperluan kehidupannya, baik ekonomi maupun religius.

Hasil penelitian arkeologi di Situs Cileuleuy membuktikan daerah ini pernah dihuni oleh komunitas yang hidup pada sekitar abad ke-7 sampai ke-10 M. Penentuan pertanggalan itu diberikan terutama berdasarkan pada pertanggalan keramik berbentuk guci dari Cina masa dinasti Tang (618-906 M). Komunitas Cileuleuy diperkirakan hidup menempati daerah itu dari abad sebelumnya, mengingat situs ini terletak tidak jauh dari situs perundagian Cipari. Seperti diketahui bahwa komunitas masa prasejarah masa perundagian sudah mengenal sistem pemukiman tetap, pembagian kerja, penguasaan teknologi pembuatan barang-barang penunjang kehidupannya, serta masih hidup dalam alam pemujaan pada roh nenek moyangnya. Aktivitas tersebut diketahui berlanjut hingga masuknya budaya India (Hindu/Budha), sehingga diperkirakan keramik Cina tersebut difungsikan pula sebagai sarana upacara yang berkaitan dengan pemujaan.

Daftar Pustaka

- Adhyatman, Sumarah. 1981. *Keramik Kuno Yang Ditemukan di Indonesia*, Jakarta: Himpunan Keramik Indonesia.
- . 1984. Kunjungan ke Bukit Siguntang, Palembang, Sumatera Selatan. *Amerta No. 8*, hlm. 25-33. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Astawa, A.A. Gede Oka. 1991. Tinjauan Pendahuluan Perdagangan Masa Lampau: Kajian Temuan Keramik Sanur Bali. Makalah dalam *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi II*, hlm. 201-209. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bemmelen, van R. W. 1949. *The Geology of Indonesia*, Vol. I-A. Hague Martinus Nijhoff.
- Hadimulyono. 1985. Keramik Asing Sawankhalok Dari Thailand Yang Ditemukan di Daerah Sulawesi Selatan. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi ke III*, hlm. 1059-1073. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Harkantiningasih, Naniek. 1983. *Hasil Penelitian Keramik Banten Lama*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- . 1985. Keramik Hasil Penelitian Arkeologi Pulau Selayar, Sulawesi Selatan. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi ke III*, hlm. 1093-1113. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- . 1996. Barang-Barang Dapur Cina. *Kalpataru, Majalah Arkeologi*, hlm. 12-27. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Koentjaraningrat. 1974. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Langmaid, Nancy G. 1978. *Prehistoric Pottery*. Aylisbury, Shire.
- Mundardjito. 1990. Metode Penelitian Arkeologi, Dalam *Monumen Karya Persembahan untuk Prof. DR. R. Soekmono*, hlm. 16-29. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Munandar, Agus Aris. 1994. Penataan Wilayah Pada Masa Kerajaan Sunda. *Manusia Dalam Ruang Berkala Arkeologi Edisi Khusus*, hlm. 95-105 Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.

- Ridho, Abu. 1982. Pecahan Keramik Asing Temuan dari Marunda, DKI Jaya. Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*, hlm. 583-622. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Shepard, Anna O. 1965. *Ceramics for Archaeologist, Publication 609*, Washington: Canergie Intitution.
- Soegondo, Santoso. 1993. Wadah Keramik Tanah Liat dari Gilimanuk dan Plawangan Sebuah Kajian Teknologi dan Fungsinya. *Disertasi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Subroto, Ph. 1985. Studi Tentang Pola Pemukiman Kemungkinan-Kemungkinan Penerapannya di Indonesia. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*, hlm. 1178-1186 Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sjafei, Soewadji. 1982. *Catatan Mengenai Jalan Pelayaran Perdagangan ke Indonesia Sebelum abad ke-16*, Jakarta, MISI.
- Soejono, R.P (ed). 1977. Jaman Prasejarah di Indonesia. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sumadio, Bambang (ed). 1982. Jaman Kuna. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Tanudirjo, Daud Aris. 1985. Budaya Sampung Sebagai Budaya Transisi Masa Berburu dan Mengumpulkan Makanan Tingkat Lanjut ke Masa Bercocok Tanam. *Skripsi Sarjana*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Triwuryani. 2006. Kehadiran Artefak Keramik di Situs Kubur Padang Sepan, Bengkulu, Sumatera Selatan. *Kalpataru Majalah Arkeologi*, hlm. 57-67. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Wibisono, Sony Chr. 1987. Sebaran Situs Kubur Sebagai Studi Awal Pola Pemukiman Penerapannya di Indonesia. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*, hlm. 371-383. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

MITOLOGI ARCA DEWA-DEWA DI VIHARA AVALOKITESVARA, KOTA TASIKMALAYA

*Desril Riva Shanti**

Sari

Di Vihara Avalokitesvara Kota Tasikmalaya, terdapat aktifitas kebaktian maupun pemujaan. Selain pemeluk agama Buddha, Khonghucu, dan Tao ada pula yang sudah menganut agama lain, misalnya Kristen dan Katolik. Para pelaku tersebut para orang tua dan anak muda, namun lebih banyak orang tuanya. Dari hal tersebut terlihat bahwa masyarakat etnis Tionghoa yang berdomisili di Kota Tasikmalaya khususnya generasi tua, tidak mudah melepaskan kepercayaan mereka. Mitologi masyarakat etnis Tionghoa terbentuk dari elemen-elemen adat dan tradisi masyarakat, Buddhisme, Taoisme, dan Konfusianisme. Elemen-elemen tersebut tidak diambil secara utuh, sehingga berbeda dengan aslinya. Namun di sisi lain nampaknya orientasi religi pada negeri asalnya mulai berkurang di kalangan generasi muda. Hal tersebut tentunya tidak lepas dari kondisi politik, sosial, dan budaya di Indonesia.

Abstract

In Vihara Avalokitesvara at Tasikmalaya there are activities such as divine service and worshipping. Besides the Buddhist, Khonghucu, and Tao followers, there are the other religion such as Christian and Catholics. Most of them are senior citizens which are adult and mature person. From these facts we can see that the old generation of Tionghoa ethnic who lives in Tasikmalaya is not easy to give up their belief and religion. The mythology of the Tionghoa ethnics was built from people's traditions and customs, Buddhism, Taoism, and Confucianism elements. Those elements were different from the origin, because they are not taking the element

* Peneliti pada Balai Arkeologi Bandung

as the whole package but partially. On the other side, the religion orientation of their origin country had decrease due to the condition of politics, social and culture in Indonesia.

Kata kunci: vihara avalokitesvara, dewa, altar, mitologi

Pendahuluan

Sebagai suatu bangunan suci yang mewakili suatu ciri kebudayaan masyarakat pendukungnya klenteng didirikan dengan dasar-dasar pemikiran yang berlandaskan pada apa yang dipercayainya. Hal ini nampak jelas pada bagian-bagian tertentu dari sebuah bangunan klenteng yang menyiratkan arti-arti tersendiri. Pembuatan bangunannya memiliki makna-makna filosofis yang berasal dari kebudayaan bangsa Tionghoa. Klenteng masyarakat etnis Tionghoa dibangun dengan prinsip-prinsip arsitekturnya, seperti '*fengsui*', yaitu kesimetrisan dan keseimbangan hubungan dengan alam semesta (Lip, 1988: 9).

Manusia harus dapat menyesuaikan diri dengan ritme alam semesta kehidupan dan harus harmonis dengan tiga dasar yaitu kehidupan langit, bumi, dan kehidupan manusia itu sendiri. Di samping itu harus disesuaikan pula dengan '*fenghsui*' (air dan angin) penyesuaian ini berarti hidup manusia itu harus disesuaikan dengan arah angin dan keadaan air di mana manusia itu bertempat tinggal. Tiap bangunan yang dipergunakan harus pula disesuaikan dengan keadaan '*fengsui*', sehingga dengan demikian akan tercegah dari segala malapetaka topan badai dan air bah. Demikian juga setiap orang akan selalu menyatakan hormat terhadap dewa-dewa tanah dan tanaman, sedangkan untuk menghormati dan berkorban kepada dewa langit hanya bisa dilakukan oleh putra 'dewa langit' yaitu kaisar itu sendiri.

Cerita-cerita kuno masyarakat etnis Tionghoa selalu menyebutkan raja-raja sebagai 'putra Tuhan' yaitu '*Yao*' dan '*Shun*' mereka disebut putra Tuhan dengan dasar pemikiran, bahwa yang memerintah kerajaan di dunia ini pada prinsipnya 'Tuhan' sendiri dengan perantaraan raja. Oleh karena itu kewajiban seorang raja adalah menjaga agar supaya kehendak 'Tuhan' dijalankan di dunia raja adalah ulama bangsanya serta pemimpin negara, raja dianggap sebagai contoh dan teladan yang harus ditiru. Keadaan kehidupan rakyat dan kerajaan, berarti sebagai cermin bagi raja kalau keadaan aman, tenteram, dan bahagia berarti raja bertindak benar sesuai dengan kehendak Tuhan. Kalau tidak demikian, berarti raja tidak benar dan sudah bukan 'Putra Tuhan' lagi. Bila demikian halnya, rakyat akan mengganti dengan raja lain yang kemudian diangkat menjadi 'Putra Tuhan' (Hidayat, 1993: 15).

Masyarakat etnis Tionghoa percaya bahwa yang mula-mula diciptakan oleh Tuhan atau '*Thien*' ada dua macam, yaitu napas dan kekuatan, kedua prinsip ini disebut '*yang*' dan '*yin*' dilambangkan dalam bentuk lingkaran yang dibagi dua dengan garis yang saling melingkar yang saling memisahkan '*yang*' dan '*yin*'. Bulatan ini melambangkan prinsip alam semesta di mana alam semesta terwujud oleh karena kedua prinsip satuan antara '*yang*' dan '*yin*' merupakan daya cipta suatu sifat Tuhan yang memberi gerakan dan hidup kepada sesuatu atau '*yin*', '*yin*' bersifat bahan atau zat yang diberi kemampuan menerima '*yang*', sehingga

terjadilah hidup dan gerak. Dengan kata lain 'yang' bersifat memberi dan memperbanyak sedangkan prinsip 'yin' bersifat menerima dan menyimpan adanya kesatuan hidup ini terjemalah fenomena alam semesta seperti air, kayu, bumi, dan makhluk hidup di dalamnya. Penciptaan dan pergerakan kesatuan 'yang' dan 'yin' tunduk dan mengikuti hukum tata kehidupan alam semesta, gerak yang teratur dan berirama ritme ini mengisi dan mengatur setiap ruangan di alam semesta seperti jalannya matahari, bintang, bulan, pergantian musim hujan dan kemarau serta benda-benda lain yang terdapat di alam semesta. Ritme ini disebut 'Tao' yaitu bagaimana sesuatu di dunia itu dijadikan dan jalan sebagaimana manusia harus mengatur hidup.

Dalam kehidupan masyarakat etnis Tionghoa ada tiga ajaran yang mereka pahami, yaitu Taoisme memuat ajaran bahwa seharusnya manusia mengikuti gerak hukum alam sebagai contoh air selalu memilih tempat yang rendah, yang terlemah dari semua benda tetapi dapat menembus batu yang keras. Begitulah yang diajarkan dalam kitab *Tao Te Ching*. Konfusianisme adalah humanisme, tujuan yang hendak dicapai adalah kesejahteraan manusia dalam hubungannya yang harmonis dengan masyarakat. Kodrat manusia menurut Konfusius adalah 'pemberian langit', yang berarti bahwa dalam hal tertentu berada di luar pilihan manusia. Kesempurnaan manusia terletak dalam pemenuhannya sebagai manusia yang seharusnya. Moralitas merupakan realisasi dari rancangan yang ada dalam manusia. Oleh karena itu tujuan manusia yang paling tinggi adalah menemukan petunjuk sentral bagi moral yang mempersatukan manusia dengan seluruh isi alam semesta. Ajaran yang ketiga adalah Buddhisme, tema pokok ajaran Buddha adalah bagaimana menghindarkan manusia dari penderitaan (*samsara*). Kejahatan adalah pangkal penderitaan, manusia yang lemah tidak berpengetahuan Buddhisme akan sangat mudah terkena kejahatan dan sulit untuk membebaskan diri dari penderitaan (Hariyono, 1978: 20-21).

Taoisme merupakan ajaran yang pertama bagi masyarakat Tionghoa yang dikemukakan oleh Lao-tze. Ia dilahirkan di provinsi Hunan pada tahun 600 SM. Dikisahkan Lao-tze merasa amat kecewa dengan kehidupan di dunia, sehingga ia memutuskan untuk pergi mengasingkan diri dengan tidak mencampuri urusan keduniawian. Ia kemudian menulis kitab *Tao Te Ching* yang kelak menjadi landasan ajaran Taoisme. Tao pada hakikatnya adalah suatu jalan yang seharusnya atau jalan yang benar (*wu-wei*). Dengan tao manusia dapat menghindarkan diri segala keadaan yang bertentangan dengan ritme atau irama alam semesta. Taoisme diakui sebagai suatu pre sistematis berpikir terbesar di dunia yang telah mempengaruhi cara berpikir masyarakat Tionghoa. Pada dasarnya filsafat Taoisme dibangun dengan tiga kata, pertama *Tao Te*, 'Tao' adalah kebenaran, hukum alam, 'te' adalah kebajikan. Jadi *Tao Te* berarti hukum alam yang merupakan irama dan kaidah yang mengatur bagaimana seharusnya manusia menata hidupnya. Kedua *Tzu-Yan* artinya wajar. Manusia seharusnya hidup secara wajar, selaras dengan bekerjanya alam, dan yang ketiga *Wu-Wei*

berarti tidak campur tangan dengan alam. Manusia tidak boleh mengubah apa yang sudah diatur oleh alam (Hariyono, 1978: 23).

Bagi konfusius, manusia adalah bagian konstitutif dari alam semesta, manusia harus berhubungan secara indah dan harmonis dengan harmoni alam di luarnya. Ungkapan yang paling terkenal yang merupakan inti dari ajarannya, yaitu tidak berbuat kepada orang lain apa yang tidak disukai orang lain kepada dirinya sendiri. Secara praktis ajaran konfusius dapat disimpulkan menjadi tiga pokok, yaitu pertama pemujaan terhadap Tuhan (*Thian*). Konfusius mengajarkan keyakinan kepada pengikutnya bahwa Tuhan atau *Thian* menjadi awal sumber kesadaran alam semesta dan segalanya. Ia menekankan bahwa sangat perlu untuk melakukan sembahyang korban kepada *Thian*. Pengertian Tuhan dalam kepercayaan Tionghoa sebenarnya juga tidak berbeda dengan agama-agama lain, yaitu sebagai pencipta alam semesta dan segala isinya. Kedua pemujaan terhadap leluhur adalah menolong seseorang untuk mengingat kembali asal-usulnya. Di sini asal mula manusia adalah dari leluhurnya. Upacara pemujaan terhadap leluhur diperlukan sesaji. Sebagian besar aktifitas rumah tangga dalam keluarga masyarakat etnis Tionghoa selalu berhubungan dengan roh leluhur. Penghormatan terhadap Konfusius, bagi masyarakat etnis Tionghoa merupakan kewajiban mereka untuk menghormati Khonghucu yang mereka anggap sebagai guru besar seperti halnya penghormatan terhadap orang tua (Atmojo, 2000: 19).

Agama Buddha sudah menjadi bagian dari filosofi masyarakat etnis Tionghoa selama hampir 2000 tahun. Meskipun Buddha bukanlah merupakan agama asli, melainkan pengaruh dari India, tetapi ajaran Buddha mempunyai pengaruh yang cukup berarti bagi kehidupan masyarakat etnis Tionghoa. Pendiri agama Buddha adalah Sidharta Gautama, dilahirkan dari keluarga bangsawan di India. Ayahnya menjauhkan Sidharta dari segala macam penderitaan dunia, sampai pada suatu hari secara tidak sengaja Sidharta melihat orang-orang yang selama ini belum dilihatnya, yaitu orang-orang tua, seorang yang sakit dan yang meninggal. Kenyataan tersebut membuatnya kemudian meninggalkan istana dan bertapa sampai pada akhirnya Sidharta memperoleh *pencerahan* di bawah pohon *Bodhi* setelah berlangsung selama enam tahun.

Buddhisme masuk ke Tiongkok kira-kira abad tiga Masehi pada masa pemerintahan dinasti Han. Buddhisme selanjutnya mengalami perkembangan sendiri di negara Tiongkok, ajarannya di negara Tiongkok mendapat pengaruh dari kepercayaan yang sudah ada sebelumnya, yaitu ajaran Konfusianisme dan ajaran Taoisme. Hasil yang paling kentara dari percampuran ini adalah munculnya sekte *Shan*, yang merupakan Buddhisme India bercorak Taoisme. Wujud dari agama ini adalah timbulnya versi-versi signifikan dari dewata-dewata Buddha, seperti Avalokitesvara berubah menjadi Dewi Welas Asih (*Guan Yin* atau *Kwan Im*). Dewi ini sangat populer sekali di kalangan masyarakat etnis Tionghoa, tempat orang memohon pertolongan dalam kesukaran, memohon keturunannya, dan lain sebagainya. Kwan Im dalam penampilannya mempunyai 33 wujud, di antaranya yang paling populer adalah Kwan Im berbaju putih, Kwan Im membawa labu air suci, dan Kwan Im bertangan seribu.

Selain dewata-dewata Buddhis, sistem kepercayaan masyarakat etnis Tionghoa mengenal tiga ajaran penggolongan utama dewata. Pertama, dewata penguasa alam semesta yang mempunyai wilayah kekuasaan di langit, para dewata golongan ini dipimpin oleh dewata tertinggi yaitu *Yu Huang Da Di*, *Yuan Shi Tian Sun*, dan termasuk di dalamnya antara lain dewa-dewa bintang, dewa kilat, dan dewa angin. Kedua, dewata penguasa bumi yang memiliki kekuasaan di bumi, walau sebetulnya mereka termasuk malaikat langit. Kekuasaan mereka adalah dunia dan manusia termasuk akhirat. Mereka dikatakan sebagai para dewata yang menguasai *Wu-Xing* (lima unsur), yaitu kayu, api, logam, air, dan tanah. Ketiga, dewata penguasa manusia, yaitu para dewata yang mengurus soal-soal yang bersangkutan dengan kehidupan manusia seperti kelahiran, perjodohan, kematian, usia, rejeki, kekayaan, kepangkatan dan lain sebagainya.

Dari uraian dan latar belakang tersebut di atas dapat dirumuskan permasalahan arca-arca dewa dari penganut kepercayaan apa sajakah yang berada di Vihara Avalokitesvara, Tasikmalaya. Berkaitan dengan perumusan masalah tersebut di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan arca-arca dewa di vihara tersebut. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan penalaran induktif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran suatu fakta atau gejala yang diperoleh dalam penelitian. Dengan metode penalaran induktif, penelitian ini diawali dengan observasi atau pengumpulan data, data tersebut kemudian didiskripsi, dianalisis dan disimpulkan.

Pengumpulan data diperoleh dari observasi dan wawancara, observasi dilakukan terhadap arca-arca dewa yang berada di altar vihara, sedangkan wawancara yang dilakukan adalah wawancara terbuka yaitu wawancara yang terdiri dari pertanyaan sedemikian serupa sehingga responden tidak terbatas dalam jawaban pada beberapa kata tetapi dapat memberikan keterangan yang panjang lebar sehingga memperjelas informasi. Penelitian ini juga ditunjang oleh kajian kepustakaan terutama buku-buku yang memuat tentang mitologi dewa-dewa kepercayaan masyarakat etnis Tionghoa. Kajian kepustakaan ini berguna untuk menambah data yang kurang jelas dalam wawancara. Hasil pengumpulan data meliputi data yang berupa deskripsi arca dewa pada altar vihara, sehingga dapat diketahui arca dewa penganut kepercayaan apa sajakah yang berada di Vihara Avalokitesvara.

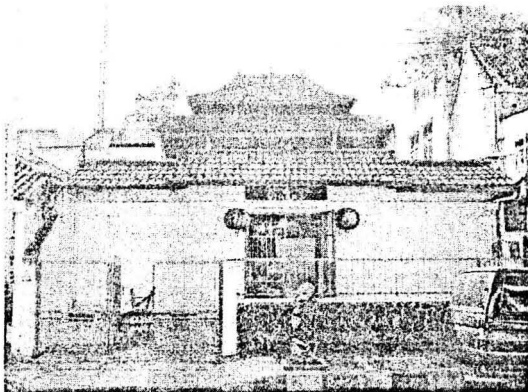
Vihara Avalokitesvara

Pengertian masyarakat akan klenteng pada umumnya adalah rumah ibadah bagi masyarakat etnis Tionghoa. Agama atau kepercayaan masyarakat etnis Tionghoa yang berada di Indonesia ada banyak di antaranya Khonghucu, Tao, Buddha, Kristen, Katolik, dan Islam. Namun sebenarnya lebih tepat disebutkan bahwa klenteng adalah rumah ibadah bagi penganut agama atau kepercayaan Konfusianisme, Taoisme, dan Buddhisme. Dalam perkembangan selanjutnya, ketiga agama atau kepercayaan ini dikenal dengan sebutan Tridharma. Nama asli klenteng yang menggunakan bahasa aslinya yaitu bahasa Mandarin atau dialek Hokkian, biasanya sudah diganti dengan bahasa Sansakerta

atau bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari nama-nama klenteng yang sekarang telah menggunakan bahasa Sansakerta, seperti klenteng Hok Tek Ceng Sin di kota Bogor sekarang telah berganti nama menjadi Vihara Dhanagun, klenteng Tiao Kak Sie di kota Cirebon menjadi Vihara Dewi Welas Asih. Kebanyakan klenteng sekarang berbahasa Indonesia, oleh karena itu sekarang sulit untuk mengetahui nama asli suatu klenteng, karena sering kali nama lama sudah diganti dan tidak digunakan lagi.

Rumah ibadah masyarakat etnis Tionghoa yang berada di Kota Tasikmalaya sekarang ini, bernama Vihara Avalokitesvara, yang berlokasi di jalan Pemuda nomor 11, termasuk ke dalam wilayah Kelurahan Empangsari, Kecamatan Tawang. Berada pada posisi 07°19'37,8" Lintang Selatan, 108°13'15,9" Bujur Timur, dengan ketinggian 371 meter di atas permukaan laut dengan luas lahan 200 meter persegi, menghadap ke arah barat berhadapan dengan Kantor Kabupaten Tasikmalaya. Vihara Tasik berlokasi di jalan Pemuda nomer 11 sejak sekitar tahun 1951 dan merupakan milik perorangan namun sejak tahun 1960 berdiri sebagai yayasan. Pada tahun 1989 diadakan renovasi yang pertama dan sampai sekarang belum pernah direnovasi lagi. Avalokitesvara adalah nama lain dari *Dewi Kwan Im*, yang dalam bahasa Mandarinnya disebut *Kuan Yin Phu Sa*. Sedangkan Vihara Avalokitesvara dalam bahasa mandarin disebut *Fu Man Tang* yang tertulis di atas pintu gerbang masuk ke dalam Vihara Avalokitesvara dengan huruf Mandarin.

Sejak sebelum tahun 1951 di kota Tasikmalaya telah berdiri bangunan rumah ibadah masyarakat etnis Tionghoa yang biasa disebut dengan klenteng. Klenteng tersebut adalah Klenteng Hok Tek Ceng Sin yang berlokasi di Jalan Negarawangi nomor 71 termasuk dalam wilayah Kelurahan Cilembang, Kecamatan Cihideung, pada posisi 07°20'61,1" LS, 108° 12' 54,6" BT, dengan ketinggian 370 meter di atas permukaan laut. Arah hadap bangunan klenteng Hok Tek Ceng Sin menghadap ke barat dengan posisi tusuk sate. Sekitar tahun 1950 klenteng ini mengalami kebakaran dan sejak itu berpindah ke jalan Pemuda nomor 11 dan berganti nama menjadi Vihara Avalokitesvara.



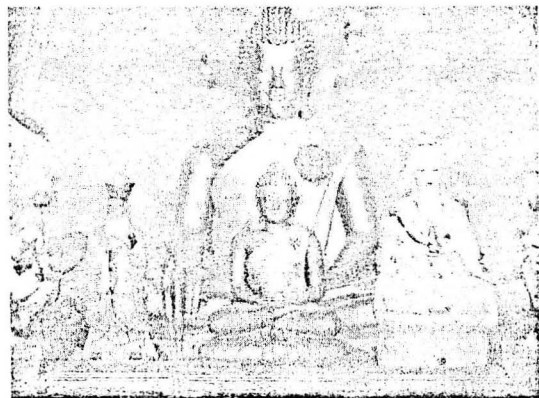
Vihara Avalokitesvara
(Dok. Balai Arkeologi Bandung,
2008)

Vihara Avalokitesvara dikelilingi tembok sebagai pembatas dengan lingkungannya, bangunannya sudah kehilangan ciri khas sebagai rumah ibadah

etnis Tionghoa tanpa hiasan dan ornamen yang biasa menghiasi klenteng-klenteng sebagai rumah ibadah masyarakat etnis Tionghoa, namun di bagian atap masih menunjukkan ciri khas bangunan arsitektur Cina, yaitu ujung bubungan meruncing ke atas serta terdapat hiasan labu air berbentuk angka delapan. Pagar depan tingginya sekitar satu setengah meter dengan pintu pagar geser dari besi di cat warna biru. Sebelah pintu pagar, berupa pagar di bagian bawah dari dinding bata yang dilepa semen dan bagian atasnya berupa pagar besi berwarna biru. Antara pagar dan pintu gerbang terdapat teras dengan lebar sekitar satu setengah meter. Pintu gerbang berada ditengah-tengah dinding antara pagar dan memasuki kompleks Vihara, berupa pintu besi ganda berwarna biru sedangkan dindingnya dilapisi keramik warna krem berukuran 10 x 20 cm.

Halamannya, berupa halaman dalam karena berada di dalam kompleks vihara, di sisi sebelah utara terdapat bangunan berupa pagoda segi lima berwarna putih dengan atap berwarna merah, di bagian puncaknya terdapat hiasan berupa labu air berwarna merah. Setelah melewati halaman dalam terdapat ruangan serambi dengan hiasan lampion berjumlah delapan berbentuk segi lima dengan hiasan berwarna kuning. Di serambi ini hanya terdapat meja, tumpukan kursi pada dinding sebelah utara terdapat poster klenteng-klenteng yang berada di seluruh wilayah Indonesia.

Memasuki ruangan dalam terdapat dua altar, altar utama berupa altar Tridharma dengan dua arca Buddha Gautama satu terletak di belakang dengan ukuran lebih besar sedangkan arca Buddha Gautama yang berada di depannya dengan ukurann lebih kecil, keduanya berwarna logam emas dan berselempang kain berwarna merah muda dengan lambang swasti di dada bagian kiri atas. Di sisi utara dari arca Buddha yang berukuran lebih kecil terdapat arca Nabi Khongcu berdiri, memakai jubah biru dan bertopi hitam dengan posisi tangan kanan-kiri mengepal bersatu di depan dada. Sedangkan di sisi selatan arca Buddha yang berukuran lebih kecil terdapat arca Lao Tze duduk di atas singgasana bunga teratai, memakai jubah warna kuning, dengan tangan membawa labu air yang berbentuk angka delapan berisi air suci. Rambut di sanggul di bagian atas kepala dengan sebagian terurai.



Altar Tri Dharma
(Dok. Balai Arkeologi Bandung,
2008)

Perlengkapan lain yang berada di altar Tridharma '*Bokki*' adalah kayu yang berbentuk ikan (*Bok* artinya kayu; dan *I* berarti ikan) *Bokki* ini sebagai tambur selalu berpasangan dengan mangkuk dari kuningan lengkap dengan alat pemukulnya berfungsi sebagai alat untuk dimulainya pembacaan kitab di depan altar tersebut, juga terdapat hiolo dari kuningan untuk menencapkan hio yang sudah dibakar pada saat melakukan sembahyang, perlengkapan lainnya berupa lampu minyak dari mangkuk kaca. Altar ini juga dihiasi dengan bunga teratai warna merah yang terbuat dari plastik. Latar belakang altar ini berupa cermin.

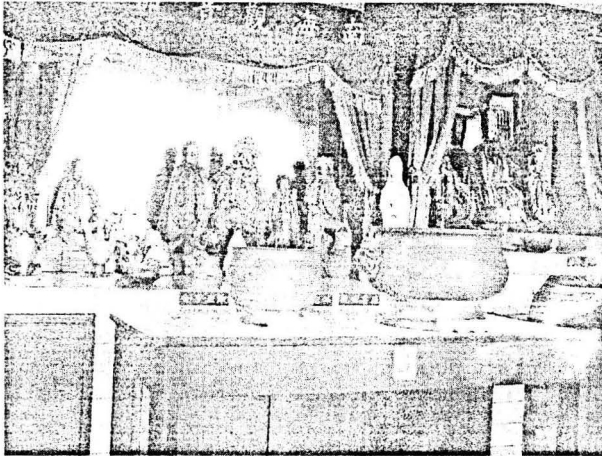
Di sebelah utara altar Tridharma terdapat altar *Hok Tek Ceng Sin* yang biasa disebut dewa bumi, arca *Lung Sen Pak Kung* disebut juga sebagai dewa Naga, serta di kanan-kiri bagian depan altar terdapat sepasang arca *Hok Tek Ceng Sin* dari keramik. Arca yang perempuan digambarkan dengan tersenyum, badan gemuk tangan kanan memegang suatu benda berbentuk hati berwarna merah, sedangkan tangan kiri memegang tongkat, memakai topi, arca dalam posisi berdiri dan memakai sepatu merah. Arca *Hok Tek Ceng Sin* laki-laki digambarkan dengan kepala botak, berjanggut, tersenyum, juga dalam posisi berdiri memakai sepatu merah. Tangan kanan memegang tongkat dari kayu dan tangan kiri memegang buah berwarna putih dengan bagian ujung-ujungnya kemerah-merahan.

Di lantai dua dari Vihara Avalokitesvara terdapat sepuluh altar, altar pertama disebut altar *Se Ta Thian Wang* (menggunakan bahasa Mandarin, selanjutnya disingkat dengan huruf M) altar yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa tanpa arca. Perlengkapannya dari depan ke belakang yaitu enam cawan dari keramik putih, satu mangkuk minyak untuk nyala api, dua hiolo besar dan kecil terbuat dari kuningan untuk menancapkan hio, dua pai atau papan dari kayu bertuliskan *Se Ta Thian Wang* (M) dan *Cen Thien Sing Cuin* (Hokkian=H). Serta dua kotak kayu berisi lilin. Altar ini terbuat dari keramik putih ukuran 10X10 cm dengan rangka kayu berwarna plitur coklat.

Altar kedua, altar Buddha Gautama atau *Se Cia Mo Ni Fo* (M) terdapat empat arca, *Hua Thou Sien Se* (M) yaitu sebagai dewa obat terdapat satu arca, arca *Tai Pai Sing Cuin* (M) dan arca *Cu Se Lao Ye* (M) sebagai dewa angin dan dewa hujan. Jadi di altar nomor dua ini terdapat tujuh arca. Perlengkapan lainnya berupa lima cawan keramik berwarna putih di depan arca Buddha Gautama, lima cawan keramik di depan arca dewa obat, dan tiga cawan keramik di depan arca dewa angin dan dewa hujan. Tiga hiolo dari besi kuningan dengan ukuran satu besar dan dua kecil untuk menancapkan hio. Dua pasang tempat minyak untuk menyalakan api terbuat dari besi dan dari kaca. Perlengkapan lainnya berupa boki dari kayu dengan hiasan ukiran ikan serta genta dari kuningan lengkap dengan pemukulnya. Meja altar terbuat dari kayu dicat dengan warna merah. Di sebelah meja terdapat lonceng dan tambur.

Altar ketiga, terdiri dari dua meja. Meja depan alasnya terbuat dari keramik putih dengan ukuran 10X10 cm dengan rangka dari kayu berwarna coklat. Dengan perlengkapan dua hiolo dari logam berwarna kuning satu berukuran besar dan satunya berukuran kecil dan lima cawan keramik. Meja altar ini terdapat lima arca *Kuan Yin Phu Sa* (M) dari keramik dan tiga arca dari kayu

yang biasa disebut *Dewi Kuan Im*, arca *O Mi T'hou Fo* (M) yang di Indonesia dikenal sebagai Amitabha Buddha atau dewa di masa yang akan datang. Arca ketiga yaitu, *Thien Huo Seng Mu* (M) putri laut atau dewi Samudra.



Altar utama *Kuan Yin Phu Sa* (Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2008)

Altar nomor empat terdiri dari dua meja, meja depan altar dari keramik rangka kayu dengan satu hiolo besar di tengah untuk menancapkan hio, di depannya terdapat lima cawan keramik, di sisi kanan kirinya terdapat hiolo yang lebih kecil ukurannya, di depannya masing-masing terdapat tiga cawan keramik putih berhias. Di meja altar yang berisi arca terdapat lampu minyak dari mangkuk kaca dan dari logam. Altar empat arca utamanya yaitu dewa langit (*Yi Huang Ta Ti* M), didampingi *Pei Tou Sing Cuin* (M) dan *Nan Tou Sing Cun* (M).

Altar nomor lima terdiri dari dua meja, meja depan sama terdiri dari satu hiolo dari logam kuningan dan didepannya terdapat tiga cawan dari keramik putih, meja altar yang berisi arca terdapat arca dewi bunga *Hua Kung Hua Mu* (M), dewa bunga untuk memohon pertolongan tentang rumah tangga, meminta jodoh, meminta anak. Di altar ini terdapat tiga arca dua arca perempuan dan satu arca laki-laki di depannya terdapat satu arca dengan ukuran lebih kecil.

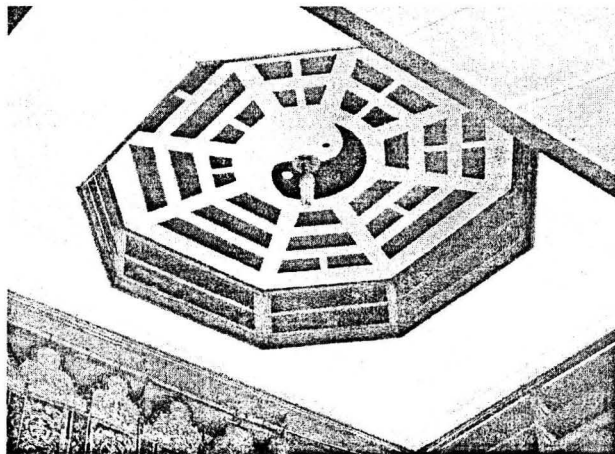
Altar nomor enam, terdiri dari dua meja, meja depan di atasnya terdapat dua hiolo dari logam kuningan dengan ukuran satu besar dan satu kecil terdapat sembilan cawan, tiga di depan hiolo besar, tiga di antara dua hiolo kecil, dan tiga di depan hiolo kecil, meja altar alasnya terbuat dari keramik putih ukuran 10X10 cm dengan rangka kayu berwarna coklat. Di meja arca terdapat perlengkapan dua lampu minyak dengan tempat dari mangkuk kaca, terdapat tiga arca *Kuan Seng Ti* (M) atau biasa disebut *Kuan Kong* sebagai dewa pengadilan. Satu arca *Cou Cang Lao Ye* (M) sebagai pengawal *Kuan Seng Ti*. Satu arca *Kuan Ping Lao Ye* (M), sebagai anak *Kuan Seng Ti*, satu arca *Cai Po Sing Cuin* (M) sebagai dewa uang, serta satu arca *Pao Sen Ta Ti* (M) sebagai dewa padi.

Altar nomor tujuh, terdapat arca *Ti Cang Wang Phu Sa* (M), sebagai dewa neraka, *San Ciao Fo Cu* (M) sebagai polisi, ketiga arca *Wu Sien Ta Ti* (M) dewa bermata tiga atau dewa penolong dan yang terakhir arca *Kalan Kung Wong* sebagai

penjaga vihara. Altar nomor tujuh terdapat dua meja beralas keramik putih dengan ukuran 10X10 cm dengan rangka meja terbuat dari kayu dengan warna plitur coklat di atasnya terdapat dua hiolo dari logam kuningan dengan ukuran sama besar di depan hiolo masing-masing terdapat tiga cawan keramik putih.

Altar nomor delapan berupa altar yang ditujukan kepada dewa langit yang biasa disebut *Thien Thang Pa Kung* (M). Tempat altar di bawah altar nomor empat, berupa ruangan keramik putih dengan satu arca, di belakang arca terdapat cermin, satu hiolo dari logam kuningan dengan ukuran besar di depannya terdapat tiga cawan keramik dan lampu minyak dengan mangkuk kaca serta lilin dengan tempat dari logam. Altar nomor sembilan berupa arca paling tua dari dewa *Tao yaitu Yao Ce Cin Mo* (M), hanya terdapat satu arca, satu hiolo untuk menancapkan hio yang sudah di bakar terbuat dari logam kuningan, terdapat logam berbentuk labu air sebanyak dua dan tempat lilin serta lampu minyak.

Altar *San Pao Tu Ren* (M), merupakan altar kesepuluh dan tidak terdapat arca hanya terdapat cermin yang bertuliskan huruf Mandarin *San Pao Tu Ren*. Altar ini terdapat perlengkapan satu hiolo dari logam kuningan untuk menancapkan hio yang sudah di bakar, di depannya terdapat tiga cawan merah dari melamin, satu mangkuk kaca berisi minyak untuk lampu dan satu tempat lilin dari logam. Meja altar terbuat dari keramik serta rangka dari kayu. Di sebelahnya terdapat meja yang berisi beberapa arca yang ditutupkan ke Vihara Avalokitesvara karena yang punya sudah tidak sanggup untuk merawat. Ada 16 arca Dewi *Kuan Im*, 15 arca Buddha, dan tiga arca *Mai le Fu*. Selain tempat penitipan arca juga terdapat tempat penitipan lampu dari keluarga yang tidak sanggup untuk mendoakan para leluhurnya. Di bagian langit-langit lantai dua bangunan Vihara Avalokitesvara terdapat hiasan lambang 'yang' dan 'yin'.



Lambang 'yang' dan 'yin'
(Dok. Balai Arkeologi
Bandung, 2008)

Mitologi Arca Dewa Dewa Di Vihara Avalokitesvara

Mitologi adalah pengetahuan yang menyangkut mitos, yakni cerita tentang dewa dewa yang berhubungan dengan bermacam-macam kekuatan gaib (Badudu, 1994: 903). Berdasarkan evolusi agama, dewa-dewa merupakan

personifikasi dari kekuatan yang tidak berbentuk menjadi berbentuk. Gejala ini pada umumnya merupakan manifestasi kekuatan alam. Kepercayaan terhadap dewa-dewa tersebut dapat dijumpai pada berbagai agama atau sistem kepercayaan dalam suatu masyarakat (Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1990: 158).

Di lingkungan masyarakat etnis Tionghoa mitologi terbentuk dari elemen-elemen kepercayaan rakyat, Buddhisme, Taoisme, dan Konfusianisme. Namun, terkadang elemen-elemen tersebut tidak diambil secara utuh sehingga berbeda dengan aslinya. Sebagaimana diketahui masyarakat etnis Tionghoa mengenal konsep *im-yang* dalam segala aspek kehidupannya, dalam sistem pemerintahan konsep tersebut tercermin dengan dipercaya adanya pemerintahan di dunia dan surga. Pemerintahan di surga dipimpin oleh *Thian* yang dibantu para dewa. Sebagaimana kepercayaan pada umumnya, pada mulanya dewa-dewa yang dipuja adalah dewa-dewa alam, seperti dewa matahari, dewa tanah, dan dewa sungai, berkembangnya agama Buddha di Tiongkok dan juga munculnya agama Taoisme menambah dewa-dewa pujaan masyarakat umum etnis Tionghoa semakin banyak. Di samping itu, di Tiongkok juga dikenal adanya *Shen* (roh yang bersifat baik, antara lain terdapat di matahari, bulan, bintang, leluhur dan dewa-dewa). Dengan demikian dewa-dewa pujaan masyarakat etnis Tionghoa banyak sekali jumlahnya dan dapat bertambah dari waktu ke waktu. Para dewa inilah yang kemudian diwujudkan dalam bentuk arca atau gambar di tempat rumah ibadah atau di rumah-rumah.

Uraian mitologi berbagai dewa tersebut tidak akan dipisahkan menurut asal religinya. Hal ini dikarenakan mitologi dewa-dewa suci masyarakat etnis Tionghoa merupakan dewa-dewa tokoh suci Taois, Buddhis, Konfusianis, atau kepercayaan rakyat yang kemudian dupuja oleh masyarakat umum tanpa memperdulikan asal mula religinya. Di samping itu, terkadang satu tokoh dewa dipuja oleh penganut Taoisme, Konfusianisme, dan Buddhisme serta masyarakat umum.

Se Ta Thian Wang/Thian/Tuhan

Secara umum orang menganggap bahwa *Thian* dan *Siang Tee* adalah sama. Namun sebenarnya kedua istilah tersebut berbeda. *Siang* berarti atas dan *Tee* diartikan sebagai penguasa, sehingga tokoh ini merupakan penguasa langit dan bumi. Pada masa Dinasti Chou muncul nama baru yang sering disamakan dengan *Siang Tee*, yakni *Thian/ Tien* yang sebenarnya mempunyai arti surga, tempat tinggal roh tertinggi. Pemujaan pada *Siang Tee* hanya boleh dilakukan oleh kaisar dan keluarganya karena mereka menganggap bahwa *Siang Tee* adalah leluhur mereka. Rakyat yang tidak boleh memuja *Siang Tee* kemudian mengalihkan perhatian kepada *Thian* sejak jaman Dinasti Song (960-1280 M) batasan antaran *Thian* dan *Siang Tee* menjadi kabur dan hal ini terus berlangsung sampai sekarang.

Di samping itu, ada pula masyarakat umum yang menganggap bahwa *Yu Huang Siang Tee* adalah penguasa tertinggi dalam arti lain adalah *Yu Huang Siang Tee*. Namun, sebenarnya hal tersebut tidak benar. Di dalam *Thian* kitab suci *Shen*

Yai Ye (kitab suci untuk memuja *Thian*) disebutkan bahwa *Yu Huang Siang Tee* diangkat menjadi penguasa langit setelah pengorbanannya menyelamatkan manusia dari banjir. Dengan demikian sesungguhnya *Yu Huang Siang Tee* diangkat dari manusia menjadi dewa karena pribadinya yang luhur. *Yu Huang Siang Tee* diangkat untuk memerintah alam semesta mewakili *Thian*. Pemujaan pada *Thian* tidak diwujudkan dalam bentuk arca atau gambar melainkan dengan disediakannya pedupaan besar yang biasanya terletak di depan ruang utama dinamakan *Thian Gong Lu*.

Se Cia Mo Ni Fo/ Ji Lai Hud/ Buddha Gautama

Buddha sebenarnya bukanlah nama orang namun merupakan suatu gelar. Nama pemberian orangtuanya adalah Sidharta yang disebut pula Gautama, karena sanak keluarganya menganggap dirinya keturunan Guru Weda Gautama. Sebutan lainnya adalah Sakyamuni yang berarti rahib atau Yang Bijaksana dari kaum Sakya (Honig, 1988 : 167). Sidharta adalah putra Raja Suddhodana dengan permaisurinya Maya yang hidup dalam kemewahan sehingga jauh dari penderitaan, akan tetapi pada usia 29 tahun Sidharta banyak melihat penderitaan sesamanya. Sejak itu timbul keinginan Sidharta untuk meninggalkan segala kemewahan di istana, juga anak dan istrinya Yasodhara, serta kedua orang tuanya. Sidharta bertekad untuk menyucikan diri mencari kebenaran dan kedamaian.

Sang Buddha bertapa, hidup menderita, menjalankan disiplin yang ketat terhadap dirinya sendiri, memupuk dasar terhadap penolakan kelemahan-kelemahan manusiawi, serta mencari keseimbangan jiwa yang sempurna. Sang Buddha melakukan yoga dan meditasi, sehingga pada suatu hari di bulan Waisak, pada usia 35 tahun Buddha mencapai penerangan sempurna. Sejak saat itu Sang Buddha kemudian mengembara untuk menyiarkan ajarannya dan memperoleh banyak pengikut. Sang Buddha wafat pada tahun 480 M di Kusinara (Rawding, 1975: 4). Sang Buddha atau Sakyamuni dalam bahasa Mandarin disebut *Se Cia Mo Ni Fo* atau *Ji Lai Hud* yang berarti dia yang datang. Hari lahirnya diperingati pada tanggal 15 bulan 4 Imlek.

Kuan Yin Phu Sa/ Kwan Im Po Sat/ Avalokitesvara

Kwan Im Po Sat atau sering pula disebut *Guan Yin*, merupakan bodhisatwa Avalokitesvara dalam versi Tiongkok, *Kwan Im* dikenal sebagai Dewi Welas Asih yang dipuja tidak hanya di kalangan Buddhis tetapi juga di kalangan masyarakat umum. Pada saat agama Budha memasuki Tiongkok, Avalokitesvara adalah seorang pria. Sejak jaman Dinasti Tang (618-907 M), Avalokitesvara ditampilkan sebagai wanita. Perubahan jenis kelamin tersebut dimungkinkan karena hal-hal tertentu, yakni pertama ialah adanya anggapan bahwa dewa penyelamat lebih baik wanita. Hal tersebut terutama berhubungan dengan dianggapnya Avalokitesvara sebagai dewa yang dapat menganugerahkan anak. Kemungkinan lain ialah keinginan penokohan Dewi dan juga pengaruh saktisme, yakni emanasi wanita dari seorang Dewa. Perubahan wujud ini terjadi secara perlahan-lahan, mula-mula *Kwan Im* ditampilkan sebagai pasangan Avalokitesvara. Namun, lambat laun bodhisatwa pria Avalokitasvara mulai

dilupakan oleh penganut Buddha di Tiongkok dan dipuja sebagai salah satu dewata Cina berujud wanita dengan nama *Kwan Im Po Sat* (Willet, 1989: 364).

Perwujudan *Kwan Im* banyak variasinya, akan tetapi yang paling populer adalah *Kwan Im* yang berbaju putih dalam bentuk arca, *Kwan Im* diwujudkan dalam sikap berdiri *kayotsarga*, *tribagha*, atau sikap duduk *dhyana*, *lalita*, *maharajalalita*. Namun kebanyakan terdapat dalam sikap duduk *dhyana* karena bentuk ini menimbulkan kesan tenang, tenteram, dan anggun merupakan gambaran pencerahan sempurna. Sikap berdiri melambangkan *Kwan Im* selalu siap menghampiri dan membantu kepada siapa saja yang membutuhkan, *Kwan Im* jika tidak membawa kalasa/vas maka tangan kanannya dalam sikap *vitarkamudra* dan tangan kiri dalam sikap *varamudra* (Matsunaga, 1996: 130).

Khong Hu Cu

Khong Hu Cu hidup antara tahun 551 SM – 479 SM. *Khong Hu Cu* sangat menghargai tradisi sehingga percaya bahwa karena tradisi diciptakan dengan baik, maka orang yang menghayatinya akan hidup dengan baik pula. Selama Dinasti Han (206 SM – 220 M) ajarannya menjadi agama di negeri Cina. Pada tahun 130 M ajarannya dinyatakan sebagai ilmu dasar dalam pendidikan pegawai pemerintah dan merupakan suatu pola yang pada dasarnya masih berlanjut sampai berdirinya Republik Cina tahun 1912. Pada tahun 59 M pemerintah menganjurkan untuk mengadakan korban bagi *Khong Hu Cu* dan pada abad ke-7 dan ke-8 M kuil-kuil didirikan bagi pemujaannya. Selain dihormati karena jasa-jasanya, *Khong Hu Cu* juga dianggap sebagai Dewa Pendidikan. Di Vihara Avalokitesvara arca *Khong Hu Cu* diwujudkan dalam sikap berdiri dengan sikap tangan *Pau Siem Pat Tik* (Smith, 1991: 225).



Arca Khong Hu Cu
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2008)
Thien Hua Seng Mu/ Tian Siang Seng Bo/
Dewi Pelindung Laut

Tian Siang Seng Bo yang dikenal juga dengan sebutan *Ma Zu* atau *Tian Hau*, sebelumnya adalah seorang wanita bernama *Lim Bik Nio*, anak dari Lin Yuan, yang hidup di Pulau Bwi Co, dekat Pu Tian. Sejak kecil anak tersebut telah menunjukkan hal yang luar biasa. Selama sebulan sejak dilahirkan, anak tersebut tidak pernah menangis sama sekali, karena itulah ayahnya memberinya nama *Bik Nio* yang berarti diam. *Bik Nio* dilahirkan pada masa pemerintahan Kaisar Tai Zu dari Dinasti Sung (960 M). Menurut cerita, *Bik Nio* diberi kitab suci rahasia oleh *Tai Siang Loo Kun*. Dari kitab ini *Bik Nio* belajar ilmu gaib untuk mengusir roh-roh jahat dan menolong para nelayan yang sedang menghadapi musibah. Orang-orang desanya menyebut *Bik Nio* dengan nama *Long Nio* yang berarti gadis mukjizat.

Pada usia 23 tahun, *Bik Nio* berhasil menaklukkan dua siluman sakti penguasa pegunungan Tao Hua Shan, yaitu *Qian Li Yan* yang dapat melihat sejauh ribuan li dan *Sun Hong Gi* yang dapat mendengar ribuan pal. Kedua siluman tersebut akhirnya menjadi pengawalnya. Pada usia 28 tahun, yaitu pada masa pemerintahan Kaisar Tay Zong, bersama ayahnya, *Bik Nio* berlayar. Di tengah jalan perahunya dihantam gelombang dan dikabarkan tewas. Namun cerita versi lain menyatakan bahwa dirinya diangkat ke langit.

Pada masa Dinasti Song, pemujaan pada *Lim Bik Nio* semakin berkembang. *Lim Bik Nio* dianggap sebagai Dewa Pelindung Para Pelaut dan arcanya selalu dibawa oleh para nelayan. Pada masa ini juga pemujaan terhadap *Bik Nio* mulai mendapat pengakuan resmi dari kerajaan. Sejak jaman dahulugelar kehormatan telah dianugerahkan oleh kerajaan pada *Bik Nio*. gelar-gelar tersebut antara lain adalah *Hun Jin* yang berarti Nyonya Agung, *Tian Hou*, yang berarti Permaisuri Surgawi, *Tian Siang Seng Bo*, yang berarti Bunda Suci dari langit.

Thian Siang Sheng Bo sering ditampilkan sebagai seorang wanita yang cantik dengan pakaian kebesaran seorang permaisuri. *Thian Siang Sheng Bo*, sering pula dikawal oleh dua iblis yang ditaklukkannya, yakni *Qian Li Yan*, berkulit hijau kebiru-biruan, mulutnya bertaring, dengan senjata tombak, sedangkan *Sun Hong Gi*. Berkuku merah kecoklatan, mulut bertaring, dengan senjata kapak (Setiawan, 1990: 233).

Hok Tek Ceng Sin/Dewa Bumi

Hok Tek Ceng Sin disebut juga Tho The Kong. Hok Tek Ceng Sin merupakan Dewa yang tertua usianya, sehingga sering disebut Hou To. Menurut para ahli, pemujaan terhadap Tho The Kong sebetulnya berasal dari gabungan pemujaan terhadap Dewa Palawija, seperti Sian Su, tian Kun, Fang Shen, dan Swi Ing Sin dan dewa-dewa penunggu rumah. Pemujaan terhadap Hok Tek Ceng Sin sangat luas wilayahnya. Klenteng-klenteng untuk Tho The Kong paling banyak dijumpai di antara klenteng-klenteng lainnya. Tho The Kong mempunyai masa jabatan yang terbatas. Jabatan ini biasanya diduduki oleh orang-orang yang selama hidupnya banyak berbuat kebajikan dan berjasa bagi masyarakat, yang kemudian setelah meninggal menjadi pujaan masyarakat dan diangkat menjadi Tho The Kong. Hal inilah yang menyebabkan tiap tempat mempunyai Thon The Kong masing-masing.

Dewa Bumi bertugas menjaga agar kehidupan rakyat aman, bahagia, dan mengingatkan mereka agar selalu berbuat baik. Di samping itu, dewa Bumi memeriksa dan mencatat tingkah laku apakah seseorang berbuat yang bertentangan dengan ajaran Thian. Catatan tersebut diserahkan pada Cheng Huang sebagai pemeriksa bila seseorang telah meninggal.

Kaum petani menganggap Tho The Kong, sebagai Dewa Pelindung dan menganggap hasil jerih payah mereka adalah hasil lindungan Tho The Kong. Pada tanggal 15 bulan 3 Imlik para petani mengadakan sembahyang berterima kasih pada Dewa Bumi dan disebut Hari Raya Zhong Giu. Kaum pedagang memandangnya sebagai roh suci yang memasok rejeki dan ada pula masyarakat yang menganggapnya sebagai pelindung keselamatan. Pada zaman dahulu banyak pedagang yang bersembahyang pada tiap tanggal 1 dan 16 Imlik tiap bulan. Sembahyang ini disebut Zouya atau Kia Yo yang bertujuan untuk memohon perlindungan dan rejeki dari sang Dewa.

Di semua tempat, Dewa Bumi biasanya ditampilkan sebagai seorang tua, berambut dan berjanggut putih dengan wajah tersenyum ramah. Ada pula yang diwujudkan dengan wajah putih, berambut, dan berjanggut hitam. Ada kalanya Dewa Bumi ditemani Ihu Je/ harimau, yang dianggap dapat membantunya mengusir roh jahat dan menolong rakyat dari malapetaka (Setiawan, 1990: 395).

Penutup

Vihara Avalokitesvara yang berada di Kota Tasikmalaya, meskipun bernama vihara ternyata bukan tempat ibadah khusus bagi penganut ajaran agama Buddha saja. Hal ini tercermin dari adanya altar-altar yang berada di Vihara Avalokitesvara. Di lantai satu altar utamanya terdapat tiga arca, yaitu arca Nabi Khongcu, Lao Tze, dan Buddha Gautama yang di Indonesia disebut sebagai altar Tridharma, hal ini menunjukkan bahwa Vihara Avalokitesvara bisa sebagai tempat untuk bersembahyang atau berdoa bagi umat yang menganut ajaran Konfusianisme, Taoisme, dan Buddhisme atau biasa disebut Tempat Ibadah Tri Dharma yang disingkat TTID. Altar yang bersifat ajaran Taoisme yaitu altar Hok Tek Ceng Sin yang dikenal sebagai dewa bumi berdampingan dengan altar Tridharma, sedangkan altar-altar lain yang menunjukkan ajaran Taoisme adalah altar arca *Hua Thou Sien Se* (M) sebagai dewa obat, *Cu Se Lao Ye* (M) dan *Tai Pai Sing Cuin* (M) sebagai dewa angin dan dewa hujan, *Lung Sen Pak Kung* (M) sebagai dewa naga, *Wu Sien Ta Ti* (M) sebagai dewa penolong, *Thien Thang Pa Kung* (M) dewa langit, *Cai Po Sing Cuin* (M) sebagai dewa uang atau dewa harta. Sedangkan altar yang terdapat arca dewa-dewa Buddha antar lain *Se Cia Mo Ni Fo* (M) yang kita kenal sebagai Buddha Gautama, *Kuan Yin Pu Sa* (M) di sebut sebagai Dewi Kuan Im atau dewi welas Asih, *O Mi Thou Fo* (M) sebagai Amitaba Buddha, meskipun untuk penganut ajaran Konfusianisme hanya terdapat di altar Tridharma namun tata cara yang dipakai dalam beribadah di Vihara Avalokitesvara merupakan tatacara ibadah penganut ajaran Konfusianisme.

Bangunan Vihara Avalokitesvara tidak raya dengan hiasan dan ornamen sebagaimana bangunan klenteng yang biasa kita lihat, baik klenteng dengan altar utama dari ajaran Taoisme maupun altar utama dari ajaran Buddhisme, namun unsur-unsur yang biasa terdapat di bangunan klenteng ada beberapa hal terdapat di Vihara Avalokitesvara misalnya lambang 'yin dan yang', unsur tambur dan lonceng, bangunan dengan ujung bubungan lancip ke atas dengan atap pelana, serta di halaman terdapat pagoda tempat pembakaran kertas.

Keberadaan vihara yang bersifat campuran sebagaimana yang berada di Kota Tasikmalaya, tentunya berkaitan dengan berbagai latar belakang kaum imigran masyarakat etnis Tionghoa yang kemudian menetap di kota Tasikmalaya. Para imigran tersebut berasal dari berbagai macam orang, keluarga yang mempunyai agama dan kepercayaan yang berbeda pula. Di antara para imigran tersebut tentunya ada yang beragama Buddha sehingga memerlukan altar Buddha sebagai tempat sembahyangnya, bagi yang beragama Khonghucu memerlukan altar Nabi Khongcu untuk kepentingan yang sama. Demikian pula dengan masyarakat umum, yang dalam hal ini merupakan mayoritas kaum imigran memerlukan berbagai altar bagi dewa yang sesuai dengan keperluan mereka. Dengan menempatkan berbagai altar dalam satu vihara agaknya hal tersebut bukan merupakan masalah yang besar bagi masyarakat etnis Tionghoa, karena sebagaimana diketahui masyarakat etnis Tionghoa mempunyai rasa toleransi yang tinggi terhadap ajaran agama apapun, karena mereka menganggap bahwa semua agama itu baik dan benar.

Daftar Pustaka

- Atmojo, Y.S. 2000. *Klenteng Kuno Di DKI Jakarta dan Jawa Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Badudu, Z. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia. 1990. Jilid 10. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka.
- Hariyono, P. 1978. *Cultur Cina Dan Jawa; Pemahaman Menurut Asimilasi Cultural*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hidayat, Z.M. 1993. *Masyarakat dan Kebudayaan Cina Di Indonesia*. Bandung: Tarsito.
- Honig, A.G. 1988. *Ilmu Agama*. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia.
- Lip, Evelyn. 1988. *Letak dan Arah Bangunan Yang Membawa Keberuntungan*. Jakarta: Bina Pustaka.
- Rawding, F.W. 1975. *The Buddha*. London: Cambridge University Press.
- Matsunaga, A. 1996. *The Buddhist Philosophie of Asimilation*. Tokyo: Sophia University.
- Setiawan, E. 1990. *Dewa Dewi Kelenteng*. Semarang: Yayasan Kelenteng Sam Po Kong Gedung Batu.
- Smith, H. 1991. *Agama Agama Manusia*. Diterjemahkan oleh Safrudin Bahar. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sumintardja, D. 1978. *Kompendium Sejarah Arsitektur*. Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan.
- Willet, W. 1989. *Chinese Art. Vol. I*. Great Britain: Penguin Book.

PENANGGALAN ^{14}C DENGAN METODE ABSORPSI CO_2

Satrio dan Lutfi Yondri***

Sari

Penanggalan ^{14}C untuk menentukan umur sampel karbon selama ini dilakukan dengan metode sintesis benzena (C_6H_6). Dengan metode ini dapat dianalisis satu sampel dalam sehari dengan biaya bahan yang relatif tinggi. Akhir-akhir ini telah dikembangkan metode baru, yaitu metode absorpsi CO_2 . Metode terakhir ini sering disebut *direct counting CO_2* , karena radioisotop ^{14}C yang terkandung didalamnya secara langsung dicacah dan dikonversi menjadi umur. Pengembangan dan penerapan metode ini dilakukan dengan tujuan mendukung berbagai penelitian hidrologi isotop, kelautan, studi iklim, geologi dan arkeologi secara lebih cepat, ekonomis dan praktis. Hasil analisis ^{14}C untuk sampel yang sama menggunakan metode absorpsi CO_2 dibandingkan metode sintesis benzena relatif sama.

Abstract

Radiocarbon dating is a tool for age determination of a carbon sample. During the time, synthesis benzene method is used for age determination mentioned. By this method it could be analyzed one sample per day only with high material cost. Lately, it has been developed a new method, namely CO_2 absorption method. The latest method is often called as direct counting CO_2 , because radioisotope of ^{14}C in CO_2 is counted directly and converted to age. The aim of the development and the use of the method are supporting some research in isotope hydrology, oceanography, climate study, geology, and archeology by faster, economic and practice.

* Peneliti pada Pusat Aplikasi Teknologi Isotop dan Radiasi, Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN)

** Peneliti pada Balai Arkeologi Bandung

The result of ^{14}C analyses for the same sample using the CO_2 absorption when compared to the synthesis benzene method is relatively equal.

Kata Kunci: pertanggalan, ^{14}C , metode, absorpsi, CO_2 , sintesa benze

Pendahuluan

Radioisotop ^{14}C merupakan salah satu isotop radioaktif alam yang paling umum digunakan untuk penanggalan atau penentuan umur sampel yang mengandung karbon. Sampel dapat berupa bahan organik (fosil, kerang, kayu) dan anorganik (air tanah dalam bentuk ekstrak BaCO_3 , sedimen laut, batuan karbonat). Bidang penelitian yang telah memanfaatkan metode ini antara lain hidrologi, geologi dan arkeologi (Gupta, et. al., 1985).

Proses penentuan umur menggunakan radioisotop ^{14}C dapat dilakukan dengan cara mencacah ^{14}C dalam bentuk senyawa CO_2 atau CH_4 menggunakan alat pencacah gas. Di samping itu juga dapat dilakukan dengan pencacah sintilasi cair (*Liquid Cyntilation Counter*) dalam bentuk senyawa benzena (C_6H_6). Kedua metode konvensional tersebut melibatkan penggunaan alat preparasi sampel yang cukup rumit dan panjang sehingga memerlukan tenaga analis dengan ketrampilan teknis yang baik. Faktor lainnya yang menjadi alasan kedua metode tersebut mulai ditinggalkan adalah biaya bahan yang cukup tinggi, terlalu lamanya proses analisis dan masalah keselamatan yang kurang terjamin (Qureshi, R. M., et. al., 1989 dan Kuk, L., et. al., 1997).

Berdasarkan latar belakang seperti itu, dikembangkan dan diterapkan metode baru yang lebih menjamin keselamatan kerja, yaitu metode *absorpsi CO_2* . Metode ini dilakukan dengan cara mencacah CO_2 yang terserap oleh larutan absorber. Metode ini merupakan metode alternatif terhadap metode sintesis benzena yang pada dua dekade terakhir ini terus dikembangkan dan digunakan oleh banyak peneliti. Dengan metode ini dapat dianalisis paling sedikit lima sampel sehari dengan preparasi sampel yang lebih singkat. Penggunaan metode absorpsi dapat menentukan umur hingga 33.000 tahun dan sangat praktis bila dibandingkan penentuan pencacahan lainnya.

Metode absorpsi CO_2 sering disebut juga metode *direct counting $^{14}\text{CO}_2$* , karena aktivitas sampel ^{14}C dalam CO_2 langsung dicacah dan kemudian dikonversi menjadi umur. Analisis sampel dengan metode ini melibatkan pemakaian absorpsi kimia CO_2 yang pada umumnya tersedia dalam bentuk larutan *Carbosorb* dan larutan sintilator. Setelah proses absorpsi, sampel ditempatkan dalam vial gelas untuk kemudian dicacah aktivitas ^{14}C -nya. Jumlah karbon yang terserap secara normal ditentukan berdasarkan perbedaan bobot di antara jumlah larutan absorber (Sintilator/Carbosorb) yang diketahui dengan CO_2 yang terserap di dalam larutan (Nair, A. R., et. al., 1995 dan Aravena, R. O., 1989).

Penyerapan CO_2

Carbosorb dan Sintilator (disingkat: larutan C/S). Carbosorb digunakan sebagai penyerap CO_2 , baik CO_2 yang berasal dari sampel, latar belakang maupun

standar. Carbosorb tersebut dicampur dengan sintilator dengan perbandingan 1:1. Komposisi sintilator sendiri terdiri atas toluena, PPO dan POPOP yang berfungsi mengubah emisi β dari $^{14}\text{CO}_2$ menjadi foton cahaya. Selama proses pencampuran kedua larutan tersebut dialirkan gas N_2 untuk mengeliminasi kontaminasi CO_2 udara. Sebanyak 35 ml larutan C/S tersebut digunakan pada analisis sampel.

Standar yang digunakan untuk konversi aktivitas menjadi umur adalah SRM-4990C yang berasal dari *National Bureau Standard USA*. Sedangkan sebagai larutan latar belakang digunakan 21 ml larutan C/S (bebas CO_2) yang dimasukkan ke dalam vial gelas berkapasitas 21 ml. Latar belakang ini berfungsi untuk menangkap radiasi lingkungan di sekitar pencacah berada.

1. Preparasi larutan absorber

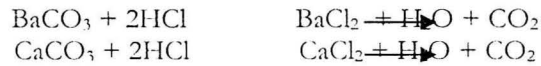
Semua bagian alat termasuk silinder ukur terlebih dahulu harus dibersihkan menggunakan *toluena* kemudian *acetone*, kemudian alat tersebut dicuci dengan air dan dibilas dengan *aquades*. Semuanya, kecuali sumbat harus dikeringkan di dalam pengering (oven). Sumbat *stainless steel* harus dibersihkan menggunakan kain katun, dicuci dengan *acetone* dan kemudian dikeringkan dengan *hair-dryer*. Tuangkan sejumlah larutan Sintilator ke dalam botol sebanyak 1 liter, kemudian diikuti Carbosorb, dengan proporsi sebagai berikut:

$$\text{Rasio} = \frac{\text{Sintilator (S)} \quad 250 \text{ ml}}{\text{Carbosorb (C)} \quad 150 \text{ ml}} = \frac{\quad}{\quad}$$

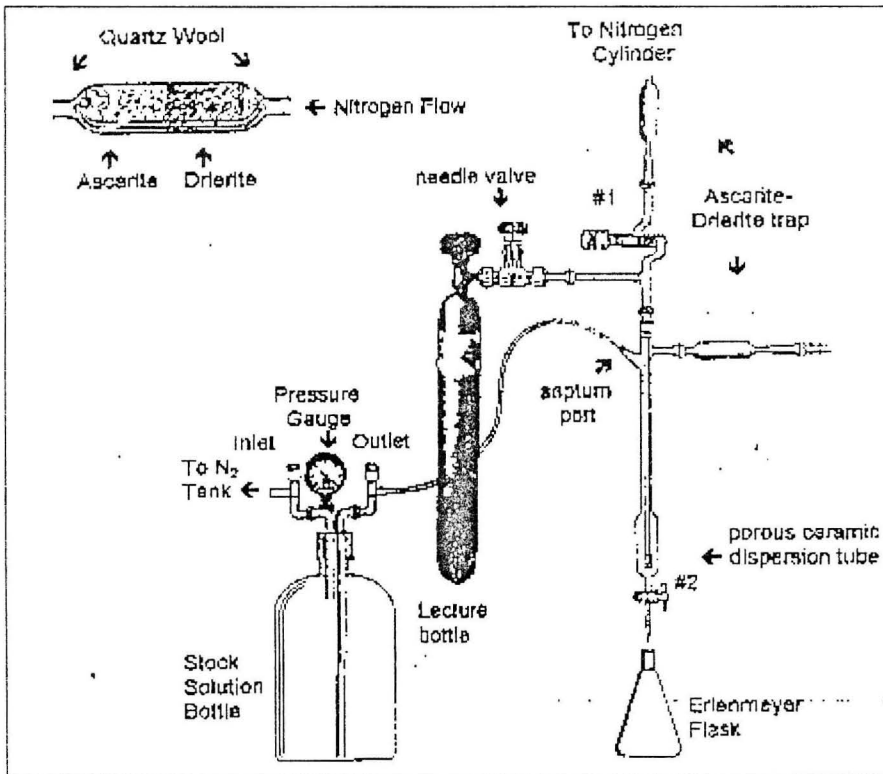
Larutan S/C tersebut kemudian dituangkan ke dalam botol penampung absorber dan ditutup dengan menggunakan sumbat berbahan *stainless steel*, sementara itu penutup *teflon* harus tetap berada ditempatnya. Udara dari botol tersebut kemudian dieliminasi dengan cara mengalirkan gas nitrogen dalam arah berlawanan katup *outlet*. Kedua katup dibuka sampai semua udara di dalamnya keluar (proses ini berlangsung memakan waktu sekitar 5 menit). Katup *inlet* kemudian ditutup dan pada botol penampung absorber diberi tekanan. Katup *outlet* kemudian ditutup dan hubungkan selang dari tangki nitrogen ke selang dari katup *inlet*, kemudian katup bagian *septum port* dibuka. Larutan tersebut kemudian akan keluar lewat tabung outlet. Buka katup *outlet* dan salurkan sejumlah larutan tersebut, kemudian dibuang untuk mengecek penutup botol. Pada abagian akhir langkah ini, semua semua katup ditutup, dan dilakukan pemeriksaan kembali untuk mengecek kalau masih ada bocoran. Larutan yang sudah dihasilkan ditempatkan di dalam botol preparasi dengan ditutup menggunakan plastik berwarna hitam. Larutan tersebut sekarang siap digunakan. Pada langkah ini harus dilihat dengan teliti petunjuk tekanan beberapa jam untuk memastikan penutup botol benar-benar rapat.

2. Preparasi sampel

Sampel karbonat dalam bentuk senyawa BaCO_3 atau CaCO_3 dalam kondisi vakum direaksikan dengan HCl 10% sehingga diperoleh CO_2 melalui reaksi berikut.



Sebanyak kira-kira lima liter CO_2 ditampung dalam tabung *stainless steel*. Dengan mengalirkan gas N_2 HP ke kolom absorpsi CO_2 , tuangkan 35 ml larutan S/C ke dalamnya.



Rangkaian alat absorpsi CO_2

Sambil terus mengalirkan gas N_2 HP, hilangkan kevakuman pada tabung CO_2 , setelah itu mulai dilakukan proses absorpsi dengan membuka *valve* ke tabung penampung CO_2 sampel. Selama proses absorpsi, akan timbul panas hingga mencapai sekitar 60°C . Setelah larutan jenuh, temperaturnya berangsur-angsur menurun hingga kembali ke temperatur kamar. Setelah proses absorpsi selesai, larutan yang terbentuk langsung dikucurkan ke dalam labu *erlenmeyer* sambil dialiri gas N_2 . Sebanyak 21 ml larutan tersebut diambil dan dituangkan ke dalam vial gelas 21 ml dengan menggunakan pipet volumetrik.

3. Perhitungan data cacahan

Radioisotop ^{14}C yang terkandung dalam $^{14}\text{CO}_2$ kemudian dicacah pada pencacah sintilasi cair selama 20 menit 50 kali pengulangan atau 1000 menit. Lamanya pencacahan dapat diubah bila diperlukan. Hasil pencacahan sampel selanjutnya dihitung melalui persamaan-persamaan di bawah ini^[5,6].

$$\text{Cacahan total sampel rata-rata (cpm)} = C_{s+b} \pm \sigma A_{s+b}$$

Cacahan bersih sampel dihitung dengan persamaan:

$$A_s \pm \sigma A_s = (C_{s+b} - B) / \text{carb} \pm \sqrt{[(\sigma C_{s+b})^2 + (\sigma B)^2] / \text{carb}}$$

dengan: carb = carbon yang terabsorpsi dalam 21 ml larutan S/C (gram).

4. Perhitungan umur

Secara umum konversi dari hasil cacahan menjadi umur ditentukan menggunakan persamaan berikut.

$$t = 8267 \ln (A_{0N} / A_{sN})$$

dengan: t = umur (tahun)

A_{0N} = aktivitas standar ternormalisasi

A_{sN} = aktivitas sampel ternormalisasi

Berdasarkan perhitungan konvensional, aktivitas awal $R_i = 100$ pmC.

Umumnya perhitungan konvensional digunakan untuk menentukan umur seperti fosil, kayu, batubara, kerang, koral dan sedimen.

Efisiensi Penanggalan ^{14}C (*radiocarbon dating*) dan metode absorpsi CO_2

Pengembangan metode absorpsi CO_2 diawali dengan melakukan studi pendahuluan yang bertujuan untuk melihat perubahan volume carbosorb terhadap temperatur, bobot CO_2 yang terabsorpsi dan cacahan yang dihasilkan, sehingga diperoleh informasi mengenai besarnya volume carbosorb yang sesuai digunakan dalam setiap preparasi sampel. Data hasil studi ini dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Data perubahan volume carbosorb terhadap temperatur, CO_2 terabsorpsi dan cacahan

No.	volume carbosorb (ml)	temp. maks. ($^{\circ}\text{C}$)	CO_2 terabs. (gram)	cacahan carbosorb+ CO_2 (cpm)	cacahan carbosorb+ CO_2 + sintilator (cpm)
1	5	38	0,228	$11,70 \pm 1,56$	$16,57 \pm 1,84$
2	8	50	2,500	$15,33 \pm 0,69$	$16,90 \pm 0,68$
3	10	55	3,848	$15,45 \pm 0,97$	$17,35 \pm 1,28$
4	15	60	4,876	$18,53 \pm 0,68$	$21,54 \pm 0,86$

Pada proses absorpsi CO_2 , perubahan temperatur pada awalnya berlangsung secara perlahan dan setelah kira-kira 7 menit mulai meningkat secara cepat. Ini disebabkan karena aliran gas CO_2 yang memenuhi kolom absorpsi

pada awalnya masih sedikit dan setelah itu, antara 7-14 menit, jumlah CO_2 yang datang melewati larutan S/C semakin banyak sehingga terjadi peningkatan temperatur dengan cepat hingga mencapai kondisi jenuh pada temperatur sekitar 55°C . Proses absorpsi berlangsung secara eksoterm dengan lamanya waktu antara 20 menit hingga 30 menit.

Pada peristiwa absorpsi CO_2 terikat dalam larutan carbosorb. Lapisan yang terbentuk pada peristiwa absorpsi adalah lapisan monolayer yang disebut carbamat. Spesi aslinya sukar dibedakan lagi serta dihasilkan panas cukup tinggi yang membuktikan bahwa telah terjadi ikatan yang kuat antara carbosorb dan CO_2 .

Berdasarkan Tabel 1 di atas, terlihat bahwa semakin besar volume carbosorb semakin tinggi temperatur dan semakin besar pula CO_2 yang terabsorpsi. Demikian pula halnya, nilai cacahan yang dihasilkan semakin meningkat. Untuk tujuan perhitungan umur dan proses pencacahan sampel yang sebenarnya, larutan diambil sebanyak 21 ml disesuaikan dengan kapasitas vial 21 ml. Bobot CO_2 yang dibutuhkan kira-kira 3 gram atau lebih dan hal ini sesuai dengan volume carbosorb antara 10 ml – 15 ml. Dalam prakteknya, volume carbosorb sebanyak 15 ml inilah yang selanjutnya digunakan untuk preparasi sampel agar diperoleh bobot CO_2 lebih dari 3 gram.

Dalam penanggalan radioisotop ^{14}C digunakan tiga macam data cacahan, yaitu cacahan latar belakang, cacahan standar asam oksalik dari NBS USA dan cacahan sampel (yang akan ditentukan umurnya). Data-data cacahan tersebut diperoleh dari proses pencacahan dengan pencacah sintilasi cair (*liquid scintillation counter*) yang dilakukan selama 20 menit dengan 50 kali pengulangan.

Pencacahan latar belakang dimaksudkan untuk mengetahui besarnya kontribusi radiasi yang berasal dari “bukan sampel”, tetapi dari lingkungan di sekeliling pencacah sintilasi cair. Vial berisi larutan latar belakang ditempatkan pada awal pencacahan untuk menangkap besarnya akumulasi cacahan latar belakang. Fluktuasi cacaannya lebih dominan dipengaruhi oleh radiasi lingkungan.

Rata-rata cacahan latar belakang (volume larutan 21 ml) sebelum direduksi dengan kriteria 1σ $20,39 \pm 1,12$ cpm dan setelah direduksi menghasilkan $20,40 \pm 0,65$ cpm. Sedangkan standar yang digunakan untuk konversi cacahan sampel menjadi umur adalah *Oxalic Acid standard* SRM-4990 atau SRM-4990C yang berasal dari *National Bureau Standard USA*. Cacahan bersih dari data standar ini harus dikalikan dengan faktor 0,95 bila digunakan SRM-4990 dan 0,745 bila digunakan SRM-4990C sebelum digunakan pada perhitungan umur.

Tabel 2. Data cacahan latar belakang metode absorpsi CO₂ sebelum direduksi dengan kesalahan 1 σ

Pencacahan ke:	Cacahan (cpm)	Pencacahan ke:	Cacahan (cpm)	Pencacahan ke:	Cacahan (cpm)	Pencacahan ke:	Cacahan (cpm)	Pencacahan ke:	Cacahan (cpm)
1	18,95	11	21,55	21	20,95	31	19,80	41	19,70
2	19,25	12	19,15	22	19,95	32	20,10	42	20,90
3	21,45	13	20,30	23	20,05	33	19,65	43	22,00
4	19,00	14	19,35	24	19,25	34	21,25	44	21,05
5	20,25	15	22,30	25	20,50	35	19,20	45	18,25
6	21,75	16	19,00	26	19,35	36	22,45	46	20,15
7	22,25	17	20,50	27	22,10	37	21,35	47	19,95
8	19,40	18	19,25	28	20,50	38	20,90	48	19,10
9	21,80	19	21,65	29	19,20	39	20,85	49	20,75
10	22,30	20	18,75	30	21,15	40	19,80	50	21,35

Standar yang digunakan dalam pencacahan ini adalah asam oksalik SRM-4990C sama dengan yang digunakan pada metode sintesis benzena. Di bawah ini adalah data hasil pencacahan dari standar yang dicacah 20 menit 50 kali pengulangan. Terlihat bahwa cacahannya berfluktuasi antara 29,90 cpm hingga 34,15 cpm dengan rata-rata $31,81 \pm 1,13$ cpm.

Tabel 3. Data cacahan standar metode absorpsi CO₂ sebelum direduksi dengan kesalahan 1 σ

Pencacahan ke:	Cacahan (cpm)	Pencacahan ke:	Cacahan (cpm)	Pencacahan ke:	Cacahan (cpm)	Pencacahan ke:	Cacahan (cpm)	Pencacahan ke:	Cacahan (cpm)
1	31,20	11	30,60	21	32,45	31	31,70	41	32,85
2	30,25	12	30,95	22	33,50	32	32,10	42	31,90
3	30,85	13	33,60	23	32,80	33	31,20	43	30,35
4	30,50	14	33,30	24	33,55	34	31,60	44	32,85
5	31,00	15	34,15	25	30,85	35	33,00	45	31,90
6	30,75	16	30,75	26	32,90	36	32,30	46	30,35
7	30,70	17	32,00	27	31,35	37	33,10	47	32,85
8	31,10	18	30,25	28	30,65	38	32,75	48	31,85
9	29,90	19	32,25	29	31,25	39	33,75	49	32,70
10	30,30	20	33,50	30	31,80	40	31,25	50	31,25

Hasil cacahan setelah direduksi dengan kesalahan simpangan baku 1σ adalah $31,75 \pm 0,74$ cpm. Cacahan bersih diperoleh sebesar $11,94 \pm 1,01$ cpm setelah dikurangi oleh cacahan latar belakang. Setelah dikalikan dengan faktor 0,745 diperoleh cacahan standar ternormalisasi (A_{ON}) sebesar $8,895 \pm 0,752$ cpm. Bila dibandingkan dengan cacahan standar A_{ON} dari University of Waterloo yang nilainya 8,57 cpm, hasil tersebut relatif sama. Nilai A_{ON} inilah yang kemudian digunakan untuk proses perhitungan umur sampel.

Sebagai bahan perbandingan, Tabel 4 di bawah ini disajikan mengenai perbandingan hasil pengukuran ^{14}C dari beberapa jenis sampel antara metode sintesis benzena dan metode absorpsi CO_2 . Dari data Tabel 4 tersebut terlihat bahwa hasil pengukuran umur antara kedua metode tersebut relatif sama. Perbedaannya hanya terletak pada simpangan baku umurnya saja, pada metode absorpsi CO_2 lebih tinggi daripada metode sintesis benzena. Hal ini disebabkan data pencacahan dari absorpsi CO_2 yang dihasilkan lebih fluktuatif dibandingkan data pencacahan metode sintesis benzena.

Tabel 4. Perbandingan hasil penentuan umur ^{14}C antara metode sintesis benzena dan absorpsi CO_2

Jenis sampel	Metode sintesis benzena		Metode absorpsi CO_2	
	pmC	Umur (tahun)	pmC	Umur (tahun)
Kayu-1	61	4050 ± 70	62	3900 ± 350
Kayu-2	29	9870 ± 140	27	10650 ± 620
Koral-1	63	3780 ± 120	62	3850 ± 280
Koral-2	46	6320 ± 120	48	5910 ± 350
Air tanah-1	25	11100 ± 70	25	11250 ± 640
Air tanah-2	69	2600 ± 110	70	2509 ± 250

Hasil-hasil tersebut memperlihatkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan diantara kedua metode yang digunakan. Dari tabel 4 di atas terlihat bahwa standar deviasi dari hasil menggunakan metode absorpsi relatif lebih kecil daripada metode absorpsi CO_2 . Ini berarti bahwa tingkat akurasi data pengukuran dengan metode sintesis benzena relatif lebih baik dibandingkan dengan metode absorpsi CO_2 . Meskipun demikian, nilai umur yang dihasilkan metode absorpsi CO_2 tersebut sudah memenuhi ketelitian yang diperlukan, yaitu kesalahan umurnya sekitar 10 % dari nilai umurnya. Disamping hasil pengukuran yang relatif sama, penggunaan metode absorpsi CO_2 dapat menghemat lamanya analisis sampel. Diagram alir di bawah ini (gambar 2) akan memberikan gambaran mengenai perbedaan tahapan analisis di antara kedua metode tersebut.

Dari diagram alir tersebut terlihat jelas bahwa tahapan analisis menggunakan metode sintesis benzena lebih panjang bila dibandingkan dengan metode absorpsi CO_2 . Tahapan reaksi metode absorpsi CO_2 yang lebih pendek menjadikan metode ini lebih efisien, baik dari segi bahan maupun waktu. Apabila

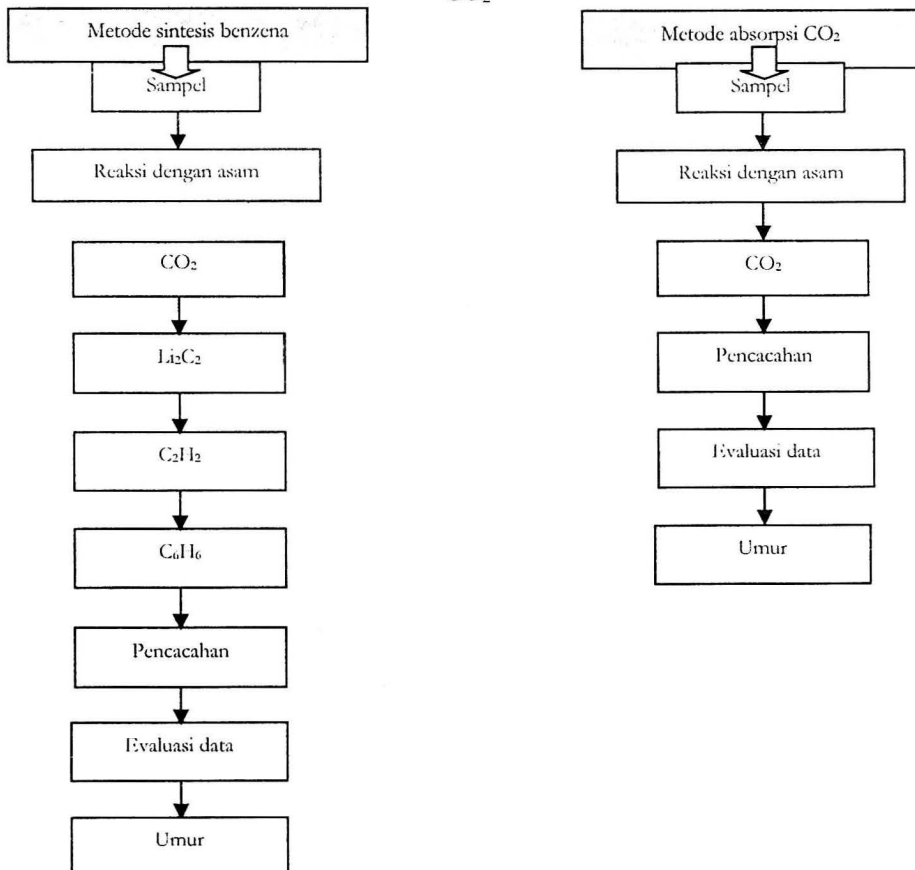
dengan metode sintesis benzena hanya dapat dianalisis satu sampel sehari, maka dengan metode absorpsi CO_2 dapat dianalisis paling sedikit lima sampel sehari.

Simpulan

Berdasarkan data-data dan pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penanggalan ^{14}C (*radiocarbon dating*) dengan metode absorpsi CO_2 sangat relevan untuk diterapkan sebagai metode alternatif dalam penentuan umur sampel karbon yang aplikasinya banyak digunakan dalam bidang hidrologi, geologi, klimatologi dan arkeologi.

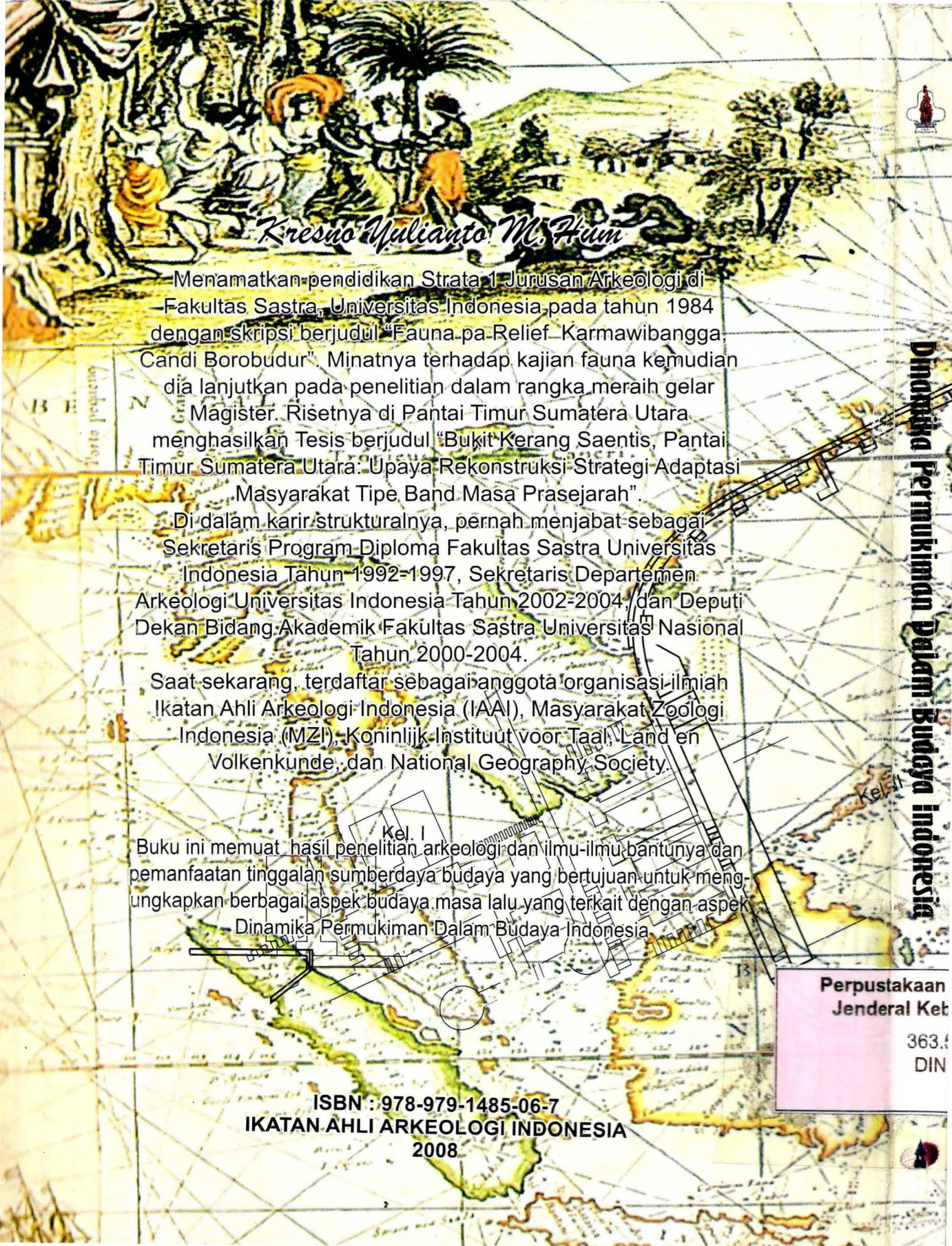
Bila dibandingkan dengan metode penanggalan karbon yang digunakan selama ini, dapat disimpulkan bahwa metode penanggalan karbon menggunakan metode absorpsi CO_2 jauh lebih efisien baik dari segi waktu maupun biaya.

Gambar 2. Perbandingan tahapan analisis antara metode sintesis benzene dan absorpsi CO_2



Daftar Pustaka

- Aravena, R.O., Drimmie, R.R., Qureshi, R.M., McNeely, R. and Fabris, S. 1989 *New Possibilities for ^{14}C Measurements by Liquid Scintillation Counting*, *Radiocarbon* 31 (3), 387-392.
- Gupta, Sushil, K. and Polach, H., 1985 *Radiocarbon Dating Practice at Australian National University, Handbook*, Radiocarbon Laboratory, Research School of Pacific Studies, ANU, Canberra.
- Kuk, L. S., Kyu, K. C., Jae, K.Y. and Hwan, B., 1997 *Determination of ^{14}C in Environmental Samples Using CO_2 Absorption Method*, J. Korean Assoc. for Radiation Protection, 22 (1), 35-46.
- Qureshi, R.M., Aravena, R.O., Fritz, P., and Drimmie, R., 1989 *The CO_2 Absorption Method as Alternative to Benzene Synthesis Method for ^{14}C Dating*, *Applied Geochemistry*, Vol.4, 625-633.
- Nair, A.R., Sinha, U.K. Josep, T.B., and Rao, S.M. 1995 *Radiocarbon Dating up to 37,000 Years Using CO_2 Absorption Technique*, *Nuclear Geophysics* 9 (3), 263-268.



Kresno Muliarto M. Hum

Menamatkan pendidikan Strata 1 Jurusan Arkeologi di Fakultas Sastra, Universitas Indonesia pada tahun 1984 dengan skripsi berjudul "Fauna pa-Relief Karmawibangga, Candi Borobudur". Minatnya terhadap kajian fauna kemudian dia lanjutkan pada penelitian dalam rangka meraih gelar Magister. Risetnya di Pantai Timur Sumatera Utara menghasilkan Tesis berjudul "Bukit Kerang Saentis, Pantai Timur Sumatera Utara: Upaya Rekonstruksi Strategi Adaptasi Masyarakat Tipe Band Masa Prasejarah".

Di dalam karir strukturalnya, pernah menjabat sebagai Sekretaris Program Diploma Fakultas Sastra Universitas Indonesia Tahun 1992-1997, Sekretaris Departemen Arkeologi Universitas Indonesia Tahun 2002-2004, dan Deputi Dekan Bidang Akademik Fakultas Sastra Universitas Nasional Tahun 2000-2004.

Saat sekarang, terdaftar sebagai anggota organisasi ilmiah Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI), Masyarakat Zoologi Indonesia (MZI), Koninklijk Instituut voor Taal, Land en Volkenkunde, dan National Geography Society.

Buku ini memuat hasil penelitian arkeologi dan ilmu-ilmu bantuannya dan pemanfaatan tinggalan sumberdaya budaya yang bertujuan untuk mengungkapkan berbagai aspek budaya masa lalu yang terkait dengan aspek Dinamika Permukiman Dalam Budaya Indonesia

ISBN : 978-979-1485-06-7
IKATAN AHLI ARKEOLOGI INDONESIA
2008

Dinamika Permukiman Dalam Budaya Indonesia

Perpustakaan
Jenderal Ket

363.4
DIN